Resign!

ALMIRA BASTARI

Resign!

ALMIRA BASTARI

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

Kamu Mau *Resign?*

"No one naturally loves to work, except my boss."
—The Cungpret

"ASTAGA, gue gagal paham!" Aku kembali ke kubikel dengan emosi. Rasanya ingin kusobek-sobek tumpukan revisi yang kupegang.

"Kenapa lagi?" Carlo melirik dari balik dinding kubikel yang pendek—yang sebenarnya hanya formalitas tapi cukup untuk menyembunyikan aksinya mengambil camilan dari *drawer* terus-terusan.

"Kenapa yang disuruh revisi yang nggak substansial sih?! Ini udah revisi yang kesepuluh!" Aku mengomel sambil menyalakan monitor komputer lagi.

"Namanya juga bos," kata Carlo sambil menyengir.

"Pengin *resign* gue rasanya!" cetusku.

"Sudah berapa lama lo di sini?"

"Dua bulan lagi genap dua tahun, pas buat *resign*."

Aku mulai mengetik revisi hasil corat-coret Tuan Tigran. Tigran

Putra Pramudiwirja mungkin *outlier* manusia normal, atau keajaiban dunia kedelapan. Aku pernah membaca penelitian yang menyebutkan bahwa pada dasarnya manusia tidak suka bekerja—tapi manusia ini selalu ikhlas menghabiskan empat belas jam untuk bekerja. Kelainan! Kelainan kedua, Tigran lulus S1 dari NUS, S2 pertama dari UC Berkeley, S2 kedua dari LSE, dan S2 ketiga dari Monash University. Aku penasaran mengapa dia begitu rajin hingga tiga kali mengambil master! Kelainan ketiga, dia serius belajar atau hanya berniat mengitari separuh dunia sambil belajar? Kelainan keempat, dia baru berusia 34 tahun—*for God's sake*—dan sudah dipercaya menjadi bos dan memiliki tim sendiri di kantor ini!

"Sudah sebar CV belum?"

"Sudah, tapi keberuntungan gue kayaknya habis setelah gue menginjakkan kaki di kantor ini. Biasanya gue cepat dapat jawaban, tapi *this time is zero*," kataku sambil mengetik cepat. "Lama-lama gue bisa nangis karena panik terjebak sama Tigran!"

Bye-bye, Pak, I'm done respecting you!

"Dari semua anak buah Pak Tigran, kayaknya memang lo yang paling lama," kata Carlo sambil tertawa. Menertawakan, lebih tepatnya.

Aku menatap Carlo sinis. "Makasih lho. Sebelum *apply* gue sempat nanya, dan lo bilang kerja di sini enak. Kecewa gue sama senior kayak lo."

Carlo tertawa lagi. "Yeee, kan lo nanya tentang gaji. Kalau gaji memang enak, kan?" Lalu dengan berbisik Carlo menambahkan, "Lagian mana gue tahu ternyata yang nyari anak buah itu Tigran."

Aku mendengus. "Capek gue. Tiap hari bawaannya pengin *resign* melulu," kataku sambil menaikkan rambut ke puncak kepala dan menjepitnya.

Pintu kaca ruangan Tigran dibuka lalu dia berjalan ke kubikelku sambil mengancingkan jas. Aduh, pasti ada tugas tambahan.

"Ra," panggil Tigran setelah berhenti tepat di depan kubikelku. "Kamu ikut saya *meeting* dulu."

"Pak, revisi harus masuk siang ini." Aku melihat jam yang sudah menunjukkan pukul 13.00, *and I didn't even have a lunch break*!

"Lho, dari tadi belum selesai?" Alisnya berkerut.

Gantian aku yang melongo. Dari tadi nenek moyangmu, Tigran! Aku keluar dari ruangannya saja belum ada lima menit!

"Pak, komputer saya saja belum panas setelah ditinggal ngobrol sejam di ruangan Bapak." Intonasiku sedikit meninggi. Kesopananku lenyap perlahan-lahan setelah masa kerjaku memasuki bulan kedelapan. Menurut gosip orang-orang kantor, anak buah terakhir Tigran yang *resign* sampai membanting dan menendang pintu ruangan Tigran saat *walkout*.

Aku bisa mendengar Carlo terbatuk—aku yakin dia melakukannya untuk menyamarkan tawa.

"Ya bawa saja laptopnya, kerjakan di jalan," ujar Tigran enteng.

"Terus nge-*print* pakai laptop juga?" Walaupun mulutku membantah, tanganku mulai bersiap menuruti perintah si bos. Kumasukkan *file* ke *flash disk* dan mengemas laptop.

"Kita sebentar doang kok. Paling jam tiga sudah sampai kantor lagi," jawab Tigran sambil melihat ponsel dan mengetik sesuatu.

"Pak, bukannya tadi Bapak bilang klien minta dokumen ini dikirim lewat e-mail paling lambat jam tiga? Mereka mau periksa sebelum dipresentasikan ke BOD[1]-nya besok, kan?"

"Oh," kata Tigran masih fokus pada iPhone-nya yang rasanya ingin kubuat *home run* ke luar jendela, "*it's okay,* besok saja. Sebenarnya baru perlu dikirim ke klien lusa pagi."

---

[1] BOD: Board of Directors

Saudara-saudara sebangsa dan setanah air, *can you see how annoying my boss is*? Bahkan... *beyond annoying*. Carlo yang masih mendengar obrolan kami sampai membekap mulut dan menunduk di kursinya.

"Saya tunggu di lobi ya," katanya sambil berlalu.

Saat itu juga tawa Carlo pecah. "Gila, tampang lo sudah kayak mau ngegampar dia!"

"Gue pengin *resign*. Itu aja!" seruku saking gondoknya kemudian menyusul si bos ke lift. Tak lupa kulepas penjepit rambut dan menyugar rambutku.

Tigran masih berdiri menunggu lift, menunduk sambil mengecek ponsel. Aku mendekat lalu menekan tombol lift.

"Kok bawa laptop?" tanya Tigran.

Tadi siapa yang suruh?!

"Buat revisi," jawabku ketus.

"Kan nggak jadi hari ini di-*submit* ke klien," kata Tigran, terdengar seperti orang yang lelah menasihati.

Ya Tuhan, tolong tahan tangan saya supaya laptop ini nggak melayang ke pipi bos saya yang sebenarnya tampan ini.

"Biar cepat selesai. *Going for extra miles*."

Dia mengangguk-angguk lalu berkata, "Nggak percuma saya meng-*hire fresh graduate* kayak kamu. Rajin banget." Intonasinya lebih berat ke arah menyindir dibanding memuji.

"Saya nggak se-*fresh grad* itu kali, Pak. *I've worked one and half year before I applied to here*," kataku. Usiaku saat ini memang baru 26 tahun, tapi itu karena durasi kuliah di Melbourne cukup singkat, hanya tiga tahun untuk program sarjana dan setahun untuk program master.

"Kategori *experienced* itu untuk yang sudah bekerja lima tahun."

Yeah, whatever! Pintu lift terbuka. Kosong. Tigran masuk lebih dulu.

"*By the way*, kemarin kenapa nggak masuk?" selidik Tigran.

"Nggak enak badan," jawabku singkat. Sejujurnya, kemarin aku mengikuti tes tertulis di sebuah perusahaan asing. Ya, aku bohong.

"Ke rumah sakit nggak?" cecar Tigran menatapku.

"Sudah kok." Bohong lagi. Namun kali ini perasaanku tidak enak.

"Oh, rumah sakitnya di Sampoerna Strategic?" Dia tersenyum seperti iblis.

Okay, now I am actually sick.

"Kalau mau *resign*, untuk seumurmu, lebih baik tunggu dua tahun dulu. Nggak usah buru-buru, nanti CV-nya kurang bagus kalau terlalu cepat *resign*." Nasihat si bos terasa seperti air es yang disiram ke ubun-ubunku.

Pintu lift terbuka. Tigran keluar dengan tenang, diikuti aku yang gelisah.

Sial, aku harus bersikap bagaimana di dalam mobil?

Misteri Status Bos

”Makan siang adalah surga rumpi.”
—The Cungpret

”WAH, gila! Lo ketahuan lagi cari kerjaan baru?” Mbak Karen tertawa cekikikan di antara kubikelku dan Carlo.

Di dekat ruangan Tigran sebenarnya ada dua blok kubikel, kecil dan besar. Area ”sparta”—begitu kami menyebut blok kubikel besar—diisi olehku, Carlo, Mbak Karen, dan Mas Andre. Sedangkan blok di sebelah kami kosong belum pernah terisi—mungkin karena Tigran terlalu pemilih, atau karena fengsuinya sangat buruk. Maklum, area ”laknat” itu—blok kubikel kecil—berada tepat di depan ruangan Tigran. Seharusnya Carlo sudah pindah ruangan karena secara struktur dia sudah dimutasi ke tim Bu Sinta. Namun karena Carlo terlalu malas untuk memindahkan barang-barangnya, apalagi dia masih bekerja juga untuk Tigran, dia memilih tetap menempati kubikelnya di area sparta. Toh ruangan Bu Sinta berada tepat di sebelah ruangan Tigran, begitu

alasan Carlo. Padahal kami semua tahu Carlo lebih memilih area sparta karena tidak ingin ketinggalan gosip.

Carlo dan Mbak Karen sudah *brunch,* jadi tidak keluar makan siang dan bertahan di kubikel untuk *update* kejadian nahas kemarin.

"Kalau gue jadi lo sih bakal langsung sujud minta ampun." Carlo tertawa kencang sambil menahan perutnya yang seakan mau meledak ketika tertawa.

"Gue aja heran kenapa gue masih bisa berdiri. Gue sudah siap pingsan, Mbak!" Aku ikut tertawa.

"Terus di mobil gimana?" tanya Mas Andre sambil menyendok nasi goreng.

"Ya gue diam aja, nggak berani ngomong apa-apa. Berusaha *invisible* gitu," kataku.

"Terus si bos nggak ngungkit-ngungkit lagi?" tanya Mbak Karen masih penasaran.

"Dia nyelepet gue sepanjang perjalanan," kataku gemas. "Sumpah ya, gue sampai pening. Bos ngomong, 'Kok diam saja? Masih sakit? Mau diantar sekalian nggak nih ke Sampoerna?' Wah, gue sampai pucat pasi!"

Tiga senior itu tertawa puas. Kami memang terbiasa saling curhat tentang kegilaan dan keajaiban si bos. Sebenarnya Tigran hanya membawahi tiga orang—Mbak Karen, Mas Andre, dan aku. Carlo bekerja untuk Tigran hanya ketika spesialisasinya di bidang industri manufaktur dibutuhkan atau ketika kami semua *overload.* Sistem organisasi matriks ini diberlakukan setelah kejadian maraton-*resign* di divisi Tigran. Carlo, yang sebelumnya juga staf Tigran, sudah berencana *resign* sampai akhirnya "diselamatkan" Bu Sinta dan HRD dengan cara mutasi.

"Lo kapan *resign,* Mbak?"

Mbak Karen, ibu satu anak laki-laki yang baru masuk SD,

berusia empat tahun lebih tua daripada Tigran. Dia sudah didamprat berkali-kali karena menurut Tigran pekerjaannya tidak memuaskan. Wajar kalau di bulan keenam dia sudah mencari pekerjaan baru.

"*Next month*. Rencananya besok *submit* surat *resign* ke Tigran."

"Kalau lo, Mas?" tanyaku ke Mas Andre sambil menyendok sup iga.

"Gue besok baru mau *interview*," jawabnya.

Mas Andre ini lulusan UC Berkeley dan umurnya satu tahun di bawah Tigran. Berhubung Mas Andre hampir satu *tier*—atau sama keren—sekolahnya dengan si bos, Tigran terlihat paling sopan dengannya. Mas Andre sudah delapan bulan di kantor ini, tapi dia juga tidak kerasan. Sebenarnya Mas Andre tidak pernah dibentak-bentak, bahkan semua dokumennya hampir selalu langsung disetujui Tigran. Namun Mas Andre tidak puas dengan SOP kantor yang menurutnya kurang rapi dan itu membuatnya sangat gemas. Belum lagi *load* pekerjaan yang sering kali mengharuskan senior sekelas Mas Andre lembur. Lihat kan, manusia tidak pernah ada puasnya!

"Yah, Mas, jangan dong. Masa lo cepat banget keluarnya? Gue duluan kek." Aku cengengesan.

Mas Andre mencibir, "Ini nih junior kurang ajar!"

"Eh, *by the way*, gimana kalau kita buat taruhan *resign*?" Carlo tiba-tiba memberi ide. "Supaya semakin termotivasi."

Mbak Karen menyipitkan mata lalu memberi usul, "Yang paling terakhir *resign*, traktir di GAIA!"

"Gila! Itu mah ngelebih-lebihin traktir tujuh hari tujuh malam makan di mal biasa," protes Carlo.

"Yang pertama *resign*, nggak bayar apa-apa," tambah Mas Andre.

"Kok gitu? Yang keluar paling pertama surga banget dong? Bebas dari Tigran dan traktiran?" Giliran aku yang protes.

"Nah, idenya gue suka nih. Lo buktiin dong, Ra, jiwa makan teman lo," kata Carlo.

"Wah, sepele banget lo. Jiwa makan teman gue masih kalah sakit sama jiwa cinta gratisan lo ya," tudingku.

"Oke, yang kedua keluar traktir apa?" tanya Mbak Karen.

"Yang murah saja, *sushi*," kata Carlo.

"Ketiga?" Mas Andre bertanya.

"Di restoran *rooftop*!" Carlo memberi ide lagi.

"Ini kok makin menderita, kompensasinya malah makin parah?!" Aku tidak terima, kepikiran nasibku yang sedang buruk-buruknya kalau bicara tentang panggilan wawancara kerja.

"Justru itu. Bukannya malah jadi termotivasi?" tantang Mas Andre.

Aku melongo. "Yang benar aja! Justru kayaknya kita bakal saling sikut buat menyelamatkan dompet masing-masing."

Mbak Karen tertawa. "Yang penting jangan jadi yang terakhir. Keluarkan semua peluru. Lagi pula *interview* lo tadi lancar, kan? *No need to worry.*"

Yang lain ikut tertawa. Di penghujung tahun ini, resolusi setiap kacung kampret adalah *resign*. Mbak Karenina menginginkan tempat kerja dan bos yang menghargainya. Mas Andre menginginkan tempat kerja yang *well-managed* dan agak santai sehingga dia bisa punya waktu dengan anaknya yang baru lahir. Carlo sedang mencari *better offer*. Aku? Jangan ditanya, tidak perlu menunggu tahun ini berakhir sebenarnya, di tiap sujud, hanya ada satu doa: *Ya Tuhan, berikanlah saya jalan keluar dari sini.*

"Lo jangan kebanyakan lembur kali, Ra. Kapan punya pacarnya?" Carlo mengingatkan.

”Yaelah, Lo, harus banget lagi kayak gini gue diingatkan betapa jomblonya gue?” jawabku kesal.

”Iyalah, jangan kelewatan kayak Carlo gini, baru minggu depan mau nikah.” Mbak Karen mencibir, ”Diet lo! Tiap hari ngumpetin keripik doang kerjaannya.”

Kami bertiga tertawa, kecuali Carlo.

”Ya ampun, gue sudah diet. Itu keripik tanpa garam tahu! Gue sudah turun enam kilo kok,” kata Carlo bangga.

”Enam kilo dari otak atau dari mana?” Mbak Karen mengajak perang.

”Tuh kan suka tengil!” Carlo manyun. Dia tidak pernah memanggil Karen dengan embel-embel ”mbak”, tapi selalu memanggil Andre dengan ”mas”. Padahal Mbak Karen jelas-jelas lebih tua daripada Mas Andre. Yang paling parah tentu saja Mbak Karen. Sejak hari pertama didamprat Tigran, dia langsung menanggalkan panggilan hormat jenis apa pun pada si bos.

”Kapan lo mulai cuti?” tanyaku pada Carlo.

”Besok. Minimal kalian masing-masing kasih gopek dong pas ke acara gue.” Carlo tersenyum sok manis.

Aku langsung mendampratnya, ”Tanggal tua nggak usah banyak mau!”

Carlo memandangku tak percaya. ”Ya ampun! Ini teman lo mau nikah, sekali seumur hidup,” katanya dengan tangan menengadah.

”Masalahnya teman gue banyak yang nikah, tiap *weekend* ada dua. Lo cuma satu dari delapan orang yang bakal nikah bulan ini,” kataku.

”Dan lo masih bisa cerai,” tambah Mas Andre.

Mbak Karen tertawa puas sebelum berkata, ”Kasihan banget... belum nikah di-*bully*, sudah mau nikah di-*bully* juga.”

”Teman macam apa lo semua...” Carlo mengelus-elus dada.

Kami semua sedang terbahak-bahak ketika pintu ruangan Tigran dibuka. The Cungprets langsung wawas diri, jangan sampai kata *resign* terdengar si bos.

"Eh, lagi pada makan siang di sini?" tanyanya sambil bersandar di dinding kubikelku.

"Kok nggak makan, Lo?" Tigran bertanya pada Carlo.

"Diet, Bos," katanya sambil nyengir.

"Oh iya, minggu ini nikah ya?" tanya Tigran sambil mengembangkan senyum *innocent*. "*Congrats!* Mulai besok kan cutinya?"

"Iya, Bos," kata Carlo malu-malu.

"Semoga lancar ya semua persiapan dan acaranya," kata Tigran mendoakan. Tumben.

"Makasih, Bos. Datang ya," undang Carlo.

Tigran mengangguk. "Datang kok."

"Datang sama siapa lo, Gran?" Kali ini Mas Andre yang bertanya.

Ketiga cungpret langsung pasang telinga, otak, dan segala indra yang perlu dinyalakan sambil pura-pura tidak peduli. Aku menyeruput sup iga, Carlo mengambil keripik, sementara Mbak Karen sok-sok mengecek ponsel.

"Yah, lihat saja Minggu nanti," katanya sok misterius.

The Cungpret pun kecewa!

"Eh, gue ke bawah dulu ya," pamit Tigran sopan kemudian berlalu.

Setelah si bos menghilang dari pandangan, Mbak Karen langsung buka suara. "Gue curiga nanti si bos nyopet melati dari konde bininya Carlo," kata Mbak Karen sinis.

Kami semua terbahak-bahak.

"Gila, ngocol banget lo, Mbak! Nggak kali." Aku melambai-lambaikan tangan lalu melanjutkan, "Nanti si bos ikut baris pas lempar bunga."

"Jahat lo semua. Gue sih baik, sebelum dia nyopet, gue kasih langsung saja bunganya nanti," kata Carlo sambil memainkan alisnya.

"Benar ya?!" Mas Andre menunjuk Carlo, sengaja menantangnya.

"Gue isi amplop buat lo sejuta kalau berani kasih dia bunga itu sambil ngomong, 'Pak, semoga cepat nyusul ya,'" kataku.

Mbak Karen tepuk tangan. "Gue juga bakal ngasih segitu kalau lo berani."

Kali ini giliran Carlo yang cemberut. "Dua juta dan sisa hidup gue di sini bakal kayak neraka kalau nggak dapat kerjaan baru. Makasih atas penawarannya, tapi gue nggak sudi!"

"Ah, cupu!" ledekku sambil memeletkan lidah—yah, walaupun aku juga takkan berani kalau ada di posisi Carlo.

"Eh, tapi si bos tuh nggak punya pacar, cerai, atau gimana sih?" tanya Carlo kepo. "Misterius banget!"

Aku menatap Mas Andre. Dia mengangkat bahu.

Lalu aku beralih ke Mbak Karen yang memberikan ekspresi malas, tapi menjawab juga, "Halah, lo semua sok baik pakai *positive thinking*. Tigran itu memang bujang lapuk. Mana ada cewek yang mau sama laki-laki angkuh, arogan, sengak, dan emosian kayak gitu?!"

"Eh, sumpah gue pernah lihat dia cipika-cipiki sama cewek cantik banget mirip Nadya Hutagalung waktu *meeting* di Singapura. Terus ceweknya ngomong, *'Hello, ex-man!'* Gue curiga itu mantannya," kataku membagikan gosip minggu lalu.

"X-Men kali, yang bisa nyakar gitu maksudnya. Kalau marah jadi Wolverine." Sepertinya Mbak Karen tidak terima kalau ada perempuan keren yang mau dengan Tigran.

Tawa kami berempat pecah lagi.

"Tapi serius nih. Waktu di Berkeley, gue sama Tigran ang-

katannya nggak jauh. Dulu kami juga main basket bareng. Dia jarang ikut sih, *but people talked a lot about his reputation*. Katanya dia memang anak orang kaya, *well-educated,* dan ceweknya cantik-cantik," cerita Mas Andre.

"Si bos memang ganteng sih," Carlo mengiakan.

For your information, Tigran memang tampan tidak ketolongan alias ganteng banget. Tampang Tigran bisa diadu dengan para bintang film. Dia kelihatan genius, sopan—kecuali sama kacungnya, dan cara bertuturnya luar biasa baik—sekali lagi, kecuali sama kacungnya. Dengan perawakan 177 sentimeter, putih, hidung mancung, bibir merah, dan setelan jas Prada, dia memang ganteng banget. Pernah ke mal kelas premium di Jakarta dan ada cowok ganteng lewat yang kelihatan seperti eksekutif muda yang bisa buat semua perempuan menoleh? Tigran *more or less* seperti itu.

"Ganteng tapi kelakuannya minus sampai basemen," kataku malas.

"Iya banget. Gue waktu *interview* sama dia langsung ilfil. Gila, ini cowok ganteng-ganteng mulutnya kayak sambal rujak berkaret dua!" tukas Mbak Karen pedas.

Skandal

"Kalau bos punya mau, anak buah harus maju!"
—Cungpret yang biasa maju "perang"

BIDAKARA terasa semakin sesak. Antrean untuk memberikan selamat pada pengantin mengular sampai ke pintu depan. Ternyata Carlo tidak membual. Sebagai salah satu anak pejabat di Indonesia, pernikahannya memang relatif meriah dan mewah. Aku mengantre sendirian setelah berkali-kali mencoba mencari massa kantor tapi hasilnya nihil.

"Sendirian?" tanya suara yang kukenal. "Saya *join* ya, malas antre dari belakang."

Aku menoleh, Pak Bos terlihat lebih *humble* dengan batik lengan panjang dibandingkan penampilannya selama ini di kantor yang selalu mengenakan setelah jas lengkap atau kemeja biasa.

"Tumben pakai batik," kataku datar sambil melirik ke arah lobi.

Antrean mobil-mobil yang ingin menurunkan penumpang semakin panjang. Beberapa bapak-bapak berjalan masuk dikawal

panitia pernikahan ketika terlihat membawa kartu bertanda VVIP.

"Bapak nggak dapat kartu VVIP dari undangan Carlo?" tanyaku tiba-tiba.

Tigran menggeleng.

Dalam hati aku tertawa. Jadi, ini maksud candaan Carlo di suatu sesi gosip The Cungpret. Katanya, dia akan membuat Tigran merasa *powerless*!

"Panjang banget gini sih antreannya," gerutu Tigran.

"Baru gini saja ngeluh," responsku sambil memain ponsel.

"Maksudnya apa tuh?" tanya Tigran dengan pandangan sinis.

"Nggak ada maksud," jawabku santai, lalu menatap Pak Bos yang menyipitkan mata. Dalam hati aku mengutuk Tigran, *Bapak suruh saya revisi laporan dua puluh kali sampai pulang pagi saja, saya nggak pakai ngeluh*.

Pak Bos tidak berkata-kata lagi. Dia sibuk memainkan ponsel.

"Sendirian saja, Pak? Katanya mau bawa pasangan?" sindirku.

"Kalau saya bawa, kamu sama siapa?"

"Saya nggak perlu ditemani, Pak."

"Ya lumayan, kan? Kalau nggak ada saya kamu mau nyinyir sama siapa?" sindirnya balik.

Oke, perang benar-benar dimulai! Sepertinya tanpa atribut kantor, si bos semakin sarkas.

"Kamu sendiri nggak bawa pacar?" tanyanya tanpa menunggu jawabanku sebelumnya.

"Nggak!"

"Baru putus? Atau pacarnya diumpetin?"

"Saya kan di sini penugasan, biar Bapak bisa motong antrean."

Sekakmat.

Tigran terlihat menahan senyum. "*Fine.*"

Antrean terus maju. Sudah setengah jam lewat tapi kami masih jauh dari bibir pelaminan. Beberapa kali antrean diselak oleh tamu-tamu VVIP yang kemudian harus berfoto dengan pengantin dan keluarganya. Kakiku mulai pegal dan sudah berkali-kali aku memindahkan posisi tumpuan.

"Pegal?"

"Nggak. *Stretching* saja." Aku berbohong.

"Berdiri setengah jam pakai hak dua puluh senti itu pasti..."

"Ini cuma tujuh senti," potongku.

"Iya, *whatever*—itu tetap berhak, ya pasti pegal," katanya.

Aku diam, malas mengomentari. Rasanya ingin sekali bertukar pesan dengan Mas Andre atau Mbak Karen, tapi kondisi tidak kondusif karena ada kemungkinan Pak Bos bisa mengintip berhubung dia lebih tinggi daripada aku.

"Kenapa kamu mau kerja, Ra?" tanya Tigran tiba-tiba.

"Ya cari uang. Kenapa pertanyaannya begitu?"

"Hmm..."

Kami tidak bicara lagi setelah itu. Entah apa maksud pertanyaan Tigran, juga responsnya setelah kutanya balik. Ini sama seperti saat wawancara kerja pertamaku. Entah memang perasaanku saja atau bukan, tapi Tigran tampak kaget melihatku masuk ruangannya. Ada satu pertanyaannya yang menurutku tidak relevan, *"Kamu baik-baik saja, kan?"*

Beberapa menit kemudian, kami akhirnya sampai di pelaminan. Carlo melotot kaget ketika tatapan kami berserobok.

"Selamat ya, Lo!" kataku menyalaminya. Di saat yang sama kulihat Carlo sibuk bergumam dan mengedipkan mata. "Apaan sih, Lo?"

"*Congratulations, Lo!*" Tigran menjabat tangan Carlo.

”Makasih, Pak. Jadi... ini pasangannya?” Carlo tertawa terbahak-bahak.

”Awas ketawa heboh gitu sampai keselek di pelaminan—ngambil airnya jauh!” kataku memperingatkan.

”Ya ampun, galak banget sih!” kata Carlo sebal.

Aku hanya memeletkan lidah lalu menyalami pengantin perempuan.

”Eh, nanti foto bareng ya. Bapak jangan pulang dulu. Lo juga kasih tahu yang lain, Ra!” pinta Carlo sebelum kami meninggalkan pelaminan.

Aku nyaris terjatuh ketika menuruni tangga pelaminan bila Tigran tidak memegang lenganku.

”*Watch your step,*” katanya.

”*Thanks.*”

Kami kemudian sibuk mengambil makanan. Aku pergi mencari es krim dan meninggalkan Tigran begitu saja.

”Cieee... dipeluk sama si bos,” bisik Mbak Karen yang tiba-tiba muncul. Dia terlihat datang sendirian—pasti anaknya tidak mau diseret menemani sang ibu.

”Asli, lo hiperbola banget, Mbak! Orang dia cuma megang lengan gue,” kataku sewot sambil mengacungkan sendok es krim.

”Ih... tapi dari depan dia kayak narik lo ke dadanya gitu, jadi semi-*Titanic*!” kata Mbak Karen sambil menusuk-nusuk *dimsum* di piringnya.

”Astaga, jijik banget perumpamaan lo!”

”Wets... jadi ini yang dibawa Tigran.” Terdengar suara Mas Andre ikut menimpali. Dia datang bersama istrinya yang luar biasa cantik.

”Tuh, kan! Mesra banget ya, Ndre. Skandal baru nih!” Mbak Karen semakin semangat.

"Lumayan. Kalau gue kutip kata-kata Alranita, *'to light up our little cubicle!'*" tiru Mas Andre yang membuat kami semua tertawa.

Aku menggeleng kencang. "Eh, seriusan nggak!"

"Apaan yang nggak?" sambar Tigran. Dia datang membawa dua gelas air putih dan beberapa helai tisu, lalu mengulurkannya padaku.

"Gimana maksudnya ini?" tanyaku sambil menerimanya.

"Ya dipegang. Ambil minum tuh jauh, malas kalau saya harus bolak-balik. Jangan diminum, itu punya saya!" tegas Tigran.

Aku mengangguk walaupun dalam hati tidak terima diperlakukan semena-mena.

Mbak Karen dan Mas Andre saling melempar pandangan.

"Kalian baru datang?" tanya Tigran mengalihkan perhatian pada dua anak buahnya yang lain.

"Tadi makan dulu," jawab Mbak Karen singkat.

Tigran mengangguk-angguk.

Aku melihat sekeliling tempat acara. Tamu-tamu masih seramai tadi padahal sudah jam sembilan lewat. Makanan-makanan terus di-*refill* seperti tidak ada habisnya. Sayup-sayup terdengar suara pembawa acara memberikan instruksi agar para lajang berbaris di depan pelaminan karena buket pengantin akan segera dilempar.

"Kamu ambil gih." Tigran menggerakkan kepalanya ke arah pelaminan.

"Saya?" Aku balik bertanya.

Mas Andre dan Mbak Karen diam-diam terlihat ikut menyimak. Mas Andre menyesap *coke* dengan pelan, sementara Mbak Karen pura-pura sibuk makan puding.

"Ngambil bunga?" Aku bertanya lagi.

"Iya. Masa ambil air di sumur sih, Ra? Yang benar saja kamu!" kata Tigran tidak habis pikir.

”Buat apa saya ngambil bunga begituan?” Aku sudah tidak bisa menahan nada ketusku.

”Kamu *single,* kan? Ya sudah sana ambil!”

”Ya Bapak saja. Memang Bapak nggak *single*?”

Sekakmat lagi.

Dari sudut mata kulihat Mas Andre tersedak minumannya dan Mbak Karen langsung balik badan—aku berani bertaruh dia sedang cekikikan tanpa suara.

”Ya, saya nyuruh kamu ambil! Sana,” kata Tigran kemudian merebut gelas yang tadi dititipnya.

”Ambil aja, Ra. Lumayan buat lo juga,” goda Mbak Karen sambil menahan tawanya.

Dengan setengah hati aku maju mendekati pelaminan. Carlo terbahak-bahak melihatku muncul mendekati kerumunan para *single*.

”Siap, ya!” Pembawa acara memberikan aba-aba. ”Satu... dua... tiga!”

Aku yang berdiri agak belakang hanya melihat orang-orang berebutan. Buket bunga terlempar ke sana kemari. Perebutan semakin liar dan akhirnya buket tersebut bunga terlempar jauh, jatuh di dekat kakiku. Dengan cepat aku mengambil dan mengangkatnya tinggi-tinggi.

”Ya, selamat untuk mbaknya yang pakai baju pink! Semoga segera menyusul ya, Mbak!” kata pembawa acara sangat bersemangat.

Aku berjalan dengan malas sambil membawa buket bunga. Mas Andre, istrinya, dan Mbak Karen bertepuk tangan.

”Nih,” kataku mengulurkan buket bunga kepada Tigran.

Tigran mengambilnya dengan ekspresi datar lalu mendekatkan bunga ke hidungnya. ”Oh, bunga asli ya? Wangi amat.”

”Sudah? Begitu doang?” tanyaku agak shock.

”Lo cuma mau tahu ini bunga asli atau nggak, Gran?” tanya Mas Andre bingung.

”Iya,” jawabnya santai.

”Ya ampun...” desis Mbak Karen. ”Mending kita antre foto kantor deh. Divisi lain sudah di depan panggung tuh.”

Mbak Karen dan Mas Andre beserta istrinya berjalan menghampiri teman-teman kantor kami yang lain.

”Ra,” panggil Tigran.

”Apa?!” tanyaku kesal.

”Ini.” Dia menyerahkan gelas yang sebelumnya kupegang.

”Duh, Pak, ini harus banget saya yang pegang lagi?” Aku berusaha menahan emosi.

”Buat kamu. Dari tadi belum minum, kan?”

Setelah itu Tigran meninggalkanku dengan membawa buket bunga pengantin.

Kebaikan Bos!

"Seburuk-buruknya bos, suatu saat ada baiknya juga,
walaupun cuma setitik."
—Cungpret yang tetap

MBAK KAREN bolak-balik melirik jam tangannya dengan gelisah. Sepuluh menit lagi seharusnya dia bertemu calon *user* untuk wawancara. Namun sudah satu jam kami terjebak di ruang rapat. Boro-boro bisa mengirimkan pesan, memegang ponsel untuk melihat jam saja pasti dia tidak berani.

"Kenapa analisisnya cuma begini... ehem," komentar Dewa Bos dengan penekanan di setiap kata.

Mbak Karen yang tadinya sibuk memperhatikan jam tangan mendadak terpaku. Dewa Bos adalah *managing director* di kantor konsultan kami. Umurnya baru 45 tahun, tapi dia selalu lupa kalau ditanya berapa umur anaknya. Semua orang sudah hafal intonasi mengerikan itu. Ruang rapat hening. Tigran menarik napas dalam-dalam. Proposal kami untuk salah satu perusahaan minyak dan gas di Indonesia mendadak diremas Dewa Bos.

"Katanya lo paling genius, Gran. Kok proposalnya kayak gini sih?" Kesinisan Dewa Bos terdengar semakin tajam.

Aku meremas ujung rok. Kulihat tangan Mbak Karen sedikit bergetar, sementara Mas Andre memajukan dan menegakkan posisi duduknya.

"Kami sudah melihat dari semua aspek," kata Tigran.

Tigran mungkin bos paling buruk sedunia di depan anak buahnya. Namun di hadapan Dewa Bos, dia selalu membela kami. Ini momen langka kami sangat menghormati Tigran.

"Kalau gue bilang belum semua, gimana? Lo cuma lihat aspek produksi, teknologi, *cut cost,* dan operasional doang. Diversifikasi bisnis mana? Produk?" Dewa Bos mengangkat proposal kemudian membantingnya ke meja.

Aku yang terkejut refleks memejamkan mata.

"Ya lo cuma lihat yang ada di proposal, kurang ini-itu. Lo sudah cek statistik *market*-nya?" Tigran menyanggah tanpa rasa takut.

"Kalau gitu, lo taruh di proposal ini dong, Gran!" Dewa Bos mulai tidak bisa mengontrol emosi karena suaranya semakin kencang. "*Leader project* ini siapa sih? Karen atau Andre?"

"Nggak penting siapa, yang penting gue sudah *review* semuanya," jawab Tigran pasang badan.

Mas Andre sudah terlihat akan membuka mulut, tapi Tigran yang duduk di sampingnya memberikan kode agar tidak ikut campur.

"Terus kalau anak buah lo nggak boleh ngomong di sini, ngapain pada masuk?" tanya Dewa Bos sinis.

"Kan lo yang minta *meeting full team*!" Jawaban Tigran membuatku menelan ludah.

Mbak Karen melirikku. Sudah lama kami curiga dengan sikap Tigran yang selalu tampil gagah berani di depan Dewa Bos. Dugaan kami, Kakek Tigran adalah salah satu *founder* perusahaan ini, atau paling tidak, Tigran anak dari salah seorang klien yang menyumbang pendapatan cukup signifikan bagi perusahaan. Coba kalau Mas

Andre yang bicara begitu, bisa-bisa baru mau membuka mulut saja sebuah sepatu sudah melayang ke mukanya!

Dewa Bos mendengus kesal, ciri khasnya saat benar-benar naik pitam. "Gue nggak mau lihat proposal kayak gini lagi!"

Dewa Bos keluar dari ruang rapat. Saat pintu tertutup, semua kacung kampret mengembuskan napas lega. Tigran belum bergerak seinci pun. Kami juga bergeming, saling bertukar pandang. Kalau Dewa Bos menolak, itu artinya akan ada *sleepless nights* selama dua hari ke depan karena proposal harus dimasukkan tiga hari lagi. Tidak mungkin kami kehilangan proyek ini. Target di depan mata masih menganga lebar. Bonus tahunan berada di ujung tanduk.

"Lo yang benar dong kalau kerja, Karen." Tigran memulai transfer kemarahannya.

"Iya, maaf," jawab Mbak Karen pelan sambil menunduk.

"Iya. Ini ada *typo* di halaman 4 sama 7. Untung nggak kelihatan." Tigran duduk bersandar di kursinya sekarang.

Aku, Mbak Karen, dan Mas Andre melongo melihat Tigran membolak-balik proposal dengan santai. Kupikir Tigran akan berdiri, melempar proposal itu, membakarnya, lalu menyuruh kami membuat ulang. Namun ternyata... Tigran cuma bicara soal *typo*. *T-y-p-o!* Salah ketik!

"*Typo,* Gran?" Mbak Karen memasang tampang paling tolol sedunia.

"Iya, *typo,* lain kali dicek dulu." Tigran menutup proposal.

"Yang kurang biar gue tambahin," kata Mas Andre.

"Nggak usah, Ndre. Anak lo ulang tahun, kan? Balik saja," kata Tigran datar. "Lo juga Karen, balik saja, bukannya suami lo sakit?"

Aku mulai membereskan barangku di meja ketika melihat Tigran bangkit.

"Kamu saja yang ngerjain, Ra," perintah Tigran.

Aku melotot. "Hah?!"

Jam dinding menunjukkan pukul tujuh malam dan baru ada perintah.

"Kenapa? Malas lembur? Lembur itu *mindset*. Kalau ngerjainnya fokus, kamu cuma perlu waktu sebentar kok."

Tigran keluar dari ruang rapat meninggalkan tiga anak buahnya yang kini merenung.

"Jadwal *interview* gue sudah lewat. Selesai deh," curhat Mbak Karen.

"Gue nggak nyangka Tigran bakal pasang badan gitu." Mas Andre terlihat takjub.

"Sama, kirain tadi gue bakal dia sodorin ke mulut buaya. Jelas-jelas proposal itu ide gue. Gue jadi nggak enak mau *resign*." Mbak Karen menatap meja dengan pandangan kosong.

Mas Andre mengamini.

"Lo berdua enak disuruh pulang. Gue?!" semburku sambil berdiri kemudian berbalik meninggalkan ruang rapat.

Lembur Bersama Bos

"Don't rich people difficult—jangan kaya(k)orang susah."
—Moto cungpret mapan

UNTUK kesekian kalinya aku harus merelakan tiketku hangus karena harus lembur. Aku dan teman-teman kuliahku berencana nonton bareng malam ini. Sampai setengah jam yang lalu mereka masih menanyakan apakah aku jadi menyusul. Saat ini grup WhatsApp kami sudah sepi karena filmnya sudah mulai dan aku masih tertahan di kantor. Bersama Tigran.

Telepon di sudut mejaku kembali berbunyi. Siapa lagi yang menelepon kalau bukan Tigran? Pasti dia mau memerintah lagi.

"Ke ruangan saya sekarang." Tuh... Benar, kan?

Dengan malas aku membawa agenda dan pulpen, kemudian berjalan ke ruangan Tigran. Kalau laporan ini, yang berisi grafik sebesar telapak tangan dan narasi bagaikan sinopsis film di situs bioskop, masih harus direvisi, aku akan melempar surat *resign* ke meja Tigran.

"Sebentar," kata Tigran ketika aku masuk ke ruangannya dengan ekspresi datar.

Dia mengetik selama beberapa saat di ponsel. Aku mendengus supaya Tigran paham kalau ini sudah terlalu larut untuk bekerja melakukan revisi yang ketiga belas.

"*Well,* tolong datanya ditambah satu tahun lagi—dari 2009 sampai 2016," perintah Tigran.

Aku mendengus lagi. Dan... berhasil karena kali ini Tigran terlihat jengkel.

"*Research analyst* yang *support* proyek ini sudah pulang, Pak," kataku bermaksud untuk tidak menolak secara terang-terangan. Sudah seminggu ini aku tidak pernah tiba di rumah sebelum tengah malam. Wajar dong kalau hari ini aku ingin absen pulang sebelum hari berganti?

"Kamu *manage* sendirilah, di perusahaan sebelumnya juga kamu *research analyst,* kan?"

Kali ini aku yang sekakmat. Tigran jelas tidak ingin dibantah.

"Pak, tapi data dari 2010 sudah representatif."

"Representatif atau nggak itu kata siapa?" Tigran melempar bundel laporan ke arahku.

Aku mendengus kesal. Rasanya aku ingin menangis sekencang-kencangnya. Tigran bukan sekadar bos yang menyebalkan, tapi iblis keji yang menyedot aura positif siapa saja. Tanpa mengambil bundel laporan, aku berbalik, dan menarik pintu kaca.

"Ra."

"Apa?!" Semoga tidak ada tanduk yang keluar dari kepalaku.

Tigran bersandar di singgasananya. Aku berdiri di ambang pintu. Kalau sampai dari mulutnya keluar kalimat yang aneh-aneh, aku tidak akan segan-segan melempar penjepit rambutku ke wajah-nya!

"Nggak usah deh, cukup grafik itu. Sama diskusi yang dua halaman kamu buat sebelumnya itu juga dimasukin. Kita *submit* besok pagi," kata Tigran.

”Apa?” Aku memastikan telingaku tidak salah dengar.

”Revisinya selesai, besok *submit*,” ujar Tigran lagi sambil mengetik sesuatu di laptop.

Saat itu rasanya ada bunga-bunga yang rontok dari plafon. Angin berembus sedikit dari lubang kunci pintu surga. Indah. Menyenangkan.

Aku langsung pamit dan melesat keluar dari ruangan Tigran. Tergesa-gesa aku memasukkan semua kertas di meja. Kemudian dengan setengah berlari aku mencapai lorong lift yang sebagian lampunya sudah dimatikan. Lift terbuka dan aku bergegas masuk. Masih ada waktu untuk menutup akhir minggu selayaknya manusia lain di Jakarta! *Yes!*

Pintu lift nyaris tertutup ketika sebuah tangan menghalangi. Pintu lift terbuka lagi dan masuklah Tigran.

”Pulang juga?” tanyaku.

”Kalau nggak mau basa-basi, lebih baik diam saja.”

Tuh! Sakit mental! Pasti Tigran sakit mental! Perjalanan dari lantai 30 menuju lobi rasanya seperti seabad. Aku pura-pura mengecek ponsel sampai Tigran menegur.

”Kamu mau pulang?”

”Mungkin,” jawabku santai.

”Nyetir?”

”Nggak, taksi.”

”Jam segini naik taksi?” Tigran terdengar kaget.

”Biasanya juga naik taksi. Hari Rabu malah jam dua pagi pesan taksinya,” kataku sengaja menyindir, siapa tahu si bos lupa ingatan.

Tigran hanya menatapku dengan ekspresi datar seperti biasa. Kalau kata Mbak Karen, Tigran akan tuli mendadak ketika dikritik. Kami kembali terdiam di posisi masing-masing sampai pintu lift

terbuka di lantai dasar. Aku langsung jalan lebih dulu kemudian mengarah ke lobi luar.

"Ngapain pesan taksi? Saya antar," kata Tigran yang ternyata menyusulku.

Aku melambai-lambaikan tangan dengan cepat untuk menolak. "Nggak usah, Pak."

"Nggak aman buat perempuan naik taksi nyaris tengah malam begini."

"Ini Jakarta, orang mabuk pulang pagi pun bisa sampai rumah dengan selamat naik taksi."

"Itu karena orang-orang di sekitarnya nggak bertanggung jawab. Saya nggak mau berdebat, kamu pulang sama saya." Rahang Pak Bos terlihat mengeras. Kok jadi dia yang marah?

"Nggak perlu, Pak. Serius. Saya bisa sendiri. Lagi pula saya sudah pesan taksi," kataku sambil menunjukkan aplikasi taksi konvensional di ponselku.

Wajah Tigran mendekat ke layar ponsel, lalu dia mengambil ponselku. Tak sampai dua menit dia mengembalikan ponsel yang dia rampas dan berkata, "*Done*. Sekarang kamu ikut saya."

Aku memelotot, campuran kaget dan kesal.

"Bapak hapus aplikasi saya?!"

Saudara-saudara sekalian... Kalau banyak orang bilang Tigran itu visioner, selalu selangkah lebih maju—semua itu sudah terbukti. Alih-alih menghapus pesanan taksiku, dia justru memilih untuk menghapus aplikasinya sekalian!

Dia berbalik masuk ke lobi dalam lalu berjalan mengarah kembali ke lift untuk menuju basemen. Tak mau menambah masalah dan membuang waktu, aku mengikutinya sambil menggerutu.

Sesampainya di mobil, aku duduk dan memasang sabuk pengaman dengan canggung.

"Pak, nanti saya turun di Grand Indonesia saja," kataku kaku.

"Lho, kok nggak ke rumah?" tanya Tigran curiga.

"Ada urusan."

"Ke Altitude? Kamu mau ke bar?" tanya Tigran ketus, seolah itu adalah urusannya, sambil menyalakan mobil.

"Nggak. Lagi pula Altitude di Plaza Indonesia, bukan?" Aku berharap Tigran berhenti menginterogasi karena aku enggan berkata yang sebenarnya.

"Lalu?"

Mobil bergerak keluar gedung parkir dan aku masih diam.

"Ngapain ke Grand Indonesia?" ulang Tigran, kali ini lebih tegas dan menuntut.

"Nonton *midnight*," kataku menciut.

"Sama siapa?" Tigran menatapku dengan wajah bingung.

"Sendiri."

"Kok sendiri? Bukannya temanmu banyak?" Nadanya terdengar khawatir. Hmm... tapi apa aku salah dengar?

"Nonton barengnya sudah bubar—jam sembilan! Dengan jam kerja kayak sekarang, mana bisa saya punya kehidupan sosial," keluhku pada akhirnya.

"Akhir pekan bisa." *Cih, pembelaan.*

"*Weekend* saya pingsan di kasur." Dan Tigran malah tertawa mendengarnya.

Pak Bos membelokkan mobil ke Grand Indonesia. Ketika hampir tiba di lobi, aku pamit sambil dengan cekatan membuka *seatbelt* sehingga timbul suara dan lampu peringatan.

"*Seatbelt*-nya jangan dilepas dulu dong, Ra. Kamu pernah tinggal di luar negeri kok nggak paham," hardik Tigran, yang entah mengapa tiba-tiba sewot.

"Lho, saya sudah mau turun, kan?" Mendadak aku amnesia.

Tigran melewati lobi begitu saja lalu memasuki gedung parkir.

"Ya kita turun bareng dong," kata Tigran. "Saya juga mau nonton."

Oke. Mungkin aku keliru. Mungkin telingaku tidak berfungsi dengan baik setelah rentetan lembur yang menerjang stamina, melemahkan otak, dan indra-indra lainnya termasuk pendengaran. Atau... mungkin aku mendadak delusional? Yang jelas, kata-kata si bos barusan tidak ada bedanya dengan "kita ada kerjaan baru" yang diucapkan pada pukul tujuh malam. Mengerikan!

"Gimana, Pak, maksudnya?" tanyaku sopan, setengah takut.

"Saya ikut nonton," katanya sambil tetap berkonsentrasi memarkir mobil.

Mendadak aku terkena serangan panik. "Wah, jangan, jangan!"

"Memangnya kenapa?" tanya Tigran datar.

"Nanti...," otakku mendadak buntu, "nanti bisa jadi gosip kalau ketemu orang kantor."

Kantor kami memang sibuk. Waktu lemburnya luar biasa—setan saja sudah malas meronda, lalu masuk kantor lagi bahkan sebelum *office boy* selesai mengganti gelas kotor di semua meja. Namun kami masih sempat bergosip! Dan... Tigran masih merajai topik pergosipan. Di usia yang sudah kelewat matang, seisi kantor mulai curiga pada Tigran. Tebakan kami, kalau Tigran bukan *gay*, maka sudah pasti barang tentu Tigran paling tidak sudah pernah MBA—*married by accident*—dan cerai muda.

"Terus?" tanya Tigran tidak peduli.

"Saya berusaha menjaga nama baik bapak dan saya sendiri," kataku hati-hati.

"Nama saya selalu baik." Sangat percaya diri.

Segala macam rasa hormatku menguap. ”Terus maksudnya nama saya buruk?”

”Sudah deh, lebih baik kita turun sekarang,” kata Tigran sambil menarik kunci mobil.

”Nggak bisa, Pak. Kita nggak bisa nonton bareng!” tolakku tegas.

”Kamu jangan kege-eran dong, Ra,” komentar Tigran dengan suara tidak stabil karena menahan tawa.

”Ini bukan masalah ge-er atau nggak ge-er!” Aku jadi kesal dituduh seperti itu.

”Terus apa?” Tigran menatapku.

”Masalahnya, ini kelas Velvet! Saya pakai...” kata-kataku melemah dan menggantung, sementara wajahku terasa sedikit memanas, ”*bed*—yang nontonnya kayak di tempat tidur itu lho.”

Ada sedikit keterkejutan di mata Tigran, tapi hanya sesaat.

”Terdengar menarik. Saya belum pernah coba yang kayak gitu.”

”Tapi pisah *bed*. Titik.” Aku tidak ingin ditawar.

”Oke, tinggal beli satu tiket, kan?” tanya si bos sambil melepas *seat belt* lalu membuka pintu mobil.

”Harganya itu per *bed,* untuk dua orang, masa setengah-setengah? Kayak orang susah saja!” kataku sebelum meninggalkannya.

Rahasia ala Cungpret

”Lo tahu dong arti rahasia?”
—The Cungpret

”RA,” panggil Carlo dengan suara pelan yang tidak biasa.

”Apa?” responsku seadanya sambil terus mengetik proposal.

”Tadi pagi bos gue ngasih tahu sesuatu—rahasia, penting,” kata Carlo sambil sedikit menggeser posisi duduknya.

Aku tertawa geli. ”Lo baru balik *honeymoon* sudah sigap infotemen[2] lagi?”

Bagaimana mungkin Carlo, yang baru masuk di hari Senin yang supersibuk dan di jam yang baru menunjukkan pukul 10.04 WIB ini, sudah punya ”informasi” baru?

”Gue ketemu waktu lagi antre Starbucks, terus jadi ngobrol deh. Sekalian dia tanya-tanya *itinerary* bulan madu gue soalnya dia mau liburan berdua sama suaminya ke Kyoto. Terus dia tiba-tiba cerita—tapi kata bos ini rahasia,” kata Carlo sok-sok memancing perhatian.

[2] Infotemen: plesetan *infotainment* untuk kelas nonartis.

”Benar nih rahasia?” Aku menoleh sedikit kemudian kembali mengetik lagi.

”Lo tahu dong arti rahasia? Cuma si bos, gue, sama lo yang tahu,” ucap Carlo cengengesan.

Berhubung Bos Carlo adalah perempuan, Carlo memang lebih akrab dengannya ketimbang hubungan The Cungpret dengan Bos Tigran. Alhasil, Carlo sering mendapat informasi papan atas ketimbang gosip papan bawah seperti OB yang akan menikah, atau Mbak Karen yang beli Benz baru.

”Apaan tuh?” tanyaku mulai tertarik.

”Kemarin Tigran ke bioskop sama cewek!”

Kata-kata Carlo berhasil membuatku terpaku sesaat.

”Hah?”

”Jadi,” mata Carlo terlihat berapi-api, ”hari Jumat itu, bos gue nonton di CGV, kelas Velvet!”

Jantungku serasa dipukul tongkat beduk magrib.

”Demi apa?” tanyaku agak tergagap sambil berusaha menutupi kekagetanku.

”Belum juga cerita,” Carlo tidak menyadari ada yang aneh dari responsku. ”Nah, dia nonton sama suaminya. Waktu selesai dia lihat Tigran. Si Bos nyapa Tigran deh,” cerita Carlo mulai melambat.

”Terus?” *Oh my God! Oh my God!*

”Bos tanya, ’Eh Gran, sama siapa lo?’ gitu.” *Benar-benar deh, kenapa cerita Carlo terasa makin lambat?*

”Terus?” Mataku melebar.

”Terus sabar kali lo, jangan motong melulu!” Carlo terlihat gemas.

”Ya lo ceritanya lama!” kataku menyalahkan.

”Yang namanya cerita itu sambil membangun emosi!”

”Terus Tigran bilang apa?!” ulangku tidak sabar.

"Katanya Tigran cuma senyum-senyum doang sambil bilang gini *'She's in the restroom,* nggak bisa mengenalkan dia sama kamu.' Gitu. Berarti sama pacarnya dong—ya nggak?" Ekspresi Carlo yang persis seperti ibu-ibu bawel yang sibuk menggosipkan selingkuhan tetangga sambil belanja sayur membuatku mulai resah.

"Ya... belum tentu pacarnya kali."

"Maksud lo, dia ngajak ibunya ke *velvet class*? Ya kali," cibir Carlo.

"Lho, kenapa nggak mungkin?" Aku berusaha membelokkan pikiran Carlo.

"Menurut lo, orangtua dikasih kasur, selimut, bantal, terus lampu dimatiin, mau ngapain kalau bukan tidur?"

"Memang kalau pacar mau ngapain? Mesum lo kayak om-om!"

"Tigran lebih om-om kali. Ingat, dia lebih tua daripada gue!" protes Carlo terdengar agak tersinggung. "Lo Jumat lembur sampai jam berapa?"

Di kantor ini, pertanyaan "lo lembur sampai jam berapa?" sama dengan pertanyaan "lo balik jam berapa?" di kantor lain pada umumnya. Normalnya, jam kerja selesai pukul lima sore. Namun pulang tepat waktu di kantor ini adalah hal yang langka. Paling cepat kami baru bisa pulang pukul tujuh malam—itu pun sangat jarang dan perlu sedikit keajaiban agar terjadi.

"Jangan-jangan selesai cepat karena si bos mau ketemu pacarnya?" Carlo menambahkan, masih sibuk menuduh.

Jumat itu, Tigran tidak berhasil mendapatkan *sofa bed* yang dekat denganku. Kami duduk berseberangan, persis ujung ke ujung. Di tengah-tengah film, aku sengaja mengendap-endap keluar, selagi studio gelap. Instingku mengatakan, terlalu *awkward* bila diantar pulang setelah nonton bersama bos. Alhasil, ketika

film selesai, berkali-kali Tigran meneleponku tapi hanya kubalas dengan satu pesan: *Maaf, Pak, saya duluan. Masuk angin seminggu lembur*. Sekalian, supaya Tigran sadar kalau lembur itu jangan maraton seperti sinetron!

Pagi ini sebenarnya aku sengaja datang terlambat supaya tidak berpapasan dengan si bos. Untung saja ada cerita Carlo, kalau tidak pasti aku masih merasa bersalah pada Tigran.

"Jam sebelas," kataku pura-pura mengingat.

"Tuh kan! Tumben dia lembur cuma sampai jam sebelas. Pasti karena mau kencan."

"Gue keburu pingsan kalau diteruskan sampai lewat tengah malam!"

"Apa nih, apa nih? Gosip kok nggak ngajak gue?!" Mbak Karen memundurkan kursinya mendekati kubikelku dan Carlo.

"Jadi gini..." Carlo mulai membuka kisahnya lagi. "Gue baru dapat rahasia, tapi lo tahu dong yang namanya rahasia itu berarti yang ngasih rahasia, gue, dan lo-lo pada..."

"Ah, lagu lama lo, rahasia tapi nyebarin sekampung!" Aku tertawa terbahak-bahak.

Carlo membela diri. *"For the sake of lighting up our little cubicle!"*

Setiap hari Senin selalu ada rapat divisi yang berdurasi paling lama setengah jam. Fungsinya untuk meng-*update* Bos Galak mengenai proyek masing-masing, atau pendelegasian tugas baru dari Tigran kepada tim.

Aku tiba duluan di dalam ruangan, disusul Mas Andre yang mengambil tempat di depanku. Tigran sebagai orang ketiga, memilih duduk di sebelahku. Sementara Mbak Karen memilih duduk di sebelah Mas Andre karena datang paling akhir.

"Urusan klien manufaktur sudah selesai, Ndre? Berapa hari lagi lo bisa gue kasih kerjaan yang di Kuala Lumpur?" tanya Tigran langsung tanpa basa-basi untuk membuka rapat.

"Minggu depan sudah bisa, tapi gue mau ke Priok," jawab Mas Andre.

"Itu biar Karen saja. Sekalian lo urus perusahaan gas tuh, Ren, kemarin mereka telepon gue. *They need help*, bisa lo temuin nggak?" Tigran memandang tajam Mbak Karen.

"Bisa." Jawaban Mbak Karen terdengar mantap, padahal aku tahu besok seharusnya dia bertemu salah satu petinggi BUMN yang berniat menawarkan sebuah posisi penting.

Aku dan Mas Andre nyaris tertawa. Gagal lagi, gagal lagi! Aku mengambil permen di meja dan menelannya. Mau mengundurkan diri saja kok ujiannya banyak.

"Terus yang perusahaan sawit, di antara lo berdua siapa yang mau?" tanya Tigran lagi.

"Gue deh," sambut Mas Andre.

"Berarti lo yang rumah sakit bareng tim Singapura ya, Ren." Tigran menugaskan sambil sibuk mencatat di agendanya.

Karena haus, aku mengambil botol air mineral tiga ratus mililiter yang tersedia di tengah-tengah meja. Kucoba memutar tutupnya berkali-kali, tapi gagal. *Segel botolnya dilas kali ya, bukan plastik?!*

"Itu klien grup rumah sakit berencana membuat rumah sakit khusus rehabilitasi trauma. Kita harus ukur potensi *market share*." Tiba-tiba Tigran mengambil botol minum yang sedang kuputar tanpa menoleh dan terus berbicara. "Terus gue telepon tim Singapura, untungnya mereka baru rekrut PhD dari *medical school*."

Tutup botol terbuka, si bos meletakkannya di meja di hadapanku.

Aku terdiam selama dua detik, sementara Mbak Karen terlihat kaget dan Mas Andre berusaha mengendalikan lirikan matanya.

"Jadi dari Singapura dua, dari Indo—lo bisa, Ren?" tanya Tigran dengan ekspresi datar.

Aku mengambil botol tadi lalu meminumnya dengan canggung.

Mulut Mbak Karen menyanggupi, sementara matanya masih menatap Tigran dan aku bergantian.

"*Okay, done*. Lo bantu mereka semua ya, Ra," tutup Tigran sebelum pergi meninggalkan kami.

Mas Andre, Mbak Karen, dan aku tidak bersuara sampai pintu ruang rapat tertutup sempurna.

"Tigran kok *sweet* banget sama lo?" Mbak Karen melotot.

"Lagi baik saja kali..." kilahku sementara aku sendiri juga masih shock. "Eh, memang dia bisa baik ya?"

"Mungkin karena lihat Alranita kesusahan, dia spontan saja bantuin." Mas Andre bersandar dan ber-*positive thinking* ria.

"Tapi waktu itu karaokean sekantor, gue keselek kentang goreng sampai mau mati di sebelah dia, cuma kasih minuman botol. Nggak dibukain!"

Aku dan Mas Andre terbahak-bahak menertawakan Mbak Karen yang sepertinya masih dendam soal itu, padahal kejadiannya sudah berbulan-bulan yang lalu.

Rahasia ala Bos

”Mungkin si bos punya indra keenam, masa *feeling*-nya bisa jitu terus?”
—Cungpret yang selalu mati langkah

”IYA, Mbak, Senin saya bisa. Maaf ya harus *reschedule* berkali-kali.”

Aku keluar dari toilet menuju kubikel. Aku bersyukur mendapat panggilan wawancara dengan perusahaan telekomunikasi data terbesar di Indonesia. Kali ini tidak boleh gagal seperti wawancara di perusahaan *consulting* di Sampoerna Strategic kemarin. Hari itu Tigran menelepon berkali-kali untuk menanyakan *update* proyek yang tengah kukerjakan. Alhasil, pikiranku porak poranda, dan saat wawancara fokusku buyar. Aku curiga Tigran bertingkah seperti itu karena dia sudah menangkap basah aku yang berbohong mengenai izin sakit.

”Cieee... senang banget. Kapan *medical check up*?” goda Carlo basi.

Tigran keluar dari ruangannya, seketika kami semua fokus ke layar komputer.

”Ra, kamu Senin berangkat *training* ke Bali. Ada kelas bagus soal *financial modeling*,” kata Tigran begitu berhenti di depan kubikelku.

”Aduh, Pak, nanti saja deh sekalian tahun depan. Kerjaan lagi banyak banget,” tolakku halus.

Tuhan, alam, kosmik, tolong bersatu di pihakku. Kalau sampai wawancara kali ini gagal lagi, melayang sudah lowongan yang sudah kunanti-nantikan sejak awal tahun.

”Bisa bawa laptop, jangan manja. Mumpung *training*-nya cuma dua hari, jadi Rabu bisa *on board* lagi,” tegas Tigran.

”Tapi, Pak, nggak enak *training* pas lagi sibuk gini. Target masih banyak, kan?” tanyaku sok mengingatkan Tigran.

Dia menyipitkan mata. ”Kamu kok ngotot amat mau di kantor? Kenapa? Ada wawancara ya?” tanya si bos lugas.

Triple shiiiiiiiiiit!

Carlo mengalihkan pandangannya agar tidak ke-*gap* sedang tertawa. Aku berusaha keras mengendalikan ekspresi wajahku.

”Nggaklah, wawancara apa, memangnya saya artis?” Aku berusaha melucu tapi gagal.

Tigran menatapku lekat-lekat, dan kubalas dengan mengangkat kedua alis.

”Kenapa, Pak?” Aku jadi salah tingkah.

”Intonasi kamu naik. Kalau bukan wawancara, pasti tes kesehatan ya?” Kali ini Tigran bertanya dengan nada menuduh yang kental.

”Nggak!!!” bantahku mati-matian.

Carlo tertawa sedikit sebelum menimbrung, ”Tanda tangan *offer* kali, Pak.”

”Heh, nggak usah jadi provokator!” hardikku.

”Ya sudah, kamu nggak perlu ikut *training* ke Bali,” kata Tigran menengahi.

Yeeesss!

"Tapi *training* modul kamu saya majukan," putus Tigran.

"*What?*"

Aku langsung melotot. Dua bulan lalu, aku mati-matian memperjuangkan *training* modul *finance* kepada Tigran. Kalau terlewat akhir tahun ini, berarti aku harus menunggu *batch* selanjutnya di bulan Juni tahun depan. Tigran saat itu berkeras menolak dengan alasan pekerjaan akhir tahun pasti menggurita, mencekik sana-sini. Dan Tigran mengatakan dia membutuhkan seluruh anggotanya lengkap sampai sebelum libur natal.

"Tapi kan kita banyak kerjaan," kataku kesal. "Itu dua minggu lho, Pak."

"Selama dua minggu kamu kan bisa bawa laptop." Tigran enggan mengalah.

"Bapak menolak usulan *training* saya dua bulan lalu. Kenapa sekarang tiba-tiba saya disuruh ikut?" tanyaku tenang, berusaha sabar.

"Karena sudah waktunya kamu ikut."

Tanpa menunggu responsku, Tigran keluar meninggalkan area kantor. Aku menunduk, membenamkan kepala di meja.

"Ra?" Aku merasakan kehadiran kursi Carlo yang semakin mendekat.

Aku mengangkat kepala. "Lo mau gue cincang atau gue tusuk sampai kempes?"

"Ya maaf, Ra. Gue nggak kepikiran lo malah akan dikirim ke Malaysia jadi TKI," ucap Carlo dengan muka memelasnya.

"Dua minggu! Gue harus ngomong apa sama HRD di sana?" Aku bersandar di kursi, lemah.

***

"Sudah... Makan, Ra," bujuk Mas Andre menyodori *sushi roll*.

"Senin gue harus berangkat ke KL. Tadi mbak-mbak HR perusahaan telekomunikasi itu kayaknya kesal deh waktu gue telepon. Kalau nggak ada penjadwalan ulang, *I'm so done*." Aku menyumpit *sushi* lalu menyuapnya.

Mas Andre dan Mbak Karen sengaja mengajak aku dan Carlo ke restoran *sushi* terdekat, lalu memilih meja di pojok agar dapat bebas bergosip ria.

"Lo dimarahin sama HRD sana? Lebih baik nggak usah dong. Belum kerja saja sudah dimarahin, apa kabar kalau sudah jadi pegawai?" omel Mbak Karen sambil menuangkan kecap ke *saucer*.

"Gue mau nangis..." rengekku sambil menutup wajah dengan kedua tangan.

"Sudah, Ra. Rezeki lo masih sama Tigran," ucap Carlo sok bijak.

"Gila itu orang. Psikopat!" umpatku kesal.

"Dia memang begitu, posesif. Eh tapi kok gue senang ya lo nggak jadi pindah?" Mbak Karen tersenyum simpul.

"Ihhh... jahat amat," cibirku.

"Lagi pula sekarang masih *hectic*, lebih baik kita tolong Tigran dulu." Mas Andre memberi petuah.

"Lo juga, Ndre. Sekaliber lo mah kalau mau pindah tinggal telepon, bukan?" tanya Mbak Karen.

"*Letter of offer* buat lo kayaknya lebih cepat keluar daripada kita pesan McD deh." Carlo tertawa.

"Ya nggak juga. Gue kangen anak kembar gue di rumah. Apa lagi gue kan telat punya anak. Jadi habis ini gue akan cari kerja yang agak *balance*," kata Mas Andre kemudian meminum *ocha*.

"Jadi lebih baik taruhannya kita naikin nih, biar pada semangat!"

”Bayarin ke Bali?” pancing Mbak Karen.

”Itu mah kelas lo, Ren,” tolak Carlo.

”Yeee, gaji lo juga gede ya,” respons Mbak Karen sewot.

”Ya lo kalau ke Bali maunya Bvlgari, tewas dong dompet gue!” Carlo nyengir.

”Duh, *guys*, gimana caranya biar gue nggak berangkat ke KL?!” tanyaku mengembalikan fokus teman-temanku ke topik utama karena aku sudah mulai putus asa.

”Makan di pinggir jalan saja, Ra,” usul Carlo.

”Biar tifus?” Aku mulai sinis.

”Bilang saja mau lamaran!” Mbak Karen memberi ide. ”Kan benar lo lamaran kerja.”

”Tapi terus kalau setelah itu gue nggak nikah-nikah gimana?” tanyaku balik.

”Gampang... bilang aja batal nikah!” Mas Andre mengedipkan sebelah mata.

”Siapa yang batal nikah?” tanya Tigran sambil menarik kursi di meja sebelahku.

”Hah, batal nikah? Eh, kami ikut gabung di sini nggak apa-apa, kan?” tanya Bu Sinta—bos Carlo—yang langsung mengambil tempat di depan Tigran dan di sebelah Mas Andre.

Kami berempat mau tidak mau mengangguk sambil tersenyum. Padahal tujuan makan siang di luar itu salah satunya untuk menghindari para bos agar bisa bergosip sepuasnya.

”Itu... Alranita mau lamaran, Bu, tapi minggu depan harus *training* ke Kuala Lumpur.” Carlo mulai membuat onar.

”Lho, kamu *cancel* saja pelatihannya, Ra. Atau tiga minggu lagi saja lamarannya. Sudah pesan tenda, ya?” tanya Bu Sinta jadi khawatir.

”Memangnya kamu punya pacar?” Tigran memilih langsung mencibir daripada bertanya.

”Eits, ngeremehin!” kata Mbak Karen pada Tigran. ”Alranita itu laku keras tahu, kayak koran pagi-pagi.”

Aku memijit pelipis sekarang. Kenapa semua rekan divisiku secacat ini, Tuhan?

”Jadi, kapan nikah?” Tigran bertanya padaku.

”Tergantung lo, Gran, ngasih cutinya kapan?” ledek Mas Andre.

Tigran menyunggingkan senyum lalu beralih pada pramusaji yang datang menghampiri. Bu Sinta menunjuk beberapa gambar di buku menu kemudian menutupnya.

”Lo juga kali, Gran, harus mikirin nikah. Masa nanti anak buahnya sudah nikah semua, tapi lo belum?” Bu Sinta cengengesan.

Tigran hanya tersenyum simpul. Artinya, dia merasa tidak perlu dan tidak mau menanggapi.

”Yang kemarin di CGV memangnya belum serius?” tanya Bu Sinta.

”Hah, siapa yang di CGV?” Mas Andre membelalak.

”Ya ampun, akhirnya Tigran kepergok? Gue pikir lo selama ini kalau pacaran di planet Mars!” Mbak Karen ikut *excited*.

”Iya sama, gue juga mikir gitu!” Bu Sinta terbahak-bahak.

Semuanya tertawa, kecuali aku dan Tigran. Aku tidak berani menoleh ke arahnya satu milimeter pun.

”Cewek lo anak mana, Gran?” tanya Mas Andre setelah tawanya mereda.

”Anak bapak-ibunya,” kata Tigran tak acuh.

”Model?” tanya Mbak Karen.

”Sosialita?” tanya Bu Sinta.

”Tapi *single,* kan?” Mas Andre penasaran.

”Ya masa gue sama istri orang?” Tigran tertawa renyah.

”Siapa tahu janda,” Carlo ikut menanggapi.

Perutku mulai nyeri. Entah kenapa keningku juga mulai berkeringat.

"Jadi siapa pacar lo?" Bu Sinta kembali mencecar Tigran.

"Tunggu deh. Jangan-jangan itu bukan pacar Bapak, ya? Teman gitu, atau apa?" Aku segera nimbrung.

"Wah, *valid* juga argumen ini anak." Bu Sinta mengangguk-angguk sambil bersedekap.

Carlo, Mbak Karen, dan Mas Andre manggut-manggut juga. Tetapi mereka terlihat kecewa.

"Oh ya?" Tigran menatapku tajam. "Yang jelas dia bukan teman saya."

"Tapi pacar?" tanya Mas Andre lagi.

"Mau tahu banget?" tantang Tigran ke Mas Andre, tapi tetap menatap mataku lekat-lekat.

Somebody, please shoot me!

Kesempatan

"Jangan sampai bos tanya dua kali."
—Tips Cungpret

BERHUBUNG mulai Senin depan aku *training* di Kuala Lumpur, Mbak Karen dan Mas Andre berlomba-lomba menugaskan pekerjaan kepadaku untuk diselesaikan. Mbak Karen saja sudah membuatku ngos-ngosan menyiapkan materi presentasi proyek Priok dan rumah sakit. Belum lagi Tigran yang selepas makan siang terlihat semakin sensitif. Dia ingin semua pekerjaan selesai sebelum waktunya, bukan hanya tepat waktu.

Sebelum presentasi ke klien, semua senior harus mendapat persetujuan Tigran. Seperti hari ini di ruang rapat, aku dan Mbak Karen sudah duduk berdampingan, siap berjuang mempertahankan kredibilitas di depan Tigran. Dua lawan satu.

"Kita mulai presentasinya ya, Gran," buka Mbak Karen sambil memencet tombol di laptop.

Mbak Karen mulai menjelaskan hasil analisis yang akan dia sampaikan kepada klien. Klien ini adalah perusahaan media yang

ingin merancang ulang rencana bisnis mereka setelah mendapati kecanggihan dunia digital tidak lagi terbendung. Penjualan produk media cetak terus menurun, begitu pun dengan penghasilan toko buku yang mereka miliki terus tergerus semenjak hadirnya banyak media *online* gratis, juga kasus pembajakan.

"Jadi, klien bisa melakukan diversifikasi produk dengan..."

"*Debt to EBITDA*-nya berapa?" potong Tigran.

Shit. Selalu deh, pertanyaan tiba-tiba dan di luar konteks dari Tigran—aku tahu berapa sih, tapi lupa. *Debt to EBITDA* adalah rasio utang terhadap pendapatan setelah dikurangi beban langsung serta beban umum dan administrasi. Kalau diterjemahkan, pertanyaan Tigran adalah, butuh berapa tahun pendapatan untuk membayar utang?

"Tiga kali," jawab Mbak Karen mantap.

Aku sibuk membuka laptop untuk mencari laporan keuangan yang hasil cetakannya tidak kubawa ke ruang rapat.

"Yakin?" tanya Tigran dengan mata menyipit dan kepala agak miring. Kelihatan sekali dia tidak percaya—dan agak meremehkan—jawaban Mbak Karen.

"Iya, Pak. Kalau nggak salah tiga koma sekian," kataku sambil menatap cemas laptop yang masih *loading*.

Tigran bersandar lalu menatapku dan Mbak Karen bergantian.

"Saya tanya sekali lagi, berapa *debt to EBITDA*-nya? Ini penting. Kalau mereka mau melakukan investasi, harus dilihat juga rasio-rasionya. Anak perusahaannya kan banyak."

"Sebentar, Pak, ini laptopnya *error*," kataku.

Tigran mendengus—sangat jelas sedang menyepelekan. Bahu Mbak Karen menurun, pertanda dia juga lagi-lagi kecewa karena terlambat menjawab Tigran. Kami berdua yakin rasionya tiga koma sekian, tapi penekanan dan pengulangan pertanyaan Tigran memi-

liki dua arti: kami memang salah dan Tigran tahu itu, atau Tigran yakin kami salah. *Well,* tidak ada bedanya sih. Intinya salah.

"Jadi gimana, berapa angkanya?" tanya Bos tepat saat Windows-ku menyala. Dengan sigap aku segera mengecek *financial model* dan... *voilà*!

"Tiga koma delapan," jawabku cepat lalu mengembuskan napas lega. Mbak Karen juga terlihat menyunggingkan senyum. *Eat that, Tigran!*

"Itu laporan keuangan per kapan? Sekarang kan sudah mau akhir tahun, harusnya laporan keuangan *quarter* tiga sudah selesai. Mereka baru berutang untuk injeksi modal anak perusahaan. Kalian nggak ngecek sampai sana?" Dan ternyata jawaban tadi tidak cukup karena Tigran malah mencecar kami berdua.

Anak buah tidak pernah benar. Aku memejamkan mata, berusaha meredam kekesalan.

"Nanti malam kalian *report* ke saya kalau analisisnya sudah benar," tutup Tigran kemudian pergi meninggalkan aku dan Mbak Karen.

"Lo tahu nggak sih, tiap kali Tigran nyebut 'saya tanya sekali lagi', rasanya gue pengin jambak dia!" kata Mbak Karen emosional. "Kenapa sih dia harus ngetes kita terus? Kita kan satu institusi! Kalau dia tahu, ngomong dong! Capek gue kayak gini. Selalu deh."

Aku mencoba menenangkan Mbak Karen, padahal sebenarnya aku pun ingin menangis.

Belakangan ini entah mengapa hidupku terasa seperti di sinetron hidayah. Ujian tidak berhenti menghampiri. *Inbox* e-mail hampir meledak. Sudah lima hari ini aku kembali pulang di atas jam dua belas malam. Tidak hanya itu, hari ini adalah Jumat neraka—semua pekerjaan harus dikumpulkan dalam keadaan selesai dan sempurna. Tigran semakin kejam. Titik dan koma saja

dipermasalahkan. Berkali-kali hasil kerjaku direvisi. Dan kemarin puncaknya, kertas kerjaku dilempar!

"Gue mau nangis," keluhku dengan suara sendu.

"Lo itu sekarang kayak zombi! *Resign* deh! Perempuan seumur lo itu harusnya cantik, haha-hihi, bergaul di mal. Bukannya rambut digulung dan muka pucat kecapekan nggak jelas gini," ujar Mbak Karen prihatin.

"Gue sudah nggak tahan lagi. Gue curiga si bos anak dari film *The Omen* versi berhasil tumbuh dewasa!"

"Gue nggak curiga sih, tapi yakin," sambar Mbak Karen menanggapi sarkasmeku.

Sempat tebersit di pikiranku, tingkah Tigran semakin menjadi-jadi semenjak insiden di restoran *sushi*. Entah bagaimana aku merasa sebenarnya saat itu Tigran memberiku ultimatum, sebuah kesempatan mengoreksi layaknya pertanyaan "saya tanya sekali lagi".

"Mau tahu banget?" tantang Tigran waktu itu ke Mas Andre tapi tetap menatap mataku lekat-lekat.

Rasanya jantungku berhenti berdetak. Seperti saat pertama tertangkap mencari pekerjaan lain. Untung setelah lima detik Tigran mengalihkan tatapannya dariku.

"Maulah, *the most wanted bachelor in the office* akhirnya kelihatan jalan sama cewek!" seru Bu Sinta sambil menggoda.

"Tapi kalau lo nggak mau ngomong juga santai sih, Gran. Gue tahu lo orangnya introver soal beginian," ujar Mas Andre bijak.

Tigran terkekeh. Dia terlihat santai dengan konfrontasi selama makan siang itu, sementara aku berusaha menahan sakit perut.

"Gue sih santai, tapi kayaknya dia yang bakal keberatan." Jawaban Tigran saat itu membuatku semakin panik.

"Memangnya kita kenal?" tanya Mbak Karen agak ngegas, matanya melotot.

Pada saat itu aku ingin memaki Tigran!

"Bisa jadi." Tigran sok misterius.

"Dia dari dunia konsultan juga?" kepo Carlo.

"Maybe..." Tigran masih ingin terlihat abu-abu.

"Menarik nih." Mas Andre tampak berpikir. "Jangan-jangan gue pernah ketemu."

Selama obrolan bergulir sambil makan, aku tidak berani menatap siapa pun. Takut tepergok The Cungpret yang radarnya luar biasa sensitif. Di luar jam kerja, pembicaraan kami memang bisa sangat santai antara atasan dan bawahan, termasuk urusan topik dan objek pembicaraannya.

"Kamu kenapa, Ra? Sakit?" tanya Tigran tiba-tiba.

Intonasi si bos yang yang usil terdengar aneh, tapi entah kenapa waktu itu seperti memberiku kesempatan untuk masuk ke percakapan.

"Hah? Nggak, sakit perut saja."

"Mag lo kambuh? Makanya jangan suka telat makan," kata Mbak Karen.

"Wah... kebanyakan lembur kali. Saya lihat kamu nonstop kerjanya," kata Bu Sinta berempati. "Tambah analis dong, Gran."

Terima kasih banyak atas perhatiannya, Bu Sintaaa! Yah, walaupun Tigran hanya mengiakan dengan santai, tapi paling tidak jeritan hatiku sudah tersampaikan.

Kemudian pembicaraan siang itu pun berbelok ke topik sulitnya mencari analis plus kualitas yang diharapkan seorang Tigran dari timnya.

"Gue merasa idiot tiap kali dia ngomong gitu. Gue lama-lama tertekan, terus jadi berasa kok kayaknya gue nggak ada bagusnya jadi analis. Intonasi dia itu lho... ngeremehin banget! Kepercayaan diri gue sudah *drop* ke level basemen," kataku memelas setelah mengingat sesi rumpi yang membuat waswas itu.

Pintu ruangan terbuka, Tigran kembali ke ruang rapat dengan wajah bingung.

"*Handphone* gue ketinggalan nggak?" Dia melihat ke daerah meja, kemudian berjalan ke arah kursi yang tadi dia tempati. "Nah, ini dia. Kedudukan kali ya tadi."

Tigran mengambil ponsel, tapi wajahnya terlihat bingung.

"Tumben lo pakai Android?" tanya Mbak Karen.

"*Market research*. Mau tahu teknologi Android kayak apa—eh, ini apaan sih kok kayak gini tampilannya? Aneh banget." Tigran sibuk mengetuk-ngetuk layar ponselnya.

"Kenapa, Gran?" tanya Mbak Karen lagi.

"Nggak... Gue pikir mati, gelap gitu, tapi ternyata terekam video. Kepencet kali ya pas duduk tadi?" Tigran seperti bicara sendiri sambil berjalan keluar.

Aku dan Mbak Karen melongo. Kami seperti pasukan yang kalah perang, tertembak, terkena jebakan bom, tercabik-cabik, lalu hancur menjadi abu.

"Gue ngajuin surat *resign* sekarang deh, Ra."

"Gue mau rukiah, Mbak," ucapku putus asa.

Anak Baru

”Anak baru boleh ramah, asal jangan cari muka.”
—Cungpret sok senior

”WIDIIIH, yang abis dari Kuala Lumpur kayaknya bukan kerja nih,” sapa Carlo dari kubikelnya.

Aku tertawa. ”Judulnya aja *training,*” responsku sambil berjalan ke arah kubikelku sendiri.

”Cieee... kayaknya kemarin balas e-mail gue dari salon ya? Cakep, cakep,” puji mbak Karen yang sedang membalikkan kursi ke arah mejaku.

”Wah... *nice,* Ra.” Mas Andre mengacungkan jempol.

Rambutku yang panjangnya setengah lengan selama ini lebih sering digulung atau digerai begitu saja. Namun hari ini, setelah dipotong agak *shaggy* dan diberikan *trap,* sengaja kucatok supaya bagian bawahnya ikal.

”Setahun sekali boleh dong agak cantik ke kantor,” kataku kemudian meletakkan tas di meja.

”Nggak mau kalah doi sama anak baru. Ketat nih kompetisi!”

Seperti biasa, Carlo selalu menempatkan diri menjadi kompor meleduk!

"Hah, ada anak baru? Siapa yang kena jebakan Batman?" tanyaku sambil duduk.

"Status lo sebagai yang paling muda akhirnya tergeser," kata Carlo lagi.

"*Hot* pokoknya si anak baru." Mas Andre yang biasanya kalem, kali ini ikut berkomentar.

"Tumpah ruah," timpal Mbak Karen.

"Hah? Apanya yang tumpah? Dia jadi analis atau apa?" Aku menyalakan komputer.

"Analis dong, lulusan US," ujar Carlo memberitahu.

Aku mengangguk-angguk mengerti. "Tapi anak baru lulus? Duduk mana dia?"

"Tuh, di depan ruangan Tigran." Mbak Karen menunjuk ke meja yang baru kusadari tidak kosong lagi.

Aku terpaku sebentar lalu tertawa. "Sadis! Gede juga nyalinya!"

"Lo harus lihat dulu baru komentar." Mbak Karen tersenyum penuh makna.

"Menarik nih kayaknya..." Aku menyipitkan mata penasaran.

Tak lama Tigran memasuki kantor dengan memegang segelas kopi. Dia mampir sebentar di depan kubikel kami.

"*Welcome back to the office*," katanya sambil mengangkat gelas kopi. "Tumben dandan."

"*Happy* kayaknya si Alranita, Pak. Mungkin ketemu pangeran Malaysia," ujar Carlo mengompori.

"Wiiih, tumben omongan lo baik." Aku tertawa pada Carlo.

"*Good, good*." Tigran mengangguk. "Kamu datang waktu target sudah tercapai. *Smart move*."

Mbak Karen, Mas Andre, dan Carlo tertawa terbahak-bahak,

sementara aku hanya tersenyum simpul. *Welcome back,* Tigran yang nyinyir.

"Hi, morning everyone!" sapa seorang perempuan dengan senyum semringah sambil berjalan ke samping Tigran. "Oh, hai, Pak Tigran, *always* Starbucks ya?"

Para cungpret bersiaga, menonton suatu getaran yang terasa tidak biasa. Tigran hanya tersenyum kecil. Tidak ada balasan darinya.

"Eh, *sorry,* anak baru juga ya?" tanya cewek itu kepadaku.

Aku melongo. Cewek ini cukup heboh dengan rambut sepunggung di-*highlight* warna cokelat yang dilengkapi gulungan cantik di bawah. Dia memakai blazer warna *peach,* dengan baju dalam putih berbelahan V rendah. Oke, sekarang aku mengerti "tumpah ruah" yang dimaksud Mbak Karen. Dia mengenakan sepatu hak tujuh sentimeter, tampak amat menonjol terutama dengan rok pensil warna putih.

"Wah, sepele lo. Senior nih!" kata Carlo setengah bercanda.

"Oh, *sorry.*" Cewek itu mendekat, mengulurkan tangan padaku. "Aku Sandra."

Aku menyambut tangannya. "Alranita."

"Kakak *under* tim Pak Tigran juga?" tanya Sandra.

"Iya," jawabku singkat.

"Dia pegawai paling senior di tim Pak Tigran." Carlo menunjukku bangga. "Hasil rekrutan gue."

"Hooo, gitu... Pak Tigran baik banget ya sampai Kakak betah?" tanya Sandra sok imut.

Wow! Sandra ini terlalu polos atau terlalu rajin cari muka sih?

"Gue duluan ya," pamit Tigran kemudian berlalu.

Mata Sandra mengekor sampai Tigran menutup pintu ruangannya.

"Ya ampun, Pak Tigran itu ganteng banget yaaa! Apalagi habis potong rambut kayak gitu!!!" puji Sandra terpesona.

Aku melirik The Cungpret bingung. Respons mereka beragam. Mbak Karen hanya menaik-turunkan alis, sementara Mas Andre dan Carlo hanya mengangkat bahu tapi dilengkapi dengan senyum iblis.

Aku menekan tombol *booking* berkali-kali pada aplikasi operator taksi di ponselku. Sudah satu jam aku menunggu, tapi tidak ada tanda-tanda pesanan taksi akan berhasil. Jakarta, Senin, dan hujan. Lengkap sudah.

Di jam setengah sembilan malam ini, semua sudah pulang—kecuali aku. Sebenarnya hari ini aku berniat menonton bioskop. Namun Jakarta seperti orang ketiga, merusak segalanya ketika semua tampak baik-baik saja.

"Belum pulang?" tanya Tigran yang tiba-tiba muncul dengan tas kerja.

"Belum," jawabku sambil menggeleng.

Kening Tigran berkerut. "Nggak usah pura-pura kerja. Saya tahu kamu lagi nggak ada kerjaan."

Aku tertawa. Humor Tigran hari ini terasa lucu berhubung tekanan terhadap target pendapatan sudah hilang, walaupun tentu saja masih ada pekerjaan yang harus diselesaikan.

"Nggak. Belum dapat taksi saja," ungkapku jujur.

"Bareng saya, yuk? Daripada kamu kemalaman," tawarnya.

"Nggak usah, Pak. Saya nggak mau merepotkan," tolakku halus.

"Hari ini kamu dua tahun bukan sih?" tanya Tigran.

"Dua tahun ngapain? Kerja di sini ya? Ah, iyaaa!" Aku sendiri agak terkejut mengingat fakta itu. "Hari ini 12 Desember ya? Ya

ampun. *Happy anniversary* ya, Pak, punya pegawai badung kayak saya."

"Lelah ya punya pegawai kayak kamu—ngelawan terus!"

Tawa kami pun pecah.

"*So,* ikut saya? Kita *celebrate* dua tahunan kamu. Kamu pegawai saya yang paling lama bertahan selama saya empat tahun di sini lho," katanya.

Aku tersenyum sopan. "Nggak deh. Nanti kalau orang lain lihat takutnya salah paham."

"Kayak waktu kita nonton kamu sengaja kabur?" tanya Tigran sambil menatapku intens.

Aku mengangkat bahu cuek. "Sakit perut kok."

Tigran terkekeh mendengar kebohonganku yang konsisten. "Oke, kalau gitu kita buktikan. Nonton lagi sekarang."

"Tapi nontonnya di Teras Kota, ya?" cibirku.

Tigran tampak bingung. "Teras Kota itu di mana?"

"BSD!" ledekku.

Tigran tertawa. Dan entah mengapa tawanya terdengar sangat lepas.

"*So, you're not leaving*?" tanyaku sambil melihat pintu.

"Kamu ngusir?" tanyanya balik.

"Hahaha, iya." Aku mengangguk.

"Ayo, sudah, kita turun. Di Senin gila kayak gini, bisa-bisa kamu jam sembilan baru dapat taksi," kata Tigran masih berusaha memersuasiku.

Aku melihat jam tangan lalu berpikir keras. Akhirnya kuembuskan napas pasrah, kemudian mengiakan dan segera berkemas. Begitu selesai, Tigran memimpin jalan ke arah lift.

"Kemarin di Malaysia *training*-nya bagus?" tanya Tigran.

"Bagus. Intens banget, jadi bisa belajar banyak," jawabku ber-

semangat. "Terima kasih sudah mengirim saya ikut pelatihan ya, Pak," ucapku jujur, tanpa basa-basi. Walaupun Tigran terkenal menyebalkan, harus kuakui dia sangat peduli dengan perkembangan diri anak buahnya. Meski pelatihan kemarin harganya mahal, sebuah janji wawancara dengan perusahaan lain.

"Belajar dan aplikasikan yang benar, jangan mikirin *resign* terus," sindir Tigran.

"Iya, belajarnya beneran kok."

"Belajar banyak tapi masih sempat ke salon?" ledeknya.

"Kenapa sih semua orang sewot? Ke salon tuh hari Minggu, *training*-nya Senin sampai Jumat," ucapku sinis.

Tigran mengangguk dan menjawab penuh sarkasme. "Iya, paham..."

Ketika pintu lift terbuka, Tigran berjalan mengarah ke tempat parkir khusus sambil sibuk melihat ponsel.

Tigran menyalakan radio sesampainya di mobil.

"Anak baru oke, Pak?" pancingku, siapa tahu aku bisa mendapatkan *clue* mengenai orientasi Tigran.

"Biasa sajalah. Baru beberapa hari," kata Tigran.

Oke, misi gagal. Jawaban Tigran sangat masuk akal dan profesional.

"Tapi kamu waktu dulu baru masuk oke sih," tambah Tigran tiba-tiba.

Aku menoleh ke arah Tigran. Jujur saja aku bingung. Ini pertama kalinya Tigran berbicara positif tentang anak buahnya. Pasti dia lagi korslet! Daripada melebar ke mana-mana, aku memilih tidak menanggapinya.

"Waduh, macet banget lagi..." keluhku. "Nanti saya di-*drop* di Pacific Place saja deh, Pak."

Kondisi kedua arah jalan protokol cukup parah. Mobil yang

memutar di bundaran HI dan lalu mengarah ke Semanggi terlihat *stuck*.

"Ada wafer tuh." Tigran menunjuk dasbor.

"Nggak apa-apa. Saya nggak lapar kok," kataku bohong.

"Saya yang lapar," katanya kemudian agak condong ke arahku.

"Saya bisa ambilin kok, Pak," kataku dengan napas tertahan ketika tangan Tigran berada di depanku untuk mengambil wafer yang dia inginkan di dasbor.

"Mau?" tawar Tigran sebelum mengunyah wafer pertamanya.

"Supaya sopan saja lho ini," kataku mengambil satu potong. Tigran hanya tersenyum sambil menggeleng-geleng. "Ini The Beatles bukan sih?" tanyaku kepada Tigran setelah mendengar intro lagu yang rasanya familier dari radio.

"Iya, saya suka banget. Kamu suka juga?" Tigran tampak bersemangat menjawab pertanyaanku. Ini dia suka banget atau bagaimana sih?

"Nggak," aku menggeleng, "cuma kayak pernah dengar. Kemarin ada teman yang ngajak nonton konser orkestra bertema The Beatles di Ciputra."

"Kamu mau nonton? Kapan?" tanya Tigran.

"Nggak nonton, saya nggak hobi. Konsernya *next week. Browsing* aja, Pak," jawabku seadanya sambil mulai memainkan ponsel.

Diam lagi. Aku sibuk membuka Path dan media sosial lain, sampai mobil terasa miring karena jalanan yang menanjak.

"Kok kita mutar di Semanggi? Bukannya harusnya lurus?" tanyaku panik.

"Kan mau ke Teras Kota."

Aku melotot nggak santai. "Hah?"

"*Happy second anniversary,* staf yang paling tahan banting," kata Tigran *cheesy*.

"Ya ampun, saya nggak butuh ditraktir di ujung berung, Pak. Kalau mau *happy-happy* lebih baik bonus saya ditambah," kataku kesal. Kenapa dia serius banget sih menanggapi omonganku tadi tentang Teras Kota?

Tigran mendengus lalu tertawa mendengarnya. "Nggak semua itu bisa dinilai dengan uang!"

"*Yeah, right*. Kalau semua nggak dinilai pakai uang, kerjaan kita nggak ada dong?"

And yes, we're back to square one. Tigran memang selalu menulikan diri ketika dirinya diserang!

Ooops

”Mulut temanmu adalah ancaman bonusmu.”
—The Cungpret edisi tidak sengaja makan teman

”JAUH banget deh baliknya harus ke Jakarta lagi,” keluhku sambil masuk ke mobil. Saat ini sudah pukul 23.30. Kalau lancar, aku baru akan tiba di rumah lewat tengah malam. Ya ampun, ini jadi mirip waktu pulang lembur!

Selama di bioskop tadi, Tigran cenderung diam dan fokus dengan kotak *popcorn* di pangkuannya. Aneh rasanya nonton berdua dengan bos sendiri, terutama bos yang biasa melempar kertas, sinis, dan kejam. Mungkin Tigran tipikal yang *all out* ketika marah. Kalau saja dia punya kunci kebun binatang, pasti dia akan buka semua kandang sampai dapur-dapurnya. Kemudian lupa ingatan. Namun yang namanya anak buah, sebebal apa pun tetap manusia—yang punya batas sabarnya sendiri jika terus-terusan tersakiti.

”Kamu sih maunya nonton di sini.” Tigran memundurkan mobil. ”Kenapa harus ke bioskop yang jauh begini coba?”

"Biar nggak papasan sama orang kantor, Pak. *Awkward*."

Tigran menyipitkan matanya lalu mulai menginterogasi, "Kenapa mesti *awkward*? Ada yang spesial dengan nonton berdua?"

Teng, teng, teng! Rasanya seperti mendengar bunyi bel pertandingan tinju. Ah, seandainya aku bisa memukul Tigran dengan kecepatan Muhammad Ali. Namun akhirnya aku hanya menjawab singkat, "Nggak."

Entah mengapa kemudian Tigran tersenyum, meski samar. "Terus? Kenapa mesti kabur ke sini?"

Tigran ini ya... gimana nggak jadi *single* lapuk! Ternyata dia bukan cuma suka mencecar pekerjaan, tapi juga kehidupan personal yang sebenarnya tidak butuh jawaban. Aku jadi curiga IQ Tigran mungkin selangit, tapi EQ-nya level inti bumi—jauh melesak ke dalam sampai tidak bisa diukur lagi.

"Kita berdua tahu kalau nggak ada apa-apa, tapi pikiran orang lain belum tentu." Aku balik menyerang, memberikan penekanan pada "nggak ada apa-apa". Toh memang benar kan kami ini tidak ada apa-apa?

Tigran mengangguk-angguk. *"I don't mind of what people think."*

Bagai bensin, kata-kata Tigran berhasil menyulut api lebih besar di ubun-ubunku yang sudah kebakaran. Ya terus maunya apa, Pak? Nggak di kantor, nggak di luar kantor, nggak ada yang bisa dipahami! Aku memilih untuk diam.

"Kok jadi pendiam?" tanya Tigran begitu sadar aku tak lagi menanggapi ocehannya.

Aku bergeming. Mau pura-pura tidur, tapi takut dibilang sok imut. Mau buang muka ke jendela terus-terusan, aku curiga malah jadi butuh tukang urut.

"Nggak," ucapku ketus.

"Saya masih ingat waktu kamu *stand-up comedy*," kata Tigran.

Aku menoleh cepat lalu memelototi Tigran, berusaha mencari tahu bagaimana bisa punya memori itu. "Jangan bilang Bapak pernah lihat saya sebelum *interview* di kantor dulu?" tanyaku curiga.

Tigran mengangkat bahu lalu terkekeh. Pandangannya tetap lurus ke depan. Seumur-umur, aku hanya pernah satu kali melakukan *stand-up comedy*, itu juga karena aku kebetulan menjabat sebagai ketua perhimpunan mahasiswa Indonesia di Australia dan mengadakan acara *stand-up comedy*. Seluruh anggota organisasi memaksaku membuka rangkaian acara dengan memulai debut sebagai *stand-up comedian*. Padahal aku sama sekali tidak punya persiapan dan, yang paling penting, tidak punya bakat lucu sama sekali.

"Sering manggung setelah itu?"

"Nggak, itu satu-satunya," kataku sebal. "Jadi, sebelumnya kita pernah bertemu?"

"Nggak ketemu, saya cuma lihat kamu. Saya pikir 'wah, ini cewek nyalinya gede banget, garing tapi berani maju'," kata Tigran dingin.

Aku memelas mendengar penilaian itu. Tigran memang kejam.

"Ngapain nonton acara anak muda gitu? Kayak kurang duit saja beli tiket hiburan lima belas dolar," ujarku sinis.

Tigran melirikku, tatapannya dingin. "Teman saya memaksa. Kamu dulu terkenal, ya? Ketua apa sih? Rohis?"

Tigran mendorong kesabaranku ke tepi jurang. Belum sempat aku menjawab, dia sudah membuka mulut lagi.

"Kata dia kamu tampil *stand-up comedy*, jadi pembuka sebelum pelawak yang artis. Ya sudah, saya nonton. Lain kali kalau bikin acara yang manfaat sedikit ya," pesannya seperti orangtua.

"Baik, Tuan, ada lagi yang bisa saya bantu?" tanyaku dengan

nada super-nyinyir dan Tigran tertawa kencang. Sementara aku sama sekali tidak tersenyum.

"Dulu pacar kamu siapa tuh, yang terkenal juga di Melbourne?"

"Siapa? Kok paham dunia pergosipan anak kecil sih?" Aku menunjuk Tigran dengan muka prihatin.

"Ya nggak." Tigran menyingkirkan tanganku dari hadapannya. "Dulu teman saya kayaknya nge-*fans* sama kamu, jadi cerita ini-itu. Terus saya lihat pacar kamu, yang anaknya bankir terkenal itu, kan? Masih?"

"Nggak." Aku menggeleng. "Sudah putus empat tahun lalu. Dia balik duluan ke Indo, terus kami bubar."

"Setelah itu?"

Aku mengernyit. "Teman Bapak itu namanya siapa sih? Jadi penasaran."

Tigran mencela, "Nggak usah nanya-nanya genit, dia sudah nikah."

"Setua Bapak, ya?"

"Memangnya saya sudah tua banget?" tanya Tigran dengan nada nggak enak. Apa jangan-jangan dia tersinggung...

"Tua. Kita beda delapan tahun lho. Bapak sudah bisa tambah-kurang di SD, ibu saya baru mules di rumah sakit." Aku cenge-ngesan.

"Nggak lucu," gerutu Tigran.

Aku tertawa renyah. Lucu juga sesekali melihat bos yang meng-kal sama anak buah.

"*By the way,* dulu di Melbourne berarti kenal siapa saja? Jangan-jangan kita satu *circle*..."

"Saya kenal banyak anak Melbourne Uni sih," ujar Tigran, "Chandra, Arya."

"Woooh, apa kabar duo itu?" tanyaku *excited*.

Dulu duo Chandra dan Arya sangat terkenal di kalangan pelajar Melbourne. Kak Chandra paling gaul dan tiap Jumat malam pasti tidak pernah lupa absen di Alumbra, kelab malam di daerah Docklands. Sementara itu, Kak Arya adalah laki-laki tampan kalem yang kutaksir. Beberapa kali kami berkumpul di acara yang diselenggarakan oleh sesama pelajar Indonesia.

"Arya sudah nikah dan punya anak, Chandra baru mau nikah."

"Ho-oh, Bapak ketinggalan gerbong ya?" ledekku.

"Kamu dari tadi garing ya!" ucapnya ketus.

"Lo kok sekarang anaknya *update* sama film bioskop sih? Punya teman kencan ya?" Carlo menudingku di sela-sela waktu makan siang. Dia sibuk membuka kotak makan siang dari katering sehat yang sekali makan harganya seratus ribu.

"Masa gue nggak boleh nyambung kalau lo lagi cerita film..." jawabku pura-pura sedih.

"Ya gue ngerasa aneh saja, tumben lo gaul. Biasanya nggak tahu apa-apa, terutama sejak kerja di sini."

Suasana istirahat tampak sedikit lengang. Mas Andre sedang *business trip* ke Filipina dan Mbak Karen ke Singapura. Sementara anak baru keluar sendiri setelah putus asa tidak bisa menarikku dan Carlo untuk makan siang di luar.

"Kok nggak keluar?" tanya Tigran yang tiba-tiba muncul di depan kubikelku.

"Katering sehat, Pak," jawab Carlo semringah karena dipesankan katering seratus ribu sekali makan oleh istrinya.

"Sehat banget nasinya dua porsi," kata Tigran.

Carlo tersenyum simpul, membuat dagunya yang dipenuhi lemak menjadi berlipat-lipat.

"Hikmah punya istri, Pak," kata Carlo. Entah memang jujur atau ingin memanas-manasi Tigran yang jelas-jelas masih *single*.

Tigran manggut-manggut sebelum menanggapi lagi. "Jadi gimana rasanya punya istri?"

"Enak, mau ngapa-ngapain ada teman. Sekarang mau nonton ke mana saja lebih bebas. Kemarin saya hampir batal nonton, untung saya ingat saran Alranita."

"Saran apaan?" tanyaku sambil mengunyah apel yang kubawa dari rumah.

"Yang lo bilang, kalau kehabisan tiket, pergi aja ke tempat yang saking sepinya bisa buat selingkuh. Kayak mal di daerah Kuningan yang sepi, atau ke Serpong sekalian," kata Carlo.

Aku tersedak, lalu terbatuk-batuk hebat.

"Eh, minum-minum." Carlo mengambilkanku botol air minum yang masih penuh.

"Kenapa itu tempat selingkuh, Lo?" tanya Tigran serius tanpa memedulikanku yang kesakitan. Sekilas kulihat tatapannya terasa dingin.

"Nggak sih. Cuma kayak saking sepi dan jauh, jadi kemungkinan ketemu orang yang dikenal itu jarang banget. Ya kan, Ra?" tanya Carlo sambil melihatku untuk memastikan.

Dan aku memilih untuk memperpanjang batuk-batukku daripada menjawabnya.

Ekspektasi

”Nggak lagi-lagi deh sok basa-basi sama bos!”
—Cungpret yang kapok

AKU mengetik dengan perasaan campur aduk, ingin meledak. Target sudah terlampaui, aroma libur akhir tahun pun sudah tercium, tapi keganasan Pak Bos masih belum usai. Aku paham bahwa bekerja di kantor konsultan berarti tidak ada momen leyeh-leyeh. *Turn over* dari perusahaan konsultan biasanya tinggi, tapi tentu saja tidak pernah sepi peminat.

”Ra, lo kenapa? Kok ngetik sambil nangis?” tanya Mbak Karen khawatir. Dia terheran-heran mendapatiku menangis ketika melewati kubikelku untuk mencapai mejanya.

Kuraba pipi untuk memastikan. ”Ya ampun, gue sampai nggak sadar kalau keluar air mata,” kataku takjub.

”Hapus nih.” Mbak Karen mengulurkan tisu padaku. ”Tragis banget memangnya?”

Aku mengelap wajahku beberapa kali, tapi air mataku refleks turun membasahi lagi pipiku.

"Gimana nih, nggak mau berhenti." Aku putus asa karena hidungku mulai tersumbat.

Pagi ini, aku mendapati Tigran duduk serius menatap laptopnya. Laporan yang sudah kukerjakan susah payah tidak bergerak barang seinci pun dari posisi awal aku menaruhnya. Namun dengan mudahnya si bos berkata, "Kamu kalau bikin *report* yang benar. Kalau halaman pertama saja jelek, bagaimana saya mau membaca selanjutnya?"

Selama seminggu ini perlakuan Tigran seperti orang yang diambil candunya plus kesambet dedemit. Dia jadi semakin jutek dan sering kali marah hanya karena hal sepele. Ketika aku mencoba untuk menyapanya saja, dia marah seakan-akan ruangannya kulempar granat.

"Halo, Pak, bagaimana kabarnya?" sapaku kala melihat Tigran pertama kali setelah dia kembali dari perjalanan dinas ke Sydney selama tiga hari.

Tahu apa jawabannya?

"Ngapain kamu tanya kabar saya? Berharap saya sakit? Gitu?!"

Dan ternyata, itu saja belum cukup. Ketika ada *meeting* proyek, dia tidak puas lalu menyudutkanku. Pertanyaannya mengular hanya untuk menemukan satu titik di mana ada jeda pada jawabanku, kemudian si bos akan menghunuskan sebilah pedang panjang dengan berujar, "Gini saja nggak bisa?"

"Yah ampun, lo diapain lagi sih?" tanya Mbak Karen menatapku kasihan.

"Bos lo tuh, sinting!" jawabku dengan air mata yang terus mengalir.

"Lah, itu bos lo juga!" seru Mbak Karen. "Tapi serius deh, gue ngerasa Tigran akhir-akhir ini semakin datar ekspresinya. Gue rasa dia kalau disodorin Komeng juga nggak bakal ketawa. Lagaknya kayak orang kena PHK," ejek Mbak Karen.

Dia menarik bangkunya agar mendekat dengan kubikelku sementara aku masih sesenggukan.

"Waktu gue *report* ke dia kemarin saja, dia motong omongan gue terus. Kesannya gue nggak becus amat," Mbak Karen menggerutu.

"Kalau gue bisa pecat dia sih, bakal langsung gue pecat, Mbak," responsku polos.

Mbak Karen tertawa menanggapinya. "Gila, sampai lo bisa nge-*kick* doi dari sini sih, gue bikin selametan."

"Benar ya!"

"Eh tapi kayaknya dia belum marah-marah sama anak baru lho. Anak barunya sebrilian itu, ya?" Mbak Karen mengarahkan pandangan ke kubikel anak baru yang kosong.

"Mungkin... Gue belum pernah ngobrol. Dia langsung sibuk proyek *cloud service* itu lho," kataku sembari berusaha menghapus air mata.

"Kayaknya itu anak naksir berat sama Tigran. Gue yang jarang di kantor saja lihat dia sering masuk ke ruangan Tigran. Apa kabar kalau gue di kantor terus-terusan?" Mata Mbak Karen terlihat menyala karena gosip yang dia sampaikan sendiri.

Aku mengangkat bahu. "Mungkin mentalnya dari titanium."

"Nggak mungkin lagi, gue yakin si Sia saja pasti nangis darah kalau menghadapi Tigran."

Aku hanya nyengir menanggapi guyonannya. Lalu aku teringat gosip lain. "Kata Mas Andre kemarin dia dapat *offer* bagus, ya? Jadi *resign* dong?"

Mbak Karen menggeleng. "Menurut lo aja deh. Si Andre kan anak kesayangan. Jadinya sama Tigran dikasih cuti dua minggu. Gue rasa kalau Tigran belok nih, dia bakal pacaran sama Andre saking sayangnya."

Aku tak bisa menahan pelototanku saking sewotnya. "*What the...*? Cuti dua minggu? Kok kalau gue cuti nggak pernah di-*approve* sih?!"

"Takut kangen kali si bos sama lo." Mbak Karen menjawab asal.

Aku meringis. "Aduh, geli banget dengarnya."

"Sama sih, gue juga geli ngomongnya," kata Mbak Karen.

"Tapi di luar tim kita, semua orang menganggap Tigran oke banget lho."

"Ya itu karena orang cuma bisa lihat tampak luarnya saja. Coba kerja langsung sama Tigran, pasti langsung kabur," timpal Mbak Karen.

Kami berdua tanpa sengaja sama-sama bersedekap.

"Yang bikin gue heran, target kan sudah tercapai nih. Tapi kenapa *mood*-nya masih kayak cewek lagi menstruasi sih? Tahun lalu si Tigran begini juga, Ra?" tanya Mbak Karen.

Aku hanya menjawab dengan gelengan. Apa mungkin Tigran tersinggung soal kata-kata Carlo mengenai tempat nonton bioskop yang jauh sebagai tempat selingkuh?

"Duh, gimana kabar bonus kita kalau dia sensitif terus begini," keluh Mbak Karen dengan suara memelas.

"*Market share*-nya 47,75%, Pak," jawab Sandra cepat sebelum Mbak Karen bahkan membuka mulut.

Untuk pertama kalinya, kami bertiga ditempatkan dalam satu tim. Berhubung Mas Andre cuti, dan Mbak Karen ditugaskan untuk beberapa proyek lain, akhirnya tim proyek *cloud service* ditukar. Mbak Karen duduk di tengah, diapit olehku dan Sandra. Sementara Tigran duduk di depan kami, lebih tepatnya, di depan Mbak Karen.

Tigran mengangguk. Luar biasa, Sandra menjawab dengan tenang dan benar. Aku dan Mbak Karen bertukar pandang melihat wajah puas Tigran. Aku dan Mbak Karen sadar kami tidak ditugaskan untuk proyek ini sejak awal seperti Sandra, tapi anak baru ini bertingkah seperti bisa menyelesaikan semua pekerjaan seorang diri!

"Terus bagaimana rencana mereka nanti untuk melepas saham ke perusahaan Australia?" tanya Tigran.

"Jadi mereka..."

"Saya mau dengar Karen, bisa?" Tigran memotong Sandra.

Sandra meremas kertas di pangkuannya. Aku menatap Tigran yang dengan tenang menunggu Mbak Karen bicara.

"Gue kemarin ketemu sama direkturnya. Mereka mau jual saham ke TelAustralia awal tahun depan. Mereka tanya masalah IPO, tapi gue bilang lebih baik nanti dulu. Mereka juga minta dibuatkan *business plan* untuk lima tahun ke depan dengan adanya perubahan pemegang saham ini. Katanya TelAustralia siap *inject* modal."

"Sekarang kepemilikan PT Indotelc di sana berapa sih?"

"Masih sembilan puluh persen," ujar Mbak Karen.

Tigran mengembuskan napas seakan-akan dia sebal dan lelah mendengar jawaban Mbak Karen. "Gue tanya se..." Tigran menatapku sepersekian detik sebelum akhirnya bicara lagi, "Coba lo cek lagi deh."

Belakangan ini Tigran selalu mengubah kata-katanya semenjak insiden HP tertinggal yang merekam video laknat itu. Setiap kali Tigran melakukannya, aku dan Mbak Karen masih saling melempar lirikan karena belum terbiasa.

"Delapan puluh lima persen," jawab Sandra tanpa ditanya, "lima persennya dilepas ke pemegang saham lain."

Tigran mengangguk lagi. Sambil melirik ponselnya, Tigran menutup rapat. "Ya sudah, gue tunggu *report*-nya, gue percaya sama lo, Kar."

"*Thanks,* Gran," kata Mbak Karen sambil menutup agendanya.

"*Thanks,* Pak," kata Sandra ikut-ikutan lalu keluar secepat kilat.

Aku yang paling bontot masuk ke proyek ini terpaksa keluar paling belakang karena agak repot dengan laptop berisi segudang *file* proyek ini untuk dibaca. Ketika aku sudah setengah berdiri, Tigran menutup pintu ruang rapat.

"Kamu nangis?" tanya Tigran setelah kembali ke kursinya.

"Hah?" Aku meraba pipi karena khawatir ada air mata yang terjatuh lagi tanpa kusadari. "Nggak."

"Tadi pagi waktu saya ke toilet, saya lihat kamu mengetik sambil nangis." Tigran menatapku tepat di bola mata.

"Hooo..." Aku berusaha mengelak dengan tersenyum. "Nggak kok, tadi mata saya lagi sakit."

Tigran memasukkan ponsel yang dari tadi dipegangnya ke kantong, lalu melipat tangannya di atas meja.

"Karena saya?" tanya Tigran serius.

Aku tertawa canggung. "Kenapa merasa begitu?" tanyaku balik sambil memeluk laptopku dan berdiri.

Tigran tersenyum kecut. "Karena tatapanmu kayak mau menjambak saya."

Gerakan tanganku berhenti. Tigran meniru ucapan Mbak Karen yang terekam oleh ponselnya yang waktu itu tertinggal. Nyindir banget? Mataku mengerjap menatap Tigran, dan Tigran balik memandangku dengan tatapan yang tidak bisa kuartikan.

Informan Sejati

”Tempat untuk anak baru itu ditentukan
dari seseru apa rahasia yang dia bawa.”
—Cungpret Senior

”MEMANG beda ya liburan ala senior kesayangan bos,” cibirku sambil memperlihatkan laman Instagram Mas Andre pada Carlo, Mbak Karen, dan si anak baru. Kami baru saja selesai memesan makan siang kepada pramusaji restoran.

”Wow, di Vancouver?” Sandra membelalak. ”Keren banget!”

”Gajinya Mas Andre sebulan bisa langsung beli SUV mini nih gue curiga,” seloroh Carlo penuh keirian.

”Enak banget. Gue juga mau cuti akhir tahun,” kataku memelas.

”Mau ke mana lo? Ikut dong, *itinerary* lo biasanya menarik!” puji Mbak Karen. Dia pasti masih ingat beberapa perjalananku sebelumnya yang memang unik, bahkan aneh untuk sebagian orang.

”Langkawi! Garing banget nggak?” ucapku bangga.

”Kenapa nggak Bali sih? Langkawi tuh sepi banget.” Mbak Karen memberi ide.

"Gimana mau dapat cowok lo, Ra. Liburan kok ke Langkawi." Carlo geleng-geleng mengomentari.

"Justru itu! Sepi nggak kayak Kuta, dan dijamin nggak akan papasan sama siapa pun yang kita kenal. *Sounds great* dong? Coba kalau lo ke Bali, papasan sama orang kantor, yang ada jadi ingat kerjaan!" jelasku panjang lebar. "Kalau ke Langkawi tinggal sewa *resort* bagus, terus nyeruput jus sambil menikmati *sunset* dan *sunrise*."

"Lo juga bisa semedi di Ubud kok. Ngapain ke Malaysia sih—sendiran pula?" Carlo masih ngotot.

"Kenapa sih? Kita itu harus mengeksplorasi dunia. Jangan Bali terus! Dunia lo nanti cuma selebar daun kelor," kataku sok bijak yang kemudian dicibir Carlo.

"Sudah, biarin saja dia ke Langkawi sendiri, Lo. Alranita kayaknya kalau nggak dituruti maunya bakal depresi. Lo nggak lihat sih adegan dia sampai nangis-nangis sambil ngetik," ujar Mbak Karen membeberkan kejadian menyedihkan—dan memalukan—itu sambil cekikikan.

"Memangnya Pak Tigran setegas itu, ya?" tanya Sandra mulai tertarik.

"Lo yakin itu namanya tegas, bukan ngamuk?" Aku nyengir.

Sandra tersenyum simpul yang menampakkan lesung pipit. "Gue juga kaget sih waktu dia memotong omongan gue. Sampai sedih..."

"Itu belum seberapa, San." Mbak Karen merendahkan suaranya. "Belum sampai kerjaan lo dilempar, kan?"

Aku dan Carlo menyengir heboh kayak kuda.

Sandra menutup mulutnya dengan tangan kanan untuk beberapa detik saking kagetnya. "Sampai segitunya?"

Aku menggeleng-geleng menanggapi Sandra. "Ngapain coba kita hiperbola, San?"

Lagi pula, untuk apa kami menjelek-jelekan si bos kalau pada dasarnya dia tidak seperti monster?!

"Pak Tigran sebenarnya baik banget. Dulu dia nggak kayak gitu. Dengar-dengar memang genius sih, jadi nggak bisa bercanda. Eh tapi itu malah bikin gemes!" kata Sandra lagi setelah selesai dengan keterkejutannya tadi.

Kata-kata Sandra kontan membuat kami bertiga melongo seperti orang tolol. Sandra menatap kami bertiga bingung, sementara kami balik menatapnya seakan-akan dia alien.

"Lo waras kan, San?" tembak Carlo tanpa basa-basi.

Sandra tertawa renyah, mengabaikan sarkasme Carlo. "Seriusan, gue naksir Tigran dari zaman SMA!" akunya tanpa malu-malu sedikit pun. Asli, anak baru ini luar biasa ajaibnya!

"Lo kenal Tigran dari zaman SMA? Lo sama dia bedanya dua belas tahun lho! Gila!" Aku sampai kehilangan kata-kata untuk mengomentari Sandra.

"Lo kenal di mana?" tanya Mbak Karen kepo.

"Tigran itu temannya kakak gue sejak mereka kuliah bareng di Singapura. Terus mereka sempat kuliah bareng lagi di Melbourne..." Sandra mulai bercerita.

"Oooh..." Aku, Carlo, dan Mbak Karen seperti membentuk satu harmoni, saking takjubnya dengan kemunculan saksi hidup yang kenal Tigran secara personal.

Sandra tersenyum lagi, kali ini dengan mata berbinar-binar, seperti orang yang tahu bonusnya paling besar di antara pegawai-pegawai lain.

"Kata Kakak gue, awalnya Tigran cuma liburan ke Melbourne. Eh, tiba-tiba kayak dapat ilham, dia mau sekolah di sana. Ya sudah dia *resign* dari kantornya saat itu, terus kuliah di Monash. Mereka satu geng bertiga—kakak gue, Arya, sama Tigran."

"Nama kakak lo siapa sih?" tanyaku pada Sandra, tak sabaran.

"Chandra."

Aku terkesiap mendengar ucapan Sandra. "Chandra dugem?! Dia kakak lo? Jangan bilang Arya itu Arya ganteng?"

Sandra bertepuk tangan sekali tanda tebakanku benar. "Iya, Chandra yang hobi *clubbing* itu kakak gue. Zaman lo bilangnya masih dugem, ya? Nah, dia tuh yang sampai sekarang masih setuju gue sama Tigran. Terus Arya memang ganteng, tapi masih lebih ganteng Tigran nggak sih? Arya *geek* banget!"

"Arya ganteng!" tegasku membela orang yang bahkan sudah lama tidak kutemui.

Well, ujung-ujungnya aku dan Sandra tertawa lagi menyadari ketidakjelasan kami meributkan hal yang tidak penting.

Carlo berdecak dan menggeleng-geleng menanggapi kehebohanku dan Sandra. "Wah, gila nih Melbourne *gangsta* ngumpul—gue mulai *roaming*."

"Tapi dari dulu Tigran punya pacar?" tanya Mbak Karen mengembalikan pembicaraan ke topik yang sebenarnya. Pasti dia masih ngotot kalau Tigran itu bujang lapuk!

"Nggak punya. Dulu katanya pernah punya di Amerika, tapi putus. Ceweknya suka masuk majalah *high-end* kok, yang cucu pengusaha perawatan tradisional itu lho!" terang Sandra, mulai bocor.

"Maksud lo Ardiona Kusumah?" Aku melotot lagi. Pembicaraan dengan Sandra dari tadi sukses membuatku melotot berkali-kali saking terkejutnya—sangat bahaya untuk kesehatan mataku!

"Anjrit!" jerit Carlo seperti terkena serangan jantung. "Yang nikah sama pengusaha itu? *Damn,* Tigran ini papan atas banget ya!"

”Iya, Ardiona! Gue juga nggak kenal sih...” kata Sandra cengengesan.

Mbak Karen terlihat kehilangan selera makan setelah mendengar rumpian Sandra. Sepertinya cungpret senior itu cukup kenyang hanya dengan mendengar dan membicarakan kehidupan Tigran, khususnya mengenai percintaan.

”Tigran ini anaknya siapa sih?” tanya Mbak Karen sambil mengernyitkan.

”Anaknya Pramudiwirja Putra, pengusaha *real estate*. Keluarganya kan punya banyak *resort,* dari mulai Bali, Malaysia, sampai Vietnam deh setahu gue,” ujar Sandra sembari masih berusaha mengingat-ingat.

Aku, Carlo, dan Mbak Karen langsung bersandar di kursi saking lemasnya. Pantas saja arogansi Tigran setinggi langit, saking tingginya kami berharap Tigran cukup dekat sama surga.

”Terus kenapa dia masih kerja?” tanya Carlo lugas. ”Kalau gue jadi dia mah, gue bakal main cewek saja kayaknya.”

Sandra tersenyum maklum mendengar penilaian dan cita-cita Carlo yang sangat dangkal itu. Dia lalu menjabarkan, ”Nah... Tigran nggak begitu, dia pekerja keras. Dia bungsu tiga bersaudara, semuanya cowok. Sampai sekarang cuma Tigran yang belum masuk ke bisnis keluarga, tapi kakak-kakaknya memang baru *join* di umur tiga puluhan sih.”

Damn—again! Jadi tebakan kami mengenai Tigran lumayan benar. Tigran pasti bukan orang sembarangan sampai tidak takut menunjukkan taringnya di depan Dewa Bos.

Mbak Karen geleng-geleng menanggapi. ”Gue curiga dia nggak ngambil gaji!”

”Langsung *pass through* ke dompet sedekah ya?” Carlo tertawa nelangsa. ”Terus sekarang Tigran punya pacar nggak?”

”Dulu dia pernah nikah terus cerai?” tambah Mbak Karen lagi.

Sandra menggeleng lalu menjawab, ”Masih *single* kok. Kata kakak gue, Tigran jadi agak tertutup semenjak putus dari Ardiona.”

”Putusnya karena—?” Mataku menyipit dan suaraku mengecil untuk memancing bocoran dari Sandra.

”Ya karena apalagi, Alranita... Ampun deh gitu saja mesti ngorek-ngorek!” Mbak Karen melotot sebal. ”Pasti Karena Tigran reseknya nggak ketolongan!”

Kata-kata Mbak Karen, dilengkapi dengan intonasinya yang terdengar sangat gemas, membuat kami semua tertawa.

Setelah itu Sandra mengamini terkaan Mbak Karen. ”Katanya sih karena Ardiona nggak bisa *handle* Tigran.”

Sandra sukses membuat kami berkoor ”ooo” panjang.

”Gue lama-lama curiga Tigran ada bakat jadi pelaku KDRT!” Aku mengetuk-ngetuk dagu dengan telunjuk ala detektif yang sedang berpikir untuk memecahkan kasus mahapenting.

”Mungkin Tigran memang kurang waras,” timpal Carlo.

”Siapa juga yang mau nikah sama orang temperamental kayak gitu?” cibir Mbak Karen sambil geleng-geleng.

”Tigran termasuk lumayan lurus untuk kalangan dia. Jadi, *no*, dia nggak pernah MBA, cerai, atau apalah. Nah, makin gemas nggak sih?” komentar Sandra dengan wajah berbinar-binar, dia terlihat seperti orang yang sedang jatuh cinta.

”Gemas dari Hong Kong!” ejek Mbak Karen lalu kami semua tertawa.

Tak lama pramusaji datang membawakan makanan pesanan kami.

”Makan dulu, makan dulu,” ajak Carlo yang sudah siap dengan sumpit di tangan kanannya.

"*By the way,* makasih ya sudah ngajak gue makan siang bareng," kata Sandra manis.

Aku menaik-turunkan alis sambil menatap The Cungpret satu per satu tanda persekongkolan. "Mulai hari ini, lo anggota tetap kita," ujarku mantap.

Berani Cuti

"Apa yang sudah kamu kerjakan sampai kamu merasa pantas mengajukan cuti?"
—Bos Arogan

AKU masuk ke ruangan Tigran lalu duduk di hadapannya.

Si bos sedang mengetik dengan cepat. Melihat kedatanganku, Tigran melirik sinis. "Kamu ngapain di sini?"

Aku menatapnya sambil mengernyit. "Lho, satu menit yang lalu kan Bapak yang telepon saya supaya kemari."

Tigran menghentikan aktivitas mengetiknya lalu berkata "oh iya" tanpa merasa bersalah. Dia menarik napas dalam-dalam lalu menatapku lurus.

"Jadi, ini maksudnya apa?" Dia menunjuk layar komputer yang sudah dimiringkannya ke arahku. Terpampang laman pengajuan cutiku untuk disetujuinya.

"Cuti awal tahun," kataku datar.

"Lima hari?" tanyanya seperti menyindir, tapi intonasinya tidak naik sedikit pun.

"Iya." Aku berusaha menjawab sesingkat mungkin agar berpeluang keluar dari ruangan ini dengan selamat.

Tigran menatapku tajam sebelum mengetik lagi. "Mau ngapain cuti sampai lima hari? Di tanggal segitu pula, kena Natal sama tahun baru. Lama banget."

"Mau cuti, Pak."

Tigran menoleh, yang kurespons dengan senyuman.

"Saya tanya sekali lagi," akhirnya kalimat ini keluar lagi dari Tigran setelah sekian lama, "cutinya buat apa?"

Aku menarik napas dalam-dalam lalu menatapnya lurus-lurus. "Cuti tahunan, Pak. Saya punya jatah dua puluh hari, termasuk akumulasi tahun lalu."

Tigran tersenyum. Dan aku membalas dengan senyum terbaik yang bisa kuberikan.

"Kamu mau saya tolak atau saya setujui?" tanya Tigran *to the point*.

"Ya disetujui, Pak. Masa saya mengajukan sesuatu untuk ditolak?" jawabku dengan nada senormal mungkin, masih berusaha sabar dan tidak terdengar nyolot.

Tigran mengangkat tangannya dari *keyboard* ke meja, sehingga sekarang dia benar-benar menghadapku. Dengan tangan menelungkup.

"Oke, cuti tahunan lima hari. Sebagai atasanmu, saya berhak tahu untuk apa cuti ini digunakan," ujarnya masih dengan intonasi sedatar jalan tol.

Mungkin ini namanya kompetisi uji kesabaran antara bos dan anak buahnya. Tigran tidak menunjukkan tanda-tanda akan menyerah—apalagi aku! Jujur tentang rencana liburanku sama saja dengan menghapus kemungkinan mendapat persetujuan cuti. *Workaholic* seperti Tigran mungkin bisa tuli mendadak mendengar kata "liburan". Atau, liburanku bisa rusak dengan pekerjaan ini-itu yang diberikan melalui e-mail. Atau, cutiku terpotong dan harus usai lebih cepat karena tiba-tiba Tigran bisa menyiapkan suatu

pekerjaan Armageddon yang kalau tidak diselesaikan saat itu juga, integritasku bisa digantung di jurang, sama seperti tahun lalu.

Tahun lalu, di tengah masa cutiku, Tigran mengirimkan e-mail berisi pekerjaan yang tenggatnya maju, dan menuding aku kabur libur duluan sebelum menyelesaikannya. Padahal, setelah kucari tahu, Tigran sendiri yang tidak menginformasikan—seperti bos kebanyakan, dia lupa memberitahu anak buah—bahwa klien menginginkan proyeknya selesai lebih cepat.

"Saya juga berhak cuti selama masih ada jatahnya." Kututup kalimat itu dengan senyuman.

Kalau biasanya aku tidak berhasil menghadapi Tigran dengan ngotot-ngototan, hari ini akan kucoba metode manis manja. Semua demi kebebasan! Namun tampaknya analogi "pria lemah pada harta, takhta, dan wanita" tidak berlaku pada Tigran. Jelas, Tigran tidak akan melemah pada wanita. Boro-boro melunak, melihat senyumanku rahangnya malah mengeras!

"Ini akhir tahun, banyak yang cuti. Saya perlu tahu semua kegiatan tim saya. Jadi kalau ada masalah, bisa saya *handle*," kata Tigran berlebihan.

Yang cuti itu cuma Mas Andre, Pak Tigran yang terhormat. Banyak dari mana?!

"Justru karena akhir tahun, nggak ada lagi pekerjaan saya yang *pending*. Saya berhak cuti," kataku lagi, masih tidak ingin mengalah.

Tigran menganggguk takzim. "*Okay*, cuti kamu nggak saya *approve* untuk lima hari. Sehari saja cukup."

Satu hari? Memangnya mau liburan ke Puncak?!

"Pak, kayaknya kita ke HRD saja deh. Biar jelas kalau saya punya hak cuti lima hari," ajakku dengan tenang. *Well,* sok tenang sih, karena aslinya aku deg-degan juga menantang Tigran sampai segininya.

Dia menatapku tidak percaya, lalu bersandar dan mengayun-ayunkan diri sampai kursinya bergoyang. Mengadukan bos ke HRD sama saja seperti mengadu kepada Serikat Buruh. Dengan reputasi Tigran yang buruk, tentu saja aduanku akan menambah daftar panjang kelakukan minus Tigran sebagai bos.

"Saya bersedia kasih kamu cuti dua puluh hari kalau kamu mau menjelaskan buat apa." Kali ini nada Tigran sudah melunak. Ternyata ancamanku tadi berhasil.

Namun aku masih tidak mau menuruti syarat aneh dari Tigran. Maka aku tersenyum dan berkata, "Saya mau cuti hanya lima hari tanpa penjelasan apa pun."

Tigran mengembuskan napas dengan kesal. Namun setelah itu dia tertawa kecil menyadari sikapku yang sangat persisten hari ini.

Sekakmat! *Eat that!*

"*Fine*," tutup Tigran singkat lalu kembali menatap fokus layar komputernya.

Dan aku berhasil meninggalkan ruangan Tigran dengan senyum puas.

"Langkawi, oh Langkawiii!"

Aku menyeruput jus semangka sambil menunggu momen matahari terbenam di pinggir pantai. Tinggal di *resort* bintang lima dengan akses pantai sesungguhnya adalah surga! Tidak percuma aku berjibaku dengan pekerjaan selama setahun. *Reward*-nya adalah dapat melihat dan menikmati semua ini, tanpa keramaian orang-orang kantor hilir mudik di depanku, tanpa suara bising manusia. Hanya ada semburat oranye yang cantik dilengkapi dengan debur ombak.

Aku berselonjor sambil melepaskan *sunglasses*. Sejak pagi semua

berjalan seperti yang kuharapkan. Langkawi cerah, secerah masa depanku jika diterima di perusahaan baru. Tidak ada keluhan tentang pekerjaan dan kehidupan. Tidur sepuluh jam. Bangun dengan mentari pagi, tidur setelah melihat matahari terbenam.

Lalu satu pesan masuk. Aku tersenyum membaca pesan pembukanya.

Karenina : Gimana Langkawi? Masih mending Bali, kan? HAHA!

Alranita : Yah menurut ngana? Indah banget gitu wisata di sini sebelum *peak season*. Jauh dari ingar bingar. Gue bisa lihat *sunrise* sama sunset. Kurang mewah apa bisa lihat matahari?

Karenina : Ngiri! Btw, bos nanyain lo ke mana...

Alranita : Terus lo jawab apa, Mbak?

Karenina : Nikah.

Aku tertawa terpingkal-pingkal membaca jawaban singkat Mbak Karen yang drama.

Alranita : Kacau!

Karenina : Terus gue panas-panasin. "Alranita kan suka *rustic wedding* gitu. Jadi bisa aja pas masuk nanti sudah bercincin dan sudah selesai bulan madu. Terus tahu-tahu cuti trimester pertama, habis itu cuti melahirkan."

Alranita : Orang gilaaa! Gue sampai ngakak sendiri!

Karenina : Mukanya langsung kayak baju lecek.

Alranita : Duh, gue juga mau sih kalau bisa ketemu pangeran Malaysia. Siapa tahu bisa dipersunting jadi permaisuri. Abis itu gue mau nyamar, bajak Tigran ke perusahaan gue, terus gue pecat.

Karenina : *Please*, gue jadi bos HRD biar gue yang tanda tangan surat pemecatan Tigran.

Alranita : Halu! Sinting!

Karenina : Btw, doi lagi di KL lho. Hati-hati lo tercium radar.

Alranita : Halah, emang dia dukun?

Karenina : Buktinya dia selalu berhasil menggagalkan usaha *resign* kita, Ra.

Alranita : Ya itu mah lain soal. Gelagat kita beda kalau lagi mau wawancara atau nunggu *letter of offer*. Muka jadi cerah, senyum juga murah. Dia bisa mencium kebahagiaan kita!

Karenina : Kayak dementor.

Alranita : Udah ah, gue cabs dulu. Mau menikmati liburan.

Karenina : Sombong!

Aku kembali menikmati keindahan alam sampai mendapati dua pria sedang berjalan dari ujung area pantai milik *resort*. Wih, kayaknya ganteng! Dua laki-laki itu menggunakan kemeja putih longgar dan celana pendek. Indahnya pasangan sesama jenis, tapi yang kayak begitu membuat pasaranku semakin terbatas. *Sad!*

Kedua laki-laki itu berjalan ke arah *resort*, semakin dekat dengan posisi dudukku. Namun mataku menangkap sesuatu yang tidak beres. Aku segera menggunakan *sunglasses* lagi, kemudian bangkit dan berjalan pelan menjauh dari bangunan *resort*.

Aku harus tetap tenang. Tidak akan ada yang tahu. Langkawi mungkin kecil, tapi tentu tidak sekecil kompleks perumahan. Aku pasti bisa kabur! Tolong!

"Rara!" Terdengar suara orang yang memanggilku dari belakang.

Shiiiiit! Aku mempercepat langkahku.

"Rara! Rara!" Suara itu terdengar semakin kencang dan dekat.

Aku memejamkan mata sambil terus berjalan menjauh.

"Alranita!" Kali ini suara itu berteriak dan aku merasa seseorang menghalangi jalanku.

Double shit!

"Alranita?" sapanya setelah berdiri di hadapanku dengan senyum mengembang.

"Eh, Pak Tigran!" Aku memaksakan diri untuk balas menyapanya dan memasang ekspresi terkejut.

"Dari tadi saya manggil kamu lho," katanya dengan wajah sangat semringah—nyaris tertawa.

"Nggak kedengaran tuh, bunyi ombaknya kencang banget!" Aku menjawab sambil menaikkan kacamata ke puncak kepalaku, pura-pura bodoh dengan aksi kejar-kejaran tadi.

Tawa Tigran terdengar renyah sebelum lanjut berkata, "Ternyata kamu di sini toh. Ke Langkawi saja pakai lima hari, kirain ke Eropa," ujarnya nyinyir.

Kampreeeeeeeeeeeeeeet!

Radar Kelas Kakap

"Sepandai-pandainya cungpret bersiasat, akhirnya ketahuan juga."
—Cungpret yang tertangkap basah

"KAMU ngapain ke Langkawi?"

"Cuti, Pak," jawabku lugas kemudian mengangkat gelas yang baru, kali ini jus jeruk.

Tigran tersenyum kecut mendengarnya. "Apa pun pertanyaannya, jawabnya selalu cuti, ya?"

Aku memberikan dua acungan jempol tanda menyetujui apa kata Tigran. Setelah aku ke-*gap* Tigran tadi, kami berdua memilih duduk di pinggir pantai, menunggu *sunset* sambil menikmati jus masing-masing. Kembali ke rencanaku semula, tapi dengan bonus Tigran yang menemani—salah, lebih tepatnya mengganggu!—ku.

"Saya tadinya *meeting* di Kuala Lumpur. Lalu kakak saya telepon minta saya menemui dia yang lagi di Langkawi. Saya hampir *cancel* penerbangannya. Eh, ternyata di sini ketemu kamu," cerita Tigran tanpa kuminta.

Aku hanya merespons dengan bergumam ”oh” sambil mengangguk-angguk sopan. Padahal dalam hati aku berteriak sebal, *Nggak ada yang tanya! Nggak ada!*

”Kamu sampai kapan di sini?” tanya Tigran. Sekarang dia sudah bersandar malas di kursi pantai sambil menghadap laut.

”Belum tahu. Bapak sendiri sampai kapan?”

”Besok.”

Aku menghitung-hitung dalam hati. Kalau besok Tigran sudah pulang, berarti sisa liburanku yang masih ada tiga hari akan aman. ”*Flight* jam berapa?”

”Jam sembilan pagi.”

Aku manggut-manggut santai seakan jawaban Tigran tidak berpengaruh apa pun padaku. Padahal di dalam hati aku bersorak-sorai gembira! Kalau kata Chrisye, badai pasti berlalu. Maka besok seharusnya aku bisa menikmati liburan seperti rencana semula.

”Kamu sendirian?”

Aku mengiakan, lengkap dengan anggukan.

”Sering pergi liburan sendirian?” tanya Tigran lagi.

”Lumayan,” jawabku sambil menoleh ke arahnya.

”Se-*single* itu?” Dari nadanya bisa kutebak dia cenderung meledek ketimbang bertanya.

Aku menatapnya dengan malas, lalu menarik dan mengembuskan napas sebelum mengeluarkan suara. ”Kalau liburan berdua sama yang bukan muhrim itu malah dosa lho, Pak,” kataku sok bijak.

Tigran mengangguk-angguk dengan ekspresi sok mendengarkan dan menyetujui, tapi aku tahu dia sebenarnya mengejekku!

”Jadi rencananya di Langkawi mau ngapain saja?”

Aku memutar otak, memikirkan jawaban terbaik agar tidak salah jawab.

”Belum tahu.” Jawaban paling netral sedunia. Padahal aku sudah memesan semua paket tur yang ditawarkan *resort*.

”*Clueless? Resort* ini menyediakan paket tur kok, yang sehari atau setengah hari,” kata Tigran polos.

”Oh ya?” Aku pura-pura baru tahu. ”Nanti saja deh saya cek, masih mau menikmati suasana.”

Setelah itu kami terdiam, menikmati debur ombak. Matahari terlihat begitu bulat dengan warna oranye keemasan. Momen yang kutunggu-tunggu dari tadi. Sayangnya ada pengganggu di sebelahku.

”Bapak nggak ke kakak Bapak?” tanyaku sopan setelah melihat gelagat Tigran yang santai dan belum berencana meninggalkanku sendirian.

Tigran tertawa mengejek. ”Kamu mengusir saya?”

Aku menatapnya malas. ”Tuh, *negative thinking* terus. Saya cuma tanya.” Bohong lagi. Duh, kenapa jadi kebiasaan berbohong sih kalau lagi sama Tigran?!

”Kakak saya lagi *meeting* di atas, percuma kalau saya tempel. Tapi nanti malam kamu ikut makan malam yuk, bertiga sama kakak saya,” ajaknya bersahabat—tumben.

”Aduh, nggak deh, Pak. Terima kasih. Saya mau makan di luar,” tolakku.

Tigran menurunkan kaki dari kursi lalu duduk menghadapku. ”Tadi katanya belum punya rencana, sekarang mau makan malam di luar?”

Duh, bisa nggak sih apa pun kelakuanku di masa lalu, sejelek apa pun itu, tolong dihapus dosanya, tolong diringankan karmanya? Sudah cukup dua tahun harus pintar-pintar adu mulut dengan bos seperti Tigran. Sekarang kan aku sedang liburan. Dengan kinerja otak yang lebih lambat, bagaimana aku harus berkelit? Bonus masih di bulan Januari! Kalau salah langkah, justru akan buntung!

”Saya punya rencana menikmati liburan saya sendirian.” Aku mencoba tersenyum saat menjawab Tigran. Tahan, tahan.

"Tahun 2012..." Aku memijit pelipis sekarang. Kalau Tigran sudah berbicara menggunakan kata "tahun" di depannya, itu berarti dia mendadak akan menjadi surat kabar berjalan. Di momen itulah dia akan bicara lebih panjang dibanding biasanya, alias ceramah. "...ada pasangan Jerman dirampok tiga orang bersenjata. Kejadiannya jam sebelas malam di dekat Pantai Tengah. Pasangan Jerman itu luka-luka. Itu berdua, Rara. Gimana kalau kamu sendiri dan ditodong pakai pistol?"

Aku mendengus dan melipat kedua tangan di dada mendengar berita petang ala Tigran. Namun aku tidak bodoh dan tidak bisa ditakut-takuti seperti itu. "Itu kan tahun 2012. Sekarang tahun 2016, pasti sudah ditangkap dan situasi jadi lebih aman."

"Atau sudah bebas karena berkelakuan baik selama di penjara." Apakah aku sudah pernah bilang Tigran adalah orang paling pesimis sedunia?

"Tapi di sini kriminalitas nggak banyak. Coba bandingkan dengan kejadian kecopetan di Jakarta atau Prancis, lebih banyak!" Sekarang aku menjadi defensif karena tidak bisa menahan diriku lebih lama lagi.

"Kamu kenapa keras kepala banget sih, Ra? Kamu itu perempuan, jangan ke mana-mana sendirian," Tigran menasihati layaknya orangtua.

Aku sudah kehabisan kata-kata. Sebagai *solo traveler* yang sudah mengitari sepertiga bumi, bagiku Langkawi termasuk destinasi aman. Dan seharusnya liburan kali ini membuatku santai dan senang seperti perjalananku yang sudah-sudah, bukan malah paranoid hanya karena ocehan Tigran!

"Makasih infonya, Pak." Aku berdiri, bersiap meninggalkan pantai bahkan sebelum matahari tenggelam sempurna. Padahal kemarin aku bisa tinggal di pantai sampai gelap.

”Rara, belum *sunset*,” tegur Tigran mengingatkan.

”Buat Bapak saja mataharinya,” kataku lalu mengeluyur meninggalkan Tigran sendirian.

Pukul enam pagi aku berjalan dengan malas ke restoran, masih mengenakan piama. Sementara di suatu sudut aku melihat Tigran beserta seorang laki-laki, mungkin kakak yang dia sebut kemarin, sudah duduk dengan pakaian rapi. Restoran masih terlihat amat lengang, akan sangat kentara bila aku mengabaikan lambaian tangan Tigran.

Aku mendekat ke mejanya. Begitu tiba aku langsung bertanya, ”Mau tambah tehnya, Pak?”

Laki-laki di samping Tigran tertawa.

”Lucu,” komentar Tigran terdengar sama sekali tidak terhibur. ”Saya memanggil kamu biar makan bareng di sini. Oh ya, ini kakak saya, Tarendra.”

”Alranita,” ucapku sambil mengulurkan tangan.

For your information, kakak Tigran itu om-om ganteng! Kalau dia pakai setelan jas biru kayaknya masih cocok jadi bintang film-film romantis Hollywood. Wajahnya mirip Tigran, bedanya hanya di usia yang lebih tua, warna kulit yang cokelat, dan juga citranya yang terlihat lebih bijak. Ah, Tarendra juga memakai kacamata berbingkai hitam, jadi semakin jelas perbedaan tampilannya.

Tarendra menyebut namanya sambil menjabat tanganku. ”Kamu temannya Tigran?”

”Anak buahnya, Pak. Makanya tadi saya tawarin teh karena Pak Tigran melambaikan tangan.” Aku terkekeh.

”Ya ampun, stafnya Tigran kayak masih ABG!” Tarendra tertawa lagi. *He seems friendly*, tidak seperti adiknya yang jutek luar biasa.

"ABG apaan? Umur dia sudah hampir tiga puluh," komentar Tigran sinis.

Aku tersenyum. "Kalau saya hampir tiga puluh, Bapak hampir empat puluh dong?"

Tigran menatapku sinis.

"Tigran, lo nggak sopan banget sama pegawai sendiri," hardik kakaknya sambil menggeleng-geleng. Dia lalu mempersilakanku duduk dan bergabung untuk sarapan.

"Terima kasih, Pak Tarendra, saya di meja lain saja. Nggak enak mengganggu," tolakku halus. Yah, lebih tepatnya sih aku malas bergabung dengan bos saat sedang liburan begini.

"Saya justru senang ada orang lain. Pusing soalnya sama Tigran," ujar Tarendra terdengar jail.

Aku dan Tarendra tertawa bersama sedangkan Tigran diam saja mendengarnya.

"Lucu ya?" respons Tigran malas.

Tanpa menjawab Tigran, aku menerima tawaran Tarendra. Aku berubah pikiran setelah mendengar alasannya tadi. "Oke, saya ambil makanan dulu, Pak."

Tarendra tersenyum. "*Sure.*"

Aku segera mengitari restoran untuk memilih menu sarapanku hari ini. Setelah beberapa saat akhirnya aku memesan *omelette,* lalu mengambil *mashed potato* dan nasi lemak yang tersedia.

"Ini bukan rumah makan Padang, Ra," sindir Tigran yang melewatiku dengan segelas air di tangannya.

"Ha-ha-ha." Aku menanggapi dengan malas lalu mengeluyur kembali ke meja, menempati tempat duduk di samping Tigran, lalu meletakkan semua makanan di meja di hadapanku.

"Buat kamu," kata Tigran setelah meletakkan segelas air di sebelah piringku.

”Makasih,” ucapku sambil lalu karena sibuk membenahi makanan.

”Wah, sehat banget makannya banyak,” puji Tarendra sembari memotong makanannya sendiri.

Tigran hanya mengembuskan napas melihat semua makananku.

”Masih masa pertumbuhan,” jawabku sebelum mulai menyuap.

Tarendra terkekeh. ”Humoris nih staf lo, Gran. *Happy* dong di kantor?”

Dan... Tigran tidak menanggapi.

”Jadi rencananya mau ngapain lo hari ini nggak jadi balik?” tanya Tarendra kepada Tigran.

”Lho, Bapak nggak pulang?” Sial, indikasi bencana mulai terendus.

”Nggak,” jawab Tigran kepadaku lalu menoleh ke kakaknya. ”Gue kayaknya mau *trekking*...”

Aku langsung berhenti mengunyah.

”Terus ke Sky Bridge...” Tigran masih berbicara pada Tarendra.

Aku menatap Tigran bingung. Keningku semakin berkerut.

”Habis itu ke museum.”

Bahuku merosot, mataku melotot, dan tanganku terpaku.

”*Sounds good,*” kata Tarendra. ”Kalau kamu hari ini mau ngapain, Alranita?”

Aku menyipitkan mata ke arah Tigran dan Tarendra bergantian dengan mulut berisi makanan. Mereka berdua masih santai mengunyah sambil menatapku—menunggu jawaban. Bukankah yang tadi dikatakan Tigran harusnya jawabanku?!

Terjebak

"Makan teman itu... lo rajin banget, jadi begitu bos minta hasilnya, lo sudah siap, sementara teman lo belum kelar."
—Carlo de Pret yang tidak senang melihat ada pegawai yang lebih rajin

"SAYA mau *cancel* semua reservasi saya." Aku berbicara dalam bahasa Inggris kepada resepsionis.

"Maksud Anda, tur atau penginapan?" tanya wanita Melayu yang bertugas hari itu.

"Semuanya. Tur, kamar hotel, taksi—semuanya! Saya mau *check out* hari ini juga," kataku agak terburu-buru karena panik.

"Tapi uang Anda hanya bisa dikembalikan secara utuh untuk pembatalan sebelum 2x24 jam."

"*What?* Memangnya nggak ada *policy* lain? Kalau saya pindahkan semua reservasi ke *resort* kalian cabang Penang atau lainnya, bisa?" tanyaku mencari jalan lain.

Mbak resepsionis menggeleng sopan. "Tak dapat. *You must cancel here, go to Penang, and pay there.*"

Aku mendengus kesal. Hotel ini bisnisnya minta ditelaah konsultan, ya?!

"Mengapa *cancel? Are you not happy?"* tanyanya berusaha mencari tahu alasanku.

"Nggak!"

"Saya pikir Anda sudah bertemu dengan teman, jadi bisa lebih ramai," ceplosnya.

"Teman yang mana?!" tanyaku kaget bercampur bingung.

Kalau yang dia maksud sebagai temanku adalah si bos, jelas dia terlalu *positive thinking*.

"*The guy, the handsome one*—Tuan Tigran?" Mata si mbak-mbak langsung berbinar seperti lampu pijar setelah menyebutkan nama si bos.

Satu lagi orang tertipu dengan paras Tigran! Tigran itu seperti tokoh bawang merah: bagus di luar, iblis di dalam. Dan kami para cungpretnya adalah kumpulan bawang putih yang minta diselamatkan oleh perusahaan-perusahaan lain yang penuh kasih.

"Kenapa bisa bilang dia teman saya?" Aku tertawa sambil memijit kening.

"Karena kemarin, dia datang kemari minta brosur tur. Katanya mau kasih ke temannya yang juga menginap di sini. Lalu saya tanya siapa nama temannya," jelas resepsionis.

"Terus kamu kasih data saya?!" tanyaku sebal sekaligus memelas karena sudah terbayang efek kejadian ini.

Resepsionis mengangguk yakin. "Dia sebut nama Anda, Alranita, dari Indonesia. Saya ingat Anda satu-satunya orang Indonesia di tur ini. Kemudian saya beritahu kalau Anda sudah mendaftar."

Aku menelan ludah. Ini lebih melelahkan dibanding cuti sudah disetujui tapi harus tetap ke kantor pada sore hari.

"Jadi dia daftar tur hari ini?" Saking lelahnya, aku bersandar di meja resepsionis yang dibuat dari marmer putih.

"Iya, dan..." resepsionis mengecek layar komputer sebelum

melanjutkan, "...semua tur yang Anda ikuti sampai empat hari ke depan."

Aku tertawa terbahak-bahak. Cukup kencang hingga resepsionis menatapku bingung. Namun aku masih saja tertawa untuk beberapa saat kemudian meringis. Ingin rasanya aku menangis sekarang juga.

"Kalau begitu, tolong batalkan semua pesanan yang masih bisa di-*refund*. Saya *check out* lusa. Paham?" tegasku lantang. Saking takutnya ada kesalahan, aku sampai memperingatkan lengkap dengan menudingkan telunjuk.

"Paham," dia mengangguk cepat, "tapi bolehkah saya tanya ada masalah apa sampai *cancel all*?" tanyanya lagi dengan bahasa Melayu.

Aku menarik napas dalam-dalam. "Karena kerahasiaan hotel ini NOL besar."

Aku tersenyum kemudian menjauhi meja resepsionis sambil mengetik pesan di ponsel.

Alranita : Tebak gue ketemu siapa!

Karenina : Siti Nurhaliza? Pangeran Kelantan? Datuk yang masih muda?

Alranita : Bukaaan!

Karenina : Raja Malaysia?

Alranita : Kok Raja Malaysia...

Karenina : Lho, teman lo ada yang keluarga kerajaan, bukan? Yang masuk Malaysia Tatler?

Alranita : Bukaaan. Kalau itu sih gue *happy*. Mbak, gue bakal kabur nih lusa.

Karenina : Ketemu siapa sih? Btw, ini hari bersejarah banget lho. Masa si bos cuti. Cuti pertama dalam empat tahun! Pada mau tumpengan pas bos balik.

Alranita : Gue yang ketemu bos di sini!!!
Karenina : Demi apa?!

Belum sempat aku mengetik "rahasia ya", kehebohan di WhatsApp sudah terjadi.

Carlo Tampubolon is added to the group "Soon Deleted"
You are added to the group "Soon Deleted"

What the...? Aku mendengus kesal.

Carlo : Lo ketemu bos di Langkawi?
Alranita : Nggak ada rahasia banget di antara kita?
Carlo : Lo tega sama gue?
Karenina : Ih, gosip kelas kakap gini kayak keajaiban dunia, jarang-jarang ada.
Alranita : *Lighting up our little cubicle* tapi menghancurkan liburan gue!
Karenina : Tapi dia lihat lo? Tahu lo di Langkawi? Dia *stay* di *resort* itu juga? Terus gimana?
Carlo : Yaelah, Kar, nanya kayak kereta. Eh, bos liburan sama siapa? Itu yang penting!
Alranita : Sama kakaknya.
Carlo : Kakak beneran apa kakak-kakakan?

Aku tertawa membaca tuduhan Carlo.

Alranita : Kakaknya. Lakik, udah tua.
Karenina : Gantengan bos atau kakaknya?
Carlo : Penting banget tuh pertanyaannya...

Alranita : Dia tahu gue di sini. Sempat ngobrol, terus paket tur kita sama.

Tidak ada respons dari kedua cungpret itu. Aku rasa kini mereka sedang terbahak-bahak di kubikel sampai menangis.

Alranita : *Hello... from the other side* (apa perlu gue nyanyi biar lo pada sadar gue masih di sini?)
Carlo : Sori, tapi gue rasa lo dapat *jackpot*.
Karenina : Ra, saatnya kipasss biar bonus gede.
Carlo : Wah, curang nih, lo nelikung kita semua biar bonus gede sendiri!
Alranita : Telikung dari Hong Kong! Bonus tahun lalu kayaknya haram nih, dipakai liburan kok ancur lebur gini?!
Carlo : Lo sih anaknya suka makan teman, jadi bonus lo emang haram!
Alranita : Kampreeet! Kapan gue makan teman?! Yang ada gue kasih teman makan. Ganti semua camilan gue yang lo ambil!!!
Carlo : :(
Karenina : Tolong bos di-*entertain* biar baliknya abis tahun baru, Ra.
Carlo : Wakakak! Gue mah beda divisi, ikut tepuk tangan saja.
Alranita : Gue pusing. Kenapa dia mesti ke sini sih? Tahu gitu gue dari awal ke Singapura aja...
Carlo : Kan gue bilang Bali...
Karenina : Kan gue bilang, *itinerary* lo suka asyik. Dia bisa ngendus itu kali?
Carlo : Atau lo liburannya sambil wawancara ya, jadi radar si bos nyala?
Alranita : Ah, kampret lo semua! Gue lagi susah nih...

Carlo : Makanya ada grup ini biar kita ada hiburan...
Alranita : ...
Carlo : Anggap aja dapat teman liburan.
Alranita : Ini namanya penyiksaan!
Karenina : Nggak boleh gitu, harus lembut, bonus belum masuk rekening.
Alranita : Si bos kenapa nggak liburan ke neraka aja ya? Gue traktir deh pakai doa!

"Kamu belum siap-siap?" tanya Tigran yang tiba-tiba muncul dari belakangku.

"Waaa!" Karena terkejut, kedua tanganku refleks terangkat. Akibatnya ponselku melayang dan terjerembap lalu mencium dinginnya marmer. Bergegas kuraih ponsel dan menyimpannya ke dalam saku.

"Grup apa itu, kok namanya *Soon Deleted*?" tanya Tigran dengan ekspresi datar.

Kenapa mata Tigran tajam banget sih? Kenapa dia bisa lihat apa yang ada di ponselku?

"Hah? Oh, biasa cewek," jawabku kikuk.

"Muka kamu pucat banget. Sakit?"

"Nggak, belum mandi saja." Aku cengengesan.

Tigran mengangguk-angguk. "Tapi kamu itu..."

Tadi kelihatan tidak ya? Kayaknya sih terbaca. Hangus deh bonus! Lebih baik dimutasi daripada bonus dipotong!

"Bangun tidur, datang ke kantor, pulang kantor, sampai *gala dinner*, mukanya begini-begini saja ya," komentarnya pedas.

Seringai di wajahku hilang. Tiba-tiba semua ajaran Buddha, kata-kata mutiara Dalai Lama, juga pesan-pesan profesorku tentang amarah dan memaafkan berjejalan masuk ke otakku.

"Terima kasih, Pak. Saya duluan ke atas." Aku mengangguk sopan lalu berjalan mundur dua langkah sebelum balik badan.

Hmm?

"Cungpret akan selalu menjadi cungpret, di luar kantor sekalipun."
—Cungpret sejati

"AIR segitu memangnya cukup?" tanya Tigran berkacak pinggang.

"Kita cuma tiga jam, kan?" jawabku dengan pertanyaan lagi sambil memasukkan botol minum berukuran 250 mililiter ke tas lalu berjalan mendahuluinya.

Aku terus mengikuti dua bule dan seorang pemandu yang berjalan di depan. Hutan hujan tropis Langkawi tidak terik sama sekali. Pepohonan tinggi dan rindang memayungi kami, para turis. Monyet-monyet berpindah dari satu pohon ke pohon yang lain, bergelayutan di dahan-dahan yang kukuh.

"Ini namanya pohon *rhizophora*, hanya ada di hutan tropis," jelas pemandu dengan bahasa Inggris dan aksen Melayu yang kental.

Aku menaiki undakan dengan semangat. Hijaunya pepohonan sejauh mata memandang dan udara yang sangat segar membuat

siapa saja pasti senang. Terutama kami, para turis yang tinggal di perkotaan. Pergi dan pulang tanpa melihat matahari. Hidup di dalam kotak-kotak beton, banting tulang untuk mengumpulkan kepingan emas demi membeli rumah yang harganya selangit—tentu saja kecuali Pak Bos, si anak pengusaha properti. Di hutan ini, semua makhluk hidup bebas. Bahkan rumah mereka menjadi salah satu hutan yang dilindungi UNESCO.

Selanjutnya pemandu berhenti untuk menjelaskan hewan yang kini menempel di pohon.

"Itu namanya *flying lemur*," ucapnya sambil menunjuk hewan bermata bulat yang warnanya badannya mirip pohon. Hewan tersebut dinamakan *flying lemur* karena memang bisa terbang. Kemudian ada lagi *dusky leaf monkey*, monyet dengan bulu hitam yang wajahnya lebih lucu ketimbang monyet pada umumnya. Matanya bulat seperti mata boneka, wajahnya dipenuhi dengan rambut. Belum lagi rambut jabrik di kepala bagian depan. Aku merasa monyet ini berbeda dengan monyet Indonesia. Dan ternyata benar, menurut penjelasan pemandu, *dusky leaf monkey* hanya ada di Malaysia, Thailand, dan Myanmar.

Kemudian kami berhenti lagi untuk mendengar penjelasan tanaman, pohon-pohon negara tropis, serta *mangrove*. Para turis mengambil foto dengan semangat, termasuk aku. Peraturan dari pemandu untuk siapa pun yang mengunjungi hutan tropis ini adalah jangan ambil apa pun kecuali gambar, dan jangan tinggalkan apa pun selain jejak kaki.

"Pak, tolong foto saya dong," pintaku sambil menyerahkan ponsel pada Tigran.

Tigran yang sejak tadi berjalan di belakangku menerima ponselku dengan malas. Kemudian dia membidikku lalu...

"Sudah." Dia langsung mengulurkan ponsel kembali padaku.

Aku mendesah kecewa.

"*Thanks,* Pak. Saya minta tolong sama bule-bule itu saja, kayaknya mereka lebih niat membantu." Ponsel sudah hampir berada dalam genggamanku, tapi Tigran langsung merebutnya lagi setelah mendengar komentarku.

"Ya sudah, kamu mau foto kayak gimana?" Kali ini Tigran bertanya dulu dengan sok sabar.

"Pura-pura *candid*."

Tigran meringis. "Haduh, cewek ribet banget ya."

"Bapak..."

"Jangan panggil bapak deh depan orang-orang ini. Malu!" protes Tigran, tiba-tiba terdengar sangat sewot.

Aku menunjuk pemandu yang sedang minum, dan dua bule laki-laki yang sibuk memotret. "Nggak ada yang sadar juga."

"Ya sudah, Ba..." Aku terdiam sebentar karena kagok lalu menganggguk lalu memilih menggunakan dengan bahasa Inggris, "*you*."

"Kamu mau saya gimana?" Tigran inisiatif bertanya.

"Jalan duluan, biar posisinya agak lebih depan. Terus saya mundur sedikit dulu. Ambil fotonya waktu saya jalan maju," kataku memberi instruksi.

"*Okay, fine*," kata Tigran kemudian berjalan melewatiku.

Aku mundur lima langkah mencapai seekor monyet yang sedang makan. Aku menatap monyet itu lalu beralih ke Tigran.

"Ambil fotonya beberapa kali ya," pintaku sambil agak memperhatikan si monyet sebentar lalu mulai berjalan pelan ke arah Tigran.

"*All good*."

Kemudian aku mengambil ponsel dari Tigran untuk melihat hasilnya. Saat sedang menyortir mana foto yang paling layak tampil di media sosial, pemandu tur menghampiri kami.

"Apakah kalian mau foto bersama?" tanya pemandu ramah.

Aku mengiakan lalu menyerahkan ponselku padanya.

Setelah beberapa kali menjepret, pemandu itu mengembalikannya ponsel padaku sambil bertanya. *"Are you two married or not?"*

"NO!" Kami berdua kompak menjawab.

"Oh, oke, *but dating* tak?" tanya lagi. Belum sempat kami menjawab, pemandu itu sudah berbicara lagi, "Oooh... *unmarried couple must be careful in remote place.* Tak boleh terlalu dekat laaa, boleh dapat dihukum."

"Hukumannya apa?" tanyaku dan Tigran bersamaan.

"Prison," kata pemandu itu menerjemahkan ke bahasa Inggris.

"Oh, penjara," kata Tigran. "Dipenjaranya sendiri atau berdua?"

Aku nyaris tertawa mendengar pertanyaan Tigran yang aneh. "Mau disposisi ke anak buah ya, Pak?"

Tigran menoleh padaku yang masih tertawa sambil menggeleng-geleng, tapi tak menyahut.

"Berpasang la," kata pemandu itu.

"Tapi kami tak *dating,* Pak," kataku tegas.

"Oh, oke." Pemandu itu tersenyum puas mendengar ucapanku, lalu beralih mendekati dua turis bule.

Kami terdiam beberapa saat sambil memperhatikan si pemandu yang sudah berjalan menghampiri kedua turis bule. Lalu aku mendengar Tigran menyeletuk, "Kenapa hukumannya bukan nikah, ya? Kan lebih berfaedah."

"Mau minum air terjun?" tanya Tigran saat melihatku memegang botol minum mungil yang kosong. "Tas kondangan dibawa *trekking,* kirain cuma muat amplop doang."

Kami berhenti sejenak di Seven Wells Waterfall, atau Air Terjun Telaga Tujuh. Setelah perjalanan sekitar 45 menit, sangat menye-

nangkan dapat duduk menikmati bunyi dan beningnya air terjun.

"Nih," kata Tigran mengulurkan sebotol air minum yang masih penuh kepadaku.

"Buat saya?" tanyaku sangsi.

"Iya, buat kamu," katanya sambil menyodorkan botol itu lagi, semakin dekat dengan wajahku.

"Ini nggak diisi ulang pakai air terjun, kan?" Boleh dong aku curiga atas kebaikan Tigran?

"Nggak," ucap Tigran.

Mataku nyureng karena masih curiga. "Nggak habis diludahin?"

Bukannya sakit hati karena tuduhanku, Tigran malah terbahak-bahak. "Nggak, Alranita... coba deh kamu pegang dulu, ini masih bersegel."

Aku menerima botol air minum yang mencurigakan itu lalu mencoba membukanya—ya, ini masih rapi bersegel sehingga sulit dibuka.

"Sini saya yang buka." Tigran mengambil alih, membukanya dengan mudah, kemudian menyerahkan botol itu kembali padaku.

Sekarang aku mengambil lalu meminumnya tanpa ragu. "Bawa berapa botol?"

"Tiga."

"Nggak sekalian sekardus?" Aku nyengir tengil.

"Tuh, kebiasaan..."

"Kebiasaan apa?"

"Nyinyir!"

Aku tertawa sementara dia hanya tersenyum. Kemudian kami menonton para bule yang sudah melepas pakaian untuk berenang di telaga menikmati sejuknya air.

”Kamu nggak berenang?” tanya Tigran.

”Nggak,” ucapku datar. Dalam hati aku masih lanjut menjawab, ”Tadinya saya juga mau bawa ransel kayak Bapak. Bawa baju ganti biar bisa berenang, tapi berhubung Bapak ikut, saya membatalkan semua!”

”Malas bawa baju ganti ya?”

”Hmm...” Aku enggan menggubris ejekannya.

”Kamu itu perempuan yang biasa ke mal sih.” Tigran mulai nyinyir.

”Kalau biasa ke pasar dan masak, saya pasti buka katering, nggak kerja sama Bapak.”

Aku melihat Tigran siap meresponsku sambil menahan senyum. ”Selalu punya jawaban ya, Ra.”

”Namanya juga anak buah, kan selalu ditanya.”

Aku sedang menarik tangan ke atas dan meluruskan kaki untuk meregangkan tubuh yang pegal ketika Tigran melepas ransel lalu menaruhnya di dekatku.

”Tolong jaga tas saya ya, Ra. Saya mau berenang.”

Tanpa menunggu jawabanku, Tigran turun ke telaga, masih dengan kaus putih dan celana pendek yang dipakainya sejak tadi.

Alranita : Bos berenang. *send picture*
Karenina : Kok nggak buka baju sih?
Carlo : Aurat kelesss... Eh, kok lo nggak berenang?
Alranita : Terus siapa yang jagain tas bos? *send picture*
Karenina : Emang nasib nggak ketuker ya. Sekali cungpret, tetap cungpret!
Carlo : Hahaha! KPI[3] baru: penitipan barang.

[3] KPI: *Key Performance Indicator,* indikator penilaian yang dipakai setiap tahun untuk menentukan performa pegawai. Biasanya digunakan untuk *appraisal* (kenaikan gaji, bonus).

Carlo : Eh, serius deh, Ra. Sayang tahu lo nggak berenang.

Karenina : Malas kali berenang depan bos.

Carlo : Lho, emang kenapa? *mancing-mancing*

Alranita : Nggak usah banyak basa-basi, gue madesu nih cuma bisa basahin kaki terus kecipakan. Runyam liburan gueee!

Karenina : Berdoa aja diganti pakai bonus gede.

Carlo : Amin.

Alranita : AMIIIIN!!!

Aku mengambil beberapa foto pemandangan sambil memasukkan kaki ke dalam air.

Karenina : Btw, Ra, fotoin bos pas keluar dari air dong. Gue pengin tahu gosip dia *six-pack* benar atau nggak. Xixixixi!

Carlo : Taiiiiiiiiii...

Alranita : Yahilaaah!

Wisata Bersama Bos

"Sesibuk-sibuknya cungpret, kami masih punya waktu buka media sosial—terutama untuk ngecek gosip."
—Cungpret Senior

"MAKSUDNYA gimana?" tanyaku lagi untuk memastikan sembari menatap mobil SUV di lobi. Ekspresi kebingungan terlihat jelas di wajahku yang tadinya bahagia dan bersemangat.

Selepas *trekking* di hutan tropis, kami dijadwalkan kembali ke hotel untuk *refreshment*. Setelah itu seharusnya, kami berangkat ke Sky Bridge.

"Sudah, buruan naik," kata Tigran berjalan mendahuluiku.

"Ini bukan *van* tadi. Terus, ngapain kita menyetir sendiri?" tanyaku mulai panik.

Tigran membuka pintu mobil dan mendorongku pelan untuk masuk. "Ra, untuk tur selepas *trekking* sampai nanti sore itu, yang daftar dua puluh orang. Saya malas kalau ramai begitu, jadi lebih baik kita berangkat sendiri."

Tur siang ini memang lebih ramai daripada tur tadi pagi. Semakin banyak orang, maka semakin sulit juga menerka seperti

apa situasinya. Iya kalau semuanya tepat waktu, kalem, dan wangi. Kalau kebalikannya, pasti jadi bete. Namun, memang itulah konsekuensi mengambil paket tur. Kenapa Tigran malah memutuskan untuk menyewa mobil dan menyetir sendiri di negara asing sih?

"Saya sudah bayar biaya tur sama mereka." Aku menunjuk ke arah meja resepsionis.

"Saya juga, plus biaya sewa mobil ini," kata Tigran tidak mau kalah.

"Saya sudah bayar, tapi kenapa saya jadi ditinggal sama rombongan dan harus naik mobil ini?" Aku mulai sewot.

Tigran menatapku kesal. "Nggak mungkin dong saya naik mobil sendiri. Saya butuh navigator!" terangnya menyebalkan sambil memakai topi.

"Pakai *handphone* kan bisa!" kataku ngotot.

"Kamu lebih pilih menyusul rombongan naik taksi, atau naik mobil ini gratis?" tanya Tigran sudah tidak sabaran.

"Tapi saya nggak bisa baca peta, Pak..." kataku lemah sebelum masuk ke mobil dan menutup pintunya kasar.

Begitu masuk ke mobil, Tigran mengetik sesuatu pada ponselnya. Tak lama aku mendengar suara Mbak Google memberikan arahan.

"Nih, pegang yang benar. Kamu cukup lihat dan kasih tahu saya kapan beloknya," perintah Tigran.

Aku mendengus kesal, dan kali ini Tigran mendengar lalu mempermasalahkannya.

"Kamu kenapa emosi banget sama saya?" tanya Tigran datar.

"Bukan begitu, Pak. Saya menginap di *resort* ini supaya bisa ikut turnya. Naik, duduk, sampai. *Travel like a king*, bukan kayak *backpacker* yang ribet cek-cek Google Maps," jelasku sambil meringis.

"Oke, *fine*." Tigran merampas ponselnya dari tanganku.

"Apaan sih," aku menahan ponselnya karena tidak enak, "iya, saya yang lihat petanya."

Aku mulai mengecek arahan rute untuk mencapai destinasi yang dimasukkan Tigran. Setelah menelaah beberapa menit, aku terkesiap.

"Dua puluh kilo banget?"

"Dekat kok, Ra," kata Tigran menenangkan. Tak lama dia menyalakan mesin mobil dan mulai menyetir meninggalkan lobi.

"Maksudnya, saya harus konsentrasi ke peta sepanjang dua puluh kilometer perjalanan?!" gerutuku.

Tigran hanya terdiam, dan aku tidak mau melihatnya sama sekali. Jalur dari *resort* ke Sky Bridge seharusnya tidak sulit. Hanya saja aku tidak yakin jalanan Langkawi seramah jalanan di Jakarta yang banyak tukang teh botolan, tukang tambal ban, sampai tukang ojek pangkalan yang bisa ditanyai saat kita kebingungan.

"Kamu disorientasi arah ya?" Tigran membuka suara.

"Iya," gumamku singkat dan pelan.

"Terus, *traveling* sendirian?" tanya Tigran lagi.

Kali ini aku hanya mengangguk.

"Keep left at the fork." Mbak Google memecah keheningan dengan suaranya yang nyaring.

"Di depan nanti pilih yang kiri," kataku menerjemahkan.

"Kamu nggak takut nyasar?"

"Nggak."

"Nggak pernah nyasar juga?" Tigran masih berusaha mengajak bicara.

"Pernah."

"Terus?"

"Kiri, Pak, kiri," kataku mengulang kata-kata Mbak Google.

Tigran terkekeh. Tawanya terdengar renyah. "Saya tahu, Rara, di depan pilih yang kiri. Maksud saya, waktu kamu nyasar terus gimana?"

"Cek Google Maps," jawabku jujur.

Tigran mengangguk. "Hmm..."

"*Keep straight*," kata Mbak Google lagi.

"Lurus," ujarku.

"Saya nggak minta kamu jadi *translator*," tukas Tigran.

Aku mengembuskan napas lelah, merasa sebal. Apa tugasnya navigator dengan Google Maps yang bersuara? Penerjemah, lah! Kalau begitu buat apa aku jadi navigator.

"Kok diam?" tanya Tigran yang sepertinya kemasukan bakteri air terjun karena tiba-tiba berubah menjadi supercerewet.

"Karena Google diam."

Tigran tertawa menanggapiku.

"Ada yang lucu?" tanyaku sinis.

"Kamu."

Aku mendelik kesal. "Bukannya kata Bapak *stand-up comedy* saya nggak lucu?!"

"Memang nggak lucu, *most of the time*," kata Tigran, "tapi saya ketawa kok waktu kamu bengong nggak ada yang tertawa. Terus kamu nanya 'garing banget ya?' dengan salah tingkah."

Aku menoleh tajam. Malam itu, sesi *stand-up comedy*-ku berdurasi sepuluh menit. Sudah dua pancingan yang kulontarkan, tapi tidak ada satu orang pun yang tertawa. Alhasil, aku yang benar-benar salah tingkah malah mengejek diriku sendiri. "Garing banget ya? Medik mana medik? Mau pura-pura pingsan nih buat ngabisin durasi. Lumayan kan usaha gotong-gotong, panik-panik, sepuluh menitlah, pas tugas saya kelar!"

Setelah itu barulah kudengar tawa penonton untuk pertama kalinya.

"Saya pikir Melbourne *seems like... liveable*," kata Tigran. "Orang nggak lucu saja bisa manggung jadi pelawak."

"Makasih, Pak!" Aku mengucapkannya dengan penuh sarkasme.

"Serius lho," katanya tanpa senyum. "Setelah lulus kuliah di London, saya sempat kembali ke Singapura untuk bekerja. Di sana sibuk banget. Terus beberapa teman saya melanjutkan kuliah ke Melbourne, dan kata mereka hidup di sana enak. Iseng, saya liburan ke sana. Dan ternyata Melbourne menarik. Suatu hari saya diajak datang ke acara bikinan anak Indonesia yang pembukanya kamu, pelawak yang nggak bisa ngelawak. Bayar lima belas dolar. Masuk akal nggak sih?"

Ini mau dihina sampai mana ya? Apa lima belas kilometer ke depan aku masih bisa hidup di mobil ini?

"Nggak," jawabku sinis.

"*See?* Nggak masuk akal, kan? Jadi saya pikir, saya mau rehat dan menikmati hidup."

"Dengan kuliah lagi? *Seriously?* Langit saja kurang lapisannya buat menampung kesombongan Bapak!" kataku pura-pura bercanda, padahal serius.

"Nggak gitu, Ra," selanya. "Pengin tahu aja *pressure*-nya sejauh mana di Melbourne."

Tuh kan, penyakit sombongnya sudah taraf akut!

"Terus Bapak ingat saya gara-gara itu?"

"Nggaklah, kamu nggak se-*memorable* itu ya," kata Tigran meremehkan. "Teman saya saja yang tiap hari cerita soal kamu, jadi mau nggak mau nama kamu menempel di otak saya."

Dua puluh kilometer di Langkawi rupanya tidak seperti di Jakarta. Cukup setengah jam berkendara, kami sudah tiba di tujuan. Sayangnya, suhu udara siang hari tidak seramah tadi pagi.

Begitu keluar dari mobil, sinar matahari langsung terasa amat menyengat kulit.

"Buat kamu saja." Tiba-tiba Tigran meletakkan topi yang tadi dipakainya di atas kepalaku.

"Eh... nggak usah, Pak," tolakku.

Tigran tidak menanggapi sama sekali. Dia berkonsentrasi memakaikan dan mengecilkan ukuran topi tersebut dari belakangku. "Cukup atau kesempitan?" tanya Tigran yang masih berada tepat di belakangku.

"Cukup, cukup," kataku akhirnya jadi tidak enak menolak.

Dia kemudian berjalan lebih dulu ke arah bangunan. Kami menaiki Langkawi Cable Car, atau gondola, untuk tiba di jembatan suspensi baja setengah lingkaran yang katanya fenomenal. Aku sibuk mengabadikan pemandangan di bawahku untuk diunggah di Instagram Stories. Tigran yang duduk di hadapanku tampak terpukau melihat pemandangan di sisi kanannya.

"Kamu mau saya fotoin?" tanya Tigran tiba-tiba.

"Nanti saja," jawabku sambil tetap fokus pada video.

"*Done*."

"Apanya yang *done*?" Aku menoleh ke arahnya.

"*Candid*," katanya sambil tersenyum bangga. "Saya ambil foto kamu lagi motret."

Tigran mengarahkan ponselnya kepadaku untuk memperlihatkan hasil jepretannya.

"Suka?" tanya Tigran terdengar bersemangat tapi juga lembut.

"*Not bad*," komentarku singkat, tidak ingin memuji.

"Lagi ya?" Dia langsung membidikkan ponselnya lagi ke arahku.

Dua menit kemudian, terdengar bunyi notifikasi sahut-menyahut dari ponselku.

Karenina : Kok Insta Story lo gambarnya hutan dari ketinggian tapi suaranya kayak FTV bersama si bos?

Carlo : Kameranya boleh digeser, Mbak? Saya lebih tertarik sama adegan yang nggak tersorot.

Karenina : GUE NGGAK KEBAYANG MUKA TIGRAN DENGAN SUARA MENYE-MENYEEE!!!!!

Carlo : "Suka?" #NyimakGan

Karenina : "Lagi ya?" *Whaaattt?!*

Carlo : Apanya yang lagi???

Alranita : Nggak ada apa-apa, kelesss! Sumvvvaaah!

Aku tertawa melihat celotehan duo cungpret yang tertangkap basah sedang *stand by* di Instagram di tengah jam kerja. Dengan sigap kuhapus *posting*-an tadi sebelum menjadi bahan *bully* yang lebih parah.

"Kok ketawa?" tanya Tigran.

"Hah? Oh, nggak apa-apa," kataku sambil melambai-lambaikan tangan.

"Foto tadi jelek, ya? Barusan saya kirim ke kamu..."

"Nggak kok," ucapku sambil membuka kiriman foto dari Tigran. "Bagus."

"Saya belum ada fotonya," keluh Tigran.

"Saya fotoin ya?" tawarku lalu bersiap mengambil foto Tigran dengan ponselku. Namun Tigran malah mengulurkan ponselnya sendiri. "Dikunci."

Aku nyaris mengembalikannya pada Tigran agar dia *unlock* sebelum dia menyebutkan sederet angka. "8787, Ra."

Kejarlah Daku, Kau Kutangkis!

"Tidak semua yang terdengar itu terlihat."
—Carlo de Pret, raja muslihat

"RARA!"

Aku menoleh ke arah datangnya suara yang memanggilku. Ternyata Tigran, dia sedang menutup majalah *Time* yang sedang dia baca.

Apakah ini kebetulan? Atau memang dari tadi dia duduk di lobi, sengaja menungguku?

"Baca majalah di lobi banget?" tanyaku agak mengejek.

Alih-alih menjawab, Tigran justru menanyakan hal lain. "Mau olahraga?"

"Iya," jawabku singkat. Aku memang keluar kamar untuk joging di pantai. Siap dengan setelan olahraga abu-abu dan sepatu lari, seharusnya ini menjadi momen menikmati hidup jilid sekian di Langkawi versiku. Terutama dengan asumsi Tigran sudah naik ke kamar karena lelah setelah rangkaian tur hari ini. Realitasnya, dia duduk di lobi masih mengenakan baju yang sama. Kenapa dia

tidak istirahat di kamar yang supernyaman dan malah nongkrong di lobi begini?

Aku mundur satu langkah begitu dia berjalan ke arahku.

"Saya juga mau joging," katanya sambil mengambil ancang-ancang untuk *stretching*.

Segera kulayangkan pandangan penuh penilaian dari ujung rambut ke ujung kepalanya. Mungkin Pak Bos memakai sepatu Onitsuka—walaupun tetap saja itu bukan sepatu buat lari, tapi dia memakai kemeja putih dan celana pendek warna khaki. Apa dia yakin mau joging dengan kostum seperti itu?

"Oh, saya sengaja nggak ganti baju biar sekalian kotor," ujarnya menjelaskan tanpa ditanya.

Aku mengangguk sekali sambil berdeham. "Bapak bisa joging pakai baju begitu?"

"Bisa. *Don't judge a book from its cover*," katanya kepedean.

Keningku spontan mengerut. Sepertinya Pak Bos salah paham. Ini bukan *judging*, tapi *cover*-nya memang salah total.

"*Should we start now*? Nanti keburu *sunset*," kata Tigran lagi.

Aku mengembuskan napas, berusaha bersabar atas cobaan yang datang lagi. Aku, kamu bisa. Ini tidak akan seburuk yang kubayangkan!

"Oke." Aku memasang *earphone* kemudian berjalan lebih dulu.

Dari sudut mata kulihat Tigran ikut berjalan di sampingku. Aku menuju bagian belakang hotel, mengarah ke akses pantai yang dimiliki *resort*. Aku memperhatikan sekeliling. Hanya ada segelintir anak-anak yang berlarian ditonton oleh orangtuanya sambil duduk santai menikmati angin sore, muda-mudi yang berjalan menyusuri pantai, dan beberapa bule yang juga berlari untuk membakar kalori. Indahnya Langkawi masih bisa dinikmati dengan santai tanpa berjubelan dengan banyak orang.

Begitu kami tiba di area pantai, aku mencari posisi enak untuk

melakukan sedikit *stretching,* dimulai dengan menggerakkan kedua tangan ke kanan dan kiri. Saat sedang fokus mengatur pernapasan, Tigran tampak begitu lucu membuka-tutup mulutnya. Eh, apa dia berbicara padaku ya? Karena tidak enak, kulepas satu *earphone* lalu kutanyakan apa yang dikatakannya.

"Kamu selalu pakai *earphone* kalau lari?"

"Iya," jawabku kemudian menarik tangan ke kanan lalu menahannya selama beberapa detik. Setelah itu kuulang lagi, kali ini ke arah kiri.

Tigran mengikuti gerakanku sambil terus mengoceh—di telingaku dia terdengar seperti ahli kesehatan. "Nggak sehat efeknya ke gendang telinga. Apalagi bunyi ombak lagi kencang, kamu harus menambah volume *earphone*-nya."

"Biar fokus," jawabku mencoba beralasan. Padahal sebenarnya biar tidak bisa diajak ngobrol oleh Tigran.

Setelah tangan, sekarang aku beralih ke kaki. Kubuka kedua kaki lebar-lebar, lalu menumpukan seluruh badan pada kaki kiri. Tigran yang berdiri di depanku bertingkah seperti bayangan di cermin karena dia bertumpu pada kaki kanan. *Ini apa sih?*

"Pak," panggilku tanpa bergerak sedikit pun dari poseku.

"Ya?" tanya Tigran dengan wajah polos.

"Boleh agak minggir nggak?" pintaku dengan sopan.

"Eh, nanti saya susah mau mencontoh gerakanmu."

Astaga! Jujur ya, boro-boro menikmati senja, memandang Pak Bos yang salah kostum sambil berusaha mengikutiku berolahraga begini rasanya agak aneh...

"Rencananya besok ngapain?" tanya Tigran.

"Belum tahu," jawabku. Yah, aku sih maunya kabur!

"Bukannya sudah *sign up tour*?" Sekarang dia ikut mengangkat kaki dan memeluk sebelah lututnya.

Kalau sudah tahu, kenapa Tigran sok tanya sih? ”Lihat besok, manusia boleh punya rencana.”

”Biasa lari berapa kilo?” *Kenapa hari ini Tigran banyak omong ya?*

”Dua kilo cukup,” kataku singkat dan jawaban itu sukses membuatnya tersenyum mengejek padaku.

”Dua kilo memang sudah berkeringat?” sindirnya.

”Yah, asal larinya nggak di ruangan ber-AC sih harusnya berkeringat,” jawabku polos.

Kuturunkan kaki kiri, ganti mengangkat kaki kanan lalu kutekuk hingga lutut setinggi dada.

”Bapak di sini jadinya sampai kapan?” Aku balik bertanya.

”A few days ahead,” jawabnya sambil ikut mengganti kaki.

Aku tertawa sambil menggeleng-geleng.

”Enak nggak dijawab ngawang-ngawang gitu?”

Oh... jadi Tigran mau balas dendam? *Okay, fine!*

”Biasa saja,” responsku sok datar, padahal ingin kulayangkan kaki ini dengan tenaga penuh ke perut Tigran.

”Hari ini kulineran yuk setelah tur,” ajak Tigran.

Dan... hitungan satu sampai delapan untuk *stretching*-ku buyar.

Dengan mata agak menyipit, kutatap Tigran untuk beberapa saat saking sebalnya. Setelah itu aku menggeleng dan menjawab, ”Nggak deh, Pak.”

”Nggak ada orang kantor di sini. Kamu masih takut papasan sama orang yang kita kenal?” Dia nyengir.

”Nggak.” Aku menurunkan kaki.

”Terus?” Tigran juga ikut menurunkan kaki.

Harusnya langsung saja kujawab, ”Malas makan berdua sama Bapak.” Namun sebagai gantinya, aku mengalihkan topik dengan mengajaknya mulai berlari. Tanpa aba-aba lebih lanjut, aku segera

berlari ke arah ujung pantai berlawanan. Tak lama Tigran menyusul lalu berlari di sampingku. Dia tampak bersemangat.

"Pak, kalau mau lari duluan, silakan. *I'm pretty slow.*" Aku berusaha memberinya kode bahwa sebaiknya kami lari dengan kecepatan masing-masing.

"Kalau sibuk di kantor, kamu olahraganya gimana?"

Astaga, dia malah memilih untuk menginterogasiku.

"*Weekend.*"

"Di?"

"Depan rumah."

"Oh," respons Tigran singkat lalu fokus memandang lurus ke depan.

"Kakak Bapak sudah balik?" Kali ini giliranku memulai basa-basi.

"Sudah."

"Tapi ini bukan *resort* keluarga Bapak, kan?" Aku bertanya hati-hati. Aku memang penasaran, tapi aku harus bisa masuk pelan-pelan.

Dia tertawa lalu balik bertanya, "Bukan. Kamu tahu soal itu?"

"Masa analis bisnis nggak tahu siapa Tarendra Putra Pramudiwirja..." Aku meliriknya jemawa. Setelah tatapan kami berserobok, tawa kami pecah.

"Punya Taren di Penang. Kami nggak punya apa-apa di Langkawi," ujar Tigran menjelaskan setelah tawa kami reda.

"Jadi, kenapa masih di sini sekarang?"

"Survei soal wisata di Langkawi. Kalau potensinya bagus, mungkin Taren mau buka *resort* di sini."

"Kenapa masih kerja di kantor sih kalau punya usaha keluarga kayak gitu?"

"Memangnya kenapa kalau saya masih di kantor?" Tiba-tiba dia menarik tanganku untuk menyingkir ketika ada dua anak kecil berkejaran melintas di depan kami.

"*Thanks*," ucapku setelah Tigran melepas tanganku.

"*By the way*, kalau saya pindah kantor, kita bisa bebas *dinner* ya?" Dia nyengir agak centil—aku sempat terkejut saat menyadarinya.

Bagaimana sebaiknya menjawab candaan om-om seperti ini? Mengapa seorang Tigran Putra Pramudiwirja punya naluri *cheesy* macam ini?

"Bisa dipertimbangkan. Mungkin." Aku tertawa sebentar kemudian kupasang *earphone* sebelum Tigran berbicara lebih aneh lagi. Pandanganku fokus ke depan. Sesekali kulihat jam tanganku, dan tiba-tiba angka yang tertera menunjukkan jarak berlariku sudah lebih dari dua kilometer, *the longest distance ever*. Langit mulai berubah warna, tapi kuabaikan.

Aku terus berlari sampai Tigran menahan tanganku, membuatku terpaksa berhenti berlari. Napasku terengah-engah. Jantungku berdetak kencang tidak beraturan.

"*Sunset!*" Dia menunjuk ke arah pantai. Belum sempat aku mencerna semuanya, Tigran keburu menggenggam dan menarik tanganku untuk mendekat ke garis pantai. Matahari terlihat bulat sempurna di langit, posisinya masih jauh dari garis pantai yang membentang. Bunyi debur ombak tidak membuat jarak di antara kami. Tigran menatap momen matahari terbenam, sementara aku menatap tangan kami yang masih terpaut. Ini... apakah ini wajar?

"*Sunset*-nya bagus ya," komentarku sambil pelan-pelan melepaskan genggaman tangan Tigran, kemudian memasukkan kedua tanganku ke saku.

Tigran menganggguk sambil tersenyum. Lalu ponselnya berbunyi. Dia mengangkat satu jarinya ke arahku ketika melihat nama Tarendra tertera di layar ponsel, kemudian berjalan sedikit ke belakangku. Karena jarak kami tidak terlalu jauh, aku masih bisa mendengar percakapannya.

"Ya, Ren?" Tigran menyapa kakaknya.

"*No, I'm staying*." Tigran terkekeh.

"*I know*," kata Tigran lagi.

Aku berusaha memusatkan perhatian ke depan, memandang matahari yang semakin mendekati garis laut. Namun tawa Tigran yang terdengar renyah menarik perhatianku.

"*She's in the right hand*. Sialan lo!"

Baru kali ini aku mendengar Tigran mengumpat! *Wow, who is "she"*? Tigran punya pacar? Siapa pacarnya? Duh, ini kan bisa buat bahan di grup! Sayangnya aku tidak bisa mendengar apa pun lagi. Mungkin Tigran berjalan menjauh dariku.

"Rara." Tigran muncul di hadapanku tapi aku bergeming dan hanya menaikkan alis.

Tigran memberikan instruksi dengan menunjuk telinganya sendiri.

"*Earphone* dicopot!"

"Hah? Apa?" tanyaku pura-pura bodoh sambil melepas *earphone*.

"*Sunset*-nya dinikmati," tegurnya, seperti orangtua.

"Oh iya, bagus kok," kataku datar.

Tigran menghadap pantai sekarang. Dia berdiri tepat di sebelahku. Aku memasang *earphone* lagi. Dia melirikku sambil geleng-geleng, sementara aku hanya mengangkat bahu cuek.

"Selalu gini ya, Ra." Terdengar suara Tigran pelan, seperti berbicara dengan diri sendiri.

Aku terdiam. Tidak tahu harus berbuat apa. Tidak berani menoleh sedikit pun. Seandainya Tigran tahu kalau sejak lari tadi, *earphone*-ku tidak menyala sama sekali...

"She" yang dia maksud, bukan aku, kan?

Resolusi Awal Tahun

"Apalah artinya usaha *resign*
saat melihat rekening pada awal tahun?"
—Cungpret setelah menerima bonus

"HAPPY new year, guysss!" sapa Mbak Karen sambil meletakkan Balenciaga terbarunya di meja. Setelah itu dia menoleh ke arah Carlo. "Gila, sudah tahun baru kok berat lo masih sama, Lo? Bukannya sudah *fitness* setahun?"

"Gue baru daftar Desember kemarin, kaliii," jawab Carlo manyun. "Eh, kesayangan bos diam saja nih." Carlo menyindirku yang berdiri di depan dinding kubikel.

"Tahun baru masih saja gosip ya. Kerja woy!" kataku berusaha mengalihkan pembicaraan.

"Eh, ada gosip apaan nih, kok kesayangan?" tanya Mas Andre sambil memundurkan kursi agar lebih dekat dengan kami.

"Tahu nih, gosip!" ledekku sambil berjalan ke kursi.

"Ah, lo kelamaan di Kanada nih, jadi nggak gaul. Si Alranita liburan bareng sama bos di Langkawi!" kata Mbak Karen berusaha menjelaskan.

”Ketemu ya, bukan liburan bareng,” koreksiku.

Mas Andre yang melotot kaget langsung memajukan kursinya ke kubikelku. ”Hah?! Ini cerita apa sih, kok seru banget?”

”Gue ke Langkawi, bos ke Langkawi, terus ketemu. *Bad luck*-lah,” ceritaku sambil geleng-geleng.

”Lagian lo ngapain ke Langkawi?” cibir Mas Andre lalu tertawa.

”Tuh, gue bilang juga apa kan... Ngapain sih ke Langkawi?” Carlo menambahi, ”Gue jadi curiga, jangan-jangan lo yang ngikutin si bos!”

Mbak Karen dan Mas Andre terbahak-bahak.

Karena keki dengan tuduhan Carlo tapi bingung mau menjawab apa lagi, akhirnya aku hanya bisa meledeknya. ”Lo tuh ya, sekampret-kampretnya kacung!”

”Lihat deh, Ndre. Ini ada foto si bos berenang,” kata Mbak Karen mengulurkan ponselnya kepada Mas Andre.

”Eh, eh, eh!” teriakku panik. ”Kok nggak sesuai perjanjian sih? Grup itu kan harusnya langsung dihapus!”

”Heh, senior harus baca dulu!” hardik Mas Andre dengan sigap mengambil ponsel Mbak Karen.

”Ada satu video Insta Story dihapus, uuuu, gue sebel!” protes Carlo sok imut.

”Nggak ada apa-apa, astaga, ampun deh. Dia motret gue, *that's it*!” Aku mengelak.

”Terus habis itu lo ngungsi ke mana? Sombong banget ih nggak mau balas WhatsApp,” kata Mbak Karen merajuk.

”Ya lagian, terakhir kali gue nyebut Langkawi di depan lo berdua, dedemitnya muncul! Karena takut kejadian lagi, gue pilih *silent* pas ngungsi ke rumah teman gue di Kuala Lumpur,” jelasku panjang lebar.

”Terus Tigran nggak nyariin?” tanya Carlo.

"Dia cuma nanya sekadarnya," kataku seperempat jujur.

Sebenarnya pagi itu, setiba aku di Kuala Lumpur, aku menerima pesan yang dikirimkan Tigran pukul delapan, tepat saat rombongan tur seharusnya berangkat.

Tigran : Kamu di mana? Rombongannya udah mau jalan.
Alranita : *I checked out,* pergi bareng teman.

Tigran menelepon, tapi aku menolak panggilan tersebut.

Tigran : Kenapa tiba-tiba?
Alranita : Teman saya ngajak liburan yang lebih menarik. Hehehe.
Tigran : *Really?*
Alranita : *Really!*
Tigran : Bukan karena saya?
Alranita : Bukan kok.
Tigran : Ke mana?
Alranita : Ke suatu tempat.
Tigran : Harus rahasia ya?
Alranita : *Yes!*
Tigran : Kenapa kamu selalu begini, Rara?

Melihat pesan Tigran mengingatkanku pada pembicaraan telepon antara dia dan kakaknya yang harusnya tidak kudengar. Aku memilih untuk tidak menjawab pesannya. Sampai satu menit kemudian, Tigran mengirimkan pesan lagi.

Tigran : Rara, jangan nyetir sendirian ya. Ikut tur aja.
Alranita : Ok.

"Eh, lo ketemu Tarendra?" Suara Mas Andre mengaburkan lamunanku.

"Iya. Ternyata lebih ganteng ya daripada di koran," bahasku bersemangat.

"*Player* tuh dulunya," kata Mas Andre lagi.

"Kok Tigran nggak jadi *playboy* juga?" tanya Mbak Karen polos.

Carlo membenarkan kerah baju lalu mengeluarkan *statement,* "Nggak semua orang ganteng itu brengsek."

"Heh, nggak ada yang bilang lo ganteng ya! Gue lempar nih pakai sepatu!" ujar Mbak Karen galak sambil melotot.

"Gue belum selesai!" teriak Carlo tidak mau kalah. "Nggak semua orang ganteng itu brengsek... barangkali dia doyan sama yang ganteng juga."

Mendengar pembelaan Carlo, pelototan Mbak Karen mereda. "Kirain lo mau ngaku-ngaku ganteng dan baik."

Aku dan Mas Andre hanya bisa menanggapi dengan tertawa.

"Eh, Sandra mana?" Mataku mencari-cari sosok cantik yang biasanya sudah hadir dan nimbrung obrolan kami.

"Ke Singapura. *Training,*" kata Carlo.

"Hooo... masih *honeymoon* sama kerjaan," komentar Mbak Karen.

Mas Andre tertawa sambil tetap membaca ponsel Mbak Karen. Lalu tiba-tiba dia bertanya, "Ini video apaan sih di Instagram Stories? Mana sini, gue mau nonton."

"Sudah dihapus sama ini bocah! Terus gue nggak paham pula cara *save*-nya gimana!" Mbak Karen bersungut-sungut.

Mas Andre terbahak-bahak. "Ngapain lo sama Tigran?"

"Dia motret gue, Mas. Terus terekam di IG Stories. Karena duo kampret ini heboh nggak keruan, jadi langsung gue hapus," kataku berusaha menjelaskan.

"Tuh, Tigran memang baik kali kalau di luar kantor," komentar Mas Andre setelah mengembalikan ponsel ke Mbak Karen.

Carlo mencibir, "Jadi kita harus *resign* dong, biar Tigran baik?"

"Dia itu cuma profesional," bela Mas Andre. "Buktinya dia dititipin Chandra. Kalau Sandra nggak bawa mobil, Tigran bakal nganterin Sandra kalau dia minta."

"Itu yang namanya profesional? Besok gue parkir Lexus gue di rumah deh. Kita lihat, Tigran sukarela menawarkan tebengan ke gue atau nggak," tantang Carlo.

"Tuh kan, suka nggak pakai otak. Rumah lo di mana, rumah Tigran di mana," kata Mbak Karen meledek. "Lexus lo itu yang mobilnya merek lain tapi lambangnya diganti lambang Lexus ya?"

"Anjrit! Nggak ya, enak aja. Itu beneran Lexus walaupun model lama. Norak lo, Kar!"

Aku dan Mas Andre tidak dapat membendung tawa kami untuk yang kesekian kalinya. Mbak Karen versus Carlo selalu menarik untuk diikuti!

"*By the way*, kok lo tahu soal Sandra?" tanyaku kepada Mas Andre.

"Waktu itu gue mau balik sama Tigran, sudah lama. Terus Sandra tiba-tiba muncul gitu, nanya pada pulang ke arah mana, terus mau nebeng Tigran." Mas Andre bercerita singkat.

"Tapi aslinya Sandra agresif lho!" kata Mbak Karen. "Seriusan deh."

"Tapi ini tes sih. Kalau sampai si bos nggak kena, orientasinya dipertanyakan," ujar Carlo sok-sok mengambil kesimpulan.

"Siapa tahu nggak selera," bela Mbak Karen.

"Lah," Carlo mengangkat wajahnya yang *chubby*, "coba deh,

tanya Mas Andre. Masa kucing disodorin ikan asin di depan mulut nggak mau?"

"Kucing gue nggak pernah makan ikan asin," bantah Mbak Karen yang kebetulan memelihara kucing Persia bernama Carlo.

"Tapi kan kucing lo memang nggak mau dekat-dekat sama betina. Eh bukannya lo curiga kucing lo *gay*?" kata Carlo sembari mengingat-ingat.

"Sudah-sudah. Intinya, Tigran itu baik. Jangan melebar ke mana-mana," lerai Mas Andre mencoba menyudahi adu mulut Carlo dan Mbak Karen.

"Inti yang lebih penting, bonus sudah masuk ke rekening!" teriakku mengumumkan dengan wajah semringah.

Carlo melotot agak tidak percaya. "Serius?"

"Ini ada notifikasi SMS *banking*!" Aku mengacungkan ponselku ke mereka.

"Oke, bisa belanja nih," kata Mbak Karen ikut semringah setelah melihat ponselnya sendiri.

"Bisa cari-cari kantor baru juga!" ucapku mengingatkan tujuan akhir kami semua.

Untuk beberapa saat kami sibuk mengecek rekening dengan ponsel masing-masing.

"*Morning all!*" sapa Tigran sambil berdiri di depan dinding kubikelku.

"*Morning*," jawabku sambil membalikkan badan menghadap Tigran.

Bersamaan dengan itu, Carlo, Mbak Karen, dan Mas Andre ikut membalas sapaan Tigran.

"Sudah lihat rekening?" tanya Tigran.

Kami berempat kompak menjawab, "Sudah!"

"Banyakin kerja, kurangin gosip ya," ujar Tigran menasihati.

"Nggak ngegosip. Kami lagi bahas pertemuan Bapak dan Alranita di Langkawi," kata Carlo bocor.

Aku terkesiap mendengarnya.

"Oh ya?" Tigran tertawa kecil. "Tapi Alranita kabur tuh."

"Takut ketahuan, Pak. Kalau ada Bapak, mana bisa bandel?" tambah Carlo lagi.

"Lo kenapa kabur sih, Ra?" Mas Andre ikut memancing di air keruh.

"Nggak kabur kok. Teman gue ngajakin," kataku membela diri.

"Ngajak ngapain?" tanya Mbak Karen curiga.

"Maiiiin!" terangku sambil tertawa.

Tigran hanya tersenyum melihatku dipojokkan. Setelah itu dia pamit untuk masuk ke ruangannya. "Saya duluan ya. *Happy new year, by the way.*"

Tigran mungkin memang baik—apalagi karena apa pun yang kulakukan tidak berpengaruh pada bonus yang masuk. Aku memperhatikannya berjalan hingga pintu kaca ruangannya tertutup, dengan ekor mataku. Lalu aku tersenyum simpul.

Namun, sebaik-baiknya si bos, lebih baik lagi kalau tahun ini aku punya bos baru!

Arisan ala Cungpret

"Gosip itu seperti energi—tidak mungkin dihilangkan, tapi dapat berpindah atau berubah bentuk."
—Hukum Fisika Cungpret

"UDUDUDUDU, senyumnya lebar banget, Mbak. Berhasil *interview* atau *interview*-nya berhasil nih?" tanya Carlo ketika aku baru saja tiba dan duduk di kubikelku.

"Berhasil dapat jadwal *interview* saja sih. Akhirnya... alhamdulillah sesuatu," ceritaku dengan semringah.

"Di mana, Ra?" tanya Mas Andre sambil mendekat.

"Pamali kalau nyebut, Mas. Nanti dedemitnya muncul," tolakku dengan alasan yang disambut tawa The Cungpret.

"Eh, *by the way*, kemarin gue ketemu klien di GAIA. Kok mahal banget ya tuh? Apa kabar taruhan kita?" Kuambil kalkulator di meja lalu mulai memencet beberapa tombol.

"Gaya amat minta ketemu di GAIA," komentar Carlo salah fokus.

"Kliennya premium, jadi Tigran ngajak ke sana. Pas lihat *bill*, gue mendadak merasa cantik sudah makan semahal itu," ceritaku sambil masih menghitung dengan kalkulator.

"Ya bagus dong. Jadi semakin termotivasi untuk *resign* duluan." Mbak Karen tampak cuek mendengar ocehanku.

"Mahal ya *arisan* sama nyonya sosialita kayak lo, Mbak," sindirku sambil menyengir. "Wah, deviasi yang paling buncit *resign* sama yang kedua *resign* jauh banget nih."

Setelah beberapa saat aku mengoper kalkulator pada cungpret lain agar mereka bisa melihat angka yang kumaksud.

"*Morning, guys!* Pada pagi banget?" sapa Tigran yang baru saja datang tanpa senyum. " Itu ngapain kalkulator beras dipegang-pegang?"

"Nggak ada tukang beras pakai kalkulator dengan layar kepala Hello Kitty kali, Pak," jawabku kesal. Pasalnya, kalkulator yang diakui Tigran hanyalah kalkulator *scientific* atau yang keluaran Texas Instrument. Kalkulator selain dari itu, buat Tigran, adalah alat untuk membantu orang-orang yang kemampuan berhitungnya lambat.

"Lagi seru banget kayaknya?" tanya Tigran, kali ini sudah bersandar di depan kubikelku.

"Lagi arisan," kata Mbak Karen singkat.

"Terakhir kali kalian arisan kayaknya soal Piala Eropa, bukan?" sindir Tigran. "Taruhan apa lagi nih sekarang?"

Mendengar kenyinyiran Tigran, aku mencoba meluruskan kesalahpahaman.

"Taruhan itu apa, Pak? Di sini kami arisan. Semua nyetor uang di awal, terutama yang bola," jelasku panjang lebar sambil meng-angkat satu tangan.

"Paham nggak paham, pokoknya iuran dulu. Apa coba namanya kalau bukan arisan?" Mbak Karen berkata jujur sesuai dengan pengalaman taruhan bola kemarin.

Boro-boro memahami sepak bola. Sampai tahun lalu Mbak Karen berpikir Zinedine Zidane masih ada di lapangan!

Tigran hanya bisa geleng-geleng. "Ya sudah, mana taruhannya? Coba saya sesekali ikutan."

UGH! Kalau indra keenam Tigran selama ini sudah setajam bambu runcing zaman pra-kemerdekaan yang digunakan untuk perang, hari ini tampaknya kemampuan Tigran meningkat drastis. Ibarat bayi baru lahir, mendadak dia sudah bisa berjalan!

"Wah... nggak bisa, Pak." Aku mengambil alih obrolan melihat kepanikan yang mulai terpancar di wajah para cungpret. "Ini khusus pegawai, taruhan-taruhan sepele. Kalau bos kayak Bapak ikutan, mending langsung traktir kita semua saja."

Tigran menyipit. Selama dia melakukannya, aku menahan napas. Dari sudut mata kulihat cungpret lain berusaha memasang mimik sewajar mungkin.

"Saya pikir cuma Carlo yang suka gratisan," komentarnya pedas.

Terima kasih, Tuhan. Ternyata Tigran bukan sepenuhnya dukun!

"Kalau bisa makan gratis, kenapa harus bayar?" sahut Carlo sambil memainkan alisnya.

"*Good morning!*" sapa Sandra ramah, lengkap dengan senyuman. "Hai, Pak Tigran."

The Cungpret bersiap menonton sinetron pagi. Carlo melirikku, aku menoleh ke Mbak Karen, dan terakhir Mbak Karen menendang halus kaki Mas Andre, pertanda tidak ada satu adegan pun yang boleh terlewatkan.

"Hai, San," jawab Tigran tak kalah ramah.

"*How was your weekend?*" tanya Sandra dengan aksen bulenya. "Kemarin abis lari ke mana?"

Ulala, semua cungpret menarik napas, melotot, dan menunduk sedikit supaya ekspresi kaget kami tidak kentara.

Dari jawabannya yang datar, Tigran tampak tenang-tenang saja. ”Nggak ke mana-mana. Sering lari di sana? Kita bisa kebetulan ketemu gitu?”

Seketika cungpret bisa mengembuskan napas lega.

Sandra tersenyum kecut. ”Lumayan. Kapan-kapan lari bareng yuk,” ajaknya.

Semua cungpret memasang telinga tajam-tajam. Kami penasaran, apakah kucing ini mengambil ikan asin yang sudah disodorkan di depan mulutnya?

”Lihat nanti deh, San. *By the way,* saya masuk dulu ya,” pamit Tigran kemudian berlalu.

Sandra memandangi Tigran hingga pintu ruangannya tertutup. Setelah itu, pandangannya kembali ke kubikel sparta, dan The Cungpret siap menginterogasi si anak baru yang penuh kejutan ini.

”Lo papasan sama Tigran?” tanya Carlo yang terlihat jelas ingin memastikan gosip ini valid sebelum dia sebarkan ke divisi sebelah.

”Iya, ketemu Tigran lagi lari pagi gitu sendirian,” jawab Sandra sambil berjalan ke kubikelnya.

”Habis itu bubar atau malah lari bareng?” selidik Mbak Karen sambil berdiri agar lebih jelas melihat Sandra dari kubikel kami.

”Bubar. Kami cuma ngobrol sebentar soalnya gue baru mulai sedangkan dia sudah selesai.” Sandra meletakkan tas di meja lalu mengambil dompet dan ponsel. ”Gue ke bawah dulu ya.”

Sandra berlalu dan seketika itu juga kami berempat merapat di tengah, termasuk Mas Andre yang sejak tadi diam saja—gayanya sudah seperti pengamat profesional.

”Sandra agresif juga ya?” konfirmasi Mbak Karen. ”Ini ngajak bos lho.”

”Anak zaman sekarang nggak kayak zaman lo dulu, Kar. Apalagi si Sandra kaya. Lo dulu mau ngajak jalan saja, sepatu nggak mampu beli,” ledek Carlo dengan wajah sok prihatin.

Mbak Karen menanggapinya dengan tertawa. "Tapi kan sekarang gue bisa beli. Daripada lo, dari dulu sampai sekarang bingung kan mau beli apa buat memperbaiki kejiwaan?"

"Tigran kayaknya *gay* deh," ucap Mas Andre tiba-tiba.

"Ini ibarat laporan sudah selesai, eh dibahas lagi. Isu *gay* kan sudah basi," kataku malas.

"Ya tapi tadi Sandra ngajak jalan malah ditolak," timpal Carlo.

"Ngajak lari," koreksiku.

"Jangan mulai sok teknikal," protes Carlo manyun.

"Tapi Alranita punya poin sih. Menurut gue Tigran nggak *gay*, tapi nggak doyan sama Sandra. Lagian Sandra pikirannya pendek banget ya," kata Mbak Karen mulai menganalisis. "Masih muda gitu, ngapain coba godain om-om?"

"Mungkin dia ramah saja," tebakku, bukan berarti membela Sandra.

"Susah ngomong sama orang yang kelamaan jomblo. Lupa ingatan sama teknik-teknik PDKT," cibir Carlo heboh.

Mas Andre terkekeh melihat aksi Carlo. Sementara itu Mbak Karen mengernyit dan menempelkan telunjuknya di bibir, tanda sedang sok berpikir serius.

"Insting gue nih ya... Tigran itu naksirnya sama lo deh, Ra," kata Mbak Karen tiba-tiba.

Aku melotot horor lalu menjerit, "Kayak gini-gini nih yang nggak gue suka. Pukulan *volley*[4] silang telak!"

Mas Andre tersenyum lalu menimpali, "Kalau Tigran sehat, harusnya pilih Sandra ya."

"Makasih lho, tapi kayaknya gue lebih sehat daripada Tigran—jadi sebelum dipilih, gue ogah duluan!" kataku menutup pembicaraan dengan judes.

---

[4] Pukulan *volley* dalam permainan tenis artinya bola langsung dipukul tanpa menyentuh tanah. Pukulan ini membutuhkan reaksi yang sangat cepat.

Tertangkap

"Siapa cepat belum tentu selamat."
—Cungpret yang nyaris bebas

AKU tersenyum puas di PAUL Pacific Place.

Setelah gagal dengan wawancara yang sebelumnya karena tawaran mereka lebih rendah dibandingkan dengan gajiku saat ini, aku mencari lowongan pekerjaan dari jaringan kampus. Kebetulan salah satu alumni kampusku kini menjabat sebagai bos di perusahaan konsultasi di Jakarta. Setelah puas melihat CV-ku, dia mengundangku wawancara langsung sambil makan siang hari ini. Aku yakin, seniorku cukup puas dengan jawaban-jawabanku. Jala yang kutebar tampaknya mulai bekerja. Hanya perlu sebuah jabat tangan perpisahan dengan senyum meyakinkan untuk mendapatkan surat penawaran. Aku juga sudah memberitahu angka yang kuekspektasikan untuk menghindari kegagalan di proses yang sama.

Kuseruput teh sambil menunggu seniorku kembali dari toilet.

"Uhuk... uhuk!" Tiba-tiba aku tersedak dan tak sengaja memuncratkan teh yang belum tertelan sempurna.

Aku menengok ke belakang untuk mengalihkan pandangan sambil meringis. Aku juga mengecek kolong meja, tapi tampaknya tidak membantu. Dalam hati aku merutuk mengingat semua buku menu sudah diambil oleh pramusaji.

"Mas, Mas!" panggilku kepada pramusaji yang lewat. "Minta buku menu lagi ya."

Sang pramusaji mengangguk lalu berlalu, tapi untuk melayani pelanggan di meja lain terlebih dulu. Restoran roti Prancis ini memang selalu ramai dengan para bankir dan eksekutif muda Jakarta, apalagi saat jam makan siang. Namun... seharusnya tidak ada Tigran di sini!

Dengan putus asa aku mulai menunduk, berlagak seolah mencari barang yang hilang. Beberapa menit berlalu sampai sebuah wajah muncul di depanku, tepat di bawah meja.

"Nyari apa?" tanya Tigran polos sambil berjongkok.

"Eh, Bapak? Ngapain di kolong?" sapaku canggung sambil berusaha tertawa kecil, terdengar agak mengambang.

Tigran menatapku tajam. "Justru harusnya saya yang mau tanya, kamu nyari apa?"

Aku berpikir keras mencari alasan yang masuk akal karena sayangnya tidak ada apa pun yang bisa dipungut di kolong. Aku tertawa canggung sebelum menjawab, "Kayaknya saya dengar ada yang jatuh sih tadi."

Setelah selesai, aku bangkit dari kolong lalu kembali duduk seperti biasa. Tigran juga berdiri kemudian menempati kursi di depanku.

"Makan sama siapa?" Matanya menatap *dessert* yang belum habis di hadapannya.

Kiamat!

"Rara?" panggil Tigran, dan aku hanya bisa tersenyum kecut.

"Apa?"

"Makan sama siapa?"

"Sama senior saya, Pak. Teman di kampus dulu." Aku harus tenang. Tidak semua kebohongan akan langsung terbongkar.

Tigran mengangguk-angguk.

"Maaf, hmm, Pak," panggilku sambil mengumpulkan keberanian untuk mengusir Tigran.

"Ya?" Tigran menatapku balik tanpa ekspresi.

"Bapak mau duduk di situ?" Aku tersenyum, memelas.

Alis Tigran naik, matanya menyipit. "Ngusir?"

Aku menggeleng sekali. Tigran masih mempertahankan tatapan tajamnya padaku selama beberapa menit, kemudian mengalihkannya pada pramusaji yang lewat.

"Mas, minta buku menu ya," kata Tigran.

Aku melorot di kursi. Pikiranku terbelah antara menyusul seniorku ke toilet dan menyuruhnya pulang, atau menutup kepala Tigran sekarang juga lalu memasukkannya ke *van*. Kepalaku pusing, perutku mulas. Rasanya aku ingin mengirimkan pesan agar seniorku tidak usah kembali kemari.

"Kamu sakit?" tanya Tigran.

Aku menggeleng dua kali.

Tigran malah mengernyit. "Kamu pucat banget lho," katanya lagi.

Siapa yang tidak pucat jika bos dan calon bos—*well,* bahkan belum pasti jadi calon bos—akan dipertemukan oleh takdir yang kejam?

"Kamu sesak napas?" Wajah Tigran tampak khawatir.

"Hmm..." Aku membuka kancing teratas kemejaku. "Nggak tahu ya, kayaknya di sini panas. Saya mau ke toilet dulu deh."

Aku berjalan pelan dan agak sempoyongan. Baru beberapa langkah, Tigran menahan lenganku.

"Ra, kamu kenapa sih?" tanyanya kemudian berdiri.

Aku melambai-lambaikan tangan, memintanya untuk tidak khawatir. "Nggak apa-apa kok. Saya cuma mau ke toilet."

Aku berjalan dengan gontai keluar restoran. Tanpa kuminta, Tigran membuntuti. Menyadari aksinya, aku sengaja berjalan menjauhi mal.

"Katanya kamu mau ke toilet?" Tigran bertanya lagi.

Aku mengipas-ngipas leharku dengan tangan. "Tapi kayaknya saya lebih butuh udara segar," jawabku lemah.

"Ra, kamu yakin kamu nggak apa-apa?" tanya Tigran sekali lagi. Kali ini kekhawatirannya tampak jelas. Aku juga seperti melihat kefrustrasian di wajahnya.

"Hah?" Aku menyipitkan mata kemudian gelap.

"Lo kemarin pingsan?" tanya Carlo. "Ngapain masuk?"

"Sakit apa sih lo? Bukannya kemarin *meeting* sama klien? Kok ketemu Tigran? Doi sampai *skip meeting* katanya nungguin lo di IGD." Mbak Karen berdiri di tepi mejaku sambil berkacak pinggang.

"Nih ya," bisikku lalu menyapukan pandangan ke sekeliling untuk mengecek keadaan, "Bos sudah datang belum?"

"Bos *meeting* dulu di Tanjung Priok sampai jam sepuluh sama Andre," kata Mbak Karen.

"Sebenarnya," kataku hati-hati, "kemarin itu gue ada *interview* gitu deh."

Mbak Karen melotot. "*What?!* Terus?"

Aku memijat kening sebelum meneruskan. "Terus kayak

nightmare, tiba-tiba Tigran muncul. Kebayang dong, dari sekian banyak mal di Jakarta, dari sekian banyak tempat makan, eh Tigran muncul di Paul tempat gue janjian *interview*!"

"Gue tahuuu!" teriak Carlo seketika. "Jadi sebenarnya, pagi-pagi Tigran lihat gue lagi cek menu promo steik di hotel sekitar situ. Beli dua diskon berapa gitu, terus dia mau."

Mbak Karen tertawa terbahak-bahak bahkan sebelum Carlo selesai bercerita. "Si Tigran sudah jadi bos masih cari diskon? Yaelah, gue saja deh yang traktir. Sok kere lo semua!"

Carlo ikut tertawa walaupun Mbak Karen mengejeknya. "Tahu tuh si bos, malah semangat mau ikutan."

"Terus kok jadi ke PAUL?" Aku bertanya di antara tawa, masih tidak habis pikir orang selevel Tigran masih mau repot mengejar diskon untuk makan steik.

"Gue lagi *meeting,* jadi dia duluan. Terus dia nge-WhatsApp gue bilang promonya habis minggu lalu. Habis itu dia ke PAUL deh, mal terdekat kan PP," kata Carlo.

"Ya ampun, Tuhan..." Aku sudah bisa tertawa kencang sekarang setelah sejak kemarin sibuk memikirkan nasib sialku.

"Haduh, si bos gitu amat," cemooh Mbak Karen sambil tertawa hingga kepalanya terdorong ke belakang. Dia juga terlihat mengeluarkan air mata karena tertawa terlalu heboh. "Eh, tapi dulu dia suka mau sih kalau gue ajakin *buy one get one* Starbucks."

"Serius?!" Aku terbelalak kaget.

"Asli ini, asli! Ada tiga kali dia suka nimbrung *buy one get one* gue," kata Mbak Karen sambil membuat tanda V dengan telunjuk dan jari tengahnya, menandakan bahwa dia tidak bohong.

"Lanjut dong ceritanya. Terus bos sebelah gimana?" tanya Carlo yang sudah menyenderkan satu tangan pada pegangan kursi.

"Untungnya lagi ke toilet!" jawabku.

"Memang nggak balik lagi?" Mbak Karen masih penasaran.

"Ya seharusnya balik lagi. Makanya gue blingsatan—panas dingin, pusing, sesak napas."

Mbak Karen menatapku khawatir. "Makanya sampai pingsan?"

Aku tersenyum canggung. "Hmm... itu sebenarnya akting sih."

Mendengar pengakuanku, Carlo dan Mbak Karen terlihat seperti ingin memukulku.

"Gila lo ya?! Nekat banget sampai pura-pura pingsan! Gila lo, gila!" Carlo memaki tapi sambil tertawa terbahak-bahak bersama Mbak Karen.

Aku duduk tegak lagi setelah tertawa heboh sampai menunduk. "Ya gimana lagi dong? Masa mau gue bikin bos-bos itu *head to head*? Mau gue WhatsApp minta dia cabut gara-gara ada Tigran juga nggak mungkin. Parahnya, cuma ide pingsan yang terlintas di otak gue."

"Nekat lo, Ra. Dasar bocah. Untung nggak masuk berita di internet kalau lo keracunan," ujar Mbak Karen di antara tawanya.

"Itu dia! Gue sengaja jalan keluar dulu. Bisa ribet kalau sampai gue pingsan di restorannya."

"Sekampret-kampretnya kacung tuh ya elo, Ra!" cemooh Carlo. "Terus si bos panik dong? Memang lo nggak ketahuan pura-pura pingsan di IGD?"

Aku nyengir sebelum mengakui satu hal lagi. "Ya gue sadar sebelum itu dong. Gimana sih lo!"

"Maksudnya? Jadi lo nggak sempat masuk IGD? Terus Tigran ke mana dong kemarin? Dia kok bilangnya nungguin lo?" Mbak Karen terdengar sewot dengan pertanyaan beruntunnya.

Aku mengangkat kedua tangan, meminta duo cungpret senior di depanku itu untuk bersabar dan menunggu lanjutan cerita. "Jadi, Tigran panik kan tuh. Begitu masuk mobil, dia suruh *driver* buat

ke rumah sakit terdekat. Nah, pas lagi bermacet-macetan ria, gue pura-pura bangun gitu. Ya kali gue mau sampai rumah sakit—pasti ketahuan!"

Kulirik Mbak Karen dan Carlo yang masih mencerna ceritaku lalu menarik napas sebelum menambahkan, "Tapi, Tigran tetap memaksa gue agar diperiksa dokter. Untungnya ya, untuuung banget, gue rasa alam berkonspirasi mendukung gue untuk mengelabui Tigran..."

"Berkonstipasi maksud lo?" Carlo memotong sambil cekikikan.

Aku menatapnya sinis karena terganggu saat sedang asyik bercerita. "Mau sampai tamat nggak nih ceritanya?"

Carlo mencibir. "Yaelah, galak!"

"Jadi, gue didiagnosis asam lambung naik dan tekanan darah rendah. Pas banget, kan?" tutupku dengan mataku berbinar.

"Terus Tigran gimana?" tanya Mbak Karen lagi.

"Dia ngotot nyuruh gue langsung pulang, nggak usah balik kantor. Malah kalau perlu tambah cuti hari juga ini. Baik banget ya bos lo?" Aku tertawa renyah.

"Calon bos gimana?" tanya Carlo.

"Gue ninggalin kartu kredit di restorannya buat bayar semua. Gue minta maaf, terus gue bilang ada klien yang tiba-tiba harus ditemui. Dia maklum sih kayaknya—*well,* semoga." Aku menebak-nebak.

"Lo anaknya *out of the box* banget ya." Mbak Karen hanya bisa geleng-geleng setelah mencerna keseluruhan cerita.

"Tapi tunggu deh," sela Carlo sambil memiringkan kepala.

"*What?*" Aku memutar-mutar kursi santai.

"Kalau lo pingsan, terus Tigran bawa lo ke mobilnya dipapah atau gimana?" tanyanya bingung.

Sesaat aku jadi salah tingkah. Sialnya, Mbak Karen menangkap kegugupanku yang sepersekian detik itu.

"Jangan bilang digendong?!" tanya Mbak Karen dengan mata melebar.

Carlo ikut memelototiku. "*Shit!* Serius lo digendong si bos, Ra?"

Aku menghela lalu mengembuskan napas sebelum mengaku. "Ya gimana lagi, *guys*? Kan pingsan..."

Kemudian Carlo dan Mbak Karen kembali tertawa sangat kencang. Mbak Karen bahkan sampai memegang kedua pipinya.

"Si kampret bisa saja sambil cari-cari kesempatan!" Carlo berkomentar.

"Siapa yang kampret?" tanyaku.

"Lo lah kampretnya! Tuh, tuh, mukanya kayak kepiting rebus!" Carlo tertawa sambil mengarahkan telunjuk gendutnya ke wajahku.

Batas

"Sepandai-pandainya menyimpan rasa, pada akhirnya akan terungkap juga dari ekspresi mata."
—Pengamat kelas bawah

"SAN, kok lo nggak ngecek data yang gue kasih dulu sih sebelum ketemu klien?" Aku berdiri sambil berkacak pinggang di depan kubikel Sandra.

"Data yang Kakak kasih kemarin malam banyak banget. Aku belum buka satu-satu, Kak. Nggak keburu," keluh Sandra dengan wajah dan nada memelas.

Aku menyugar rambutku karena frustrasi mendengar jawaban Sandra. Bukannya makanan sehari-hari ya kalau kerja sebagai konsultan, kita harus bisa bekerja dengan cepat sebanyak apa pun *load*-nya? Kami kan justru terpilih karena dianggap mampu mengadapi semua tekanan pekerjaan. Kok anak baru satu ini enak banget langsung mengeluh?!

"Ya nggak lucu kan lo minta data dua kali ke klien. Gue nggak mungkin dong ngasih tahu lo satu-satu isi semua foldernya. Lain kali cek ya," kataku akhirnya dengan intonasi datar.

Sandra meminta maaf sekali lagi, yang hanya kutanggapi dengan gumaman. Saat aku baru saja akan kembali ke kubikel, Tigran tiba-tiba keluar dari ruangannya.

"Rara, ke ruangan saya sekarang," perintah Tigran.

Aku mengernyit. Entah mengapa intonasi Tigran terdengar seperti orang yang mau marah. Seingatku, tidak ada pekerjaan yang tertunda, apalagi revisi. Sambil berpikir apa yang salah, aku memasuki ruangan Tigran dengan ragu.

"Duduk," suruhnya sambil mengetik sesuatu.

Tanpa banyak tanya aku menuruti Tigran.

"Kamu sudah ajari Sandra apa saja?" todong Tigran begitu bokongku menempel pada kursi.

Aku melongo. Memangnya ada edisi tutorial di sini? Sejak kapan aku ditunjuk jadi mentor? Bukannya Sandra juga selalu mengelak untuk dibantu dan malah bangga kalau kerja sendiri?

"Kamu sebagai senior seharusnya jangan membiarkan dia bertindak ceroboh di depan klien. Harusnya kamu memberitahu dia semuanya dengan jelas," tegur Tigran.

"Maksudnya gimana ya, Pak?"

Tigran menghentikan kegiatan mengetiknya kemudian menghadapku.

"Klien telepon saya, katanya Sandra minta dokumen yang pernah dikasih," kata Tigran. "Mereka sensitif banget karena data itu baru dikirim ke kamu tiga hari yang lalu."

Aku nyaris tertawa sekarang, tapi berhasil kutahan. Aku menegakkan dudukku lalu mulai membuka mulut untuk meluruskan masalah ini. "Saya sudah kasih tahu Sandra kalau dia harus mengecek seisi folder data yang saya transfer sebelum ke klien, Pak."

"Kamu jelasin sama dia isi foldernya?" Tigran menatapku lurus-lurus.

Aku menatap Tigran tidak percaya. "Apa saya harus?"

”Harus, karena Sandra sama sekali belum punya pengalaman!” Tigran semakin terdengar keras sekarang.

”Sejak dulu saya di sini, nggak ada yang harus kasih tahu saya isi komputer, isi folder, juga isi map. Semua saya cek sendiri kalau sudah disuruh ngecek,” kataku sambil berusaha menahan emosi.

Tigran mengembuskan napas. ”Karena semua tahu kalau kamu mampu.”

”Saya juga *positive thinking* Sandra mampu,” kataku membela diri.

”Ra... Sandra itu masih mencoba beradaptasi sama kecepatan kerja kita. Dia merasa *overwhelmed*,” kata Tigran masih membela Sandra.

Aku menyandarkan punggung ke kursi lalu mengangguk-angguk. ”Oke. Saya boleh keluar sekarang?” tanyaku berusaha sopan.

Tigran mengembuskan napas lagi. Kali ini sambil menggeleng satu kali. ”Kamu jangan emosi gitu.”

”Saya nggak emosi. Saya paham apa yang Bapak suruh. Jadi sekarang saya boleh keluar atau ada lagi yang harus saya lakukan ke anak baru?”

”Nggak,” jawab Tigran singkat.

Aku keluar dengan wajah merah padam, terutama setelah sempat melihat Sandra yang asyik bekerja sambil memasang *headphone*.

”Kenapa lo?” tanya Mbak Karen.

”Bos lo tuh,” kataku yang sudah berdiri di sampingnya sambil berkacak pinggang.

Mbak Karen menaikkan satu alis. ”Kenapa doi?”

”Stres! Itu lho, yang gue cerita tadi pagi. Masa jadi gue yang disalahin si bos? Katanya gue disuruh ngajarin anak baru. Stres itu orang,” ceritaku sampai berdesis.

"Menurut gue, Sandra-nya saja yang manja," Mbak Karen melipat kedua tangan di dada. "Lo kan anaknya selalu bikin daftar data di dalam folder. Lo buat juga untuk yang kemarin?"

Aku menganggguk sambil melotot. "Nah, gue bikin! Kalau Sandra nggak tahu itu, jelas banget dia sama sekali nggak ngecek foldernya!"

"Lo bilang nggak ke bos?" tanya Mbak Karen.

"Malas. Tigran pikir ini *pre-school* atau gimana sih?!" kataku ketus kemudian kembali ke meja.

Berhubung masih kesal dengan kejadian tadi pagi, aku memilih untuk makan sendirian di Gyukaku Citywalk. Aku sedang bersiap membakar daging ketika melihat seseorang yang kukenal memasuki restoran.

"Kak Arya?!" Aku memanggilnya dengan melambai-lambaikan tangan kanan yang memegang sumpit.

"Ya ampun... Alranita!" Arya menghampiriku dengan wajah yang tampak terkejut melihatku.

Subhanallah. Boleh aku bersujud syukur sekarang? Ketampanan Arya seperti tidak lekang dimakan waktu. Kalau dulu zaman kuliah Arya memakai kaus, *jumper* hitam, dan *sneakers*, sekarang Arya memakai setelan jas warna hitam dengan potongan *fit*. Yang sama hanyalah bingkai kacamatanya yang tetap hitam dan rambut yang masih sesimpel dulu, tanpa *pomade* atau sejenisnya.

"Kak Arya apa kabar?" tanyaku dengan mata berbinar.

Arya memelukku selayaknya seorang teman dekat kemudian menempelkan pipinya ke pipi kiri dan kananku. Wangi Arya masih sama seperti Arya yang dulu. Aduh, Tuhan, kenapa yang model begini sudah jadi suami orang?

"Lo makin cantik banget," puji Arya masih memegang kedua lenganku.

Tunggu dulu, di mana cincin nikah Arya? Apa modelnya transparan?

"Hah? Nggak kok, ini malah lagi kucel banget." Aku masih terlalu shock bertemu seseorang yang kusukai dari zaman kuliah.

"Lo sudah sampai?" tanya sebuah suara yang terdengar familier tiba-tiba muncul—ya, ternyata benar Tigran.

"Eh, Gran." Arya menoleh ke Tigran tanpa melepaskan kedua tangannya dari lenganku.

Tigran menatap tangan Arya sebentar, kemudian mengalihkan fokusnya padaku. "Rara, kamu duduk di sini?"

"Iya," jawabku sambil mengangguk satu kali.

"Kita di sana saja yuk, *bro*?" Tigran mengajak Arya ke sisi yang berlawanan.

Arya melepaskan lenganku lalu menatap Tigran dengan wajah bingung. "Tunggu, lo sama Alranita? Kok lo manggilnya Rara?"

"Dia kerja sama gue," ucap Tigran santai.

Arya mengernyit dan melotot lalu menunjukku dan Tigran bergantian. "Alranita kerja di tempat lo?"

"Iya. Makan yuk, lapar gue." Tigran menepuk lengan Arya, mengarahkannya ke meja yang dia tunjuk tadi.

"Tunggu dulu." Arya bergeming dari posisinya. "Sudah berapa lama lo kerja sama Tigran, Ra?"

"Dua tahun," jawabku.

"Si kampret nggak ngasih tahu gue!" Arya meninju lengan Tigran.

"Lo kan nggak tanya." Tigran membela diri.

Arya tertawa sambil geleng-geleng sementara aku hanya bisa melihat duo sahabat itu seperti orang bodoh.

”Ya gimana gue mau tanya, tahu saja nggak. Sudah, sudah, kita duduk sini, nggak ada meja lain!” kata Arya menunjuk kursi di depanku.

Tigran menahan Arya yang hampir duduk di sebelahku. ”Kita di sana saja. Kan mau ngomongin bisnis.”

”Gue nggak mau ditawar.” Arya melepas tangan Tigran dari lengannya. ”Untung gue dua minggu lagi nikah. Kalau nggak, gue seret lo keluar dari sini terus gue bakal mukul lo, *bro*.”

”Lho, lo bukannya sudah nikah dan punya anak?” Aku melongo mendengar ocehan Arya yang sebenarnya ditujukan kepada Tigran.

Gantian Arya yang melongo, lalu dia menunjuk Tigran. ”Kata si brengsek ini lagi?”

”Nggak! Kapan gue ngomong gitu? Kamu salah dengar gosip, Ra!” hardik Tigran.

”Parah, parah! Gue baru mau nikah minggu depan,” jelas Arya sambil tertawa, kemudian duduk di kursi yang sudah dia pilih tadi.

Dengan wajah yang sulit kuartikan, Tigran duduk di depanku. Kulihat Arya memanggil pelayan, lalu memesan paket yang sama sepertiku tanpa membuka buku menu. Tigran yang tampak malas juga mengikuti saja apa yang temannya lakukan.

”Lo kapan putus?” tanya Arya tiba-tiba.

”Habis balik dari Melbourne. Nggak lama lah dari situ,” ceritaku.

Arya menoleh ke arahku. ”Terus nggak sama siapa-siapa lagi setelah itu?”

Aku menggeleng pelan, meski dalam hati aku berteriak, ”Penginnya sama kamu, Ar. Serius deh.”

”Lo jarang nge-*post* sih, Ra. Medsos lo nggak *update* sama sekali,” tuding Arya.

Aku tertawa menanggapinya. "Malas..."

"Gue pikir lo sama siapa... Terus nomor lo juga ganti, kan?"

"Ganti, pas banget *handphone* gue kecopetan juga. *I lost all my numbers*. Jadi yang tahu nomor baru gue ya orang-orang yang habis itu pernah ketemu saja."

Arya mengganggguk-angguk mendengar ceritaku. Yah, seandainya ponselku tidak hilang, pasti aku sudah melancarkan modus pengumuman nomor baru pada Arya.

"Ar, leher lo kayaknya habis ini bisa keseleo deh karena menoleh terus," komentar Tigran tiba-tiba.

"Banyak omong lo, *bro*," kata Arya pada Tigran lalu menoleh kepadaku. "Bokap lo apa kabar? Masih sakit?"

"Sudah sembuh," jawabku tersenyum. "Enam bulan lalu balik dari Jerman. *Now, he's free from cancer*."

"Alhamdulillah," kata Arya ikut tersenyum lega.

"Kok kamu nggak pernah cerita kalau ayahmu sakit?" tanya Tigran, memotong pembicaraanku dengan Arya.

"Saya nggak harus cerita masalah pribadi, kan?" Aku balik bertanya.

"Tapi selama dua tahun kamu simpan itu sendiri. Saya bos kamu, Rara," ucap Tigran dengan tatapan tidak suka.

"Justru karena Bapak bos saya, jadi saya nggak merasa harus menceritakan kehidupan pribadi saya," tegasku membela diri.

"Gran," Arya menengahi, "kita di sini mau makan."

Keheningan terjadi di antara kami sampai Arya membuka suara lagi.

"Omong-omong, masih sering ketemu teman-teman dari Melbourne?" tanya Arya.

"Jarang banget! Lo gimana?" tanyaku.

"Pasti sibuk ya, karena bosnya Tigran?" Arya tertawa kecil.

"Sudah pasti barang tentu!" seruku ikut tertawa.

”Jadi hidup cuma kerja saja nih?” tanya Arya lagi.

Aku berpikir sebentar lalu menjawab, ”Kerja dan menghabiskan waktu bareng keluarga. Keluarga gue akhirnya bisa tenang karena bokap sudah sehat dan nggak perlu bolak-balik ke Jerman. Pengeluaran selama di sana tiga tahun ini kan banyak banget tuh. Nah sekarang kami baru mau merencanakan liburan keluarga.”

Tepat saat berakhirnya ceritaku, pramusaji datang mengantar piring-piring daging. Setelah menata semua piring di meja, Arya menyumpit daging, melumurinya dengan bumbu, lalu membakarnya. Begitu daging berubah kecokelatan setelah dibolak-balik beberapa kali, Arya meletakkannya di piringku.

”Lo suka yang pedas, kan?” tanya Arya mengonfirmasi.

Saat mendongak, tak sengaja kulihat Tigran menatap Arya tajam.

”Hah? Iya... masih ingat?” tanyaku balik dengan gugup.

Arya tersenyum lembut. ”Masih dong.”

”Lo nggak bakarin buat gue?” Tigran mendengus kesal sambil menaruh irisan daging jatahnya ke pemanggang.

”Gue maunya membakar lo, Gran. Mau?” Arya cengengesan dan Tigran terdiam.

”Lo nikah sama siapa?” Aku memberanikan diri untuk bertanya.

”Teman main tenis,” jawab Arya. ”Lo datang ya?”

Aku tersenyum kecil. ”*Sure*.”

”Gue nggak bawa undangan, jadi nanti datang bareng Tigran ya. Soalnya nggak bisa masuk tanpa undangan.” Arya meletakkan seiris daging lagi di piringku.

”Pelit undangan banget lo, Ar,” sindir Tigran.

”Sampai lo datang sama orang lain atau sendiri, gue gunting lo kayak daging ini!” seru Arya kejam kepada Tigran sambil tertawa.

Cocokologi

”Tidak ada kebetulan beruntun di dunia ini.”
—Carlo de Pret

”LO sama bos ada apa sih?” cecar Carlo tiba-tiba selepas jam istirahat.

”Memang kenapa?” Aku balik bertanya.

”Lo kayak malas lihat dia, terus dia juga kayak gampang naik emosinya kalau lihat lo melengos,” kata Carlo sambil merapatkan kursi ke tempatku.

”Ih, ada apaan nih... Kalau mepet-mepet, pasti ada gosip!” seru Mbak Karen ikut memundurkan kursi dan merapatkan diri. Mendengar kehebohan yang ada, Mas Andre juga menoleh ke arah kami.

”Lo ngerasa nggak tiap si bos lihat Alranita tuh kayaknya kesel banget?” tanya Carlo memancing di air keruh.

”Banget!” sahut Mbak Karen menyetujui.

”Nggak ada apa-apa,” jawabku sambil terus mengetik laporan dengan tenang.

”Apa lagi belakangan ini Sandra makin nempel sama si bos. Lo bisa lihat dong cocokologi-nya?” tanya Carlo berusaha menghimpun massa.

Siang ini si bos ada rapat di luar dengan klien bersama Sandra. Mungkin sekalian *mentoring,* berhubung senior yang lain merasa sesi *mentoring* tidak diperlukan (terutama dengan sikap Sandra yang sulit menerima kritik—kecuali dari Tigran, juga preferensi Sandra yang lebih suka pulang tenggo lalu lanjut kerja di rumah karena merasa bisa kerja sendiri—kecuali tiba-tiba lembur ketika Tigran lembur).

”Cocokologi artinya apa?” tanya Mas Andre bingung.

Carlo mengangkat telunjuknya yang gendut lalu berkata seperti sedang berkhotbah, ”Kecocokan kronologi.”

”Yaelah,” komentar Mbak Karen disertai tawa sambil meng-garuk-garuk kepala, ”kronologinya gimana?”

Carlo tersenyum jemawa—yang membuat dagunya menjadi berlipat—lalu menjelaskan analisisnya dengan kepercayaan diri tinggi. ”Menurut gue, Alranita jadi sensitif sejak dimarahin soal Sandra. Sementara si bos jadi emosian setelah cerita lo yang makan siang bareng dia dan temannya. Kesimpulan gue, lo cemburu soal Sandra, dan Pak Bos...”

Aku memotong cepat, ”Gue nggak pernah cemburu soal Sandra ya! Tolong dicatat.”

Mbak Karen tampak berpikir keras yang terlihat dari kernyit-annya. ”Gue juga pasti kesal sih kalau dimarahin perkara Sandra kemarin. Cuma... lo sensitifnya kelamaan—sudah seminggu penuh, kan?”

”Si Karen yang kemarin lihat sendiri laporannya masuk *shredder,* santai saja tuh,” kata Carlo ditambah cekikikan.

”Santai di luar, tapi nyumpahin di dalam!” Mbak Karen meng-akui sambil mengelus dada.

"Apalagi sekarang Tigran sama Sandra suka *meeting* bareng. Padahal biasanya kan Tigran sama lo ya, Ra," tambah Mas Andre ikut memanas-manasi.

Entah mengapa atmosfer di sekitarku jadi benar-benar terasa panas. Aku yang kesal akhirnya menjawab, "Nggak ada hubungannya. Gue malas saja karena *interview* gue sama perusahaan yang gue pura-pura pingsan itu gagal. Coba kalau si bos nggak muncul, pasti gue sudah lenggang kangkung dari sini."

"Omong-omong soal kronologi, kayaknya lagi ada yang usaha buat pindah divisi nih," sindir Carlo sambil nyengir dan memelet.

"Hah? Siapa?" tanya Mas Andre penasaran.

"Siapa lagi kalau bukan yang makin rajin ngopi di Senopati? Sampai Go-Food segala tiap hari. Pesan saja terus kopi dari tempat bisnis Bos Sinta yang baru," tambah Carlo lagi yang sukses membuat Mbak Karen tertawa.

"Hooo... yang katanya mahal itu, kan? Tapi masih lebih enakan Tuku, kan?" tanyaku memastikan.

"Enakan Tuku ke mana-mana!" Carlo sebagai pencinta kopi langsung semangat.

"Pantas saja lo nggak mau ngopi di bawah lagi. Memang enak?" tanya Mas Andre.

"Standar, tapi mahal," curhat Mbak Karen manyun.

"Modal banget lo. Kenapa nggak sekalian pindah perusahaan saja, Mbak?"

Mbak Karen mengangkat bahu pelan. "Gue suka perusahaan ini, tapi gue malas sama Tigran. Jadi, pindah divisi mungkin opsi yang bisa gue coba."

"Kalau berhasil pindah divisi, bisa dihitung *resign* dong biar arisan berlaku?" tanya Carlo mengingatkan.

"Bisa, bisa banget!" Mas Andre mengangguk mantap.

”Jilat terus, Kar!” seru Carlo menyemangati Mbak Karen dengan jail.

Aku turun dari lantai atas rumahku, dan dari tangga terlihat Tigran yang sedang bercakap-cakap dengan Papa. Lima menit yang lalu aku ngotot supaya dia tidak usah turun dari mobil. Bahkan kemarin aku memaksa agar kami langsung bertemu di lokasi pesta. Namun Tigran beralasan dia malas harus saling tunggu di lokasi agar kami bisa masuk bersama. Tigran juga balik memarahiku dengan mengatakan, ”Memangnya saya sopir taksi yang kalau menjemput di depan rumah?”

Buru-buru kuhampiri mereka di ruang tamu untuk memotong obrolan sebelum Tigran semakin banyak omong. ”Yuk kita jalan.”

”Sudah siap?” tanya Tigran basa-basi.

”Papa baru saja ngobrol,” komentar Papa sambil tersenyum.

”Duh, Pa, nanti macet,” ujarku memberi beralasan.

Kemudian Tigran bangkit dari sofa lalu dengan sopan pamit kepada Papa dan menitip salam pada Mama yang berada di dalam kamar.

”Hati-hati ya,” pesan Papa sambil ikut berdiri untuk mengantar kami ke pintu.

”Boleh sampai tengah malam, Om?” tanya Tigran usil, yang ditanggapi Papa dengan tawa.

”Apaan sih, kondangan paling cuma sejam. Jangan dengar ocehan Tigran, Pap,” kataku sambil melambaikan tangan lalu berjalan menuju mobil Tigran yang diparkir di depan rumah.

Dalam lima menit kami sudah meluncur memasuki jalan raya. Kulihat Tigran mengemudi dengan santai. Hari ini dia mengenakan setelan jas hitam yang dilengkapi dasi kupu-kupu. Katanya, dasi

kupu-kupu adalah *dress code* yang ditentukan Arya untuk digunakan para *groomsman*.

"Kamu tadi bisa panggil saya Tigran," ujarnya tiba-tiba.

"Hah, yang mana, Pak?" tanyaku bingung.

Tigran melirikku sebentar lalu mengembuskan napas. "Nggak jadi."

Aku membiarkan Tigran dengan pikirannya, sementara aku merenung. Ini sudah kesekian kalinya kami pergi bersama, tapi kecanggungan itu belum juga pernah hilang. Berkali-kali aku memutuskan untuk tidak repot-repot memikirkannya, tapi kali ini ada yang terasa aneh mengingat adegan Tigran dan Papa berbincang santai lengkap dengan gelak tawa. Ada juga yang menggelitik logika melihat dia membuka pintu pagar rumahku dan menutupnya kembali. *Tigran was in my house.*

"Kenapa, Ra?"

"Eh, nggak." Aku menggeleng, takut radar Tigran bekerja sehingga pikiranku terbaca.

Tidak ada percakapan lagi hingga kami tiba di Shangri-La. Begitu keluar dari mobil, kami berjalan berdampingan ke arah *ballroom* lalu masuk melalui jalur VIP. Di dalam kami bertemu Sandra dan Chandra. Mata si anak baru memancarkan keterkejutan, tapi kemudian dia tersenyum lebar menyambut kami.

"Hai, Kak Tigran," kata Sandra menyapa Tigran lebih dulu. "Kalian bareng?"

"Iya, Arya kenal sama Rara jadi nyuruh kami berdua datang," jelas Tigran.

Harus banget dijelasin ke Sandra nih?

"Wah, gila, *bro*! Apa kabar? Eh, Alranita ya? Arya kan dulu naksir berat sama lo," kata Chandra yang masih terlihat seperti *bad boy*.

Aku menyalami Chandra lalu menyapanya dan menyebutkan namaku untuk berkenalan.

”Dulu Kak Arya naksir Kak Alranita?” tanya Sandra memastikan.

”Banget, gue sama Tigran sampai bosan dengar dia cerita soal Alranita. Belakangan cuma Tigran yang masih betah nemenin. Itu juga kayaknya masuk kuping kanan keluar kuping kiri ya, Gran?”

Chandra dan Tigran tertawa geli, sementara aku hanya tersenyum kecil agak canggung. Apa yang sebenarnya lucu? Bukankah justru aneh? Kalau Tigran sudah tahu mengenai diriku dari Arya, mengapa saat *interview* dan selama aku bekerja dengannya, dia seperti orang yang baru mengenalku?

”Eh, gue antre salaman dulu ya,” pamit Tigran.

”Kenapa nggak nanti saja, Kak? Mending makan dulu,” usul Sandra.

”Nggak deh, San. Saya mau salaman dulu,” tolak Tigran. ”Eh, atau kamu mau makan dulu, Ra?”

Aku menolak dengan menggeleng lalu berkata, ”Nanti saja.”

”Apa aku ikut kalian, ya?” Sandra tampak berpikir.

”Wah, San, nanti yang nemenin abang lo yang ganteng ini siapa?” tanya Chandra kecewa.

Sandra manyun lalu merelakan aku dan Tigran menuju pelaminan. Tigran mengarahkanku untuk masuk ke antrean biasa. Aku menatapnya bingung, bukankah Tigran memegang kartu VIP?

”Kayaknya enakan mengantre. Kasihan orang yang sudah antre sejak awal kalau kita menyelak di depan,” kata Tigran sok bijak.

”Tumben,” sindirku kemudian memainkan ponsel.

”Sibuk sama siapa sih? Bosnya kan ada di sini.”

”Hah? Ya siapa juga yang menghubungi bos di akhir minggu?” kataku nyinyir.

”Tuh, kamu selalu ketus gitu deh.”

Aku menatapnya galak. ”Terus saya harus ketawa?”

Tigran menatapku sambil memiringkan kepala, lalu mengem-

buskan napas pelan. "Iya, kamu harus memperbanyak senyum. Kalau sama Arya kamu bisa ketawa sampai sakit perut, bisa lembut. Kenapa sama saya galak terus?" Tiba-tiba dia bicara panjang lebar dan ini bukan tentang berita, koran, apalagi sejarah.

Aku melirik antrean di belakang kami, yang terlihat hanya bapak-bapak botak dan ibu-ibu bersasak setinggi ombak untuk *surfing*. Tidak ada tanda-tanda keberadaan orang yang kukenal.

"Kamu cari apa sih?" tanya Tigran kesal.

"Tanyanya aneh banget deh." Aku mendekat padanya lalu berbisik supaya tidak ada orang yang mendengar pembicaraan absurd ini.

Tigran tampak kaget melihat gesturku, tapi dia bisa segera mengontrol ekspresi wajahnya dalam hitungan sepersekian detik.

"Saya kenal Kak Arya sejak di Melbourne. *He was my friend back then*. Dia juga orangnya baik," kataku dengan intonasi rendah.

"Memangnya saya jahat?" tanya Tigran tidak terima. Dia menatapku sinis sekarang.

Aku menatapnya tidak percaya lalu balik bertanya, "Ini harus dibahas, ya?"

Tigran hendak membuka mulut, tapi dikatupkannya lagi. Dia terdiam setelah bergumam, "*Always*."

Setelah itu tidak ada lagi perdebatan antara kami. Tidak ada yang membuka mulut. Aku sibuk dengan ponsel dan Tigran tidak melakukan apa pun—hanya memandang lurus ke depan. Sampainya kami di depan pelaminan, Tigran menyelamati Arya dengan pelukan erat.

"Gila deh, lo memang paling MT[5] sedunia!" seru Arya.

Kemudian mereka berdua tertawa terbahak-bahak. Aku yang

[5] MT: Makan Teman

berada di belakang Tigran hanya bisa memperhatikan interaksi kedua sahabat itu.

"*Thank you* ya, Ra, sudah datang," kata Arya beralih kepadaku sambil tersenyum.

"Selamat, Kak!" Aku tersenyum lebar lalu menyalaminya dan sang mempelai perempuan.

Begitu turun dari pelaminan, kami mengantre makanan dengan tenang. Begitu pula ketika duduk di meja bundar, kami tidak saling bicara. Sampai tiba-tiba dia melihatku sambil menggeleng-geleng. Tangannya memegang tisu diarahkan mendekat ke wajahku, lalu menyentuh sudut bibirku, mengelapnya.

"Kamu selalu lupa ambil tisu ya kalau makan di pesta?" tanya Tigran.

Sejak kapan dia tahu itu? Bukankah ini baru pernikahan kedua yang kami datangi bersama? Tunggu, yang pertama itu bahkan kebetulan! Mataku mengerjap bingung.

"Kenapa? Sudah bersih kok sekarang," kata Tigran enteng, seolah yang barusan terjadi itu sangat wajar.

Atau... memang wajar ya?

Aku kembali menyuap makanan. Pikiranku mengembara, mengingat semua kejadian yang mungkin kulewatkan. Kebohongan Tigran soal Arya. Kejengkelan Arya yang baru menemukanku sekarang. Tigran yang mau turun dan berkenalan dengan keluargaku, pada saat teman laki-laki lain memilih menunggu di luar. Tigran yang mengkhawatirkanku ketika kami di Langkawi. Tigran yang mengelap sudut bibirku barusan. Apakah ini yang dimaksud cocokologi oleh Carlo?

Endusan Cungpret

"Tidak ada rahasia, semua hanyalah rumor yang belum jelas."
—Cungpret edisi detektif

"JADI, siapa nih yang sudah punya tiket keluar?" tanyaku pada The Cungpret yang tampak tenang mengerjakan pekerjaan masing-masing.

Aku melihat satu per satu anggota The Cungpret lalu menuding Mas Andre. "Lo ya, Mas?"

"Apaan? Nggak. Lo kok tiba-tiba tanya begitu?" Mas Andre yang tadinya tampak kebingungan malah balik curiga, "Ada dengar gosip apa lo?"

Aku berdiri di antara kubikel Mbak Karen dan Mas Andre. Mereka semua menatapku, bersiap menyimak omonganku.

"Gue tadi ke HRD. Niatnya mau tanya soal lowongan *intern* buat junior gue. Eh, tahunya gue malah dengar bisik-bisik tetangga yang katanya gini 'iya, ada yang mau keluar', 'blablabla Tigran blablabla'."

"Yang pasti bukan gue," kata Carlo yang baru bergabung.

Aku memiringkan kepala, mencoba menganalis. "Eh, tapi lo lagi ada *assignment* sama Tigran, ya? Lo juga mencurigakan."

"Karen kali yang sudah berhasil pendekatan sama Bu Sinta," kata Carlo melempar bola panas.

"Eh, enak saja! Kalau gue harusnya bahasanya 'pindah' dong, bukan 'keluar'," koreksi Mbak Karen.

Carlo mengangkat tangannya, menolak pembelaan diri Mbak Karen. "Bisa saja kan keluar dari divisi Tigran? Lo dengarnya apa, Ra?"

"Ya segitu doang, potongan-potongan. Begitu kepala gue nongol, mereka langsung diam." Setelah kata-kata itu terucap, aku baru menyesali mengapa aku tidak bisa menahan rasa keingintahuanku barang sepuluh detik lagi. Jika tadi aku bertahan dan berhasil mendengar informasi dengan jelas, tentu misteri ini sudah selesai.

"Ah, kecewa gue. Biasanya lo lebih profesional daripada ini," keluh Carlo sekalian mengejekku.

"Jangan-jangan lo ya, Ra? Terus lo sengaja lempar ini ke *floor* biar ada efek psikologis ke kami?" tuduh Mas Andre menatapku penuh kecurigaan.

Aku melotot kaget. "Lho, kok gue? Ngapain gue ngasih tahu kalian semua rumor ini kalau sudah jelas gue bakal jadi yang pertama *resign*?"

Carlo memiringkan kursinya ke arahku lalu ikut menuduh. "Biar semua sibuk mencurigai orang lain, dan langkah lo ngurus *resign* ke Tigran nggak ketahuan."

Aku mundur satu langkah sambil tertawa. Kuangkat kedua jariku hingga berbentuk huruf V lalu berkata, "Bukan gue, sumpah. Gue nggak se-MT itu, serius deh."

"Gue sih curiga sama lo, Ndre," ujar Mbak Karen yang ternyata punya analisis sendiri. "Lo yang kayaknya paling nggak terdeteksi."

Mas Andre tampak tak menyangka tuduhan itu akan kembali padanya. "Astaga, Kar, lo nggak percaya sama gue?"

Mbak Karen mencibir, "Gue tahu lo bapak sejuta umat, tapi gue juga nggak akan lupa lo nggak mau rugi."

"Tuh, lo kan, Mas," Carlo menoleh ke Mas Andre, "*the smartest is always* Makan-Temen."

"Ada apa sih ini?" tanya Sandra yang mendekat ke kubikel kami setelah selesai dengan Tigran.

"Ada apa ini, *guys*? Jam kerja kok rumpi?" tegur Tigran.

Aku dan Carlo membalikkan badan, tapi kaki tidak bergerak. Misteri siapa yang *resign* harus segera terpecahkan. Kalau tidak, rugi bandar!

"Kami lagi ngomongin traktiran ulang tahun Alranita, Pak," kata Carlo tiba-tiba.

Aku menoleh ke Carlo, lalu memelototinya. Mulutku sedikit terbuka karena mendesis, "Kok gue lagi sih objeknya? Sinting lo!" Lagi pula, ulang tahunku masih dua bulan lagi.

"Oh, kapan memang ulang tahunnya?" tanya Tigran.

"Biasa, Maret," kata Mbak Karen menimpali.

"Asyik, di sini biasa begitu ya?" Mata Sandra melebar, intonasinya meninggi seperti anak SMA yang mendengar adanya acara *prom*.

"Iya, biasa makan di Warung Ayam Berkah atau Sabang. Mau?" tanyaku.

Mbak Karen melirikku serius, sementara cahaya di mata Sandra terlihat meredup.

Tebakanku diperkuat dengan pertanyaan Sandra yang dilontarkan dengan nada kecewa. "Nggak di mal saja?"

"Ayam Berkah belum ada di mal, San," kata Mas Andre bijak.

Bibir Sandra mengerucut manja, berusaha menerima yang kami katakan.

"*By the way*, jangan lupa, kita mau *outing*. Salah satu dari kalian ada yang jadi panitia ya," kata Tigran mengingatkan.

"Gue, Gran," Mbak Karen mengacungkan tangan, "kemarin sudah *meeting* sih."

"Terus ke mana?" tanya Tigran tampak tidak bersemangat.

"Bali," jawab Mbak Karen kalem.

Carlo menggaruk-garuk kepala lalu mencerocos, "Siapa sih yang nyaranin Bali? Tahun lalu kan sudah ke Bali. Ini siaran ulang atau gimana?"

"Kecewa gue sama lo, Mbak. Bersuara dikit kek," protesku ikut-ikutan.

"Heh," hardik Mbak Karen yang sudah melotot, "gue jadi panitia setelah tujuannya ketok palu ya!"

"Sudah-sudah." Tigran mendadak jadi wasit. "*Update* ya, Kar."

Tigran kemudian berjalan memasuki ruangan, diikuti Sandra yang melenggang ke kubikelnya. Sementara itu, The Cungpret masih berkerumun, saling menukar pandang. Kami masih mencoba menebak siapa yang sebenarnya sudah memasukkan surat *resign*. Paling tidak, masih ada waktu dua bulan untuk membalap siapa pun yang sengaja berahasia.

"Carlo mana?" tanya Tigran kemudian mengambil tempat di kursi Carlo saat jam istirahat.

"Sakit mag," jawabku singkat sambil masih mengetik laporan.

Tigran tertawa kecil. "Serius?"

"Kok ketawa? Orang gendut juga bisa sakit mag," komentarku setelah meliriknya sebentar, lalu kembali fokus pada layar komputer.

Tigran yang juga sibuk sendiri mengetik di ponsel berkata, "Saya nggak bermaksud begitu."

Dan... aku termenung mendengar omongan Tigran. Kalau dipikir-pikir, iya juga. Apa jangan-jangan Carlo pergi *interview?* Atau malah *medical checkup*?

"Kok bengong? Lapar?" tanya Tigran.

"Nggak." Aku mengetik lagi.

"Ini *lunch break*, bisa tolong pesankan saya makanan?" Suara Tigran seperti palu godam yang menghancurkan semua batas kesabaranku.

Sekarang aku sudah berhenti mengetik. Kumundurkan kursi dan kubelokkan ke arahnya, bersiap mengonfrontasi Tigran yang seenaknya. Hanya Tuhan dan aku yang tahu seberapa kuatnya aku menahan intonasi agar tidak terdengar bagai petir di siang bolong. "Maksudnya bagaimana?"

Di hadapanku Tigran masih berkutat dengan Android hitam yang belum juga dia ganti sejak insiden nahas di ruang rapat beberapa waktu yang lalu. Setelah kutatap selama beberapa saat barulah dia mendongak dan mengulang lagi perkataannya. "Tolong pesankan saya makanan. Apa yang enak di-*delivery,* ya?"

Sejak kapan aku jadi asisten pribadi Tigran?!

Saking gondoknya, aku memilih untuk kembali ke komputerku dan menjawab, "Pesan saja di aplikasi ojek *online*."

"Ribet," sahut Tigran, "kan komputer kamu *online*. Layarnya gede pula, bisa lihat menunya dengan puas."

Aku tertawa sinis sambil geleng-geleng lalu menatapnya yang kini tampak serius.

"Kalau lihat di layar saya bikin puas, berarti kalau pakai proyektor langsung kenyang kali ya?" sindirku.

Tidak ada perubahan ekspresi sedikit pun pada wajah Tigran dan dia juga menjawab dengan datar, "Lucu."

Aku mengembuskan napas tanda menyerah. Kubukakan satu tabulasi baru untuk Tigran. "Mau makan apa?"

Tigran menggeser kursinya mendekatiku. "Makanan Jepang atau ayam *crispy,* ya? Yang lebih cepat yang mana?" tanyanya mau terima beres, khas bapak-bapak bos.

"Yang cepat itu," kuberikan sedikit jeda, "turun dan beli sendiri."

"Yuk," ajaknya singkat.

"Ini *deadline,*" kataku menunjuk layar komputer.

Tigran kemudian duduk bersandar lagi ke kursi, memainkan ponsel, tapi tetap memerintahku. "Ya makanya kamu pesan makanan yang benar dong."

Lah?!

"Oke, ayam *crispy* ya. Saya pesan nasi dan ayam. Bapak mau apa?" tanyaku sembari mengeklik menu.

"Samain, tapi ayamnya dua ya," pesan Tigran.

Dalam beberapa detik aku sudah selesai mengeklik pesanan Tigran. "Baik, Tuan. Minumnya mau apa?"

"Nggak lucu," responsnya datar tapi tetap menyebutkan pesanan, "air dingin."

"*Done*. Tunggu dua puluh menit. Berhubung tokonya di bawah jadi biasanya nggak lama," infoku sekenanya.

Tigran diam lagi, masih dengan posisi duduk menghadapku tapi fokus ke layar ponsel di genggamannya.

"Nanti kalau pesanannya datang, saya bisa kasih tahu Bapak di ruangan," ujarku, mengusir secara halus.

"Hmm..." Tigran hanya merespons dengan gumaman.

Aku mengernyit. Kenapa manusia ini tidak bergeser seinci pun?

"Pak?" panggilku.

"Ya?" Lagi-lagi dia menjawab tanpa memandangku.

"Bapak bisa tunggu di dalam, nanti makanannya saya antar." Biar kerjanya nggak nanggung kalau jadi asisten, kan?

Satu... dua... tiga... Tidak ada jawaban. Hening. Aku hanya bisa

manyun. Aku mengabaikannya, lalu kembali sibuk dengan pekerjaan. Sebenarnya aku ingin berleha-leha sedikit sambil *browsing* gosip baru di internet atau dunia per-lambe-an di Instagram. Namun berhubung si bos seperti sedang ingin berperan sebagai Malaikat Raqib dan Atid yang siap mencatat segala aktivitas berpahala dan berdosa yang kulakukan, alhasil aku harus tetap mengutak-atik data Excel kemudian membuat narasinya.

Lima belas menit kemudian, sebuah panggilan dari nomor tidak dikenal masuk ke ponselku. Kurir *delivery* sudah tiba.

"Biar saya yang ambil," kata Tigran berinisiatif.

"Eh, saya saja, Pak." Aku nyaris bangkit, tapi Tigran yang sudah berdiri dan menjulang di sampingku memberikan instruksi tetap duduk dengan menahan pundakku.

"Saya saja," ulangnya sekali lagi kemudian berlalu, hilang di balik pintu.

Lima menit kemudian, Tigran datang menenteng bungkusan makanan dan segelas air.

"*Thank you*," ucapku tulus ketika Tigran meletakkan kotak makananku di meja.

"Nih." Dia membukakan botol minum lalu menaruhnya di samping makanan.

"Ini kan punya Bapak?"

"Nggak apa-apa, buatmu. Saya sudah ambil di dispenser."

Kemudian Tigran menarik kursi Carlo mendekat ke mejaku dan duduk dengan santai, seakan hal ini wajar dan sudah sering dia lakukan.

Tiba-tiba dia bertanya, "Bisa buka sausnya?"

Tes, nggak, tes, nggak?

"Licin sih." Oke, mari kita tes!

"Sini." Dia mengambil saus kemasan dari tanganku, menyobek ujungnya, lalu menyerahkannya kembali padaku.

Ini si Tigran kesambet dedemit, ya? Bukannya dia dedemitnya? Apa dia lagi sakit, jadi pengin beramal sebanyak-banyaknya? Mau menghapus dosa-dosa yang pernah dia lakukan dengan berbuat baik?

"Makasih, Pak," ucapku kemudian mulai makan dengan canggung.

Tidak ada yang bersuara lagi. Tigran sibuk dengan dua potong ayamnya. Sementara pikiranku sibuk mencerna sikap si bos.

"Raaa... lo mesti tahu gue ketem..." Mbak Karen yang baru memasuki area kubikel mendadak diam.

Aku pun jadi berhenti mengunyah, lalu menatap Mbak Karen dengan kode-kode melalui mata. Sayangnya, Mbak Karen tidak mengacuhkanku!

"Eh, Gran, sejak kapan lo bertengger di situ?" tanya Mbak Karen, telunjuknya mengetuk-ngetuk dagu dengan pelan seakan-akan sedang berpikir keras. Namun menurutku, dia pasti sedang berpikir yang aneh-aneh!

"Laper gue, terus minta Rara pesenin makanan," kata Tigran sambil menengok ke Mbak Karen, kemudian melanjutkan makan.

Mbak Karen menatapku, membuka-buka mulutnya tanpa suara sedikit pun. Setangkapnya aku, dia bertanya, "Bos kenapa?"

Aku membelakangi Tigran, lalu mengedik dan membagikan tatapan bingung sekaligus takjubku juga ke Mbak Karen. Kunaikkan telunjuk dan kutempelkan di dahi dengan posisi sedikit miring.

"Sinting." Mulutku memberi isyarat.

Mbak Karen membekap mulutnya sendiri agar suara tawanya tertelan. Aku berbalik lagi, kembali mengunyah sampai sebuah pesan dari Mbak Karen masuk.

Karenina : *send picture* CIE YANG KENCAN MAKAN SIANG SAMA BOS!

Dan aku pun tersedak menatap foto punggungku dan Tigran yang bersebelahan.

Alranita : HEHHH, AWAS YA KALAU DI-*FORWARD* KE MANA-MANA! GUE DOAIN LO NGGAK BISA *RESIGN* SEUMUR HIDUP! #CUNGPRETTERFITNAH

Penilaian

"Seburuk-buruknya intonasi bos itu kalau sudah mengisyaratkan anak buahnya tidak becus."
—Carlo de Pret

"I CAN handle this," kata Sandra meyakinkanku sambil terus mengetik.

Kulirik Sandra dengan malas. Anak ini makan suplemen apa ya, kok kepercayaan dirinya bisa tinggi banget?

"Yakin, San? Ini data sepuluh tahun lho. Pelanggannya saja sekarang sudah di level lima puluh juta."

"Yakin! *I can handle this,"* katanya seperti kaset rusak. Kulihat saat ini dia sedang memasukkan ribuan data ke dalam Microsoft Excel.

Hari ini, untuk pertama kalinya aku diterjunkan ke lapangan dengan Sandra. Saat ini sudah pukul tujuh malam, dan kami masih berada di kantor klien, sibuk mengecek semua data. "Memindahkan tempat kerja" kami ke kantor klien adalah salah satu cara efektif untuk meminta data. Maklum, kalau permintaan hanya disampaikan lewat *meeting* atau e-mail, biasanya kami harus menunggu lama.

Belum lagi jika data yang diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan. Contohnya seperti sekarang ini, yang diminta rekap seluruh penggunaan paket data oleh setiap pelanggan, berapa banyak paket data 3G, 4G, penggunaan paket data *roaming* internasional, serta paket SMS serta telepon digunakan. Namun yang diberikan oleh para staf kantor ini hanya data pelanggannya. Dengan bekerja di kantor klien, kami bisa meminta data, mewawancarai yang bersangkutan, dan mencecar hingga data-data yang dibutuhkan tersedia di depan kami dengan cepat.

Aku bersedekap menatap Sandra yang terlihat sangat serius sekaligus sibuk. Seharian ini aku membantunya untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan. Kami membagi tugas agar lebih mudah. Aku bertanggung jawab mewawancarai orang-orang di divisi bisnis, sementara Sandra di bagian teknis. *I've done my part,* tapi sepertinya Sandra masih jauh dari selesai.

"Lo biasa kerja sendiri ya, San?"

Dia tersenyum tanpa melihatku. "Bukannya semua yang di konsultan begitu?"

"Kita memang punya tugas masing-masing, tapi pada dasarnya kita ini tim. Apalagi lo masih baru. Kalau butuh bantuan—"

"Lo kalau mau balik, duluan saja, Kak," kata Sandra memotong pembicaraanku. Sekarang dia menyesap kopi yang dibelinya tadi sore.

Wah, ini anak...

"Bukannya datanya masih perlu diolah, ya?"

Kami dibayar sangat mahal oleh klien untuk jangka waktu tiga bulan, waktu yang cukup singkat untuk menyusun rencana bisnis. Yang seperti ini biasanya kami labeli "Proyek Roro Jonggrang"—maunya banyak, waktunya singkat. Klien ingin meningkatkan penjualan paket data di Jabodetabek. Rencana bisnis ini harus dipresentasikan tiga bulan lagi pada saat RUPS alias Rapat Umum

Pemegang Saham. Direktur Utama yang baru bahkan meminta kami untuk mempresentasikan kepada dirinya bulan depan, supaya masih ada waktu kalau ada hal-hal yang ingin dia ubah.

"It's okay, I can handle this," kata Sandra lagi.

Aku menelan ludah. Mungkin Sandra merasa ini harga dirinya, atau memang dia punya kecepatan luar biasa dalam mengolah segalanya. Aku sendiri agak kesal mendengarnya. Sebelum ditugaskan di sini, tentu aku punya pekerjaan lain yang sepenuhnya kukerjakan sendiri. Bekerja di sini untuk membantu Sandra yang merupakan anak baru sebenarnya tidak membebani. Namun hal ini menjadi sangat menyebalkan ketika orang yang seharusnya dibantu, malah bersikap tidak ingin dibantu. Padahal aku tahu betul, proyek ini jauh dari kata mudah.

"Ya sudah, gue makan dulu ke Plaza Senayan. *Just in case* ternyata lo butuh bantuan, gue bakal balik lagi," kataku kemudian bangkit.

Rintik-rintik hujan Jakarta tidak membuat pupus semangat para pengunjung mal. Jakarta itu monoton. Hidup di antara rumah, kantor, dan mal. Dengan langkah cepat aku mendatangi salah satu restoran cepat saji ala Jepang di *foodcourt*. Aku memesan dua kotak—satu untuk kumakan di tempat, satu untuk Sandra.

Alranita : San, gue beliin *dinner* ya.
Sandra : *Thanks a bunch.*

Aku mengembuskan napas lalu memilih untuk membiarkan Sandra lalu mengalihkan perhatian ke sekeliling. Kuamati para kaum urban Jakarta yang lalu-lalang dengan *lanyard* dan *ID card* berbeda-beda. Ada yang bersantai dengan teman setelah mungkin menyelesaikan pekerjaannya. Ada juga yang sepertiku, baru ber-

istirahat sejenak sebelum bekerja lagi. Aku tersenyum, merasa *relate,* sampai sebuah telepon masuk.

"Kamu di mana?" tanya Tigran *to the point.*

"Makan. Ada apa, Pak?"

"Nggak bantuin Sandra?" Dari intonasinya aku merasa Tigran tidak sekadar bertanya, tapi juga menuduhku.

"*It's dinner time*. Saya bakal balik lagi begitu selesai makan." Aku menegakkan posisi duduk padahal tidak ada satu pun yang mengawasiku di sini. "Kenapa?"

"Kamu seharusnya bantuin Sandra. Tadi dia WhatsApp saya, kayaknya kelabakan," tegur Tigran.

Aku mengernyit. Sejak kapan Sandra *chatting* dengan Tigran? Lebih tepatnya, sejak kapan cungpret bisa curhat ke bos sendiri?

"Kami sepakat istirahatnya gantian." Aku sengaja tidak mengungkap semuanya—memangnya ini zaman SMA?

Terdengar embusan napas Tigran. Biasanya hal ini berarti menurut dia, lawan bicaranya salah tapi dia tidak ingin berdebat lebih jauh. Sesaat, rasanya jantungku jatuh ke lambung karena takut dicap tidak becus. Seburuk-buruknya dimarahi, lebih menyakitkan kalau dianggap tidak bisa membereskan hal sepele.

"Oke," kata Tigran kemudian menutup teleponnya.

Aku masih menempelkan ponsel di telinga. Dengan perlahan kubalikkan ponsel menghadap meja.

Cuti yang Mencurigakan

"Barang siapa yang cuti, maka dia pantas dicurigai."
—The Cungpret

"MBAK KAREN ke mana?" tanyaku pada The Cungpret yang tidak lengkap.

"Cuti sehari, katanya mau nemenin anaknya ke Singapura. Anaknya bete karena ibunya lembur terus, jadi minta *quality time*," kata Mas Andre.

"Kemarin si Karen ngamuk tuh *request* cuti dua hari, tapi cuma dikasih Tigran sehari," timpal Carlo.

"Wow! Anak zaman sekarang *quality time*-nya harus ke luar negeri banget?" Aku menyipitkan mata.

Carlo menatapku dengan ekspresi seriusnya. "Gue rasa nggak deh. Itu Karen-nya saja belagu. *Quality time* kan bisa juga dengan ke mal berdua."

"Lo juga ke mana ya, pakai sakit dua hari padahal mag doang," cibirku.

Carlo tertawa terbahak-bahak. "Sumpah, gue sakit. Perut gue

rasanya kayak diperes," kata Carlo dilengkapi peragaan gerakan memeras baju.

"Lagak looo! Masa pas lo lapar, lemak yang ada di dagu lo itu nggak dipecah duluan?" Mas Andre terkikik.

"Jadi gini lho. Orang gendut itu, justru semakin rentan sakit mag," katanya memulai ajaran sesat.

Aku duduk lalu bersedekap. "Jadi, gimana-gimana dokter Carlo?"

Carlo tersenyum sok manis sebelum menjawab, "Jadi, kalau gue kepingin sesuatu, itu harus diikutin."

"Kayak orang hamil?" Mas Andre terkekeh.

"Lebih parah!" seru Carlo dengan mata membelalak. "Misalnya nih ya, gue lihat kue tar jumbo kayaknya enak. Pas gue kepingin itu, asam lambung gue naik."

"Terus?" tanyaku malas.

"Asam lambung gue bergejolak. Kayak air di mesin cuci, kebolak-balik." Carlo masih bercerita dengan wajah yang jauh dari bercanda.

"Jadi?" Mas Andre mengangkat sebelah alisnya.

"Jadi," Carlo mengangguk dan membuat lehernya tidak terlihat, "kalau gue mau sesuatu, gue harus makan walaupun cuma sepotong kecil."

Aku menggeleng tak sabar. "Maksud Mas Andre, jadi lo *interview* di mana? Lama banget cerita perkara asam lambung!"

Carlo mengangkat kepalanya sedikit. "Astaga, gue serius di rumah—"

"Palsu lo, palsu," potongku sambil tertawa.

"Ada juga Karen yang *bullshit* cuti di hari kerja gini," kata Carlo terlihat berusaha sekali mengubah tersangka.

Alranita created 'Cabut Soon'
Alranita added Carlo Tampubolon
Alranita added Andre Marjoto
Alranita added Karenina Wiyasa
Alranita : Itu cuti beneran buat ngajak anak jalan-jalan, apa masukin CV?
Karenina : *send a picture* Tuh gue lagi di Orchard.
Andre : Ini dari Google, kan?
Carlo : Foto tahun lalu?
Karenina : Si kampret!
Alranita : Ini mulai nggak bener. Carlo nggak masuk karena sakit dua hari. Habis itu lo cuti juga. Gimana gue nggak curiga?
Karenina : Carlo tuh yang bohong. Pas masuk seger nggak tuh anak?
Carlo : Gue di sini kali...
Karenina : Justru karena lo di sini. Udah... ngaku aja!
Carlo : Kampret, gue beneran sakit.
Andr : Kar, sekarang di Singapura jam berapa?
Karenina : Tuh, tuh, mau ngetes orangtua. Nggak sopan!
Carlo : Lagian lo jalan-jalan saja mesti ke Singapura.
Karenina : Duh, ya beda level dong! Tolong jangan samain gue kayak lo ya. Gue sih kalau anak minta jalan-jalan, ya langsung keluarin paspor! HAHAHA #kidding
Alranita : Sungguh arogan! Wkwk
Andre : Eh, pertanyaan gue belum dijawab!
Alranita : Duh, jangan sampai gaji paling buncit yang rugi bandar nih. Lo pada MT-nya nggak ketolongan :(
Carlo : Sekali-kali dong gue yang MT.
Alranita : Tuh beneran kan, ngaku!
Andre : Nah!

Karenina : Si gendut... sakit beneran baru tahu!

Carlo : Ya Tuhan, gue beneran sakit kemarin. Kalian mau lihat *invoice* rumah sakit gueee? :'(

Alranita : Mana? Gue mengajukan mosi tidak percaya!

Andre : Mana?

Karenina : Mana?

Carlo : Eh, sudah di HRD deng buat di-*reimburse*.

Alranita : Emang kalau *hoax*, ada aja alasannya.

Andre : MT lo!

Karenina : Gue doain lo, gue doain...

Carlo : Gue jujurrrrr!

Kami bertiga bertukar pandang. Aku menyipitkan mata, sementara Mas Andre tersenyum penuh arti pada Carlo.

"Sumpah, gue sakit kemarin," kata Carlo, sok serius.

Carlo menggeser kursinya ke arahku lalu tiba-tiba bertanya, "Lo kenapa sama Sandra?"

Aku berhenti mengetik. "Maksudnya?"

"Lo nggak mau masukin dia ke dalam grup kita. Terus gue perhatikan kayaknya lo kalau ngomong sama dia seperlunya saja," kata Carlo berasumsi.

"Kalau ngomong banyak, namanya rumpi sampah kayak gue ke lo gini." Aku mencibir Carlo yang hanya ditanggapinya dengan tertawa.

"Sialan, gue serius nih. Gimana kerja sama itu anak? Katanya keras kepala?" tanya Carlo mencoba menggali lebih dalam.

"Nggak tahu gue," jawabku sekadarnya, berusaha terlihat pura-pura tidak tahu.

Carlo menudingku. "Tuh, tuh, lagi sok baik."

"Duh, kalau temannya puasa ngomongin orang itu didukung kek. Ini malah lo pancing terus!"

"Ekspresi empet lo itu minta ditanyain banget."

"Capek nih karena proyek Roro Jonggrang," keluhku.

Respons Carlo tidak terucap karena telepon kantor di mejaku berbunyi. Tertera nama Tigran di layar *caller ID*. Tumben si bos ribut di jam istirahat?

"Halo?"

"Ruangan saya!" perintahnya langsung tanpa menanggapi sapaanku.

Pak Bos itu dulu di sekolah pasti nilai bahasa Indonesia-nya jelek. Kalau bicara selalu tidak lengkap struktur SPOK-nya. Ruangan saya kenapa? Kebakaran?! Aku menutup meletakkan telepon di tempatnya. Intonasi Tigran yang ini terdengar familier.

"Si bos?" tanya Carlo.

"Hmm..." Aku mengangguk sambil berdiri.

Dengan banyak tanda tanya di kepala, aku memasuki ruangan Tigran. Seperti biasa, Tigran tidak melirikku sedikit pun. Dia membaca satu dokumen sambil memberikan beberapa catatan di atasnya.

"Ada apa, Pak?" tanyaku sambil duduk.

Tigran menutup dokumennya dan menatapku. "Kapan harus presentasi ke unit bisnis?"

"Seminggu lagi, Pak."

"*Progress?*"

"Tiga puluh persen."

"Bisa?"

Well, artinya Tigran tidak ingin mendengar kata "tidak".

"Bisa," jawabku sambil mengangguk pasti.

"Sudah konsultasi sama Andre?" Dia bertanya lagi.

Aku mengangguk-angguk. "Saya dan Sandra sudah..."

"Kerjaan Sandra," Tigran memotong, "tolong kamu bantu."

"*Sure.*" Aku tidak ingin membantah.

"Kalau bisa kamu *take over*." Tigran bersandar sekarang.

"Maksudnya?" Sekarang aku sudah mengernyit.

Tigran mengembuskan napas panjang. "Ya kamu ambil alih."

"*Why?*" Aku jelas tidak suka mendengar kabar ini.

Sebagai teman, aku bukannya tidak ingin membantu. Justru aku adalah orang yang biasanya selalu siap membantu tanpa diberikan perintah oleh bos. Namun ini kasus khusus, karena yang butuh bantuan justru tidak ingin dibantu. Apalagi saat ini aku juga seharusnya fokus mendukung proyek Mbak Karen, bukan malah berpijak di antara dua batu.

"Kayaknya Sandra *overwhelmed,* sedangkan kita butuh cepat," kata Tigran.

Aku nyaris tertawa sekarang. Terus kalau Sandra *overwhelmed,* memangnya kenapa? Sejak kapan kantor ini jadi drama? Bukannya seisi kantor ini dibayar tinggi untuk menyelesaikan semua yang tidak mungkin? Memangnya ada ruang untuk mengeluh?

"*You should trust her a little bit,*" ujarku lemah.

Tidak ada yang namanya anak buah menasihati bos. Namun mengambil alih tugas orang lain juga sama sekali tidak bijak. Mengingat karakter Sandra yang penuh drama, bisa jadi dia akan merasa direndahkan.

"Sudah bicara dengan Sandra?" tanyaku pada Tigran.

"Nanti setelah dia balik dari cuti," jawab Tigran.

"Dia cuti?" Alisku terangkat satu. Kaget seseorang bisa cuti di tengah-tengah proyek Roro Jonggrang.

"Cuti sakit."

Aku mengembuskan napas. Pantas saja Tigran dilanda serangan panik. Sebagai kapten kapal, tentu dia ingin semua baik-baik saja.

Salah, dia ingin kesempurnaan. Mas Andre sebagai senior juga butuh dukungan penuh dari dua analisnya yang kini tinggal satu.

"Saya akan bicara sama Sandra setelah dia masuk," ulang Tigran.

Aku menganggguk lalu bangkit dari bangku.

"Rara," panggil Tigran menahan langkahku.

"Ada lagi, Pak?"

"Jangan lupa makan yang teratur. Saya nggak mau kamu sakit juga," kata Tigran datar kemudian kembali membaca dokumennya.

Aku menatap Tigran bingung. Bukankah pernyataan dia biasa saja? Namun kenapa rasanya ada yang aneh?

Tigran yang merasa diperhatikan akhirnya angkat bicara lagi. "Kenapa?"

"No, it's okay." Aku tersenyum kecut, malu ketahuan memperhatikan Tigran.

"You can do this," kata Tigran menatapku lekat-lekat.

Aku keluar ruangan dengan perasaan yang tidak bisa kujelaskan.

"Kenapa lagi lo?" tegur Carlo.

"Gue baru sadar Sandra nggak masuk," ucapku seraya menoleh ke arah kubikel Sandra yang kosong.

"Oh, gue pikir lagi kerja di kantor klien," kata Carlo mengomentari.

Aku mulai bercerita begitu duduk di kursiku. *"Assignment* Sandra dikasih ke gue semua..."

Carlo terkikik geli. Lalu dia berkomentar nyinyir, "Ternyata cuti bukan cuma buat cari kerjaan baru ya, tapi buat *dispatch* kerjaan lama. Boleh juga trik anak itu."

Domba Beradu

”Siapa juga yang mau jadi *alternate*?”
—Cungpret bete

”KAK, lo bisa jelasin ke gue nggak?” Sandra mendatangi meja gue tepat ketika gue baru saja meletakkan tas di meja.

”Sudah sehat, San?” Aku malah bertanya dan melemparkan senyum pada Sandra yang terlihat masih pucat.

Kulirik jam di mejaku, baru pukul 06.20. Aku sendiri datang sepagi ini karena jam dua belas tadi malam, klien menelepon minta dibuatkan *slide* tambahan yang luar biasa membuat pening. Mereka minta disajikan analisis sensitivitas produk paket data ditambah beberapa variasi lagi.

”Kenapa gue ditarik dari proyek ini?” tanya Sandra blak-blakan.

”*Morning,* Ra. Eh, nanti siang Pacific Place yuk, lagi diskon Michael Ko...” Mbak Karen yang tadinya berjalan masuk ruangan dengan riang langsung terdiam ketika menyadari atmosfer ruangan yang saat ini lebih mirip kandang singa dibandingkan kantor konsultan.

"Pak Tigran sudah menjelaskan?" tanyaku balik.

Langkah Mbak Karen berubah pelan, seperti sangat berhati-hati, seolah dia melewati lorong penuh dengan gelas kaca.

"*Morning,* adik-adik," sapa Mbak Karen ketika melewati kami berdua.

Aku tersenyum pada Mbak Karen, lalu menjawab sapaannya singkat. "*Morning,* Mbak."

Setelah itu fokusku kembali pada Sandra yang bergeming.

"Tigran sudah ngomong?" Aku mengulang pertanyaan.

Sanda mengembuskan napas panjang. "Sudah, tapi itu juga karena gue kirim *chat* WhatsApp."

Wah, dua orang ini akrab betul? *Re-assignment* bisa via WhatsApp—bukan e-mail lagi?

"Oh gitu," aku menarik napas dalam-dalam lalu bersedekap, "*so, what's the question?*"

"Kenapa gue ditarik sih? Kan gue yang mulai proyek ini," protes Sandra dengan suara yang terdengar parau.

Aku tidak mendengar ada gerakan apa pun dari arah meja Mbak Karen, pertanda dia menyimak.

"Tigran ngomongnya apa?" Aku harus tahu apa yang sudah terjadi sebelumnya, karena aku tidak ingin mengambil alih tugas si bos menjelaskan ini semua.

"Gue lagi WhatApp-an sama dia..."

Wait... what?!

"Cerita kalau gue lagi diinfus di rumah sakit gejala tifus. Terus dia cuma suruh gue fokus saja sama penyembuhan karena lo yang urus semuanya, Kak," kata Sandra tidak terima.

"Iya, memang gitu. Di sini kan analisnya gue sama lo doang. Jadi kalau lo cuti, ya gue otomatis jadi *alternate* lo," jelasku.

"Ya tapi bukan berarti gue ditendang dari proyek ini dong," protes Sandra dengan disertai rengekan.

Aku nyaris tertawa melihat kelakuan Sandra yang seperti anak kecil yang tidak mendapatkan permen yang diinginkannya. "Lo kenapa ribet banget sih, San? Kita di sini untuk *deliver* proyeknya—apa pun dan kapan pun. Lagi pula yang akan presentasi nanti kan Mas Andre."

"Tapi lo *remove* gue dari *loop* e-mail. Waktu gue mulai masuk lagi hari ini juga nggak ada e-mail apa pun untuk bantu proyek ini," kata Sandra masih berargumentasi.

"San, gue cuma *reply* e-mail bos ke klien, gue nggak merhatiin lagi CC-nya ke siapa saja."

Aku mengembuskan napas panjang lagi, lelah menghadapi si anak baru yang bertingkah tidak pada tempatnya. Aku tidak habis pikir dengan cara pikirnya yang merepotkan diri sendiri—dan aku! Kenapa sih dia tidak duduk manis dan berterima kasih saja padaku yang sudah hampir menyelesaikan pekerjaannya?

"Gue *forward* sekarang deh semuanya. Lain kali lo jangan protes-protes sama gue ya. Gue juga sama cungpretnya kali sama lo."

Ponselku berbunyi. Dengan malas kuangkat teleponnya.

"*Morning,* Pak," sapaku ramah.

Tanpa pembukaan, klien yang sama dengan yang menghubungiku tadi malam itu menagih kiriman *slide* yang dia minta beberapa jam lalu. Dikirim dari Hong Kong? Boro-boro membuat *slide,* datanya saja belum siap!

"Saya sedang mengolah datanya, Pak," kataku jujur.

Sandra memberikan kode dengan jemarinya lalu berbicara tanpa suara, "Gue bisa bantu."

Ini bocah rusuh amat sih?

Aku berusaha tersenyum setelah mendengar kemarahan klien yang kurang-lebih berbunyi, "Lho, belum beres, Mbak? *Meeting* kita bukannya jam sepuluh? Saya perlu lihat sebelum itu."

"Iya, Pak. Bapak kan minta datanya ditambahkan," jawabku, masih berusaha agak tidak emosi.

"Kak, gue aja yang ngerjain." Kali ini Sandra berbisik setelah mencolek lenganku.

Aku menuding Sandra pertanda tidak ingin diganggu ketika sedang bertelepon. Duh, ada tidak sih *remote* untuk menghilangkan Sandra dari hadapanku? Kuambil pulpen dan Post-it untuk mencatat beberapa hal yang kata Bapak Jemawa ini menjadi *concern* Dewan Direksi mereka, antara lain kesesuaian rencana bisnis yang kami ingin ajukan dengan beberapa peraturan yang baru diterbitkan pemerintah. Begitu selesai mencatat, aku baru menyadari Sandra memiringkan kepala untuk membaca tulisanku.

"Oke, Pak. *I'll work on it.*"

Aku menutup pembicaraan kemudian kembali pada... Sandra.

"Gue saja yang mengerjakan," desaknya.

"San," tegurku yang mulai lelah dengan semua keluhan pagi hari ini. Memangnya kurang ya jadi "*customer service*" klien? Sekarang aku harus melayani internal juga? "Gue tanya Tigran dulu ya, karena dia sudah membagi kerjaan kita. Plus, lo seharusnya masih cuti sakit, kan? *Tigran told me.*"

Sandra nyaris menangis sekarang, terlihat dari matanya yang sudah berkaca-kaca. "Kak, lo bisa nggak bilang sama Pak Tigran ya supaya gue nggak di-*discharge* dari proyek ini?"

"San!" Terdengar suara Mbak Karen dari belakang tubuhku yang sudah duduk dan sibuk menyalakan komputer.

Mbak Karen menggeser kursinya ke arahku dan entah mengapa aku merasa ini adalah bala bantuan.

"Lo kan masih sakit, lebih baik lo fokus sama *recovery*. Malah seharusnya lo bersyukur karena ada Alranita yang *backup* kerjaan lo," ujar Mbak Karen menasihati layaknya seorang ibu.

Mengetahui Sandra sudah di-*handle* senior yang lebih ber-

pengalaman, aku mengalihkan fokus ke komputer lalu bergegas membuka e-mail dan PowerPoint pada saat yang bersamaan.

"Sebagai bos, Tigran paham anak buahnya lagi susah. Jadi lo jangan *negative thinking,*" kata Mbak Karen menambahkan.

"Tapi kan, Mbak, *I have worked so hard for this project,*" bantah Sandra.

Aku meliriknya sedikit sambil mengetik. Perlu ya dia bertingkah seperti ini? Bisa nggak sinetron pagi ini dipersingkat? Memangnya hanya dia yang sudah kerja keras?

"*Morning, all!*" Tigran akhirnya datang. Dia tampak terkejut melihat Sandra di kubikelku. "Lho, San, bukannya kamu diopname?"

"Iya, Pak," jawab Sandra tersenyum kecut. "Tapi bisa rawat jalan kok."

"Kamu pucat banget. Lebih baik istirahat lagi di rumah," ujar Tigran yang berjalan mendekati Sandra.

Jariku menggantung di udara, sesaat pikiranku kosong. Aku pura-pura menyesap air putih untuk dapat "menonton" semuanya.

"Terima kasih, Pak, tapi saya kuat. Kerjaan saya masih banyak soalnya." Sandra tersenyum lagi.

"Lho, kan *alternate*-nya Alranita. Nggak apa-apa kamu istirahat saja," kata Tigran.

Karena Tigran sudah berdiri di depan kubikelku, aku bisa melihat wajahnya yang tampak khawatir. Hmm... mengapa mendengar itu rasanya aku jadi tersentil? Aku tahu menggantikan rekan kerja yang sakit itu lumrah, tetapi mengapa kali ini terdengar menyebalkan?

"Tapi saya masih bisa gabung dengan proyek ini kan, Pak? Saya bisa kerja dari rumah." Sekarang Sandra terdengar setengah memohon.

Mbak Karen menyenggol kakiku. Kami saling bertukar pandang sinis.

"Nggak usah, San." Tigran menggeleng. "Kamu istirahat di rumah, dan itu perintah." Tigran terdengar tegas.

Deg. Kenapa Sandra harus jadi *attention seeker* begini sih? Satu kantor ini kayaknya pernah diopname dan tidak ada yang pernah memainkan FTV di kantor.

Sandra tersenyum pahit. "Maaf ya, Pak, bukan maksud saya untuk menghindar dari pekerjaan."

Kali ini Mbak Karen menyenggol kakiku lagi ditambah menepuk pahaku. Aku yakin Mbak Karen sudah tidak tahan mendengar Sandra yang sangat drama.

"Iya, saya paham," respons Tigran kemudian pamit dan berjalan meninggalkan area kubikel kami.

Tak lama, Sandra pun berlalu dengan wajahnya yang pucat. Kulihat dia kemudian sibuk membereskan tas dan barang-barangnya di meja.

"Gue heran si Andre bisa tahan sama manusia drama kayak gitu. Untung lo yang jadi *pairing* gue, Ra," bisik Mbak Karen.

Kuletakkan telunjuk di bibir, mengisyaratkan Mbak Karen untuk jangan banyak berbicara selama masih ada Sandra. Mbak Karen protes dengan pelototan, pertanda dia tidak tahan lagi menahan unek-uneknya.

"Kak, aku balik dulu ya. Maaf nggak bisa bantu," pamit Sandra kemudian berjalan gontai ke pintu kantor sambil menenteng tas. Saat itulah aku baru bisa bernapas dan berekspresi dengan normal.

"Ini gue jahat nggak sih karena kesal sama Sandra? Dia memang berlebihan, kan?" Aku bertanya sambil menatap pintu kaca yang sudah tertutup.

"Sandra-nya lebay," timpal Mbak Karen yakin.

"Maksud gue, kenapa dia harus ribet pagi-pagi sih?" Kali ini aku berkomentar sambil berusaha fokus mengetik lagi.

"Iya, menurut gue lebay. Kita kan bukan perusahaan yang memaksa pegawai kerja pas sakit," komentar Mbak Karen. "Tigran juga sebaik itu sama dia."

Duh, kalimat terakhir Mbak Karen mengganggu pikiranku.

"*Morning, ladies,*" sapa Mas Andre yang baru datang dan berhenti di kubikelku. "Sandra tadi datang, ya?"

"Barusan balik." Aku menunjuk pintu. "Nggak ketemu di bawah?"

Mas Andre menyesap kopi terlebih dahulu baru menggeleng, "*Nope.*"

"Lo nggak pusing ya kerja sama yang rempong kayak gitu?" tanya Mbak Karen.

Mas Andre menyengir. "Namanya juga *fresh graduate,* jadi masih polos gitu."

Ini yang selalu kusukai dari Mas Andre, komentarnya selalu bijak. Cocok menengahi cungpret lain yang mudah panas.

"Sepolos itu sampai masuk kantor pas lagi tifus?" tanya Mbak Karen lagi.

"Nggak tahu tuh, padahal gue udah bilang nggak usah masuk dulu. Daripada kita juga ketularan, kan?" jawab Mas Andre disertai tawanya yang renyah.

"Tuh kan, berlebihan. Maksud gue, kalau lo lagi kerja, ya kerja yang benar. Lagi nggak disuruh kerja, ya nggak usah sok kerajinan. Nanti disuruh kerja *under pressure,* malah ngeluh!" seru Mbak Karen tidak bisa menahan kesinisannya.

"Setuju sih gue," kata Mas Andre yang sudah berjalan ke kubikelnya sendiri lalu duduk dan memutar kursinya ke arah kami.

"Lo nggak apa-apa, Ra?" tanya Mbak Karen tiba-tiba. "Kalau gue jadi lo, mungkin si Sandra sudah gue semprot. Lagi *online* sama klien, malah diajak ngomong."

Aku berhenti mengetik. "Yang gue heran, kalau memang Tigran sama Sandra bisa WhatsApp-an, Sandra langsung saja konfrontir Tigran. Jangan protes ini-itu ke gue," kataku sambil menggulung rambut.

"Akrab ya dua orang itu," kata Mbak Karen sengit.

"Cemburu." Mas Andre mengedipkan sebelah mata dan tersenyum jail. "Barusan gue mewakili Carlo lho."

Aku tahu itu gurauan untuk Mbak Karen, tapi kenapa aku juga merasa tersindir ya?

Lembur Tak Berujung

”Saya nggak pernah menyuruh lembur.
Kalau kamu sampai lembur,
justru saya yang harusnya bertanya,
dari pagi ngapain saja?”
—Bos yang tidak ingin dibantah

”CIE... yang habis dinas ke Singapura sekarang ngeronda di kantor.” Aku bersandar di dinding kubikel Mbak Karen sambil mengaduk teh yang baru saja kuseduh di *pantry*.

Pada pukul sepuluh malam, hanya tinggal kami berdua yang ada di kantor—eh, bertiga dengan bos yang sedang bersemedi di dalam ruangannya.

Mbak Karen tersenyum masam sambil terus mengetik. ”Nggak kelar-kelar nih kerjaan. Ada saja yang di-*assign* ke gue. Katanya gue nggak becus, tapi si Andre banyak dikasih cuti, dan gue malah dikasih kerjaan.”

”Duh, yang ngiri,” godaku sambil cekikikan.

”Gue nggak iri,” bantahnya tapi dengan nada datar, ”cuma heran.”

”Sudah, kalau iri ngomong saja, Mbak, daripada ditelan terus jadi keriput di mata,” saranku dengan mimik sok bijak.

"Heh, enak saja ngomong keriput!" teriak Mbak Karen tidak terima. "Gue heran saja si Tigran sering nggak adil sama gue dan Andre. Padahal gue yang lebih senior."

Aku manggut-manggut memahami. Sebenarnya tidak sulit melihat rasa cemburu Mbak Karen terhadap Mas Andre. Untung saja dia cukup bijak untuk membenci Tigran, bukan Mas Andre yang sebenarnya hanya diuntungkan oleh sikap si bos yang lebih condong padanya.

"Ngomong gih ke dalam," kataku memberikan saran kemudian menyesap teh.

"Pengin sih, tapi Tigran ngapain ya tiap hari pulang malam?" Fokus Mbak Karen teralih.

"Gue sih curiga," sengaja kugantung kalimatku, "dia main Tinder di dalam."

Kontan kami tertawa terbahak-bahak.

"Ternyata ya, Tigran nggak sesibuk yang kita bayangkan," kata Mbak Karen yang terhibur.

"Iya, selama ini kita meronda terus itu karena yang di dalam lagi cari jodoh."

"Bisa, bisa," kata Mbak Karen mengangguk-angguk kemudian mengetik lagi.

"Masih pada di kantor?" tanya Tigran setelah keluar dari sarangnya.

Aku menoleh ke arahnya yang sedang berjalan mendekat.

"Lo bukannya hari ini baru balik dari Singapura, Kar?" tanya Tigran yang sudah berdiri di sebelahku.

"Iya, tadi siang. Terus langsung kemari," jawab Mbak Karen dengan ekspresi datar.

"Banyak kerjaan?" tanya Tigran yang—mungkin—amnesia sampai lupa telah memberikan pekerjaan kepada cungpretnya.

"Banyaklah, kan lo yang kirim e-mail!" sahut Mbak Karen sedikit ketus.

"Kamu juga banyak kerjaan, Ra?" tanya Tigran beralih padaku.

"Banyak, terus mesti selesai sebelum *meeting* sama klien besok jam delapan di PP." Aku menjelaskan supaya Tigran juga paham bahwa aku terlalu sibuk untuk dibebankan Sandra selama ini.

"Pada banyak kerjaan tapi malah ngobrol?" Tigran tiba-tiba menghakimi.

Suara ketikan Mbak Karen terhenti. Aku sendiri menahan agar tidak menyiram Tigran dengan teh panas yang kupegang. Jam kantor sudah selesai pada pukul lima. Kalau enam jam kemudian kami memutuskan untuk berbincang-bincang, memangnya dosa besar? Apakah kami bekerja di pabrik yang tidak punya jeda? Pekerja pabrik saja punya waktu istirahat rutin di sela-sela jam kerjanya. Aku yang jelas-jelas bukan robot, mana bisa bekerja nonstop?!

"Haha-hihi lima menit nggak akan bikin pekerjaan gue besok tertunda sih," jawab Mbak Karen tegas sekaligus sinis, *"for you information only."*

"Tapi akan lebih cepat kalau lo fokus, Kar," timpal Tigran persisten.

Mbak Karen nyaris membalas kalau saja dia tidak melihat gelengan dan tatapan peringatan "jangan dilawan" dariku. Sebagai pengalihan, Mbak Karen memutuskan bungkam dan kembali mengetik.

"Kamu juga, Ra, jangan sampai besok telat datang *meeting,*" kata Tigran lalu kembali ke ruangannya.

Aku menatap cangkirku yang saat ini hampir kosong. Mbak Karen pun menghentikan kegiatan mengetiknya, lagi.

"Dia pikir selama ini gue nggak fokus apa? Kalau gue nggak fokus, semua proyek gue sudah masuk tong sampah!" seru Mbak Karen saking kesalnya dengan omongan Tigran.

"Gue juga hampir nggak pernah terlambat kalau ketemu klien. Belakangan saja kejadian tiap bareng Sandra yang suka mepet berangkatnya. Kalau gue sendiri, mana pernah telat, sesibuk apa pun juga. Kok dia jadi *judgemental* ke gue sih?" tanyaku heran. Rasanya aku ingin menjelaskan situasi sebenarnya pada Tigran—tapi buat apa? Paling hanya akan disindirnya.

"Mungkin kita harus nyariin Tigran cewek. Biar dia beristri lalu punya anak, terus dia jadi punya sedikit rasa perikemanusiaan dan perikeadilan."

Aku nyengir menanggapi khayalan Mbak Karen. Sebelum berjalan kembali ke kubikel, aku berkata, *"Yeah, right,* cari saja cewek yang mau nikah sama manusia resek kayak gitu."

Aku nyengir menanggapi khayalan Mbak Karen. Sebelum berjalan kembali ke kubikel, aku berkata, *"Yeah, right,* macam gampang nemuin cewek yang mau nikah sama manusia resek kayak gitu."

Aku nyengir menanggapi khayalan Mbak Karen. Sebelum berjalan kembali ke kubikel, aku berkata, *"Yeah, right,* mana ada cewek yang mau nikah sama manusia resek kayak gitu?!"

Arogansi Cungpret

"Kalau nggak *happy* di kantor, *resign* saja—masih muda ini."
—Mak Cungpret kepada generasi *millennials*

"GUE kirim *link*. Lo mesti baca," kata Carlo dari mejanya. Tiga detik kemudian muncul pesan melalui intranet dari Carlo Tampubolon.

"*Review* film?" Aku meliriknya yang sedang mengambil Oreo mini dari mejaku.

Carlo mendelik. "Gue nggak selamanya dangkal ya."

Aku membuka tautan tersebut. Isinya tentang perbandingan antargenerasi. Tertulis bahwa generasi *baby boomers* adalah yang paling setia. Pekerjaan pertama untuk selamanya. Maklum, sebagai generasi pascaperang, generasi *baby boomers* harusnya cukup bersyukur dapat hidup damai tanpa keributan. Buat mereka, kesetiaan dan kerja keras merupakan kunci utama untuk bertahan. Generasi Mbak Karen adalah peralihan, memiliki separuh jiwa tahan banting ala *baby boomers,* tapi juga memiliki kemampuan beradaptasi yang cepat seperti generasi Y alias *millennials*. Terakhir,

generasi *millennials* dianggap yang paling lemah dalam menghadapi rintangan hidup, tapi juga generasi paling kreatif. Generasi *millennials* ini, alias diriku sendiri, sering merasa tidak bahagia—kata artikel yang dikirim Carlo.

"Maksudnya apa nih kirim kayak beginian? Lo kan juga generasi Y kayak gue." Aku mengetuk-ngetukkan jemari di meja, menunggu penjelasan Carlo.

"Duh, emosinya cepat amat naik. Yang jelas gue ada sebelum zaman reformasi, ikut demo di DPR/MPR, lebih keras hidupnya dibanding lo. Coba lo ngaca deh, itu muka lecek terus, ditolak sama perusahaan lain, ya?" tanyanya nyebelin.

"Boro-boro ditolak, gue aja belum sempat ngirim ke kantor lain lagi. Ini cuma ada aplikasi yang *on going* saja," keluhku.

"Lo kenapa sih sama si bos?"

"Terbalik. Bos yang kenapa sama gue? Aneh banget kelakuannya. Untung proyek sama Sandra sudah beres. Nggak lagi-lagi deh gue terlibat. Dramanya ngalah-ngalahin sinetron yang ada animasi ular anaconda di TV lokal!"

Belakangan Tigran banyak menanyakan soal Sandra kepadaku. Apakah Sandra bisa diandalkan? Bagaimana sikapnya di depan klien? Apakah Sandra sudah belajar banyak? Dan apakah-apakah lainnya. Mendengar rentetan pertanyaan tersebut membuatku ingin menjeritkan pertanyaan, "Memangnya gue walinya Sandra?!"

"Gue capek ditanyain terus soal Sandra. Lagian, bukannya dia bisa menilai sendiri? Apalagi Sandra juga sudah sering diajak *meeting* sama dia," curhatku dengan suara kecil. Sebenarnya Sandra tidak ada di kantor karena sedang *site visit* ke Balikpapan, tapi kami harus tetap waspada dong.

"Mungkin lo dianggap objektif," kata Carlo seadanya.

Aku menatapnya sebal. "Kagak, gue subjektif!"

"Ngambek," ejek Carlo.

"Bukan gitu. Gue tuh capek. Di saat gue harus manut sama klien, eh gue juga harus *baby sitting*. Maksud gue, huft..." Aku mencoba menjelaskan perasaanku pada Carlo. Termasuk tekanan akan datangnya musim mencari pekerjaan seperti awal tahun sekarang. Rasanya tidak ada yang bisa kupegang dengan benar. Sudah tidurku hanya empat jam sehari, eh aku harus melihat Tigran hilir mudik di depanku untuk membela Sandra. Kenapa kantor ini semakin seperti neraka?

"Eh, gila, gila!" teriak Mbak Karen tiba-tiba dengan nada panik.

Kami menoleh ke belakang dan mendapati Mbak Karen melotot menatap layar komputernya.

"Terima *offering letter*?" tanya Carlo.

"Gigi lo gendut!" Mbak Karen menoleh ke belakang.

"Ada undangan *meeting* sama Bos Dewa nih." Dia menunjuk ke monitor dengan mata melotot.

"Lo doang, Mbak?" tanyaku, tidak tertarik sama sekali.

Mbak Karen menurunkan kedua tangannya dari meja, bahunya merosot lemas. "Semuanya, gilaaaaa! Termasuk Carlo. Ini ada apa, ya?"

"Masa sih?" tanya Carlo kemudian sibuk menggerakkan *mouse* untuk mengaktifkan komputernya, begitu pun denganku.

"Sore ini banget lho..." Aku masih tidak habis pikir.

Bos Dewa mengajak rapat divisi Tigran sore ini. Aku mengerutkan kening dan memiringkan kepala sambil masih menatap monitor. Memangnya ada situasi genting di perusahaan? Aku berusaha mengingat-ingat, rasanya selama ini Bos Dewa selalu mengabari paling tidak dua atau tiga hari sebelum *meeting*. Kalau mendadak begini, memangnya apa yang mau dipresentasikan? Sepertinya semua proyek dengan prioritas paling tinggi telah rampung. Lalu, apa tujuan Dewa turun ke bumi?

"Ada apa, ya? Kok otak gue nggak kepikiran apa pun?" Mbak Karen tampak kebingungan.

"Sejak kapan sih lo kepikiran?" tanya Carlo yang malah mengomentari Mbak Karen.

"Apa bakal ada proyek mahadahsyat?" tanyaku pelan, seperti bertanya pada diri sendiri.

"Maksud lo proyek gaya cuci-jemur-cuci-jemur?" Carlo mempraktikkan gaya "kucek-kucek" di bawah, lalu menepuk-nepuk di udara seperti menjemur baju—gaya para penonton bayaran di acara musik stasiun TV lokal.

"Norak lo!" Aku menghina Carlo.

"Eh, serius dong," kata Mbak Karen terdengar panik.

"Gue nggak kepikiran apa-apa. Sumpah!" Otakku rasanya meminta istirahat setelah lembur terus-menerus belakangan ini. Jadi wajar saja kalau tidak ada alasan menarik yang terlintas di benakku.

"Kenapa gue juga diundang, ya? Gue bukan tim inti lho," kata Carlo setelah membaca e-mail sekali lagi.

"Jangan-jangan lo mau dimutasi ke tim Tigran," tudingku.

"Nah!" Mbak Karen berseru mengamini.

Mata Carlo menyipit. "Masa gue yang sudah lolos dari neraka, harus masuk lagi?"

"Lo pikir sudah seratus persen keluar? Lo masih nyangkut di lubang kunci pintu neraka!" ejekku usil sambil cengengesan.

"Ini serius. Dia nggak akan ngajak *meeting* kalau cuma buat main gaple." Mbak Karen mengingatkan kami untuk fokus.

"Apa kita ketahuan mau *resign*?" cetus Carlo tiba-tiba seperti anak kecil yang takut ketahuan bolos.

"Yaelah, *so what*? Bonus kita kemarin kan cukup oke, artinya *performance* kita memuaskan dong. Harusnya dia datang mempertahankan kita kalau begitu," ujar Mbak Karen pede, tapi masih dengan kening yang mengerut.

"Duh, gue nggak bisa mikir," keluhku sembari memijat kepalaku yang pening.

"Main FTV mulu sih lo sama Sandra. Giliran kayak gini saja, tumpul," kata Carlo, gantian menghinaku.

Bos Dewa duduk di ujung meja rapat. Di sisi kanannya duduk Tigran bersama Mas Andre. Sementara itu aku, Mbak Karen, dan Carlo di sebelah kirinya. Semua duduk tegak, kecuali Bos Dewa.

"Setiap tahun tim lo selalu yang terbaik di perusahaan ini, Gran," puji Dewa sebagai pembukaan.

Kalau kuperhatikan, hari ini Dewa tampak lelah dan—entah bagaimana—sedikit lebih tua. Dengan jas hitam tersampir dan satu kancing kemeja teratas dibuka, aku yakin ini berarti dia butuh melepaskan emosi.

"Tetapi, seperti yang kalian tahu, tahun ini kita menjadi perusahaan konsultan terbaik ketiga. Gue nggak minta lo jadi nomor satu, Gran, cukup nomor dua. Susah?" tanya Dewa nyinyir.

Aku menelan ludah. Sungguh sabda Dewa kali ini tidak tertebak.

"*We're moving forward*. Lo jangan lupa kantor kita umurnya baru enam tahun. Berada di posisi tiga dalam enam tahun itu—"

"Itu cukup, tahun kemarin," sela Dewa yang tidak lagi bersandar lalu menuding Tigran. "Tahun ini, nomor dua. Paham?"

Aku melihat Mas Andre terkesiap. Mbak Karen pun terlihat gelisah di tempat duduknya.

"Paham," sahut Tigran tidak membantah.

"Terus gue dengar sekarang lo *slowing down*. Klien minta pagi, lo kasih pagi. Minta siang, lo kasih siang. Harusnya klien minta pagi, ya lo kirim sejak malam sebelumnya. *Extra miles*-nya mana?" cecar Dewa menatap kami semua.

Aku menelan ludah lagi. Ternyata buat Dewa, memenuhi target saja tidak cukup.

"Kami coba perbesar kapasitas sumber daya di sin—"

"Ya lo *hire* orang baru dong! Jangan pilih-pilih amat!" Dewa memotong Tigran tajam. "Analis kurang? Ya tambah! Apalagi analis lo cuma dua, yang satu baru lulus, yang satu kayaknya perlu akselerator baru."

WHATTT?! Kejam sekali komentarnya! Kalau saja Mbak Karen tidak menepuk-nepuk pahaku untuk menenangkan, mungkin sekarang aku sudah melotot seperti Suzanna. Perlu akselerator baru katanya? *You can't build a restaurant with one chef!* Kecuali kalau mau jualan pakai gerobak—di mana tukang masak bisa merangkap sebagai kasir juga.

"Tim gue baik-baik saja kalau lo mau bagi-bagi beban ke Sinta dan yang lain," kata Tigran dengan nada nyaris tertawa.

"Itu gunanya Carlo. Lo bisa pinjam dia, kan?" kata Dewa.

Mendengar namanya disebut, Carlo melongok seperti orang kebingungan.

"Lo juga, Ra. Sebagai orang terlama di divisi Tigran, tolong *pace*-nya dijaga," ujar Dewa yang terdengar seperti ultimatum karena dia juga melihatku sinis.

Aku berusaha menahan dengusan. Ini terlalu sengit. Dimarahi klien atau bos adalah hal biasa, tapi ini Dewa, di depan umum pula. Aku bertukar pandang dengan Mbak Karen. Selebihnya, aku tidak sanggup mendengar lagi. Otakku kosong—korslet, lebih tepatnya. Ketika rapat usai dan semua orang beranjak keluar, aku bergeming di tempat duduk. Aku menunduk di meja setelah ruang rapat benar-benar kosong. Akhirnya aku bisa memejamkan mata sejenak sekaligus mengatur napas dengan benar. Setelah beberapa saat, aku bersyukur kepala ini menjadi sedikit ringan.

"Bukan salahmu," kata seseorang dari arah pintu ruang rapat.

Kuangkat kepala lalu menoleh ke sumber suara. *"I don't need that."*

Well, aku memang tidak butuh hiburan sedikit pun dari Tigran dan dia harus tahu itu.

"Kamu sakit?" tanya Tigran.

"Nggak," kataku lalu berdiri sambil menatapnya malas.

"Are you okay?" tanya Tigran sekali lagi.

Karena tidak tahan, apalagi ditambah rongrongan Tigran, akhirnya aku memilih untuk memuntahkan seluruh kekesalan. "Bisa nggak Bapak berhenti bertanya apakah saya baik-baik saja? Saya kan sudah bilang kalau saya nggak sakit!"

"Rara, kamu kenapa sih?" tanya Tigran terdengar tidak suka.

Karena kamu telat, Gran! Telat! Ketika aku butuh kamu memahami semuanya sebagai pemimpin di divisi ini, kamu malah merongrongku dengan hal-hal yang nggak penting! Sibuk membela orang lain padahal aku yang kerepotan. Sekarang ketika aku yang dianggap lamban di muka umum, kamu baru bertanya?

Namun tentu aku tidak dapat menyampaikan itu semua. Sehingga akhirnya aku hanya berkata, *"Yeah, I'm fine!"* Sekarang setelah semuanya selesai, saya baik-baik saja. Puas?"

Begitu selesai, aku menatap tajam Tigran tepat di mata sebelum melangkah keluar ruang rapat.

Misi yang Gagal

"Katanya takdir ditentukan Tuhan, tapi gue gagal nonton konser karena cuti nggak disetujui bos, itu artinya gimana?"
—Cungpret yang batal cuti

"KAK, aku duluan ya," pamit Sandra disertai lambaian tangan di depan kubikelku.

"Bye," kataku tersenyum kecil.

Sudah lewat jam pulang, dan aku masih mencoba menyelesaikan pekerjaan. Besok aku harus menjalankan drama sakit. Karenanya, sejak pagi aku sama sekali tidak berdandan. Memakai bedak pun tidak. Aku membeli sebotol air minum satu setengah liter dan meletakkannya di meja. Seharian ini aku juga memakai jaket tebal, dan secara rutin menyapu kening—berkeringat maupun tidak. *All is set.*

Berkali-kali Carlo bertanya apakah aku baik-baik saja. Tigran juga terkecoh dan sempat menyarankanku untuk pulang agar dapat beristirahat di rumah. Dengan begitu, aku sudah bisa bernapas lega karena berhasil menciptakan alibi untuk pergi memenuhi undangan wawancara besok. Sekarang aku hanya harus memaksakan

diri untuk lembur sebentar, yang akan menjadi alasan ketika aku izin karena tumbang besok.

Sudah pukul sepuluh malam ketika pintu ruangan Tigran dibuka. Aku harus menahan senyumku setiap ada orang di ruangan yang sama. Tahan, atau kebahagiaan semu ini akan terendus dan terisap habis!

"Rara," panggilnya dengan suara yang agak lemah.

Aku menengok dan memasang wajah lelah. "Ya?"

"Kamu ada obat mag nggak?" tanya Tigran sambil memegang perut.

Waduh, ini lomba akting atau bagaimana?

Aku menggeleng sambil menatapnya bingung. "Nggak punya. Bapak sakit mag?"

"Kayaknya iya, perut saya sakit banget. Saya belum makan dari siang," katanya, terdengar samar karena posisi Tigran sudah semakin menunduk.

Mau tidak mau aku berdiri lalu segera menghampirinya yang kini sudah berjongkok.

"Pak?" tanyaku sambil ikut berjongkok

Melihat kening Tigran dipenuhi bulir-bulir keringat, aku mulai panik.

"Pak?" Aku tidak dapat menahan kekhawatiranku. "Saya panggil ambulans, ya?"

Tigran sudah meringis kesakitan sambil menekan perut, tapi dia menggeleng lemah menolak tawaranku. "Nggak usah. Bisa bantu telepon taksi?"

"Ke rumah sakit tapi ya taksinya?" Setengah berlari, kutuju kubikelku untuk menelepon sekuriti gedung agar mereka membantu mencegat taksi. Begitu beres, kuambil ponsel sekaligus tas lalu kembali berdiri di samping Tigran lagi.

"Ra, boleh tolong bantu saya berdiri nggak?" pinta Tigran lemah. Wajahnya sudah pucat pasi sekarang.

"Bisa, bisa!" Aku agak berteriak karena panik, apalagi tidak ada orang lain di kantor selain kami berdua. *Triple shit!* Kenapa tiba-tiba jadi si bos yang sakit?!

Tigran menyampirkan tangannya di pundakku, menumpukan sebagian berat badannya padaku. Sepertinya dia sudah tidak kuat berdiri menopang tubuhnya sendiri. Saat aku menahan pinggangnya, aku tidak sengaja mengeluh karena kaget dengan beban yang harus kutahan. Berat sekali! Tigran bahkan lebih berat daripada ayahku.

"Kita langsung ke lobi, ya? Taksinya sudah *ready*." Dengan perlahan kami berjalan memasuki lift.

Begitu tiba di lobi, sekuriti yang kutelepon menghampiri, lalu membantu mengarahkan kami menuju taksi yang *stand by*.

"Ada nomor yang bisa saya hubungin nggak, Pak?" tanyaku yang hanya dijawab Tigran dengan ringisan.

Duh, apa yang harus kulakukan kalau begini ceritanya?

Begitu memasuki taksi, Tigran meringkuk di kursi belakang. Membuatku semakin panik.

"Pak, ke rumah sakit terdekat saja," perintahku kepada sopir taksi. Aku menoleh ke kursi belakang untuk mengecek keadaan Tigran. "Pak, bapak nggak keracunan, kan?"

Tigran tidak menyahut. Lagi.

Arggghhh!!!

Karena tidak ada yang bisa kulakukan, akhirnya aku memfokuskan diri ke jalanan. Kepanikan juga membuatku berkali-kali meminta sopir taksi agar memacu mobil lebih cepat.

Sesampainya di rumah sakit, Tigran dibawa ke Instalasi Gawat Darurat. Selama dia diperiksa, aku mondar-mandir agak jauh dari brankar Tigran sambil menggigit kuku. Ponsel Tigran sudah berada di tanganku.

"8787." Aku menyuarakan PIN ponsel Tigran sambil memen-

cetnya. Begitu terbuka, aku sangat bersyukur Tigran belum mengganti PIN-nya. Dengan cepat kuketik pesan ke Tarendra, menginformasikan bahwa adiknya berada di rumah sakit.

"Apakah Anda yang datang kemari bersama Pak Tigran?" tanya dokter yang menghampiriku.

"Iya, kenapa, Dok? Tigran sakit apa?"

"Usus buntu, dan harus dioperasi sekarang. Anda bisa menjadi wali untuk menandatangani surat-suratnya?" Mimik dokter itu sangat serius, tidak ada tanda sedikit pun bahwa dia hanya bercanda.

Aku memejamkan mata frustrasi. Dunia ini tidak adil. Apa kalau doa yang tidak diucapkan dengan sungguh-sungguh akan dikabulkan setengah-setengah? Bukankah aku ingin menandatangani surat pemecatan Tigran? Kenapa jadi surat operasi penuh tanggung jawab? Bos tega, bos jahat. Ini "hukuman" Tigran yang paling kejam!

Dengan langkah gontai aku melangkah menuju meja administrasi untuk mengurus segalanya. Tiba-tiba ponsel Tigran berdering. Telepon dari Tarendra.

"Pak Taren?" Aku mengangkatnya dengan penuh harap. *Gantikan aku, gantikan aku.*

"Ini Alranita? Tigran gimana? Harus dioperasi?" tanyanya bertubi-tubi.

"Iya, pagi ini juga. Bapak atau keluarga lain bisa datang ke rumah sakit sekarang?" Aku bertanya lagi. Dalam hati aku terus mengulang mantra: *gantikan, gantikan—tolong!*

"Parah banget ya usus buntunya?" Tarendra terdengar khawatir. "Rumah sakit mana? Tapi kami sekeluarga sedang di luar negeri."

Kata-kata Tarendra membuatku putus harapan. Sepertinya aku harus tetap menandatangani surat itu.

"Saya di Kanada, sementara Mama dan Papa di Amerika, dan saudara kami yang lain sedang di Brasil. Ra, bisa kamu temani Tigran sampai kami datang?" Setiap kata-kata Tarendra seperti mengiris telingaku.

Gusti... Tuhan... Alam... Tidak lagi deh aku membenci dan menggosipkan seseorang. Hukumannya terlalu berat!

"Semanggi. Tapi, Pak, saya mesti tanda tangan surat persetujuan operasi..."

"*It's okay,* Tigran memang perlu dioperasi," ujar Tarendra terdengar suportif.

Aku memijit kening. Ini terlalu absurd. Dengan langkah yang semakin gontai, aku memasuki IGD lagi. Aku melihat Tigran meringkuk, wajahnya masih sepucat tadi. Kini ada selang infus yang terpasang di tangannya.

"Mendingan?" tanyaku lemah.

"Kamu dari mana?" Dia balik bertanya. Selain suaranya yang juga lemah, matanya terlihat redup—tidak segarang biasanya.

"Tadi ngurus administrasi." Aku menarik kursi dan duduk di samping brankar.

"Rara..." Dia sudah tidak sanggup lagi mengucapkan apa pun.

"Nggak apa-apa. *The day after tomorrow your family will arrive.* Saya telepon Pak Taren tadi—"

"Ra," Tigran memotong penjelasanku.

"Ya?" Aku menatapnya tepat di bola mata.

"*Stay...*" Dia meringis lagi, kali ini dengan mata terpejam.

Aku melirik jam tanganku. Sudah lewat tengah malam, dan ini jauh lebih buruk daripada lembur. Seketika rasanya aku ingin menangis. Entah bagaimana, aku jadi takut terjadi sesuatu pada Tigran. *I know he's an evil,* tapi melihat dia menderita juga tidak membuatku senang.

"*I'll stay. You'd better come out from the operating room alive, Tigran,*" ucapku lirih lalu mengembuskan napas pasrah.

Ada seutas senyum di wajah Tigran, walaupun matanya tertutup. Saat itu aku menyadari, Tigran tidak terlihat seperti Tigran yang biasanya. Tigran tidak terlihat seperti dirinya yang biasa.

Sudah Pasti Barang Tentu

"Bos juga manusia, tapi manusia yang duitnya lebih banyak ketimbang kaum cungpret."
—Cungpret sinis

AKU terbangun ketika sinar matahari mulai menyeruak tanpa ampun melalui tirai, sesaat setelah subuh. Lupakan jadwal wawancara. Mustahil pergi dengan keadaan seperti ini. Manuverku gagal lagi, kali ini lebih dramatis.

Kupandangi Tigran yang masih tertidur lelap dari sofa yang kutempati. Walaupun sofa rumah sakit di kamar VVIP, aku tetap menderita karena harus tidur meringkuk semalaman. Tak lama serombongan dokter dan perawat menginvasi kamar dengan gerakan cepat di saat otakku masih bekerja dengan lambat.

Cek suhu. Cek alat-alat vital. Cek ini-itu.

"Oke, sudah bagus kondisinya," kata dokter yang hanya kutanggapi dengan anggukan.

Aku menyesuaikan diri di sofa, meringkuk lagi, kemudian tertidur entah sampai jam berapa, sampai bunyi notifikasi WhatsApp memenuhi gendang telingaku.

Carlo : Kan... si kampret wawancara ke mana nih?

Karenina : Cieee, Alranita... Mau *interview* sandiwaranya dari kemarin banget? Pantesan kemarin (sok) pucat pasi.

Andre : Wah, Ra, main sinetronnya jangan pas lagi genting gini dong. *Report* yang gue minta sudah lo kerjain, kan?

Carlo : Pura-pura lagi ke dokter nih pasti!

Karenina : Ra? *Hellooo?*

Aku mengetik beberapa kata dengan malas setelah memotret Tigran yang tertidur, kemudian mengirimkannya ke grup.

Alranita : Gue abis nungguin bos cungpret operasi usus buntu pagi-pagi buta. Niatnya mau pura-pura sakit, eh gue keduluan, *guys*...

Carlo : ?????

Karenina : Ini serius? Tigran bisa tidur?

Aku tertawa kecil. Salah fokus itu memang paling seru ya?

Andre : Di rumah sakit mana?

Nah, akhirnya ada juga yang waras.

Alranita : Di Semanggi. Sini dong bawain gue nasi uduk...

Carlo : Beli aje, manja!

Alranita : Teman macam apa...

Karenina : Pantesan Tigran nggak masuk. Kalau gue kasih tahu Sandra, dia shock nggak, ya?

Alranita : Duh, pasti dia langsung datang deh, wakakakak! Lumayan sih, sini deh gantiin sif gue jaga bos. Tapi pasti dramanya ngalahin Tersanjung :(

Carlo : Ah... gue lebih senang si bos sama lo, Ra.
Andre : Sandra kurang oke?
Carlo : Laki-laki itu secara kodrat senangnya berburu! Ibaratnya, kalau si Sandra bikin bos berasa jadi harimau di kebun binatang, karena makanannya dilempar, udah tersedia, tinggal buka mulut. Nah kalau Rara kan kayak mangsa di hutan, boro-boro bisa disantap, baru mau diintai, udah hilang. Kabur dan ngelawan terus!
Karenina : Lebih greget ya, Lo? Hahaha!
Andre : Kalau Sandra bikin males ya, soalnya udah pasti mau? Dasar Carlo sompral!
Alranita : Omongannya berbobot dikit dong, jangan badan doang...

Aku tertawa lagi membayangkan Carlo yang akan misuh-misuh setelah membaca pesanku.

Karenina : Gue curiga bakal ada adegan film India di kantor. Si Sandra nangis meraung-raung, padahal Tigran masih hidup.
Carlo : Habis kentut juga boleh makan.
Andre : Vulgar bener, Lo!
Carlo : *Simple truth*, Kaaakkk...
Alranita : Nasi uduuuuukkk!!!!! Punya teman nggak ada manfaatnya gini.
Carlo : Turun ke kantin. Pasti banyak makanan.
Alranita : Gue kecapekan semalam.
Carlo : Kecapekan? Emang semalam ngapain sama si bos ha-yooo??? Wakakakaka!
Alranita : Yang ikut ketawa masuk neraka!

"Rara?" panggil Tigran yang entah sejak kapan mulai memandangiku.

"Eh, sudah bangun?" Aku menegakkan posisi duduk lalu tersenyum padanya. "Sudah merasa baikan?"

"Makasih ya sudah nungguin," katanya.

"It's okay, Pak." Aku menatapnya. Lega rasanya melihat Tigran bisa buka mata dan bicara dengan suara yang normal.

"Ini sudah kedua kali saya lihat kamu bangun tidur."

"Acak-acakan, ya?" tanyaku tidak percaya diri. Segera kusugar rambut panjangku, lalu menggelungnya.

Tigran tersenyum kecil sebelum menjawab, "Nggak. Kamu mau makan dulu nggak ke bawah?"

"Nanti deh. Males." Aku kembali bersandar ke sofa.

"Kalau nanti, kamu bisa sakit," kata Tigran setengah memaksa.

"Iya, nanti deh, *in ten minutes,*" kataku sambil mengetik sesuatu di ponsel untuk dikirim ke HRD perusahaan tempat aku seharusnya diwawancara.

"I'm talking," kata Tigran.

"I'm listening," bantahku. Fokusku masih ke layar ponsel.

"Rara."

"Hmm? *One second,"* pintaku yang masih mengedit sedikit pesan sebelum kukirim.

"Alranita!" Kali ini suara Tigran terdengar tegas. *Okay, he's back!*

Aku sudah menatapnya sekarang. "Apa?"

"Handphone saya mana?"

Aku merogoh tas, mengambil ponsel kemudian memberikannya pada Tigran.

"Kamu nggak usah turun deh," katanya setelah mengutak-atik ponsel selama beberapa saat. "Biar saya pesankan."

"Saya turun saja," kataku sambil bangkit dari kursi.

"Jangan. Nanti kalau saya perlu apa-apa, siapa yang ambilin?" cegah Tigran yang masih sibuk dengan ponselnya.

Astaga, ini benar-benar pertanda Tigran sudah sembuh!

"Terserah deh," kataku pasrah lalu memutuskan untuk kembali duduk dan memainkan ponsel.

"Mau kopi atau teh?" tanya Tigran tiba-tiba.

"Kopi."

"Oke, nanti sopir Go-Jek yang ke sini," ujar Tigran sambil mengembalikan ponselnya padaku.

Aku bergeming di posisiku. "Pegang aja."

"Tolong dicas, baterainya hampir habis," kata Tigran dengan nada menyuruh yang biasa.

Aku mendengus, tapi dia malah tersenyum lebar. Pasti dia senang berhasil membuat anak buahnya mengkal. Kuambil ponselnya kasar, lalu kucolokkan *charger* tepat di nakas sebelah ranjangnya.

"*You'd better fart soon,* jadi bisa makan," ujarku sambil duduk di kursi di samping brankar.

Tigran hanya menanggapi dengan gumaman. Mendengar hal itu, aku jadi teringat emosiku yang belum tersampaikan tadi malam.

"Kenapa sakitnya ditahan-tahan sih, Pak? Untung nggak kenapa-kenapa!" Terbayang olehku... Kalau Tigran "lewat" di kantor, bisa-bisa aku yang dicurigai. Apalagi selama ini selalu ada pembicaraan diam-diam di belakang yang mengandung kebencian terhadap si bos yang melibatkanku. *Perfect!*

"Saya pikir cuma sakit perut biasa. Makasih ya kamu sudah bawa saya ke sini, terus nungguin saya operasi. Nanti saya minta nomor telepon orangtuamu, biar saya jelaskan bahwa kamu di rumah sakit karena saya," ujar Tigran sopan.

Whoa, that's new! Aku sempat terpana sepersekian detik. Dan

setelah tersadar dengan apa yang dikatakan Tigran, aku menolak idenya. "Nggak perlu. Saya sudah kasih tahu Mama, *and she's fine.*"

"Kalau kamu mau mengajukan cuti hari ini, saya nggak keberatan. Kamu pasti capek."

"*Cool. Thanks,*" ucapku singkat. Dalam hati aku masih memikirkan perubahan sikap Tigran. Kenapa dia jadi superwaras dan superbaik begini ya? Jangan-jangan obat bius yang diberikan dokter bekerja sampai ke jiwa dan raganya!

"Kamu..." katanya tedengar ragu-ragu.

"Apa?"

"Pacarmu nggak nyariin?" tanya Tigran pada akhirnya.

"Lagi nggak ada," jawabku canggung.

Wajah Tigran tampak serius. "Dia lagi *business trip*?"

Duh, mesti banget nih aku menjelaskan kehidupan pribadi sama si bos?

"Nggak ada pacar," jawabku cepat kemudian mengambil *remote* TV dan menyalakannya.

Seketika ruangan menjadi hening, hanya ada suara TV yang samar-samar mengisi kekosongan di antara kami.

"Di usiamu sekarang, bukannya sudah harus memikirkan pasangan, ya? Jangan sampai keasyikan kerja terus, Ra..."

"Kayak Bapak, maksudnya?" Aku menyengir, sementara Tigran tertawa.

"Aduh." Dia meringis pelan sambil memegang bekas operasi di perut.

"Jangan ketawa dulu!" tegurku dengan suara cukup tegas.

"Memangnya kamu nggak pengin *in a relationship*? Nggak bosan ke nikahan sendirian terus? *By the way,* minta *remote*-nya dong." Tigran sepertinya tidak pernah kehabisan instruksi.

Kuberikan *remote* televisi kepada Tigran, dan tak lama dia

menggantinya dengan *channel* NatGeo. Orang ini hidupnya harus selalu berbobot ya—bahkan ketika sedang sakit?

"Kalau bosan kondangan sendiri, ya nggak usah datang," ucapku santai.

"Saya nggak ngapa-ngapain kok kalau *weekend*," timpal Tigran yang menurutku tidak berkonteks.

Terus?

"Saya bisa menemani kamu," katanya seakan menjawab pertanyaan yang terlontar di kepalaku.

Aku hanya bisa terdiam, tapi dalam hati bertanya-tanya, ini pembicaraan macam apa sih?

Outing

"Pamali kalau kesebut 'nggak mau'!"
—Cungpret versi ibu-ibu

AKHIRNYA... kegiatan yang paling ditunggu-tunggu tiba juga! Setelah berjibaku dengan pekerjaan, *outing* kantor adalah momen seru dan biasanya banyak hal-hal yang sebaiknya menjadi rahasia terjadi di sana.

Outing seharusnya menjadi kegiatan yang menyenangkan, kecuali kalau daerah tujuannya sudah pernah kamu kunjungi berulang kali. Bali adalah tempat yang cukup sering kami kunjungi, karena bisnis dan *outing* sebelumnya. Mengingat pendapatan perusahaan yang meningkat, keuntungan yang juga tidak kalah signifikan pertumbuhannya, serta sumbangsih kantor cabang Indonesia yang berkontribusi paling besar, seharusnya kami pantas *outing* ke luar negeri, paling banter ke Singapura. Begitu teoriku dan Mbak Karen. Tentu saja teori itu tercetus karena kami berdua hobi belanja dan sama sekali tidak bernafsu untuk berpesta ria di sini.

"Gue paling cocok memang sama lo." Mbak Karen melihat cincin hasil kerajinan tangan di Bali.

"Gue juga, malas ke La Favela. Bingung saja gitu toh nggak minum dan nggak *mood dancing* juga." Aku melihat-lihat kalung.

"Iya sih, gue sudah tua pula." Mbak Karen menimpali.

"Paling hiburannya cuma si Carlo, *dancing* gaya bebas," kataku, membuat Mbak Karen terbahak-bahak.

Gaya bebas Carlo secara harfiah betulan gaya bebas ketika renang. Tangan kanan maju, tangan kiri maju, buka dua kali ke arah depan, kemudian mundur lagi dengan gaya punggung. Konsisten tiap kali acara tahun baru, Halloween, dan *outing*. Waktu baru menunjukkan pukul 19.15. Acara *gala dinner* kantor sudah selesai sekitar setengah delapan tadi dan kami berdua segera memisahkan diri dengan orang-orang kantor lainnya termasuk Mas Andre, Carlo, dan Sandra yang akan ke La Favela kemudian lanjut ke Potato Head.

"*Dancing* kalau nggak minum mana asyik?" Mbak Karen nyengir.

"*Awkward*, kalau gue." Aku terkikik. "Gila kalung bohongan saja dua juta." Aku terperangah melihat label harganya.

"*Gold platted, handmade*. Katanya ngerti *art*?" cibir Mbak Karen.

"Hahaha... ya tapi nggak dua juta juga kali." Aku menyusuri deretan kalung lain di rak.

"Lo ada apa sih sama Tigran?" tanya Mbak Karen tiba-tiba.

"Maksudnya?" Aku menatap Mbak Karen yang tampak serius.

Pertokoan perhiasan kerajinan tangan di sepanjang jalan di Seminyak masih ramai. Namun, di toko ini hanya ada kami berdua, duo jompo. Yang satu memang usia jompo, dan aku sendiri stamina jompo. *Clubbing* dan teman-temannya cukup hanya di Melbourne. Hari libur saatnya berbelanja kemudian tidur tepat waktu.

"Lo kayak *awkward* gitu sama Tigran sejak nemenin doi di rumah sakit. Nggak mau lihat matanya, nggak mau ngobrol sama

dia, tapi yang paling keliatan adalah..." Mbak Karen menyipitkan mata, "lo nggak mau gosipin dia."

Sekakmat. Kata-kata pamungkas Mbak Karen sukses membuatku kesulitan menjawab.

"Habisnya gue bingung," ucapku jujur.

"Bingung kenapa?" Intonasi Mbak Karen meninggi. Dia terdengar antusias mengira aku akan benar-benar bercerita.

"Gue kayak melihat sisi kemanusiaan si bos. Nggak bisa ngapa-ngapain. Dioperasi saja keluarganya baru datang dua hari kemudian. Nggak ada pacar yang datang nungguin. Kasihan pokoknya. Terus gue ngerasa sedikit nggak enak selama ini ngomongin dia di belakang," kataku, hanya delapan puluh persen jujur.

Mbak Karen tampak menimbang-nimbang. "Ke toko yang lain yuk," ajaknya.

Kami berjalan di sepanjang trotoar kemudian masuk ke toko berikutnya.

"Ya iya sih. Gue kalau dengar kayak gitu juga jadi kasihan sama Tigran. Memang keluarganya pada ke mana?" tanya Mbak Karen.

"Orangtuanya di Amerika. Saudaranya lagi di Kanada sama Brasil. Di ujung dunia semua. Terus pas cerita sama gue, katanya Tigran memang tinggal sendirian di apartemen. Keluarganya supersibuk." Aku mengambil seuntai kalung dan mencobanya.

"Usia Tigran harusnya memang sudah nikah sih," kata Mbak Karen sambil melihat bayanganku di cermin. "Bagus tuh, beli saja," komentarnya.

"Keren sih ini," kataku sambil manggut-manggut.

"Tapi Tigran kenapa belum punya cewek, ya? Kayaknya kelas dia sama sosialita juga bisa," kata Mbak Karen judes.

"Dia kan nyebelin," ucapku.

Mbak Karen tertawa. "Kalau Tigran mau sama lo, lo mau nggak?"

”Ih, amit-amit.” Aku mengetuk-ngetuk etalase. ”Lo kok tanya yang aneh-aneh sih?!”

Mbak Karen nyengir kuda. ”Ya gimana ya, gue ngerasa lo sama Tigran kayaknya cocok. Terus lo berdua juga di kantor mulu. Mau ketemu siapa lagi coba?”

Aku menatapnya. ”Ya kalau jodoh mah bisa ketemu di mana saja. Jangan jadi Tigran juga.”

”Memangnya Tigran kenapa? Ganteng, mateng...”

”Kematengan, lebih tepatnya!” Aku tertawa kencang.

Mbak Karen terbahak-bahak. ”Enak tahu sama yang mateng.”

”Lah, memang kalau lo masih *single*, lo mau?” Aku balik bertanya.

Mbak Karen mengedipkan sebelah mata. ”Kenapa nggak? Kayaknya sama bininya baik deh. Kebayang nggak sih lo, cewek cantik kayak Sandra saja dia nggak genit?”

Aku mengambil kalung lagi, sementara itu Mbak Karen mengambil tiga cincin yang ukurannya sebesar setengah jari. Kami berdua berjalan ke kasir.

”Ya itu positifnya sih. Karena dia garang, cewek-cewek juga jadi malas. Pertanyaannya, kalau marah di rumah bakal garang juga nggak?” Aku meletakkan barang di meja kasir.

Mbak Karen terdiam sebentar, tampak sedang berpikir. ”Tapi kayaknya lo bisa *handle* kegarangan Tigran deh.”

”Tuh, tuh, omongan lo mulai nggak masuk akal,” sangkalku.

”Ih, beneran!” Mbak Karen tampak menahan tawa.

Transaksi selesai. Dengan perasaan senang kami keluar, mencari taksi karena waktu sudah menunjukkan pukul sembilan malam. Pertokoan di sepanjang jalan Seminyak mulai tutup.

”Tapi yang bakal *resign* itu lo bukan sih?” tanyaku, mumpung lagi akrab suasana, siapa tahu yang niatnya bohong jadi jujur.

”Boro-boro.” Mbak Karen menyetop satu taksi.

”Gue sudah keluar modal banyak buat pindah ke Sinta. Eh, pas Tigran sakit katanya dia nggak enak sama Tigran. Rugi gue!” gerutu Mbak Karen sambil membuka pintu taksi yang berhasil kami temukan.

Aku ikut masuk ke taksi dan menutup pintu. ”Jadi antara Carlo sama Mas Andre, ya?”

”Bukan lo?” tanya Mbak Karen curiga.

”Gimana mau wawancara? Gue kan nungguin Tigran di rumah sakit,” jawabku dilengkapi raut wajah sedih.

Mbak Karen tertawa puas melihat penderitaanku.

Sudah pukul sepuluh malam ketika bel kamarku berbunyi. Aku baru saja selesai mengeringkan rambut dan sedang bersiap tidur. Aku mengintip di lubang pintu dan... tunggu, penampakan apa itu?

Kubuka pintu dengan raut wajah kebingungan. ”Salah kamar, Pak?” tanyaku polos.

”Oh, hai,” sapa Tigran datar seperti biasanya, ”sibuk?”

”Mau ngasih kerjaan, Pak?” Aku terkekeh.

Tigran tersenyum simpul. ”Nggak, kamu sudah mau tidur, ya?” Tigran melihatku dari atas sampai bawah.

Aku memakai piama abu-abu lengan panjang dan celana panjang. Sedangkan Tigran memakai celana jins, kemeja biru muda lengan panjang, dan *sneakers* Onitsuka Tiger.

”Mau sih, tapi kenapa?”

”Temenin saya makan yuk.”

”Kan bisa pesan di kamar, Pak?”

Tigran tampak sebal mendengar jawabanku. ”Kamu mau nemenin saya makan di kamar saya? Atau saya makan di sini nih?”

”Lho kok gitu?” Tigran, sudah sehat atau masih sakit terus jadi sinting sih?

”Ya sudah, mending kamu *get dressed* deh. Kamu nggak kasihan saya kelaparan padahal habis sakit?” Tigran setengah memaksa.

Aku mendengus kesal. Aku masuk ke kamar, mengambil dompet dan ponsel lalu keluar.

”Kamu nggak ganti baju?” tanya Tigran.

”Cuma makan, kan?” tanyaku balik.

Tigran mengembuskan napas panjang. ”Iya, pergi makan. Makanya tadi saya minta kamu ganti baju.”

”Ya makan saja di McDonalds. Di ujung jalan kayaknya ada deh,” kataku sambil menutup pintu.

”McDonalds?” Tigran mengucapkan nama restoran cepat saji itu seakan-akan itu hal yang mengerikan.

Aku menangguk mantap. ”Iya, ngapain jauh-jauh? Saya ngantuk.”

”Tapi saya sudah pinjam mobil. Masa cuma ke ujung jalan?” Tigran mencoba berargumen.

”Ya ke ujung jalannya naik mobil, biar nggak capek. Ide bagus, kan?” Aku tidak mau mengalah.

Tigran menatapku lurus-lurus. ”Ya sudah. Terserah kamu.”

Setelahnya dia berjalan duluan meninggalkanku tertinggal beberapa langkah di belakangnya.

Geli Pakai Banget

"Semua yang ditutupi itu mungkin sengaja ditutupi
karena mengerikan untuk didengar."
—Cungpret edisi galau

AKU menyeruput Milo panas sambil menatap si bos yang tampak ogah-ogahan memakan *fast food*.

"Nggak boleh makan beginian ya kalau habis operasi?" tanyaku polos, baru ingat kondisi Tigran yang masih belum terlalu sehat.

"Nggak apa-apa, sesekali," katanya.

Ada sejumput rasa bersalah yang kini menghampiriku. "Maaf ya, Pak."

Tigran menatapku, tersenyum samar. "Iya."

Jawaban dan senyuman Tigran sangat singkat, tapi kenapa ada efek sampingnya, ya?

Aku menunduk, menghabiskan paha ayam. Namun, pemandanganku terganggu melihat Tigran yang menyingkirkan semua kulit ayamnya.

"Mau dimakan belakangan, ya?" tebakku.

Tigran menggeleng. "Nggak dimakan, nggak sehat."

Aku jadi teringat pembicaraan The Cungpret dulu saat makan di KFC.

”Itu kulit ayamnya disisain buat dimakan belakangan ya?” Aku menunjuk piring Carlo.

”Yoi. Gue makan yang paling gue suka belakangan,” katanya di sela-sela kesibukan mengunyah ayam.

Mbak Karen menyela, ”Yaelah, kere banget? Beli lagi aja sih ayamnya. Gue yang bayar deh.”

”Ini tuh masalah kulitnya, Kar,” koreksi Mas Andre.

Sandra menertawai pertikaian tidak penting di antara seniornya. ”Pada tahu nggak sih ada *meme*-nya?”

”*Meme* apaan?” tanya Carlo.

”Kalau ada cowok yang menyisakan kulit ayam terus bersedia ngasih ke cewek, berarti lo harus nikahin cowok itu,” cerita Sandra.

”Iiih, jijik amat! Itu mah cowok hemat,” sindir Mbak Karen sinis.

”Itu saking enaknya kulit ayam, Kar,” tambah Mas Andre.

Aku mengangkat tangan. ”Kalau gue, kebalikannya. Kulit ayam itu nggak sehat. Kalau sampai gue ketemu yang nyisain kulit ayam nggak dimakan, gue lamar itu orang,” kataku sombong.

”Rara?” Tigran melambai-lambaikan tangan di depan mukaku.

”Hah?” Aku tersadar dari lamunanku.

”Kok bengong?” tanya Tigran.

”Nggak apa-apa,” jawabku linglung sampai menggeleng-geleng. Sebenarnya sih aku kepingin menyahut, ”Bingung sama takdir, Pak.”

”Ngantuk ya?”

”Nggak sih.” Aku menggeleng lagi.

Entah kenapa, selera makanku lenyap. Ini Tuhan sedang ber-

canda atau gimana ya? Kenapa mesti Tigran banget yang tidak makan kulit ayam?

"Ra," panggil Tigran lagi.

Si bos kenapa jadi suka sepotong-sepotong gini sih ngomongnya?

"Ya?"

"Saya minta maaf kalau saya nggak bijak menyikapi masalah proyek kamu dan Sandra," katanya tiba-tiba serius.

Aku menatapnya bingung. *Really*? Tigran meminta maaf?

"Oh, itu sudah lewat." Aku memaksakan diri untuk tersenyum.

Tigran mengembuskan napas lega. Kemudian hening.

"By the way," Tigran kembali membuka percakapan, "waktu saya di IGD, kamu bisa panggil saya dengan nama saja. Tanpa embel-embel."

"Terus?" responsku sambil lalu karena sibuk mencolek sambal dengan kentang.

"Saya juga pernah dengar kayaknya kalau kamu nyebut nama saya depan yang lain tanpa 'Pak'," kata Tigran terdengar berhati-hati.

Aku menaikkan sebelah alisku. "Lalu?"

Tigran menarik napas lalu berkata, "Bisa nggak kamu panggil saya dengan nama saja? Tanpa 'Pak'."

Gerakan mengunyahku melambat. Kemudian aku memilih untuk bersandar pada kursi restoran. Kuamati Tigran yang masih menatapku seolah-olah permintaannya normal, tidak aneh sama sekali.

"Aneh ah," tolakku, kemudian mencolek saus lagi dengan kentang yang baru kuambil.

"Nggak ada yang aneh kok. Kamu panggil Carlo ya Carlo, Andre saja paling yang 'Mas'. Kenapa saya 'Pak'?" Tigran mendebatku.

”Karena Bapak bosnya,” jawabku jujur.

”Tapi kamu panggil dosen kamu di luar negeri siapa? Mister? Nama depan, kan?”

Aku nyaris putus asa sekarang. Mengapa urusan panggilan saja Tigran bisa seribut ini sih? ”Itu perkara *culture*... Itu...”

Tigran menudingkan telunjuknya ke arahku. ”Coba sekarang kamu sebut Tigran,” desaknya.

Aku memiringkan kepala. ”*Seriously?*”

”Serius,” jawab Tigran tanpa keraguan sedikit pun. ”Coba panggil saya Tigran.”

Aku terdiam. Sementara Tigran menaikkan kedua alis, jelas menungguku membuka mulut.

”Ti... Gran... Ayo coba!” seru Tigran pantang menyerah, sampai-sampai dia bertingkah seperti mengajarkan balita berbicara.

”Tigran,” ucapku cepat.

Tigran tertawa, yang terdengar renyah. Namun kemudian dia protes karena tidak puas. ”Apaan sih cepat banget ngomongnya? Kamu kayak ngomong ’Kran’, tahu nggak? Coba sekali lagi.”

”Tadi sudah,” tolakku. Malas—dan agak malu—untuk mengulangnya lagi.

Tigran mencondongkan tubuhnya ke arahku. ”Saya nggak dengar jelas.”

Aku menarik napas dalam-dalam, mengeluarkannya, kemudian menarik napas lagi. ”Ti-gran. Puas?” Tanpa kusadari, intonasiku terdengar sinis.

Senyum Tigran mengembang. ”Puas! *No more* Bapak ya.”

Aku kembali fokus ke makananku, mencoba mengunyah dan menelannya secara perlahan agar tidak ada lagi pembicaraan.

”Muka kamu merah banget,” kata Tigran serius.

”Hah? Masa?” Aku berniat membuka ponsel untuk becermin, tapi tanganku terlalu kotor.

"Lihat di sini saja," kata Tigran menatapku lumayan tajam.

"Di mana?"

"Di mata saya," ucapnya tanpa merasa canggung, atau bahkan bersalah.

"Iyuuuhhh..." Aku tak sengaja meremas tanganku gemas, kemudian menunduk—sengaja mengalihkan pandangan dari Tigran.

Yang tak kusangka, Tigran malah terbahak-bahak. Ini pertama kalinya aku mendengar tawa Tigran yang lepas dan lama. Sementara aku masih geli pangkat tak hingga—saking tidak tergambar lagi gelinya itu!

"*Cheesy,* ya?" Aku bisa mendengar suaranya Tigran.

Aku masih menunduk dan menutupi wajahku dengan buku-buku jemariku. Malu banget dengarnya, sumpah! Demi apa pun di dunia ini, bagaimana bisa aku menatap Tigran lagi?

"Saya nggak cocok gombal begitu, ya?" tanya Tigran lagi.

Aku diam.

Karena tidak ada jawaban sama sekali dariku, Tigran memanggilku, "Rara."

Aku mencoba membuka mata dan menatap Tigran, tapi rasanya terlalu aneh sehingga aku kembali memejamkan mata.

Melihatnya, Tigran tertawa semakin kencang. "Aduh, sakit nih bekas operasinya. Kamu serius dikit dong," protesnya di antara tawa yang menggelegar.

"Kesambet ya?" Aku akhirnya bisa melihatnya lagi.

Dia menggeleng. "Nggak."

"Terus kok gombal gitu?" Aku jelas terdengar masih kesal dengan gombalannya.

Dia masih ingin tertawa, tapi ditahannya saat kupelototi. "Ya habisnya muka kamu merah gitu."

Tetap ya? Apa pun yang terjadi, anak buah yang salah! Tigran

mencoba berhenti tertawa, tapi senyumnya masih mengembang, menampilkan deretan gigi yang rapi.

"Apa lihat-lihat?" tanyaku sinis.

"Kamu lucu."

Ini geli—sumpah! Tahu rasanya lihat ada kecoak terbang? *Well,* ini lebih geli daripada itu.

"Cukup, cukup. Kita pulang saja deh, kayaknya ada yang kesambet," putusku sambil meremas semua kertas bekas makanan di hadapanku.

"Nanti dulu, *midnight*-nya kan masih lama," tolak Tigran.

"Di McD banget?" tanyaku malas.

Tigran berusaha menahan senyum. "Ya kamu pakai piama. *How far can we go?*"

Aku mengembuskan napas. Apa tidak sebaiknya aku pulang naik taksi? Ini termasuk *harassment* atau bukan sih? Kayaknya kok agak-agak aneh gimana gitu di perut dan dadaku?

"Maaf ya saya bohong soal Arya," katanya tiba-tiba. Lagi.

"Nah iya, itu kenapa harus bohong sih?" Kekesalanku terpancing.

Tigran menatapku serius sekarang. "Memangnya Arya *matters*? Penting buat kamu?"

Kok aku jadi merasa disidang ya?

"Ya nggak gitu juga. Tapi kenapa harus bohong?"

"Karena saya nggak mau kamu ketemu Arya yang masih *single,*" jawab Tigran tanpa basa-basi.

Oke.

Baik.

"Ini semua salah Arya." Tigran bicara lagi.

Aku merasa seakan waktu berhenti. Aku tidak bergerak sama sekali. Mengedipkan mata saja rasanya sulit, apalagi berbicara.

"Kalau saja Arya nggak cerita Alranita yang begini, Alranita

yang begitu. Alranita yang nahan nangis di perpustakaan setelah dimarahin pacarnya, Alranita yang kesulitan semenjak ayahnya sakit dan berhenti kerja, Alranita yang...." Tigran menghentikan kata-katanya sebentar. "Saya nggak akan melihat kamu jadi berbeda."

Aku melongo sejadi-jadinya. Selama ini dia sudah tahu semua tentang diriku dari Arya?

"Dan selama di Melbourne kamu nggak pernah ingat saya, kan?" Kali ini Tigran terdengar seperti orang yang tersinggung.

"Memangnya kita pernah...?" ucapanku menggantung karena aku masih berusaha mengingat-ingat.

Tigran mengambil botol airnya, menyesap sedikit, lalu meletakkannya di meja sebelum menanggapi. "Tuh kan, yang kamu lihat cuma mantanmu yang selalu bikin kamu nangis itu. Terus Arya juga yang nggak berani maju. Tanggal 17 Agustus kita ketemu dan makan bareng gitu di Konsulat Jenderal. Belum lagi Idulfitri, Iduladha. Segitu nggak *memorable*-nya ya saya?"

Aku mencoba mengingat-ingat. Namun, rasanya tidak ada satu pun *frame* hidupku di Melbourne dengan Tigran di dalamnya.

"Masa sih? Memangnya kita pernah kenalan? *Shake hands* gitu?" tanyaku bertubi-tubi. Aku yakin wajah Tigran tidak termasuk tipe yang mudah dilupakan, apalagi oleh kaum Hawa. Masa iya ingatanku sepayah itu?

"Nggak," jawabnya tanpa dosa.

"Lah terus?!" Aku melotot. "Itu namanya kita nggak makan bareng dong! Itu namanya kita berada di *occasion* yang sama."

"Apa bedanya?" tanya Tigran sinis.

Aku sungguh tidak bisa menerima tuduhan Tigran yang sudah kumentahkan tadi. "Ya jelas beda. Gimana saya bisa ingat kalau kenalan saja nggak pernah?"

"Terserah kamu deh," katanya, jelas sudah malas berdebat.

Namun, aku yang masih tidak terima tuduhannya memilih untuk bersedekap lalu melanjutkan argumen. "Kamu bilang, mantan saya bikin saya nangis, terus Arya nggak berani maju. Kamu pikir dengan memperlakukan saya setiap hari kayak gitu di kantor, memaksa saya lembur mengerjakan semua hal itu lebih baik? Membohongi saya dan Arya itu lebih baik? Kan nggak!"

"Kalau Arya serius mau sama kamu, sesuka itu sama kamu, dia akan cari cara untuk menghubungin kamu. Lewat Facebook kek, apa kek, yang jelas bukan dari mulut saya," ujar Tigran terdengar tegas.

Aku *speechless* mendengar ocehan Tigran. Belum lagi aku menemukan jawaban untuk disampaikan, Tigran sudah buka mulut lagi.

"Dan ya, itu nggak lebih baik dari mereka. Tetapi kalau nggak kayak begitu, kamu nggak pernah mau *spending time* sama saya," tambah Tigran, masih membela dirinya sendiri.

"Nonsense!"

Saat mengalihkan pandangan dari Tigran, mataku tak sengaja mengarah ke luar restoran dan menangkap mobil yang sepertinya familier. Avanza hijau telur asin dengan berbagai ornamen tidak penting dilengkapi sesosok gendut yang duduk di bangku depan rasanya tidak asing. Secepat kilat aku berlari menuju pintu keluar yang di samping lalu bersembunyi di balik dinding. Tigran menyusul sambil memanggil namaku.

"Itu orang-orang kantor bukan sih? *My God!*" Ini namanya tertangkap basah—bahkan luber semua.

"Ya terus kenapa?"

"Kenapa gimana?" Aku menatapnya sebal. "Kalau orang-orang kantor lihat kita pergi berdua jam segini, mau bilang apa?"

"Makan."

Aku mendengus kesal. Tigran dan pemikiran sederhana—tapi polos—nya.

”Kenapa sih kamu nggak mau banget kelihatan berduaan sama saya? Saya *single,* kamu *single,* terus masalahnya apa?”

”Nggak profesional!” jawabku tanpa keraguan.

Selama lima belas menit berikutnya, kami terdiam di posisi aku bersembunyi tadi. Kami menunggu mobil yang disewa orang-orang kantor pergi. Setelah keadaan terlihat aman, Tigran berjalan lebih dulu menuju mobil di tempat parkir lalu kembali ke hotel tanpa sepatah kata pun.

Lempar Batu, Sembunyi Semuanya

"Selain perempuan, jiwa detektif paling tajam juga dimiliki cungpret."
"Kalau cungpretnya perempuan?"
"*Double the trouble*?"

"LO di-*promote*?" tanya Mbak Karen.

"Nggak, gue ngasih surat *resign*. Si Tigran nggak setuju, terus malah ngasih *counter offer*," jawab Mas Andre.

"Tuh kan, berarti lo yang digosipin HRD kemarin!" tuduh Mbak Karen.

"Waktu Alranita dengar gosip itu, gue belum masukin suratnya. Serius deh," kata Mas Andre sampai bersumpah.

"Kenapa nih?" Carlo datang dengan sekantong keripik.

"Nih, yang kemarin masukin surat *resign* si Andre. Terus dia di-*promote* sama Tigran," kata Mbak Karen merangkum inti cerita.

Aku yang sejak tadi menyimak dari kubikelku hanya bisa diam. Terjawab sudah, Mas Andre orangnya. Pertanyaannya, si gembul ini apa kabar? Kenapa tidak ada pergerakan yang terlihat? Aku jadi curiga!

”Si Kampret kan, pakai akting lagi kemarin,” cela Carlo yang tidak terima.

”Bukan gue, sumpah. Gue masukin surat pas sebelum *outing,*” kata Mas Andre membela diri.

”Sudah deh, Mas. Mau masukinnya bulan lalu atau setahun lalu juga nggak masalah,” kata Carlo.

Begitu Carlo duduk di kubikelnya, kerumunan The Cungpret bubar. Tidak jelas apakah mereka akhirnya menerima alasan Mas Andre, atau hanya sekadar malas memperpanjang perdebatan.

”Tumben lo nggak semangat ngegosip?” tanya Carlo sambil masih mengunyah keripik singkongnya.

”Capek. Malas,” kataku ogah-ogahan.

Carlo menaikkan satu alisnya memberikan kode, lalu berbisik padaku, ”Gue ada gosip, tapi... ini antara kita saja ya.”

Aku tertawa kecil. ”Kalau sampai Mbak Karen tahu, gue nggak akan mau bagiin info gosip apa pun lagi ya sama lo. Ini kudu wajib harus eksklusif!”

Carlo manggut-manggut menerima syaratku. ”Iya, karena gue juga nggak yakin sama gosip ini sih...”

Kontan aku manyun. Sembari kembali sibuk dengan *keyboard,* aku menggerutu, ”Gimana sih lo? Kecewa gue.”

”Eh, dengar dulu. Masalahnya waktu itu gue lagi setengah mabuk.”

Tadi Carlo terdengar ragu, tapi sekarang omongannya terdengar menarik. Aku jadi penasaran. ”Gosip apaan sih ini kok pakai mabuk segala?”

”Jadi,” Carlo melirik ke kanan dan ke kiri, memastikan hanya kami berdua yang terlibat pembicaraan ini, ”kan waktu di Bali, sebelum pindah ke *club,* gue dimarahin sama bini gue. Disuruh pulang. Alhasil gue di-*drop* sama orang kantor ke hotel.”

Perutku langsung bergejolak. Napasku tertahan. Mataku berkunang-kunang.

"Tapi gue lapar banget tuh, jadi gue minta mampir ke McD," lanjutnya.

Tahan, tahan. Jangan ada ekspresi tidak wajar barang satu per sejuta detik pun!!!

"Nah, pas mobil mau parkir, gue kan duduk paling depan tuh..."

Setiap kata yang diucapkan Carlo terasa seperti pedang yang menghunus dadaku.

"Gue lihat ada cewek yang tahu-tahu ngacir ke pintu keluar. Nggak kelihatan sih mukanya, tapi yang menarik ada cowok yang kayaknya ngejar dia gitu. Pas si cowok ini agak noleh ke belakang..."

AAAAAK!!! MASUKKAN SAJA AKU KE KANDANG SINGA SEKALIAN!

Carlo mengernyit. "Gue agak kabur sih ngelihatnya, tapi mirip banget sama si bos!"

"Ooo..." responsku. "Mirip doang kali."

"Mirip banget cuy, sumpah!" Carlo yang sempat lupa diri, berusaha menahan suaranya. "Sumpah mirip banget. Karena itu mau gue kejar, tapi karena nggak enak—jadi batal."

Fiuhhh!

"Terus kan gue di-*drop* di hotel," sambung Carlo.

Aku membelalak. "Ya ampun! Masih ada lanjutannya?"

Jantungku sudah tidak kuat. Bisa tidak sih dia menyelesaikan saja dalam satu tarikan napas?

"Gue turun nih di lobi..."

Kali ini cerita Carlo mengalahkan semua cerita horor dan *thriller*. Demi apa pun aku tidak sanggup lagi mendengarnya!

"Eh, ada SUV baru nyampe juga. Gue yakin itu si bos—eh tapi

nggak tahu juga deh, soalnya lampunya kan terang banget tuh, bikin gue silau. Terus gue lihat si cewek yang ngacir tadi, lagi nunduk..."

Jantungku mencelus detik ini juga. Untung waktu itu kartu kamarku terjatuh di mobil pinjaman Tigran. Kalau tidak, mungkin hari ini aku sudah jadi objek lelucon sekantor!

"Dari situ gue yakin kalau yang lihat di McD itu si bos!" ucap Carlo tanpa keraguan sedikit pun.

"Yah... wajar kali pada keluar hotel, pergi main. Gue nggak lihat ada yang salah," kataku berusaha terdengar netral.

Carlo menatapku tidak suka. "Itu salahnya lo! Jelas ada yang salah di sini, gila!"

"Apa?"

"Bos ngamar nggak sih sama itu cewek?" tanya Carlo.

Aku sungguh terkejut mendengar asumsi Carlo. Kalau aku sedang minum, pasti sudah tersembur. Kulemparkan pelototan ke Carlo, lalu melihat sekeliling dengan khawatir.

"Gila lo! Hati-hati, gosip lo itu bisa jadi fitnah!" kataku mendesis.

Carlo melihatku reaksiku dengan bingung, tapi dia malah mengulang pertanyaannya lagi. "Ya maksud gue, ngapain lagi ke hotel bawa cewek kalau nggak ngamar?"

"Ada yang ketinggalan? Ceweknya *living next door*? Itu bukan ceweknya? Itu sepupunya?" Setelah kubeberkan segala macam kemungkinan, tak lupa aku pun menegurnya, "Gila lo kalau sampai ada yang dengar gosip murahan kayak gini, kasihan si bos sama cewek itu kali."

"Makanya gue ngasih tahu lo doang," kata Carlo.

Aku berusaha menenangkan diri dengan mengatur napas agar kembali teratur. Ini terlalu konyol. Dan ini semua karena Tigran!

Kenapa aku jadi masuk cerita murahan *affair* antara bos dan anak buahnya—hanya karena kesalahpahaman?

”Jangan cerita sama siapa-siapa ya, Lo! Kalau sampai gosip ini tersebar, bisa gawat,” kataku memperingatkan.

Carlo mengiakan ucapanku dengan serius, tanda dia paham sepenuhnya atas apa yang kukatakan. Lalu kami diam selama beberapa detik sebelum Carlo membahas lagi, ”Tapi ya, kalau bener si bos ngamar—”

”Nggak ngamar!” potongku.

”Iya, tahu, ini kan pengandaian,” kata Carlo masih fokus dengan asumsinya. ”Ceweknya murah banget ya cuma makan di McD abis itu mau diajak ngamar...”

AAAAARGGGHHHHH!!!!!

Objek Pergosipan

"Ketika bergosip menjadi menakutkan
karena objeknya adalah diri sendiri."
—Cungpret yang ketar-ketir menjadi objek pergosipan

"KAMU kenapa?" tanya Tigran bergitu aku masuk dan duduk di ruangannya.

"Nggak ada apa-apa," jawabku singkat.

Tigran duduk bersandar sambil menatap tajam diriku. Ini kuat-kuatan adu pandang atau menguji akting sih? Untung saja ruangan kaca Tigran ditempeli stiker sebagian, kalau tidak ketegangan ini akan terlihat oleh para cungpret lainnya.

"Semenjak dari Bali..."

"Saya nggak mau terlibat *affair* apa pun di kantor," potongku cepat.

Tigran mengembuskan napas gusar. "Memangnya kita terlibat *affair*?"

Aku berusaha terlihat santai di kursiku. "Tigran, sesama pegawai di perusahaan ini dilarang memiliki hubungan khusus. Bukannya harusnya kamu senang ya kalau saya nggak cuma menjaga diri saya sendiri, tapi juga kamu?"

"Ra, harusnya saya yang jaga kamu."

Duh!

"Kamu mungkin biasa menjaga diri kamu sendiri, tapi saya nggak perlu kamu jaga," katanya lagi, kali ini dengan intonasi yang lebih datar.

Mumet kepala ini, mumet! Terutama dengan setelan jas biru dongker Tigran hari ini. Aku tahu Tigran setiap hari juga ganteng selama dua tahun belakangan. Namun semenjak kejadian Langkawi, kondangan, rumah sakit, dan Bali, kenapa jadi ada perasaan tidak enak? Dan sayangnya, ini bukan tidak enak badan yang bisa ditolak pakai ramuan satu saset!

"Kalau kamu masih bahas ini, saya *resign*," ujarku.

"Rara! Kamu ini..."

"Carlo lihat kita berdua di Bali." Akhirnya kuputuskan untuk membeberkan beberapa hal.

"Kita berdua?" Mata Tigran menyipit.

Aku menjadi resah sekarang. "Dia lihat kamu, tapi nggak yakin siapa perempuannya. Carlo pikir kamu lagi sama perempuan bayaran dan..."

Tawa Tigran pecah. Makin lama semakin kencang. Dan sepertinya dia nyaris menangis. Gimana coba rasanya pacaran sama orang kayak gini? Selera humor saja seperti langit dan bumi! Memangnya yang kukatakan tadi lucu?

"Kamu dikira perempuan bayaran?" tanya Tigran menyebalkan.

"Lucu?" tanyaku sinis.

"Banget. Makanya saya bilang sama kamu jangan sembunyi-sembunyi terus. Lebih baik kita terbuka saja, jalan bareng. Belum tentu orang kepikiran kita pacaran. Yah, kalau iya juga nggak masalah. *Love happens*," katanya santai.

Aku menggaruk-garuk kepala. *Love happens*?

Memangnya Tigran sudah pernah ngomong soal perasaan? Bukannya selama ini yang dia omongin ngalor-ngidul saja?

"Memangnya ada cinta ya antara kita?" tanyaku dengan intonasi agak tajam.

"Kalau nggak ada, kita berdua nggak akan duduk di sini ngomongin hal ini."

Tiba-tiba aku merasa berada di dalam sitkom murahan. Terkutuklah bos saya ini!

"Saya di sini karena nggak mau terlibat lebih jauh, bukan kebalikannya," kataku mengingatkan.

Tigran mengembuskan napas panjang. *"Would you date me?* Sebagai pacar? Nggak ada lagi kucing-kucingan, jangan kabur kalau kita nge-*date,* dan..." Tigran menggantungkan kata-katanya sebentar sambil menatapku tajam, "saya mau *proper date,* bukan di restoran 24 jam."

Kalau ini terjadi sebelum rumah sakit, mungkin aku akan mencak-mencak lalu menyiram Tigran dengan air. Kalau ini terjadi sebelum pesta pernikahan Arya, mungkin aku akan membanting kursi yang kududuki saat ini. Dan kalau saja ini terjadi sebelum Langkawi, mungkin aku akan membuka pintu ruangan Tigran, kemudian memanggil seluruh cungpret dan mengadu bahwa aku dilecehkan.

Sayangnya, ini terjadi setelah Bali. Ketika aku sama sekali tidak ingin terlibat dengan Tigran dan tidak membalas pesannya, dia tetap mengirimkan *"I will give you time, see you tomorrow"*, atau "cuma dibalas kalau tentang kerjaan ya?", dan "kayaknya kamu perlu ganti hape".

"Saya perlu waktu untuk mencerna semua ini," putusku lalu berdiri.

"Ra..."

"Ya?" Melalui tatapan, aku memohon jangan sampai ada lagi kata-kata yang membuatku tidak tahu harus berbuat apa.

”Kamu nggak usah banyak mikir, biar saya yang memikirkan semuanya,” kata Tigran. Dan itu sukses membuatku semakin pusing.

Aku berjalan kembali ke kursiku dengan susah payah. Otakku mendadak ruwet seperti benang kusut.

”Gila, muka lo kayak abis dengan kabar pemotongan gaji,” komentar Carlo.

”Diapain lo sama si bos? Kok gue dengar dia ketawa?” tanya Mbak Karen yang sudah merapat di kubikelku.

”Kayaknya diketawain lebih menghina ya, Ra, daripada dimarahin?” Mas Andre menampakkan mimik khawatir.

”Gue izin sakit saja kali, ya?” tanyaku memelas, tanpa berusaha menjawab semua pertanyaan The Cungpret.

”Tuh, tuh, mau wawancara di mana coba pakai izin setengah hari gini?” tuduh Carlo.

Mbak Karen kembali ke kantor tepat pukul tujuh malam dengan menenteng satu kantong plastik penuh *sushi.*

”Mau nggak?” Dia menyodorkan satu kotak.

”Nggak deh, gue mau balik secepatnya saja. *Thanks,* Mbak.”

”Si gendut sudah pulang?” tanya Mbak Karen.

”Sudah tadi jam enam,” jawabku sambil mengetik.

”Lo ngerasa nggak sih kalau si gendut balik cepat terus? Gue curiga itu anak sudah ada rencana *resign,* jadi seenak jidat,” kata Mbak Karen menganalisis.

Aku berhenti mengetik, lalu berpikir sejenak untuk mengingat-ingat kebiasaan Carlo beberapa hari belakangan. Karena drama dengan Tigran, aku sampai melewatkan tanda-tanda ini. Jangan-jangan Carlo juga sengaja memberikan rumor terdepan agar fokusku teralih. Memang cerdas senior satu itu!

"Wah, benar juga! Menurut lo dia ke mana, Mbak?" tanyaku.

"Ke mana ya?" Mbak Karen ikut berpikir.

"Siapa ke mana?" Mas Andre yang baru dari ruangan Tigran ikut nimbrung.

"Kayaknya Carlo deh yang pertama *resign*," kataku menyingkat cerita.

"Tersangka utamanya dia sih," Mas Andre mengangguk-angguk setuju.

"Tuh kan! Gue curiga banget!" kata Mbak Karen.

"Eh, *sushi* lo banyak ya, Kar..." kode Mas Andre lebih fokus dengan *sushi* ketimbang obrolan kami.

"Ampun deh, Ndre. Lagi serius malah mikirin perut. Nih deh buat lo, si Alranita nggak mau." Mbak Karen menyodorkan kotak tadi kepada Mas Andre.

Karenina : Lo, pulang cepet mulu nih. Sudah mau *resign* ya?

Aku yakin Mbak Karen tidak bisa membendung rasa penasarannya, sampai-sampai dia langsung mengirim pesan di grup.

Carlo : Gue di apartemen kali... *send picture*
Andre : Lo tersangka tunggal.
Karenina : Itu foto tahun kapan?
Carlo : Tuh, tuh, yang seharusnya jadi terdakwa malah ikut-ikutan.
Alranita : Coba kirim video lo lagi di mana.
Carlo : Cuma gara-gara hal sepele gini, rasa percaya di antara kita langsung lenyap?
Karenina : Justru karena ini! Nggak lucu nih kalau lo yang pertama *resign*. Lo kan yang paling nggak *miserable* dibanding

kami yang anak buah langsungnya Tigran! Lo kan cuma sesekali doang bantuin tim kami.

Carlo : Buseeet...

Alranita : Buruan kirim videonya!

Carlo : Astaga, Tuhan...

Andre : Lo pulang cepat mau ngapain?

Carlo : Bikin anak. Udah ah, bye!

Karenina : *Fix*, bohong lo!

Mas Andre tertawa terbahak-bahak melihat Mbak Karen yang cemberut karena yakin Carlo berbohong. Sedangkan aku tidak ambil pusing karena tidak ingin mengurai benang yang tampaknya semakin kusut. Yang langsung terpikir, aku harus melamar ke mana lagi?

Mentok

"Ketika keinginan tidak sesuai dengan kenyataan."
—The Cungpret

DULU, serumit-rumitnya masalah kantong, paling-paling hanya tentang pekerjaan. Masalah dimulai dan diselesaikan di kantor, kalau perlu lembur sampai pagi. Sekarang, ke kantor saja rasanya malas. Waktu lagi tidur saja kadang kepikiran Tigran—iya, sampai terbawa mimpi!

Masalahnya, dulu aku dengan gampang bisa *resign* sebelum mendapatkan pekerjaan baru, tapi sekarang lain cerita. Aku tersenyum sambil menghidupkan televisi. Nasib cungpret sombong itu kadang-kadang bisa ngenes juga. Yang namanya cungpret juga punya kasta—si *nothing to lose*, atau si *cannot afford to lose. Nothing to lose* sudah pasti anak orang kaya, yang mungkin bapaknya *super big boss* di perusahaan tetangga, atau bahkan di perusahaan tempat dia bekerja juga. Kalau ada yang berani sama dia, bisa-bisa besok dimutasi. Dia juga bisa pindah dengan mudahnya ke mana pun yang dia mau dengan koneksi. Sementara si *cannot afford to lose*

sudah pasti barang tentu adalah mayoritas kaum cungpret, alias bawahan sejati. Bawahan sejati tentu akan berpikir ribuan kali sebelum mengundurkan diri tanpa pekerjaan baru di tangan, seperti aku sekarang ini.

"Mikirin apa?" tanya Papa sambil berjalan pelan memasuki ruang keluarga, lalu duduk di sofa.

"Nggak ada apa-apa." Aku sengaja berbohong.

"Waktu kamu di kantor, Papa masuk kamarmu, eh nggak sengaja lihat banyak CV. Kamu mau *resign*?" tanyanya berat.

Aku mengatupkan bibir.

"Kenapa kamu susah puas?" tanya Papa tajam.

Aku tetap diam.

"Papa tahu jadi konsultan itu supersibuk, tapi itu *golden ticket.* Dan kamu baru bisa dapat tiketnya kalau kamu bersabar. Kamu masih junior, Rara," kata Papa menasihati.

Banyak orang beranggapan, sekali bekerja di konsultan asing yang cukup terkenal, maka karier di masa depan akan lebih cemerlang. Koneksi luas dari berbagai industri, pengalaman sebagai *advisor* yang banyak dicari perusahaan, dan slip gaji yang bisa menjadi nilai tawar yang tinggi adalah *benefit* yang tidak ternilai.

Pada dasarnya, bekerja di dunia konsultan dengan gelimangan uang yang ditukar dengan waktu dan hidup adalah pilihanku sendiri. Karena bekerja di tempat aku bisa datang dan pulang tepat waktu, mungkin justru akan membuatku tertekan dan bosan. Aku butuh pekerjaan yang membuatku tertantang setiap hari, memaksaku belajar sebanyak-banyaknya, juga mengharuskanku mengerjakan banyak hal dalam waktu yang relatif singkat. Namun kemudian rasa benci menyeruak ketika aku sadar kehidupan sosialku diambil tanpa bisa ditawar. *Love-hate relationship.*

"Papa sudah nggak kayak dulu, Ra..."

Kata-kata Papa membuatku termenung. Aku selalu punya prinsip, menang dalam hidup adalah ketika aku bisa menemukan sebuah humor dalam setiap situasi. Nyatanya yang ini... Ah, entahlah.

"Namanya juga roda. Kadang di atas, kadang di tengah," selorohku yang berhasil membuat Papa tersenyum.

"Masih mau *resign*?" tanya Papa.

Ingin sekali kujawab, "Sudah ngebet, bukan sekadar mau lagi!"

"Santailah."

"Kamu nggak pernah main lagi sama teman-temanmu, Ra? Setelah balik dari Melbourne, kayaknya cuma Tigran yang pernah kemari. Atau waktu temanmu datang, Papa lagi kontrol ke rumah sakit?" Papa berusaha mengingat-ingat.

"Ke rumah sakit kali," kataku berbohong.

"Bergaul, Ra. Jangan kerja terus," tegur Papa.

Aku hanya bisa tersenyum. Rasanya aneh harus bergaul di lingkaran di mana aku harus berpikir antara mengeluarkan uang untuk satu aktivitas atau justru ditabung untuk membayar pajak mobil. *They don't have to work, meanwhile, I need to put all my life to work.*

Mas Andre memundurkan kursinya ke kubikelku lalu mencolekku.

"Apa? Tumben lo datang pagi banget, Mas?" tanyaku sambil membuka situs berita *online*.

"Biar *extramiles,*" kata Mas Andre dengan senyum lebar yang menampakkan deretan giginya yang superrapi.

Aku mendengus dan menatapnya sebal. "MT! Yang lain kan

pas-pas saja, Mas. Lo nggak usahlah sok-sok *going extramiles* sendiri gitu."

Mas Andre tertawa. Baru kusadari bahwa tawa Mas Andre ini lebih merdu ketimbang pembawa acara kelas atas di televisi.

"Justru karena gue harus *excellent,* jadi bisa nambah-nambahin poin lo semua yang kurang-kurang," katanya jemawa.

"Wahhh!!!" Aku menunjuknya sambil tertawa "Carlo mesti dengar nih. *Fixed* lo bisa gantiin gue sebagai cungpret ter-MT!"

"Jangan dong. Eh, lo ya yang mau *resign*?" tembak Mas Andre tanpa *bridging.*

Aku menyipitkan mata, menatapnya serius. "Lo *double agent*?"

Mas Andre terperangah lalu terbahak-bahak. "Nggak. Astaga! Gila lo, curigaan banget!"

"Ya terus ngapain nanya-nanya begitu? Gue sudah tahu, pasti lo yang duluan *resign*!" tebakku yakin.

"Bukan gue. Kenapa setiap orang nebak gue sih?"

"Kalau saja nih ya, lapak arisan dibuka lagi untuk menebak siapa yang *resign* duluan, gue rasa suara kita bulat nyebut nama lo."

"Tapi bukan gue, sumpah! *Well,* nyaris gue sih."

"Tuh kan!" Aku kecewa karena baru mendengar pengakuannya sekarang. "Gaji di seberang nggak cocok?"

"Nggak enak sama bos lo. Gue sebenarnya dapat *offer,* tapi gue tolak."

"Yeee... bos lo juga kali!" cemoohku. "Eh, nggak enaknya kenapa, Mas?"

Mas Andre menarik napas dalam-dalam. "Ya gimana, gue tahu kenaikan gaji gue di sini lumayan signifikan karena *counter offer* kemarin. Terus gue juga sudah pernah dapat cuti dua minggu padahal durasi kerja gue di sini belum masuk kategori sepuh. *So yeah, reality hits.*"

"*I see,*" aku manggut-manggut, "tapi ini lo lagi nggak pura-pura

kamuflase terus tahu-tahu *resign* duluan, kan?" tanyaku masih curiga.

"Nggak, Alranita..." ujar Mas Andre gemas. "Masa sih gue bohong?"

"Hmm..." Aku memutar otak lagi. "Berarti tersangka utamanya Carlo dong?"

"*Well,*" Mas Andre berdeham, "buat gue, kalau bukan Carlo, ya lo," katanya sebelum tertawa lagi.

Gagal Paham

"Hanya anak buah yang wajib lapor. Sementara kalau bos tahu, anak buah belum tentu tahu."
—Cungpret yang terkejut

JAM baru menunjukkan pukul tujuh pagi ketika Sandra datang dengan wajah tanpa *makeup*. Tanpa menaruh tas di meja, dia langsung menghampiriku di kubikel.

"Kak," panggil Sandra dengan wajah yang entah mengapa terlihat ragu.

Aku tersenyum. "Kenapa, San? Pagi banget?"

Sandra tersenyum kecut. "Capek gue *training* mulu. Pengin kerja."

Aku tertawa. "Gaya lo! Begitu kerja paling lo pengin dikirim *traning* lagi ke luar negeri. Eh, gimana Singapura?"

"Segitu-segitu saja, nggak membesar."

"Selamat datang lagi ya di kantor," kataku tanpa menatap wajahnya karena aku sambil mengirim beberapa e-mail.

"Kak," panggilnya lagi.

"Apaan?" Aku sudah menoleh sekarang. Dan yang terlihat adalah bibir manyun Sandra.

”Gue sebenarnya mau tanya ini sejak agak lama sih. Lo jangan tersinggung ya.”

”Tanya apa?” Suaraku otomatis mengecil.

”Lo sama Kak Tigran ada sesuatu nggak?” Pertanyaan Sandra terasa seperti bom yang dijatuhkan di depanku.

Kenapa junior nomor buncit ini pertanyaannya bisa telak begini? Karena bingung menjawab apa, aku hanya tertawa, yang pasti terdengar hambar. ”Ngaco banget sih,” tambahku.

”Serius gue. Waktu di kondangan itu, gue merasa Kak Tigran mandangin lo terus. Pas di Bali juga!” cerocos Sandra. ”Waktu kita ajak ke La Favela, awalnya si bos mau ikut. Dia juga sudah di lobi. Tapi terus lo datang kan tuh sama Mbak Karen. Lo bilang mau diturunin di toko kerajinan saja. Nah, habis itu Tigran *cancel*.”

”Kebetulan saja kali,” kataku sambil mengibas-ngibaskan tangan, berusaha menegaskan kalau analisis Sandra tidak valid.

”Habis itu tapi nggak ada apa-apa, kan?” Dia menyelidik.

”Ada apa maksudnya?” Aku pura-pura bodoh.

”*Nevermind*.”

Kami diam. Aku tidak tahu bagaimana cara mengatasi kecanggungan ini.

”Kalau Kak Tigran sampai suka sama lo, gue bakal patah hati banget sih,” katanya tiba-tiba.

Wah, anak ini memang asli lulusan Amerika—tulen! Bisa-bisanya dia bicara segamblang ini perkara laki-laki ke orang yang bahkan tidak dia kenal dekat. Diplomatis!

”Lo sesuka itu ya sama Tigran?” tanyaku berhati-hati.

”Bangetlah,” katanya sambil mengangguk-angguk lalu melotot, ”Kalau nggak, ngapain gue capek-capek belajar buat masuk sini?”

Gantian aku yang manggut-manggut sekarang.

”Tapi kalau Tigran ternyata belum suka sama gue, ya sudah. *Been there, done that*,” tambahnya dengan tenang.

Boleh juga nyali Sandra. Belum suka lho dia bilang. Belum—sangat optimistis! Duh, kenapa jadi panas begini ya perasaanku?

"Gue masih muda, *there's still a long way to go,*" katanya gigih.

"Kenapa lo nggak nyari orang lain? Kan banyak tuh anak muda ganteng, *smart,* kerjaan oke, baik, tajir kayak lo juga."

"Tapi kak Tigran beda..." rengek Sandra.

Aku hanya bisa menggeleng-geleng.

"Kak," panggil Sandra lagi. Rengekannya sudah berhenti, digantikan dengan senyum manis.

Aku mengendus sesuatu yang tidak enak. "Apa?"

"Jangan nikung gue ya," kata Sandra dengan nada manja.

Aku terkekeh. "Tapi kalau sudah pasang sen, boleh belok, kan?"

Kemudian Sandra teriak dan merajuk.

Aku, Sandra, Mbak Karen, Mas Andre, serta Carlo menunggu Tigran di ruang rapat. Seperti biasa, jadwalnya rapat mingguan. Carlo tidak wajib hadir, hanya sesekali ikut jika divisi kami membutuhkan *expertise*-nya.

"Lo kerja yang bener dong, Ra. Masa gue di-*assign* lagi ke tim Tigran?" keluh Carlo karena namanya masuk ke undangan rapat.

"Ya makanya lo buruan *resign,* biar nggak dipanggil-panggil Tigran lagi," balasku.

Sandra menggulung-gulung rambutnya dengan telunjuk. "Tapi serius deh, kerja di konsultan gini gue nggak punya kehidupan sosial. Duit ada, tapi ngabisinnya malas. Mending tidur di rumah."

"Masih muda mah digas saja," ujar Mbak Karen mengeluarkan petuahnya.

"Lo mah masih panjang nyawanya, San. Nggak kayak Alranita. Dia nih, ibarat lilin, sumbunya sudah mau habis!" ejek Carlo.

Semuanya tertawa kecuali aku. "Maksud looo?! Cewek Jakarta sekarang, banyak kali yang menikah di usia 27, 28, 29, bahkan di atas tiga puluh!" seruku membela kaum perempuan.

Carlo melengos. "*Keep counting down,* Ra."

Mas Andre tertawa semakin kencang. "Jahat lo, Lo. Besok-besok Alranita nikah sama konglo, baru deh lo keselek."

"Tuh, dengar! Gue sih kubunya sudah jelas ya," kata Mbak Karen sambil melirikku.

Carlo tertawa lalu mengubah intonasinya menjadi lebih lembut, yang terasa sangat dipaksakan. "Gue bermaksud baik, mengingatkan... Nggak selamanya bola itu bundar, Ra. Begitu juga dengan masa muda."

"Lucu banget, ya ampun," sindirku.

"Ini Tigran mana sih?" tanya Mbak Karen tidak sabar.

"Masih sibuk kali," celetuk Sandra.

Mbak Karen mengembuskan napas lelah. "Gue kasih tahu ya, San. Kalau lo cari cowok, jangan yang suka telat gini. Lo harus cari yang konsisten *on time*. Ini juga nih yang bikin Tigran jomblo nggak kelar-kelar," kata Mbak Karen seenaknya.

Aku menelan ludah.

"Tolak ukur lo kebanyakan," sanggah Mas Andre.

Pintu dibuka. Dengan sigap semua cungpret membuka agenda masing-masing ketika Tigran berjalan masuk.

"*Hi, all,*" sapa Tigran begitu duduk. "Gue langsung saja ya."

Seperti biasa, Tigran tidak menunggu anak buahnya membalas sapaan untuk memulai, secara dia juga cuma basa-basi. Dulu kami masih mau balas menyapa, tapi sejak dipotong oleh Tigran sendiri, kami memutuskan untuk menutup mulut, lalu siap sedia dengan pulpen dan agenda untuk mencatat semua instruksi.

"Sebulan ke depan kita akan mengalami masa transisi. Gue perlu kalian semua untuk bekerja lebih cepat. Gue tahu beberapa proyek *deadline*-nya masih lama, tapi kalau bisa semua kerangka kerja dipresentasikan ke gue dalam dua minggu ini. Ada beberapa hal yang mau gue selesaikan lebih cepat," kata Tigran sambil melihat catatan di ponselnya.

"Dikejar target apa nih, Gran?" tanya Mas Andre serius.

Tigran mengernyit. "Gue belum kasih tahu, ya?"

Mbak Karen mengerling sebal. Dia sudah hafal, kebiasaan Tigran yang sering lupa. Sebenarnya Mbak Karen juga sudah maklum. Namun, dia sering kali tetap membahasnya, disertai aksi mencak-mencak dan menghina Tigran.

"Bulan depan gue *resign*," kata Tigran.

Semua orang terpaku untuk beberapa saat. Mbak Karen yang pertama kali sadar, mengedarkan pandangannya ke semua anggota rapat. Carlo melotot. Mas Andre menatap lurus dan tajam ke arah Tigran. Sandra kelihatan shock. Aku? Tentu saja tidak bisa berkata-kata, bahkan ketika Tigran memandangku sekilas.

"Maksudnya gimana, ya?" tanya Mbak Karen memecah keheningan.

"Satu bulan dari sekarang gue *resign,* Kar," kata Tigran datar.

The Cungpret diam lagi. Tidak ada yang berkomentar. *WHAT?!* Tigran *resign*? Bercanda? Ini acara *Just for Laughs* atau apa sih? Kameranya di mana, kenapa tidak kelihatan?

Tigran menyandarkan tubuhnya ke kursi. "Gue sudah masukin surat *resign* sebulan lalu, tapi baru bisa ngabarin kalian sekarang. Soalnya nunggu pengganti gue juga."

Apakah ini lelucon kelas berat? Jangan bilang yang aku curi dengar di HRD itu ternyata surat Tigran? JADI SELAMA INI TIGRAN TERSANGKANYA?

”Kenapa mendadak banget, Gran?” tanya Mas Andre terbata-bata. Kurasa Mas Andre merasa tertipu.

”Mau ke mana, Pak?” Carlo menimpali. Pandangannya masih penuh dengan tanda tanya.

”Pak, jangan *resign*...” rengek Sandra, beda sendiri.

Ini keterlaluan. Dia yang menyuruhku bertahan di kantor ini, dia yang membuat Carlo tidak betah lalu memilih dimutasi, dia yang secara tidak langsung menggagalkan sesi wawancara Mbak Karen, dan dia juga yang memberikan *counter offer* untuk Mas Andre—tapi kemudian dia yang *resign*?!

Lalu apa yang belakangan Tigran coba tunjukkan padaku kalau dia ingin pergi? Tabrak lari? Aku mulai suka, tapi dia pergi? Setelah seluruh dia mengobrak-abrik isi kepalaku dengan semua argumentasi yang membuatku tidak yakin kalau dia dedemit, dan rasa yang aneh bercokol di dalam hati, kemudian dia kabur? Maksudnya apa? Kenapa tidak ada pembicaraan ini di antara kami sebelumnya?

Saking kesalnya, aku tidak sengaja mengembuskan napas cukup kencang. Tigran melirikku untuk sepersekian detik. Luar biasa! Boleh tidak aku berdiri dan tepuk tangan sekarang?

”Nggak mendadak. Gue sudah mempertimbangkan ini matang-matang. Bisnis keluarga gue harus berkembang, *so I need to join.* Selama ini gue masih asyik kerja di sini, jadi baru sekarang,” jelas Tigran panjang lebar, kemudian terdiam.

The Cungpret juga terdiam. Aku bisa mengendus sedikit aroma kebahagiaan dari wajah Mbak Karen, Carlo, juga Mas Andre. Dan harusnya, aku juga begitu. Harusnya. Namun, mengapa aku malah ingin menangis?

”Pak, terus nanti yang gantiin Bapak siapa?” tanya Sandra dengan mata berkaca-kaca.

Duh, Tuhan. Penting banget ada peran pendukung supermanis

begini? Rasanya emosi dipermainkan, dari ingin menangis berubah menjadi amarah.

"Nanti, *in one month,* dia akan masuk," kata Tigran yakin.

"Dari mana dia?" tanya Mas Andre penasaran.

"Dari Singapura, capek katanya kerja di sana. Mau balik ke Indonesia," jawab Tigran.

Hening lagi.

Sampai akhirnya Tigran menarik napas dalam-dalam, kemudian mengembuskannya dengan kuat.

"Oke, *meeting* selesai. Semua *speed up* ya. Gue mengandalkan kalian semua dalam sebulan ini," tutup Tigran kemudian berjalan keluar ruangan.

"GILAAA!!! Kita kebalap sama si bos!" teriak Carlo heboh.

Mbak Karen tersenyum bahagia. "Wah, gue bisa tidur nyenyak dan mimpi indah nih malam ini."

Mas Andre yang masih serius bersedekap. "Gue nggak nyangka dia yang cabut."

Sandra terlihat kesal melihat respons para seniornya. "Kok kalian pada senang sih si bos *resign*?"

"Ya senanglah!" jawab Mbak Karen, tidak bisa menahan rasa bahagianya. "Gue nggak perlu lagi pusing-pusing mikirin mau pindah ke mana."

"Semoga penggantinya Tigran oke ya," pinta Mas Andre.

Mata Carlo mengerjap-ngerjap. "Tapi nggak ada hubungannya sama tujuan *resign* gue sih. *I still need higher salary.*"

Hening sesaat.

"Tapi ini Tigran *resign* woyyyy!!!" Carlo nyaris menjerit.

"Nggak ada lagi mondar-mandir revisi! *Bye-bye,* nyinyiran dan slepetan! Gimana kalau kita bikin selametan di kantor pakai tenda?!" Mbak Karen memberikan ide.

Semua tertawa, lagi-lagi kecuali diriku.

”Atau gue minta bos traktir kita *as farewell party,* ya?” Mas Andre ikut memberikan ide.

Wajah Carlo menjadi cerah. ”Sabi!!! *Please* traktirnya minimal di Skye ya, atau Satoo kek, apa kek.”

”Gue nggak perlu yang begituan. Cukup dengan Tigran keluar, gue sudah bersyukur. Ih, pengin sujud gue rasanya,” ucap Mbak Karen girang.

”Aaah!” Sandra merengek lagi. ”Kok pada bahagia sih? Jadi nggak ada lagi yang bisa dilihat di kantor tahuuu...”

Carlo menunjukkan ekspresi malas. ”Lo kalau mau ada yang bisa dilihat, mending cari pacar, San. Selain bisa diminta *video call* pas lo lagi lembur, bisa juga dijemput dan dicintai balik,” katanya judes layaknya emak-emak yang ditagih bayar utang.

”Jadi yang gue dengar gosipnya di HRD, ternyata Tigran kali ya?” tanyaku memastikan.

”Bisa jadi. Hebat ya, pergerakan dia nggak kelihatan,” puji Mbak Karen yang masih antusias.

”Ra! Alranita?” Mbak Karen melambai-lambaikan tangan di depan wajahku.

”Hah?”

”Dedemitnya sudah pergi, kok lo masih kesambet?” tanya Mbak Karen jail.

”Nggak sih.” Aku tersenyum kecut.

”Biarin. Kayaknya Alranita bahagia banget sampai-sampai jadi bingung ngungkapinnya,” seloroh Carlo seloroh.

Perang Dingin

”Bos memang selalu selangkah di depan, termasuk urusan *resign*.”
—Cungpret yang terjegal

SEJAK tadi pagi pikiranku kacau karena pengunduran diri Tigran. Untuk ukuran kelas ”mafia”—maksudnya kelas senior dan memiliki jabatan tinggi—seperti Tigran, seharusnya butuh dua bulan untuk mengajukan *resign*. Artinya, dia menyimpan segalanya rapat-rapat selama satu bulan kemarin. Satu bulan yang jujur saja membuatku dilema tiap kali mendengar celetukan sintingnya itu. Yang mau menemani kondangan, yang tidak mau ditinggal, yang bilang mau *proper date*. *PROPER DATE* DARI HONG KONG!!! Ini pasti pelarian! Tigran mungkin sudah merasa bekerja di sini kurang menantang, jadi dia sengaja mau berkencan dengan orang kantor biar greget. Begitu, kan? Duh, kerja di sini memang jauh dari kata sehat! Kalau bukan marah-marah, pasti berprasangka buruk!

Aku mengetik dengan emosi, sampai-sampai bunyi *keyboard* terdengar kasar dan kencang. Sejujurnya, aku ingin buru-buru pulang. Aku ingin menghindari kemungkinan terjebak berdua

dengan Tigran saja. Soalnya Mbak Karen, Sandra, dan Mas Andre sudah meninggalkan kantor setengah jam yang lalu.

"Wey, ngetik kayak lagi menotok Ade Rai. Pelan-pelan kali!" sahut Carlo yang masih sibuk mengurusi proyek divisinya.

"Lagi banyak energi nih." Aku pura-pura cengengesan.

"Tapi bunyi ketikan lo ngalah-ngalahin mesin tik, dan itu ganggu konsentrasi gue," protesnya dengan wajah mumet.

"Iya, sudah berhenti. Maaf ya." Kali ini aku melanjutkan kegiatan mengetik seperti biasanya.

"Eh, Tigran dari tadi keluar-masuk ruangan kayak nggak jelas mau ngapain," kata Carlo dengan suara pelan ala gosipnya.

Aku meliriknya sinis. "Katanya bunyi ketikan gue mengganggu konsentrasi? Tapi sekarang lo ngajak gosip? Suka-suka dia lah. Mau keluar-masuk kek, mau ngelap kaca ruangannya kek, mau nyopot pintu kek, atau mau guling-guling keluar... Bebas!"

Seharusnya aku tidak perlu sesinis ini. Namun sekarang, mendengar nama Tigran saja rasanya seperti mendengar pengumuman THR dipotong, bonus dihilangkan, dan gaji diturunkan.

Mimpi buruk! Amit-amit! Penuh rasanya di dada ini! Mau meledak!

"Buset." Carlo terenyak.

"Ngurusin amat!" Aku mendelik.

"Galak amat!" kata Carlo tidak kalah sewot kemudian kembali fokus ke komputernya.

Mendengar semprotan Carlo entah mengapa membuat emosiku naik ke ubun-ubun! Padahal Carlo tidak ada hubungannya dengan segala kerumitan yang ada di kepalaku saat ini. MUMET!

"Huffft!" Aku berhenti mengetik.

Aku jadi teringat pidato dengan tema pengendalian emosi yang pernah kuikuti ketika kuliah dulu. Katanya, penting untuk menarik napas dalam-dalam ketika emosi kita sedang berada di puncaknya.

Katanya lagi, memberi jeda pada emosi bisa menghasilkan respons yang lebih bijak.

"Gue bikin teh dulu ya," pamitku sebelum bangkit dan pergi menuju *pantry*.

Kubuka pintu *pantry,* kemudian duduk di meja bar yang menghadap jendela. Aku agak menunduk sambil meremas kepala. Kenapa bukan aku duluan yang angkat kaki dari neraka ini?

"Kamu nggak apa-apa?" Suara Tigran tiba-tiba muncul dari belakangku.

Duh, gusti Allah! "Ngapain di sini?" Aku menatapnya sekarang. "Masih lembur? Kan sudah *resign*."

"Nggak gitu, Ra." Tigran berdiri di sisiku sekarang.

"Terus apa?" Aku menatapnya tajam.

"Saya minta maaf karena nggak bilang soal ini ke kamu. Saya pikir kamu nggak bakal peduli."

Aku memijat kening sekarang. "Iya, saya nggak peduli."

Apa ternyata Tigran tidak sepintar itu soal perempuan? Atau selama ini jangan-jangan IQ-ku yang setengah tidur, jadi aku salah paham pada Tigran? Apa ini semua halusinasi?

Tigran mengembuskan napas. Aku menatap ke luar jendela.

"Rara..." panggilnya pelan.

"Apa lagi, Tigran?" Aku menoleh ke arahnya dan dia tampak serius.

"Saya serius soal pembicaraan kita waktu itu. Saya mau kita bisa keluar berdua tanpa harus khawatir, yang—"

"Tapi saya nggak mau kayak gitu," selaku.

Tigran terdiam.

"Kalau kamu serius, kamu nggak akan kayak gini. Kamu bikin saya bingung." Aku memandangnya sungguh-sungguh.

"Saya mau jelasin ke kamu juga percuma. Kamu nggak pernah

mau kita kelihatan berdua. Terus saya harus gimana ngomongnya?" Tigran lempar kesalahan seenaknya.

"Ya WhatsApp? Telepon?"

Memangnya susah, ya?

"Diomongin langsung saja kamu paranoid," kata Tigran membela diri.

"Selalu gitu ya, Gran?" Aku jadi kesal. "Nggak kerjaan, nggak personal, semua salah saya."

"Rara," sela Tigran.

"Nggak. Cukup. Semua salah saya yang mikir kamu harusnya peduli."

"Rara, nggak gitu. Ini juga demi kamu. Saya—"

"Raaa, gue minta Twinings lo—" Carlo berhenti di bibir pintu *pantry*.

Tigran menoleh ke belakang. Aku membeku menatap Carlo yang membalas dengan tatapan yang menuntut penjelasan.

"Dong," kata Carlo canggung.

Carlo masih terpaku. Napasku tertahan. Tigran menggeser posisi tubuhnya sehingga lengannya menyentuh lenganku. Dia menghadap Carlo sekarang.

"Ngeteh malam-malam, Lo?" tanya Tigran ramah untuk pertama kalinya.

Carlo terbelalak saking kagetnya. Mungkin baginya ini mukjizat. Biasanya Tigran hanya akan mengatakan "duluan, *bro*!" atau "ngeteh, *man*!" sambil memasukkan tangan ke kantong kemudian berlalu. Pokoknya, Tigran tidak pernah berbasa-basi yang membutuhkan respons.

"Iya," jawab Carlo sambil mengangguk, seperti terpesona dengan basa-basi Tigran.

Aku pun sebenarnya kaget.

"Twinings lo masih ada nggak, Ra?" tanya Carlo.

"Habis," kataku bohong karena sebenarnya aku belum mengecek kotak tehku. Namun, bukankah mencurigakan kalau sudah bermenit-menit kulalui di *pantry* tanpa cangkir berisi teh di depanku?

"Hooo, nggak apa-apa deh, gue pake teh Gopek saja." Dia melangkah masuk ke *pantry*.

Tumben. Biasanya Carlo paling tidak mau minum teh kantor, jadi hobinya minta Twinings-ku. Dia meminumnya hampir setiap hari, tapi paling-paling setahun hanya pernah beli tiga kali.

"Misi..." kata Carlo dengan senyum yang memperlihatkan gigi-giginya yang rapi.

Carlo mengambil teh di kabinet *pantry*, membelakangi aku dan Tigran. Kemudian dengan gerakan perlahan dia kembali menoleh pada kami.

"Hehehehe..." Carlo menunduk lagi untuk meminta jalan.

Tigran tersenyum sambil mempersilakan dengan tangannya.

Aku? Mati kutu!

Sambil mengaduk teh pun, Carlo menoleh ke belakang lagi. Tersenyum, kemudian menunduk lagi. Tiba-tiba si Batak ini mau berubah jadi Jawa atau gimana sih?!

"Saya duluan," pamitku buru-buru meninggalkan *pantry*, sebelum kegiatan mengaduk teh Carlo yang tidak tahu kapan selesainya itu memancing percakapan di antara ruang senyap aku dan Tigran.

Aku sedang mengetik ketika sebuah cangkir berisi teh diletakkan di sisiku.

"Nih, sesekali minum teh Gopek. Gue kan sering minta makanan sama minuman lo," kata Carlo sambil tersenyum simpul.

"Tumben. Ada racunnya, ya?" Aku mengambil cangkir dengan ragu.

Carlo menggeleng sekali.

”Ini teh bekas tumpahan yang lo tambah pakai air keran ya?” tuduhku.

”Nggaaaaak...” Carlo menjawab dengan sabar.

”Tapi kantong tehnya lo celupin tong sampah dulu baru lo seduh lagi buat gue, kan?” Aku masih belum menyerah.

”Nggak, astagaaa!” Carlo menggeleng lagi.

Kebaikan Carlo ini di luar nalar! Selama bertahun-tahun aku mengenalnya, jangankan membuatkan teh, dimintai tolong untuk mengambil botol saus saja belum tentu mau. Kami bertatapan, lebih tepatnya, aku menatapnya curiga, sementara dia hanya senyam-senyum mencurigakan.

”Fix sih ini lo ludahin. Gue yakin,” tuduhku lagi sambil mengendus teh.

”Kagaaaaak!” Kali ini intonasi Carlo naik. ”Tuh, gue masukin jimat! Ya gila kali lo! Buset, orang mau baik gitu lho sekali-sekali. Itu teh baru dan higienis dan manis!”

Aku menyipitkan mata sambil menyeruput teh. Carlo sudah duduk sekarang.

”Posisi lo sama bos... akrab ya,” pancing Carlo.

Aku tersenyum sambil menyeruput teh lagi. ”Tuh, tuh, mulutnya astaga... Gue sudah curiga lo nggak mungkin tiba-tiba jadi orang baik. Pasti ada maunya deh!”

”Gue bikin teh sekalian dua. Soalnya lo sudah lama di *pantry*, nggak ada bekas cangkirnya,” kata Carlo pura-pura bingung.

Aku bersandar di kursi sekarang. Baiklah, otak, kali ini siap-siap melawan Carlo.

”Ada yang nggak lo ceritain sama gue?” tanya Carlo diakhiri dengan senyuman manis.

Aku tertawa melihat dagu Carlo yang berlipat. Dia pun ikut tertawa. Perang dimulai!

”Ada. Pahala sama dosa gue!” ejekku sambil tertawa renyah dan

dia berhenti tersenyum. "Sudah deh, nggak usah gosip! Nggak ada apa-apa antara gue sama Tigran. Tadi kita ngobrol doang."

"Ngobrolin apaan, wey?!" tanya Carlo tidak sabar.

"Ngomongin soal *resign*, terus dia nanya 'itu si Carlo katanya dari dulu mau *resign* kok nggak jadi-jadi. Nggak ada yang nerima ya?' gitu," ceritaku sambil sok mengingat-ingat.

"Tigran ya, bangke *until the very end*!" Carlo tampak tersinggung kemudian kembali fokus ke komputernya.

Aku tertawa terbahak-bahak—tanpa suara—karena berhasil menipu Carlo.

Tak lama ponselku bergetar.

Tigran : Rara, pulang bareng saya, oke? Sekalian kita selesaikan pembicaraan tadi.

Delete message?

Yes.

Jawaban

”Jangan pernah menyepelekan sampah dari *printer,*
terakhir gue baca surat *resign* orang di situ.”
—Cungpret senior yang tidak pernah mau
mencetak dokumen personal di kantor

”TIGRAN *business trip* sampai kapan?” tanyaku pada Mbak Karen yang kini tampak selalu semringah.

”Nggak tahu. Besok kali. Memang kenapa?” tanyanya sambil memulas lipstik.

Aku bersandar pada tepi meja Mbak Karen. ”Dokumen gue belum dia *review,* padahal sudah tiga hari di mejanya.”

”Ih, kok dia gitu sih? Lo buru-buru?” tanya Mbak Karen lagi.

”Minggu depan sudah harus *submit* draf ke klien. Ini *project* Mas Andre sih.”

”Lo sudah ngomong sama Tigran?” Mbak Karen ikut khawatir. ”Lo ingetin deh kalau itu *urgent*.”

Masalahnya, aku tidak ingin bicara dengan Tigran semenjak pembicaraan kami yang terakhir. Karena itu juga Tigran tampaknya sengaja menahan semua keperluanku di mejanya. Berharap aku menghampirinya. Kalau dia memang mau sok-sokan menggunakan kekuasaannya, *fine,* kupastikan perang masih akan berlanjut!

"Malas. Lagian dia harusnya paham dong. Itu dokumen ditaruh di meja kan bukan buat ditumpuk doang. Memangnya itu hiasan meja dia doang?" Aku mulai emosi.

"*What's up, people?!* Gue pikir rakyat masih berbahagia. Emosi kenapa sih, Mbak, pagi-pagi begini?" tanya Carlo yang baru datang.

"Ini, si Alranita bete karena dokumennya nggak dibaca sama si bos di dalam," kata Mbak Karen menunjuk ruangan Tigran.

Carlo mengangkat dagunya, lalu tertawa. "Wah, lo, Ra. Masa nggak ngerti-ngerti juga kelakuan orang mau *resign*? Buat mereka, '*This is my playground!*'—bukan kantor!"

"Tigran itu bos, bukan cungpret kayak kita yang bisa seenaknya kalau sudah lempar surat," kataku mengingatkan.

"Lho..." Carlo tampak menahan tawa sebelum melanjutkan, "Tigran kan juga cungpret—bagi bosnya!"

Mbak Karen tertawa geli. "Cungpret yang punya cungpret ya?"

"Cungpret yang ketua!" koreksi Carlo.

"Cungpret yang ketuaan!" ejek Mbak Karen.

"Itu sih lo, Kar!" Carlo menunjuk Mbak Karen lalu mereka berdua tertawa.

"Nggak lucu! Dokumen gue penting nih." Aku beranjak meninggalkan duo senior yang kini asyik merencanakan makan siang.

"Makan di Pantai Indah Kapuk atau BSD nih?" tanya Mbak Karen yang ingin memanfaatkan situasi tanpa rongrongan Tigran.

"Lah," Carlo terdengar mengejek ide Mbak Karen, "kita makan KFC saja di *rest area* Bandung."

Tawa Mbak Karen pecah mendengar usul gila Carlo. "Nih si goblok idenya yang penting jauh ya. Eh, Ra, ikut maksi yuk."

Aku melambaikan tangan tanda menolak, lalu kembali ke meja.

Setelah mengutak-atik sebentar, aku mencetak beberapa dokumen dan mengambilnya di *printing spot*, kemudian mengarah ke ruangan Tigran.

"*Oh my*..." Aku terkejut melihat tumpukan dokumen yang tak beraturan di meja Tigran.

Dengan hati-hati kutaruh dokumen baru dan kupindahkan semua dokumen lamaku ke puncak tumpukan agar langsung terlihat Tigran. Karena begitu banyaknya dokumen yang harus kuangkat, sebuah map yang memang sudah agak miring jatuh ke lantai. Dengan sigap kurapikan map dan kertasnya yang tercecer. Namun, ada selembar kertas yang familier. Tiket penerbangan ke Langkawi atas nama... aku? Ini maksudnya apa?

Aku mencoba mengingat-ingat. Waktu sedang mencetak tiket sebelum cuti, kalau tidak salah aku tiba-tiba harus mengurus beberapa hal yang lebih penting. Apakah mungkin aku lupa mengambil tiket ini sehingga mencetaknya lagi? Jadi, Tigran ke Langkawi bukan kebetulan?

Aku memijat kening sekarang. Lelucon macam apa ini?

"Sampai kapan kamu nggak mau ngomong sama saya?" tanya Tigran yang berdiri di pintu mobilku, siap menghalangiku masuk.

Aku merutuk dalam hati. Tidak cukup ya Tigran membuatku merasa halusinasi dengan semua yang terjadi? Kenapa sih pakai berdiri bersandar santai dengan setelan jas abu-abu begitu? Lihat di kantor saja sudah pusing!

"Maaf, Pak, saya mau pulang," kataku menekan kunci mobil.

Tigran bergeming. Dia mengembuskan napas panjang yang terdengar sangat lelah. Rasanya baru kali ini Tigran terlihat lelah. Biasanya, mau lembur sampai pagi juga dia tampak kuat dan segar

setelahnya. Sudah tiga hari aku menghindar. Saat istirahat aku turun mencari makan. Di sore hari, aku pulang lebih dulu dari yang lain. Kalau dipanggil ke ruangannya pun dengan sengaja aku hanya melongok dari luar—kepala di dalam, badan tetap di luar. Biar Tigran segan untuk berbicara yang aneh-aneh, berhubung semua cungpret masih lengkap di luar. Biar dunia tahu atau sekalian tidak perlu ada penjelasan lagi.

"Kamu masih marah?" tanya Tigran setelah terdiam beberapa saat.

Aku menggeleng. Ini bukan soal marah pada Tigran, tapi marah pada diriku sendiri yang rasanya tidak bisa kudefinisikan selama tiga hari ini. Aku pikir aku akan sangat bahagia kalau Tigran yang *resign*, tapi nyatanya tidak sama sekali! Mengerjakan apa pun rasanya tidak benar. Melewati ruangan Tigran saja aku butuh berjuangan menahan diri agar tidak melirik ke dalam.

"Kenapa saya mesti marah?" Aku balik bertanya.

"Karena saya *resign*," kata Tigran, seperti memancing di danau kering.

"Itu hak Bapak," kataku memberi jarak.

Tigran mengembuskan napas lagi, kali ini sambil memejamkan mata sebentar. "Saya nggak suka dengar kamu panggil saya Bapak. Kenapa kita harus mundur lagi?"

"Saya nggak suka manggil tanpa 'Bapak'," kataku bersikeras.

Tigran membuang pandangannya sedetik. Dia menggeleng dua kali, kemudian menatapku tajam. "*Listen*. Saya tahu seharusnya saya kasih tahu kamu lebih dulu. Tetapi saya khawatir kamu keceplosan sama yang lain."

"Maksud Bapak, saya tukang gosip?"

"Ya, nggak," jawab Tigran melembut.

"Terus?"

"Ra, mending kita ke mana deh yuk, supaya enak dan jelas

ngobrolnya. Jangan di parkiran gini. Saya nggak mau gantung kayak malam itu, dan malah bikin kamu makin emosi," bujuk Tigran.

"*Please*, nggak cukup ya kamu bikin kepala saya penuh?" tanyaku sinis sambil memijat kening dengan tangan kanan.

"Kamu itu..." Aku terdiam sesaat karena terlalu banyak hal yang ada di pikiranku. "Kamu itu sengaja nyiksa saya? Bikin saya benci banget sama kamu. Terus kamu jadi baik banget. Datang ke rumah, kenalan sama Papa. Kamu mau saya jadi *biased*. Habis itu kamu pergi begitu saja, tanpa penjelasan. Kamu itu egois!"

Tigran maju selangkah. Aku bergeming. Dia menatap mataku dengan cara yang tidak pernah kuketahui sebelumnya.

"Rara, saya minta maaf. Saya juga nggak tahu kenapa saya bisa suka sama kamu. Saya *denial* bertahun-tahun, tapi akhirnya saya menyerah karena saya tahu saya benar-benar mau kamu. Dan waktu kita di Langkawi, saya sadar kalau saya harus *resign*. Saya nggak mau main-main, kucing-kucingan, atau apalah yang selama ini coba kamu lakukan." Sekarang gantian Tigran yang kesal.

Lho, kok semena-mena? Jadi Tigran menyalahkanku? Ini apa sih?

"*Let's date, properly*," kata Tigran. "Saya mau kita pergi bersama tanpa kamu ketakutan ada yang mergokin, gosipin, atau apa pun itu. *I want you to be proud by my side*."

Aku terdiam.

Sedetik.

Dua detik.

Tiga detik.

Tigran maju selangkah lagi.

"Saya sayang kamu, Ra."

Kenapa jantung ini rasanya mau copot?

"*Be my woman*?" Dia tersenyum. Tulus.

"Tigran, saya..." Mengapa aku tidak bisa berkata-kata? Mengapa bernapas saja rasanya sulit?

Tigran menyentuh lenganku. "Jangan pingsan di sini, *please*?"

Aku tertawa kecil.

"*So*, kita pacaran?" tanyanya lagi.

Aku mengembuskan napas cukup kencang. Kakiku mundur seperempat langkah. Aku menunduk sebentar, kemudian menatap Tigran yang masih menungguku mengatakan sesuatu.

Tiba-tiba terdengar bunyi barang terjatuh, disusul dengan suara ringisan. Tigran dan aku bertukar pandang. Secara insting aku melangkah ke arah bunyi tadi. Tigran mengikutiku. Kulihat di sebelah mobilku terparkir mobil Ayla hitam.

Aku melongok dan mendapati Carlo berjongkok dengan kancing baju teratas terbuka dan wajah penuh keringat. Dia tersenyum manis sekali, yang membuat dagunya semakin berlipat.

"Eh, ada Alranita. Sama Bos. Gue lagi ngecek ban nih. Hihihi!" Dia berusaha tertawa, tapi jelas terdengar canggung.

"Sejak kapan mobil lo jadi begini?" tanyaku heran.

"Ini mobil istri gue, bawaan sebelum nikah," jawab Carlo.

"Lo dari tadi di situ?" Aku melotot sekarang.

Carlo meringis. "He-eh. Gue nggak sengaja kok—sumpah! Gue sudah mau pulang, tapi lihat ban rada kempes, terus pas gue lagi jongkok, Bos Tigran ke mobil lo, terus..." Dia tidak melanjutkan kata-katanya lagi.

Aku berkacak pinggang. "Terus nggak bangkit? Malah betah jongkok?"

Carlo meringis lebar, menampakkan gigi-giginya yang rapi. "Takut merusak suasana."

Tigran tertawa sambil geleng-geleng. Sementara aku rasanya ingin meneriaki Carlo yang super-duper-kampret.

"Awas ya kalau sampai bocor!" ancamku.

”Kamu galak banget sih?” tegur Tigran. ”Nggak apa-apa kok sekantor tahu, toh saya sudah *resign*.”

”Tuh, Ra,” kata Carlo merasa menang karena dibela Tigran.

”Ya sudah, hati-hati ya, Lo,” kata Tigran sambil menyentuh lenganku, mengajakku pergi.

”Pak! Pak!” Carlo setengah berteriak.

Aku dan Tigran berhenti melangkah.

”Ini... Ehehehe.” Carlo tertawa cengengesan kemudian wajahnya berubah memelas. ”Kesemutan... Boleh bantu saya berdiri nggak?”

Mau tidak mau aku tertawa. Tigran bahkan terbahak-bahak. Hanya Carlo yang tidak tertawa karena meringis kesakitan, lengkap dengan bulir-bulir keringat di keningnya yang lebar.

”Demi nguping lo rela kesakitan?” cibirku.

Tigran mendekati Carlo. Dia berjongkok, mengangkat tangan Carlo, kemudian menyampirkan di bahunya. Sambil berhitung, kemudian Tigran berdiri mengangkat Carlo. Karena kesakitan, Carlo berteriak dan segera berpegangan pada atap mobilnya yang rendah.

”Lo mesti diet, *bro*,” kata Tigran terbata-bata karena kesulitan bernapas.

”Maaf ya, Pak,” katanya tidak enak.

”Kamu nggak apa-apa?” tanyaku pada Tigran.

”*Not bad*,” jawab Tigran sambil menyeka keringatnya.

”Tuh, tuh,” suara jail Carlo mulai terdengar, ”coba gue berdiri dari tadi, pasti lo nggak jadi ditembak.”

”Heh! Tahu gitu gue nggak usah nyamperin lo ya tadi. Biar lo telentang saja di parkiran sampai besok.”

Gatal

"Ketika gosip harus ditelan sendiri."
—The Cungpret

PAGI-PAGI saat aku tiba ke kantor, Carlo sudah merapat di kubikel Mbak Karen. Tangannya menempel di dinding kubikel, wajahnya merapat ke tangan. Ekspresi Carlo menunjukkan dia ingin Mbak Karen memperhatikannya sekarang juga. Aku nyaris tertawa melihatnya. Carlo yang setua dan segendut itu bisa juga bertingkah manja.

Pasti Carlo gelisah karena teringat ultimatumku kemarin.

"Sampai besok ada yang tahu selain lo, pertemanan kita selesai ya. Gue nggak mau tahu!" kataku begitu Carlo mengangkat teleponku, malam hari setelah insiden di tempat parkir.

"Tigran mau *resign* ini. Sama Karen deh, *please,* boleh ya," tawar Carlo.

"Nggak ada," tolakku tegas. "Kalau Mbak Karen tahu, nanti Mas Andre tahu, Sandra tahu, terus sekantor dan seantero bumi ini bakal tahu!"

Oke, saatnya bergabung biar fokus Mbak Karen teralihkan dari Carlo.

"*Morning all,*" sapaku.

”Pagi, pagi,” kata Karen balas menyapa.

Sementara Carlo cemberut melihatku.

”Ra, lo tahu nggak si gendut ngapain nemplok di sini? Gue sudah ngusir dari tadi tapi dia masih saja betah. Nggak tahu diri nih, berasa kecil. Gue sudah muak lihat lo, Carlo!” damprat Mbak Karen habis-habisan.

”Galak banget sih,” dumel Carlo.

Aku tahu dia pasti gatal ingin bergosip dengan Mbak Karen.

”Kar,” panggilnya ketika Mbak Karen kembali sibuk membalas e-mail.

”Apaan? Dari tadi Kar-Kar doang,” omel Mbak Karen melotot.

Aku tertawa sambil meletakkan tas.

”Kenapa, Carlo?” tanyaku menghampirinya.

”Lo nggak usah ikutan deh. Malas gue lihat lo,” usir Carlo bete.

Mbak Karen memutar kursinya menghadap Carlo sambil bersedekap. ”Lo mending ngomong, lo berbuat dosa apaan?”

”Menurut lo si bos kenapa *resign*?” pancing Carlo.

Mbak Karen melotot sambil mengerucutkan bibirnya. ”Lo dulu di sekolah nggak diajarin bahwa kita itu harus pandai bersyukur? Bodo amat Tigran *resign* kenapa. Asal nggak karena perusahaan ini akan bangkrut saja,” kata Mbak Karen cuek.

Aku menahan tawa, yang membuatku mendapat lirikan sebal dari Carlo.

”Kapan sih lo pintar?” Carlo kemudian berjalan mundur, berniat kembali kubikelnya sendiri.

Aku juga baru akan kembali ke kubikelku ketika Mbak Karen memutar kursinya.

”Eh, anak gadis, tumben lo pakai *blush on*?” tanya Mbak Karen agak kencang.

Carlo menoleh, matanya berbinar-binar penuh harap.

"Perayaan, bukan?" jawabku berusaha terlihat wajar.

Mbak Karen tersenyum puas. "Nah, gitu dong. Aura kebahagiaan itu harus menguar, berhubung dedemitnya juga segera hilang."

Carlo tertunduk lesu mendengar percakapanku dan Mbak Karen.

"Tuh, Lo, mestinya lo tiru Alranita. Jangan malah nemplok dengan muka sedih nggak jelas kayak tadi. Imut nggak, demek iya!" Mbak Karen memarahi Carlo lagi yang hanya ditanggapi Carlo dengan embusan napas menyerah.

Mas Andre datang ke kantor dengan senyum sama lebarnya dengan Mbak Karen. Dia bahkan membawa tiga *cup* kopi dari Starbucks untukku, Carlo, dan Mbak Karen.

"*Sweet* banget," pujiku sambil menerimanya dengan senang hati.

"Perayaan," katanya sambil tersenyum.

"Makasih lho. Coba nanti siang juga ada acara *luncheon* gratis-an," kata Mbak Karen berharap sebelum menyesap kopinya.

"Itu bagian Tigran dong," kata Mas Andre kemudian duduk.

"*Morning, all!* Tumben sudah pada ngopi?" tanya Sandra ceria yang datang dengan rambut digulung. Seperti biasa, sudah ada segelas kopi di tangannya setiap pagi.

"*Morning,* San," kata Mas Andre balas menyapa.

Tigran tiba ke kantor paling terakhir. Duh, kenapa jadi deg-degan ya?

"Pagi, semua!" Dia merapat di kubikelku lalu menatap kami semua yang sedang menyesap gelas kopi. "Tumben pagi-pagi Starbucks semua?"

"Biar kerjanya makin *ON*!" jawab Mbak Karen dengan senyum ramah. "Pagi, Gran. Ganteng banget lo pakai setelan hitam gitu."

Kami semua tertawa mendengar pujian Mbak Karen yang jarang terdengar. Semua, kecuali Carlo.

"Ganteng dan keren!" Sandra menambahkan.

"Bagus nggak, Ra?" tanya Tigran padaku.

"Ya kayak biasa. Bukannya tiap hari juga pakai setelan jas?" Aku balik bertanya sok datar, padahal rasanya sudah mau berjerit-jerit di dalam hati.

Tigran tersenyum tipis. Melihat hal itu, Carlo mendengus.

"Masuk dulu ya," katanya pada semua.

Begitu Tigran memasuki ruangan, dengan cepat aku mengetikkan sesuatu.

Alranita : Ganteng banget.
Tigran : :)
Tigran : *Dinner after office?*
Alranita : Mau nggak, ya?
Tigran : Harus mau. 19.30 *sharp.*

Aku menahan tawa, kemudian senyum-senyum sendiri sampai merasa ada yang mengawasi. *Well,* siapa lagi kalau bukan Carlo yang kini menatapku sinis?

Menjelang *resign,* Tigran menjadi sangat murah hati. Salah satu contohnya, dia membelikan piza sebagai camilan sore hari ini. Semua merubung dengan semangat. Masing-masing memegang satu potong, kecuali aku. Takut kekenyangan nanti pas makan malam.

"Kak Alranita kok nggak makan?" tanya Sandra.

"Lo ngapain nanya dia?" Carlo melahap pizanya. "Alranita itu selalu kenyang. Dia sudah makan."

”Memangnya lo makan apa tadi?” tanya Mbak Karen padaku.

”Dia kenyang makan teman,” jawab Carlo, yang membuat semua tertawa, termasuk aku.

”Gue boleh paling senior di sini, tapi gue cuma bertahan satu tahun setengah sama si bos. Sisanya berpijak pada dua batu. Nah, si Alranita ini berhasil kerja sama dedemit selama dua tahunan. Menurut lo, gimana cara dia bertahan kalau nggak MT?” Carlo bercerita pada Sandra, seolah aku tidak berada di sebelahnya.

”Tahan banting kali,” jawab Sandra sambil lalu karena sibuk mengambil sepotong piza lagi.

”Tapi lo hebat sih, Ra. Gue salut!” puji Mbak Karen.

”Sama, gue juga salut,” kata Mas Andre juga sembari mengoleskan saus di atas pizanya.

Carlo mencibir, menyadari pancingannya gagal lagi. Aku sengaja bergeming, tak mau menanggapi. Memang ya itu anak, kalau disuruh menyimpan rahasia sedikit saja mukanya jadi tidak enak banget—minta dimasukin toilet!

”Wih, sudah mau habis.” Tigran menghampiri kami lalu mengambil sepotong. ”Kamu nggak mau, Ra?”

Carlo langsung mendengus. ”Mau siaran ulang atau gimana nih...” gumamnya, tapi tidak ada yang menyadari.

Aku menyenggol pelan lengan Carlo untuk menegurnya. Dia hanya merespons dengan menyipitkan mata. Ya ampun, ternyata laki-laki ini bisa ngambek juga?

”Masih kenyang,” jawabku sekenanya.

”Kenyang makan teman,” sahut Carlo judes yang disambut tawa kecil oleh Tigran.

”Apalagi kalau temannya gendut ya, Lo? Nggak habis-habis,” timpal Tigran. Lalu kemudian duo Tigran-Carlo tertawa terbahak-bahak.

Kok mereka jadi bersekongkol?

Lembaran Baru

”Pacaran boleh sekantor, tapi rahasia kantor
tetap nggak boleh dibagi.”
—Cungpret yang cinta lokasi

”KAMU nggak mau kasih tahu aku?” tanyaku sambil menyesuaikan diri di bangku bioskop.

”Ya sabar dong, besok juga ketemu,” kata Tigran yang sudah duduk di sebelahku.

”Kenapa harus rahasia sih? Ini kan sama pacar sendiri,” bujukku.

Tigran tersenyum lalu menyodorkan keranjang *popcorn* superbesar kepadaku. ”Kamu masih kerja di sana, nanti ada *conflict of interest*. Sehari lagi, Rara. Sabar dong.”

Aku mendengus. ”Sehari apanya? Bos baru bakal datang hari Senin, kan? *Which means,* sepanjang *weekend* aku bakal penasaran,” kataku nyaris merengek.

”Hahaha. Kamu bisa manja gini ya?” Dia menyentuh lembut dahiku.

Aku hanya cemberut.

”Pasti mau jadi informan pertama deh di geng gosip,” tuduhnya tepat sasaran.

Aku menatap layar bioskop yang masih gelap.

”Jangan ngambek dong,” bujuk Tigran yang terdengar seperti setengah tertawa.

”Nggak ngambek.” Aku menyedot susu cokelat.

”Rara.” Telunjuk Tigran memencet pipiku.

”Jangan colek-colek!” Aku menoleh dan telunjuk Tigran malah mendarat di hidungku.

Tigran tersenyum, sedangkan aku terdiam.

”Bosnya aku pilih cewek, supaya nggak bisa naksir sama kamu,” katanya sambil mengetuk-ngetukkan jarinya di hidungku.

”Oh...” ucapku agak salah tingkah.

”Kamu nggak mau *resign*?” tanya Tigran sambil menarik jarinya.

”Kan kamu sudah nggak ada.” Aku nyengir.

Dia memundurkan wajahnya. ”Segitu bahagianya aku nggak ada?”

Aku tertawa. ”Mungkin iya.”

Tigran menaikkan alis, pertanda dia memberikan kesempatan untuk aku menjawab lebih baik.

”Aku tanya sekali lagi, kamu bahagia aku nggak ada lagi di kantor?” tanya Tigran dengan setelan bos.

Aku menyentuh lengannya lalu memprotes, ”Gaya kamu tuh masih kayak Pak Bos tahu nggak, padahal ke pacar sendiri. Mengintimidasi!”

Tigran mengulum senyum. ”Tapi saranku, kamu *resign* deh. Memangnya nggak capek ya ketemuan di luar terus kayak gini? Malam banget baru bisa ketemu.”

”Biasanya juga kamu yang nyuruh lembur sampai pagi, Gran,” kataku santai. Aku mulai memakan *popcorn* sambil menikmati *trailer* film yang ditayangkan.

"Ya bukan begitu maksudnya, Rara..." Tigran mengambil segenggam *popcorn*.

Aku menoleh ke arahnya. "Terus?"

"Maksudku, kita nikah saja. Mau, kan?" Dia menatapku serius.

Boleh nggak *popcorn*-nya disiram ke muka mas ganteng di depanku ini? Melamar di bioskop, di antara iklan, dengan muka lusuh setelah membereskan semua urusan kantor di hari terakhirnya. Tanpa cincin, tanpa pembukaan, tanpa basa-basi.

"*Are you proposing?*" Aku curiga, jangan-jangan dia sekadar bertanya.

"*Yes, I am,*" jawabnya seperti orang yang baru belajar bahasa Inggris.

Napasku tertahan. "*With popcorn*?" tanyaku lagi, masih berusaha datar.

"Ada cincin di dalamnya," ucap Tigran dan aku melotot.

"Nggak ketelen aku, kan? Kok kamu masukin cincin ke dalam wadah *popcorn* sih?" Aku meraba leherku sekarang, agak panik.

Tigran terbahak-bahak. "Nggaklah, aku masukin sama kotaknya. Aku tahu pasti ketelen kamu kalau aku cuma masukin cincinnya. Makanya aku beli *popcorn* yang besar, biar kotaknya muat," jelasnya sambil mencarikan kotak cincin untukku.

Aku menonton Tigran yang mengaduk-aduk *popcorn*. Ini serius?

"Nah, ini dia!" seru Tigran mengangkat kotak kecil minimalis dengan mata berbinar.

Dia membukanya, kemudian mengambil cincin itu. Sementara aku masih terbengong-bengong. Tigran memberikan cincin?

Tigran meraih tangan kiriku, lalu mengulang lamarannya, "*Would you marry me?*"

Aku menatap Tigran yang terdengar dan terlihat tulus. Namun, aku tidak tahu harus berkata apa.

"Cuma boleh bilang *'yes'* lho," goda Tigran dengan senyum kecil.

Untuk pertama kalinya, aku melihat seorang Tigran gugup. Dia mencoba menarik napas dalam-dalam, kemudian tidak berani bicara lagi.

Aku akhirnya membuka suara. "Tigran, ini..."

"Ra," Tigran memotong, "aku serius mau kita nikah. Dulu aku pikir nikah itu ribet, pusing, atau malah akan membuat karier aku terhambat. Tetapi waktu aku sadar kalau aku suka kamu, yang kebayang adalah kamu jadi ibu anak-anakku. *That way, marriage seems like a peaceful life*. Jadi, *please,* bilang iya."

Aku tersenyum ragu. Ini Tigran yang tidak ingin gagal. Tigran yang berusaha demi mendapatkan apa yang dia mau. Dan kali ini, aku.

"Gran, boleh kasih aku waktu?" Aku berusaha sesopan mungkin.

Binar mata Tigran meredup. Dia menunduk, memegang cincinnya dengan erat. Tigran mengembuskan napas.

Kenapa semua ini seperti *slow motion?* Matikan lampunya, mulai filmnya. Aku merasa terlalu berdosa!

"*Sure,*" jawab Tigran akhirnya, dengan senyum yang agak dipaksa.

Aku membalas dengan senyum setulus mungkin. "*I'll let you know soon.*"

"Kamu simpan saja," kata Tigran mengulurkan cincin yang sudah dia masukkan ke dalam kotak padaku, "selama mungkin, asal jawabannya iya."

Tigran kemudian meluruskan duduknya, menghadap layar.

***

”Tadi pagi gue lihat bos baru. Cewek ya? Kayaknya lebih tua dari Tigran deh,” cerocos Mbak Karen terdengar seperti detektif.

”Tapi kelihatan jaga badan banget ya. Oke nih kayaknya,” kata Carlo sambil menyeruput *iced chocolate*-nya.

Kami semua berkumpul di kubikelku.

”Tasnya Prada sih,” timpal Sandra. Kontan kami semua menatapnya sinis.

”Hubungannya apa, Bu?” cibir Mas Andre disertai gelengan.

”*Fashionable*. Mungkin suka ke salon juga, jadi kemungkinan kita nggak lembur-lembur amat.” Asumsi Sandra, si anak bawang.

”Nggak nyambung lo,” kata Mbak Karen.

”Tadi gue satu lift sama dia. Dia kan mencet lantai ini, tapi kok nggak ada cincin, ya?” Aku berpikir keras.

Carlo menunjukku dengan bangga. ”Ini bedanya kalau punya jam terbang. Analisisnya berbobot.”

”*Divorce*? Nggak mungkin *single,* kan?” tebak Mbak Karen.

”Memangnya kalau *divorce* kenapa?” Sandra tampak polos.

”Jadi betah di kantor.” Mas Andre menjawab dengan sabar dan Sandra hanya berkata ”ooo” sambil manggut-manggut.

”Tapi gue *positive thinking* saja. Kan setelah *sunset,* pasti ada *sunrise*,” kata Mbak Karen sambil bersedekap.

”Habis gelap terbitlah terang, maksud lo?” koreksi Mas Andre.

”Nah iya, itu.” Mbak Karen manggut-manggut.

Kami semua sibuk dengan pikiran masing-masing sampai ponsel kami bergetar secara bersamaan. Ada e-mail. Undangan rapat. Oke, perkenalan dengan bos baru dimulai, kecuali bagi Carlo. Karena secara resmi Carlo adalah pegawai Bu Sinta, dia tidak perlu mengikuti *briefing* ini. Namun secara khusus dia minta salah satu dari kami meneleponnya, sehingga dia bisa mendengar apa yang

disampaikan di ruang rapat, dari kubikelnya. Maklum, suka atau tidak suka, Carlo masih sering dilibatkan di divisi kami juga.

Bos baru dengan blazer putih dan *dress* hitam selutut melangkah percaya diri ke ruang rapat. Kepala kami semua terangkat, menonton setiap pergerakannya yang dinamis. Panjang rambutnya di bawah telinga, dengan potongan *bob* rapi. Sama sekali tidak ada anak rambut yang mencuat. Wajahnya disapu *makeup* tipis dan lipstik *maroon*. Cantik. Sempurna, tapi terlihat berumur. Alas *stiletto*-nya berwarna merah, dan itu membuat aku bertukar pandang dengan Mbak Karen. Selera bos baru oke juga. Aku jadi curiga dia suka berbelanja. Seketika, terendus aroma pulang kantor lebih cepat, minimal tidak lembur sampai pagi.

Kami memasuki ruangan rapat dengan senyum tipis. Bu Bos duduk di seberang meja dengan *grand gesture* layaknya Amal Alamuddin. The Cungpret duduk di satu sisi dengan urutan: Mas Andre, Mbak Karen, aku, lalu Sandra.

"*Hi, nice to meet you all.* Saya Andara Kusumawardhani," ujarnya datar, tanpa senyum.

"*Nice to meet you*. Saya Andre," kata Mas Andre sambil mengulurkan tangan.

"Saya banyak dengar hal positif tentang kamu." Bu Andara tersenyum, tapi ehmm... apa ya kalau kayak begitu namanya? Senyum artifisial?

"Saya Karen." Mbak Karen tersenyum meyakinkan sambil menjabat tangan Bu Andara.

"*Nice to know you*." Bu Andara terlihat datar.

"Alranita." Aku pun menjabat tangannya hangat.

"*Hello,* Alranita."

"*I am* Sandra." Si anak baru tersenyum superramah, tapi Bu Andara hanya mengangguk.

Bu Andara berdeham sekali, lalu dia mengecek iPad dengan *stylus*.

"Saya yakin di bawah Tigran kualitas kerja kalian nggak perlu saya pertanyakan," katanya.

Kami kompak mengangguk-anggung pelan.

"Buat saya, dedikasi dalam pekerjaan itu penting. *Best effort* saja tidak cukup." Sekarang Bu Andara menatap kami satu per satu.

Oke... kenapa ini jadi terdengar menyeramkan ya?

"Kalian harus memuaskan klien juga saya sebagai pimpinan. Saya akan blakblakan sehingga Anda semua bisa mengatur ekspektasi tentang saya."

Kami hanya diam. Dan dia berdeham lagi.

"Saya tegas dan punya visi. Banyak yang salah sangka menganggap itu sesuatu yang terlalu tegas. Buat saya, kita di sini untuk mencapai hasil yang terbaik," tambahnya.

Aku merasakan aura yang tidak enak. Gelap. Kulirik semuanya duduk dengan punggung yang lurus, tegak. Seakan siap untuk maju perang. Padahal sepertinya mereka juga terintimidasi.

"Saya lihat di sini dominan perempuan. *Good*."

Dia tersenyum... sarkas?

"*Gender equality*. Perempuan punya kewajiban yang sama dengan laki-laki. Saya tidak mau mendengar *excuse* yang berhubungan dengan *gender*..." Ujung sepatu Mbak Karen menyenggol sepatuku di kolong. "...karena harusnya pencapaian manusia itu tolak ukurnya sama." Kata-katanya terdengar seperti genderang Perang Sparta.

Sekarang tangan Mbak Karen menepuk-nepuk pahaku. Aku bisa melihat matanya melotot sampai seakan-akan siap lompat keluar. Sepertinya dia shock, sama denganku yang memegang ponsel yang terhubung dengan Carlo di bawah meja. Mas Andre

menelan ludah. Sandra menyipitkan mata, pertanda dia masih berusaha menebak-nebak situasi.

Begitu selesai dengan ceramahnya, Bu Andara tersenyum agak lebar untuk pertama kalinya. "Saya harap kalian juga bisa cepat beradaptasi dengan saya sebagai pemimpin di sini. *That's all for today, nice to meet you*," dia memberikan jeda sebelum menambahkan, *"Let's work as a team."*

Bu Andara bangkit, berjalan meninggalkan tim kami yang masih termenung di posisi masing-masing. Kami masih mencoba mencerna makna dari setiap kata yang dilontarkan bos baru.

"Menurut lo gimana, Lo?" tanyaku pada Carlo setelah menyalakan *speaker* ponsel.

"Horor. Gue baru ketemu Bu Sinta nih, katanya Bu Andara *single*," kata Carlo.

Informasi itu membuat kami yang mendengarnya menelan ludah dengan susah payah.

"Waktu dulu di Indonesia, persis sebelum dia pindah ke Singapura, katanya ada anak buahnya yang *resign* sampai nangis histeris." Informasi kedua dari Carlo membuat kami semua menahan napas.

"Wah, kacau," gerutu Mas Andre.

"Katanya juga kalau marah, sumpah serapah keluar semua," tambah Carlo lagi.

Ini adalah rumpi rasa *teleconference*. Padahal jarak Carlo hanya beberapa meter. Kini dia terdengar seperti bos mahapenting karena kami semua menyimak serius informasi yang dia sampaikan.

"Kayak brengsek?" Kali ini Mbak Karen terdengar ketakutan.

"F, D, S, Bego, Tolol," absen Carlo.

"HAHHH?!" Sandra memegang kepalanya karena terkejut.

"Ya, masih bisa dipahami sih walau Tigran nggak pernah begitu," ujar Mas Andre mencoba menenangkan.

”Terus nih ya...” Suara Carlo mengecil, kontan kami mendekatkan kepala ke ponsel. ”Katanya, dia disuruh mengundurkan diri secara terhormat dari kantor Singapura gara-gara nempeleng anak buahnya...”

Nempeleng banget?! Kami semua melotot. Napas kami tertahan.

”Masa sih ya cantik-cantik gitu nempeleng?” Pasti sekarang Carlo sedang mengunyah keripik, karena terdengar bunyi krauk-krauk. ”Katanya dia diaduin gitu karena pakai kekerasan fisik, terus ditegur keras. Ngeri nggak sih?”

Wajah Mbak Karen langsung memelas, seperti ingin menangis. ”Telepon Tigran saja dong. *Please...*”

”Kayaknya kita harus cabut deh,” kata Mas Andre sambil memijit kepalanya.

”Gimana dong nih?” Sandra tampak ketakutan.

Akhir Taruhan

"Bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian."
—Peribahasa untuk cungpret yang berhasil *resign*

SEJAK *resign* enam bulan lalu dan bekerja di konsultan yang kelasnya lebih kecil, hidupku terasa lebih tenteram. Aku juga dapat lebih mudah menyesuaikan waktu dengan Tigran yang semakin sibuk.

Grup WhatsApp The Cungpret tidak pernah bubar, hanya berganti nama dari "Cabut Soon" menjadi "Cabut Semua". Yep, berkat Bu Andara, tidak ada lagi yang bertahan di perusahaan itu. Aku memasukkan surat *resign* di minggu pertama bekerja dengannya. Mbak Karen memasukkan suratnya sebulan kemudian, karena tidak tahan dengan omongan kasar Bu Andara tiap kali pekerjaannya dinilai tidak sempurna. Setelah itu, Mbak Karen memutuskan untuk memulai bisnis aksesori kelas premium. Mas Andre keluar dua bulan setelahku, karena tidak tahan lagi diinjak-injak. Kini dia bekerja di sebuah perusahaan operator telekomunikasi terbesar di Indonesia. Sandra adalah yang paling tahan banting. Dia baru

memasukkan surat *resign* kemarin, setelah sesi yoga berbulan-bulan tidak berhasil membantunya mengelola emosi. Lalu Carlo... dia *resign* tiga bulan yang lalu setelah mendapatkan tawaran luar biasa dari perusahaan BUMN baru.

Namun, urutan di atas tidak penting lagi. Taruhan bubar karena kami *resign* setelah Tigran.

Sushi Tei Plaza Senayan mulai ramai saat makan siang. Harusnya Mbak Karen bisa datang paling awal karena dia mengikuti pameran aksesori di JCC. Namun malah Sandra yang lebih dulu masuk ke restoran dengan senyumnya yang memikat, seperti biasa.

"Halo, kakak cantiiik!" Dia langsung memelukku begitu tiba di meja.

"Cieee... katanya punya pacar baru ya?" godaku.

Sandra tertawa girang. "Iya, lagi *hopeless romantic* banget nih."

Oke, berarti Sandra seharusnya baik-baik saja.

"Yang lain mana?" tanya Sandra.

"Eh, bocah-bocah sudah di sini. Mampir kek ke JCC, beli dagangan gue sekarang, daripada nganggur," sambar Mbak Karen yang tiba-tiba muncul. Dia memelukku dan Sandra sebelum duduk.

"Gue nggak nganggur, enak saja!"

"Gue juga habis wawancara, Mbak. Sambil nunggu pacar pulang," kata Sandra malu-malu.

Mbak Karen tertawa terbahak-bahak. "Anak kecil akhirnya pacaran! Bukan sama om-om, kan?" tanyanya memastikan.

Sandra menggeleng-geleng. "Masa suka sama om-om? Basi! Sekarang aku sama temanku sendiri."

"*What's up, young people?!*" sapa Carlo yang datang tanpa mengenakan jas.

"Gue juga *young*?" sambut Mbak Karen semringah.

"*Young*-kali[6]..." ledek Carlo sambil menempati salah satu kursi yang masih kosong.

Kami semua terbahak-bahak.

"Gilaaa, tambah ganteng!" Carlo menunjuk pintu masuk.

Kami semua menoleh. Mas Andre berjalan masuk dengan berewok tipis dan setelan jas berwarna abu-abu.

"Ganteng banget lo!" puji Mbak Karen.

"Hai, Mas Andre!" sapa Sandra melambai-lambai dari kursinya.

"Heylow, Mas!" Aku tersenyum lebar.

"Halo, semua. Eh, Rara kok makin *glowing,* ya? *Thanks for arranging this gathering, by the way,*" kata Mas Andre kebapakan.

Aku tersenyum. "Sama-sama."

Mas Andre duduk di sebelahku. Sementara Carlo, Mbak Karen, dan Sandra duduk di seberang kami.

"Hari ini gue yang traktir ya," kataku sambil mengulurkan buku menu.

"Waaah, anak muda!" Mbak Karen semringah.

"Lo *resign* lagi?" tanya Mas Andre curiga.

Aku mengedipkan sebelah mataku. "*Almost,*" kataku sok rahasia.

"Lho kenapa? Bukannya lo betah?" Mbak Karen yang ekspresif melotot karena terkejut.

"*Better offer,* ya?" tanya Carlo sekenanya sambil membaca buku menu.

"Eh, apa aku gantiin Kakak saja?" sambar Sandra.

"Lo mau ke mana sih?" tanya Mbak Karen lagi saking penasarannya.

Aku tersenyum simpul. Kurogoh tas, mengambil beberapa

---

[6] *Young*-kali, maksud Carlo "ya kali".

amplop, kemudian mengeluarkannya dan langsung membagikan satu per satu ke setiap cungpret.

"INI APA?!" jerit Mbak Karen heboh.

"Anjiiiiiiiiing!" Mas Andre memaki untuk pertama kalinya.

"*What the hell?*" Sandra melotot kaget bercampur kesal.

Carlo terbahak-bahak mengetahui isi amplop tadi. "Si MT kan memang!"

"Itu undangaaaaan! Hahahaha!" Aku tertawa sambil bertepuk tangan melihat ekspresi semua The Cungpret yang terkejut dan jelas-jelas merasa tertipu.

Pelayan restoran tergopoh-gopoh mendatangi meja kami. "Maaf, Bu, ada yang bisa saya bantu?"

"Nggak ada, Mbak. Tadi teman saya kaget saja." Aku tersenyum kepada pelayan itu. Dia tersenyum maklum, lalu pergi meninggalkan meja kami.

"Heh, gue nggak kaget ya! Tapi gue shock! Ini apaan?" Mbak Karen tampak seperti ingin mengamuk.

Aku tertawa lagi, perutku sakit sekali rasanya. "Itu undangan pernikahan gue sama Tigran."

Sandra mendesis. "Gila ya lo, Kak. Beneran makan teman!"

"Gue kan sudah bilang," mimik Carlo seperti sudah lulus sertifikat instruktur yoga, "Alranita itu selalu kenyang," intonasinya menjadi sangat lembut sambil menunjukku, "karena dia makan teman."

Aku tertawa terbahak-bahak bersama Carlo. Sementara yang lain masih memberikan tatapan tajamnya kepadaku.

"Lo kok baru ngasih tahu gue sekarang sih?" omel Mbak Karen, masih tidak terima.

"Ini dekatnya sejak kapan? Setelah lo berdua *resign* atau gimana? Kalau habis *resign,* kok cepat banget sudah ada undang-

annya? Ini maksudnya gimana sih?" tanya Mas Andre bertubi-tubi.

Sandra membolak-balik undangan lalu meletakkannya di meja begitu saja. "Sebenarnya gue sudah curiga. Cuma gue pikir itu perasaan gue saja yang lebay. Gue kadang merasa tatapan Kak Tigran tuh beda ke Kak Alranita."

"Beda dari Hong Kong?! Dia nyiksa gue sama kayak ke lo semua kali," tampikku.

Sandra menggeleng-geleng heboh. "Nggak, nggak, gue yakin lo saja yang nggak peka. Kalau dia nyapa kita semua, itu pasti dari kubikel Kak Alranita, kan?" Penjelasan Sandra membuat kami semua seperti mendapat pencerahan. "Apalagi kalau Kak Alranita lagi ngetik. Kak Tigran itu merhatiin Kak Alranita banget. Dulu gue pikir Kak Tigran otomatis saja gitu pas lagi berdiri di dinding kubikel, terus nengok ke bawah. *Denial* kali ya gue, secara dulu segitu kesengsemnya sama Kak Tigran?" Sandra mengingat-ingat. "Belum lagi—*oh, shit*! Cuma Kak Tigran kan yang manggil Kak Alranita dengan Rara?!!"

Mbak Karen manyun. "Kok lo pinternya baru sekarang sih, San? Coba lo ngomong gini dari dulu."

Aku tertawa geli melihat Sandra yang malah disalahkan.

"Daripada lo, Kar, nggak pinter-pinter!" ejek Carlo. "Gue kan sudah kasih *clue*. Gue nanya, menurut lo Tigran *resign* kenapa. Eh lo malah nyuruh gue bersyukur."

Mata Mbak Karen menyipit curiga pada Carlo. "Kok lo bisa tahu ini dari dulu?"

Carlo menarik napas dalam-dalam, kemudian mengembuskannya pelan. "Jadi, mereka itu jadiannya H-3 minggu sebelum Tigran *resign*. Gue nggak sengaja lihat momen Tigran nembak."

Mbak Karen memukul lengan Carlo. "LAH GIMANA BARU CERITA SEKARANG?!"

"Anjing ya, lo berita kayak gitu ditelen sendiri!" Mas Andre memaki lagi, kali ini sampai menunjuk Carlo dengan telunjuk-nya.

Aku heran, sebegitu mengejutkannyakah beritaku sampai Mas Andre kesal dan memaki berkali-kali sejak tadi?

"Kak Carlo, ahhh, nyebelin banget sih!" Sandra ikut-ikutan.

"Lho, kok gue sih? Yang MT tuh Alranita, bukan gue woy!" Carlo kaget sekaligus kesal karena dirinya menjadi kambing hitam.

Aku tertawa terbahak-bahak sampai memegang perutku yang sakit.

"*Hello.*" Tigran menyapa semuanya sambil menyampirkan tangannya di pundakku.

Semua cungpret yang tadinya masih mau memarahi Carlo, langsung menoleh ke sumber suara.

"Nah, ini dia tersangka utamanya," kata Carlo menunjuk Tigran tanpa hormat.

Tigran tersenyum sambil duduk di sebelahku. "Kok pada belum pesan sih?"

"Lupa kayaknya karena lihat undangan. Harusnya tadi aku kasih setelah pesan saja, ya?" kataku lalu tersenyum menatap Tigran.

"Duilaaah, tatapan lo, Ra!" komentar Mbak Karen sinis.

Aku tertawa sambil menutup wajah yang pasti merona. Melihat itu, Tigran mengelus-elus punggungku, berusaha menenangkan.

"Ngiri saja sih." Tigran menanggapi dengan tenang.

"Nggak bisa gini, *bro*," Mas Andre buka suara, "lo nipu kita semua, terus minta maafnya cuma pakai Sushi Tei?"

"Seminggu deh gue traktirnya. Ini satu dari lima," kata Tigran sambil terkekeh.

Carlo mengacungkan jempol sambil tersenyum tanda dia setuju—pakai banget! Mbak Karen mengerucutkan bibir pertanda dia agak setuju, tapi masih belum seratus persen rela. Sandra

menutup mulut—jadi aku tidak yakin, tapi mungkin dia tidak keberatan? Terakhir, kulihat Mas Andre. Dia tidak melanjutkan negosiasi, mungkin karena tawaran Tigran cukup menarik.

"Jadi, sejak kapan lo naksir Alranita?" tanya Mas Andre.

Tigran terlihat berusaha mengingat-ingat. "Sejak kapan, ya? Pas dia mulai kasih tanda-tanda ke gue deh kayaknya."

Aku melotot tajam karena tidak terima. "Heh, nggak pernah ya. Jangan fitnah!"

Tigran terkekeh. "Iya. Nggak, Sayang..." katanya sambil mengusap lenganku lembut.

Mbak Karen menggeleng-geleng. "Aduh! Kenapa gue mual, ya?"

"*Awkward* banget," komentar Carlo lemah.

Sandra dan Mas Andre hanya mendengus malas.

"Lo kenapa bisa suka sama Kak Tigran sih, Kak? Bukannya lo benci banget?" tanya Sandra.

"Nggak tahu sih. Kayaknya ini permainan psikologis deh," kataku berargumentasi.

"Apa pun itu, pokoknya bujang lapuk arogan sudah ada yang mungut," seloroh Mbak Karen kemudian sibuk membuka buku menu.

Tawa kami pecah, tentu saja kecuali Tigran Putra Pramudiwirja yang mukanya kini masam.

"Lo jangan ikut ketawa, Ra! Lo sendiri yang bilang 'cewek mana yang mau nikah sama Tigran?'. Gue bilang juga apa kan, pamali!" Mbak Karen mengeluarkan petuahnya, dan kali ini semuanya tertawa, kecuali aku.

Terima Kasih

Terima kasih pada Allah SWT, keluarga, sahabat, teman-teman, para pembaca Wattpad dan juga Gramedia Pustaka Utama atas dukungannya pada novel *Resign!*. Terima kasih untuk semua yang ada di dalam lingkungan saya karena dengan *positive vibes* dari kalian semua, ide-ide segar mengalir dan begitu menginspirasi.

Satu pertanyaan yang paling sering saya terima: cerita *Resign!* ini, fiksi atau nyata? Fiksi. Sekali lagi ya saya ulang, ini cerita fiksi. Haha! Cerita ini awalnya saya buat sebagai humor satir karena dari awal saya bekerja sampai sekarang, topik saat *hangout after office hour* itu seringnya tentang keinginan teman-teman untuk *resign*, baik karena *better offer* maupun alasan lainnya. Begitu juga dengan artikel-artikel yang sering saya baca mengenai generasi *millennials* di dunia kerja. Namun dalam pencariannya, tidak sedikit yang sudah *resign* ternyata tidak juga puas dengan tempat kerja yang baru, walaupun tentu banyak juga yang merasa lega karena sudah mengambil keputusan yang tepat. Ingat, sebagian rumput tetangga yang lebih hijau, mungkin hanya karena pencahayaannya lagi bagus (eh!). *Long story short, I am happy with my work* :D

Sooo, thank you so much for you who are reading this book! I hope you will find joy in doing your job. Kalau nggak *happy*, mungkin bisa *resign*? ;P

Tentang Penulis

Penulis kelahiran 1990 ini menyelesaikan pendidikannya S1-nya di Institut Teknologi Bandung dan S2 di University of Melbourne. Saat ini penulis bekerja sebagai analis di sebuah *financing company* di Jakarta. Selain hobi menulis, penulis juga gemar membaca, jalan-jalan, dan berenang. Selain *Resign!*, penulis sudah menerbitkan buku *Melbourne (Wedding) Marathon*.

Instagram: @almirabastari
Twitter: @RatuCungpret
E-mail: almirabastaricontact@gmail.com

Kompetisi sengit terjadi di sebuah kantor konsultan di Jakarta. Pesertanya adalah para cungpret, alias kacung kampret. Yang mereka incar bukanlah penghargaan pegawai terbaik, jabatan tertinggi, atau bonus terbesar, melainkan memenangkan taruhan untuk segera *resign*!

Cungpret #1: Alranita
Pegawai termuda yang tertekan akibat perlakuan semena-mena sang bos.

Cungpret #2: Carlo
Pegawai yang baru menikah dan ingin mencari pekerjaan dengan penghasilan lebih tinggi.

Cungpret #3: Karenina
Pegawai senior yang selalu dianggap tidak becus tapi terus-menerus dijejali proyek baru.

Cungpret #4: Andre
Pegawai senior kesayangan sang bos yang berniat *resign* demi menikmati kehidupan keluarga yang lebih normal dan seimbang.

Sang Bos: Tigran
Pemimpin genius, misterius, dan arogan, tapi dipercaya untuk memimpin timnya sendiri pada usia yang masih cukup muda.

Resign sebenarnya tidak sulit dilakukan. Namun kalau kamu memiliki bos yang punya radar sangat kuat seperti Tigran, semua usahamu akan terbaca olehnya. Pertanyaannya, siapakah yang akan memenangkan taruhan?

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com